THE WANKER

Dari penulis *bestseller*

aliaZalea

THE WANKER

aliaZalea

THE WANKER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE WANKER
oleh aliaZalea

618171022

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Harriska Adiati & Claudia Von Nasution
Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

ISBN: 9786020620505
9786020620510 (DIGITAL)

328 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

LJP, thanks for the inspiration.

U, I hope you don't mind I share your story here.

Prolog

Pesan I:

Baby, plis angkat tlp aku. Kita perlu bicara. Km gak bisa nyuekin aku begini. Terakhir kita bicara, km setuju nunggu sampe aku plg sebelum ambil keputusan. Knp tiba2 berubah pikiran? Ini gak *fair*. Aku gak ada di sana utk ketemu km langsung.

18 September 12:10AM √√

Pesan II:

Sori ttg WA yg tadi pagi. Aku cm mau bicara sm km. OK, aku akan kasih km *space* utk mikir klo itu yg km butuh. *Call me when u r ready to talk.*

18 September 12:07PM √√

Pesan III:

Kmrn lihat kaus lucu. Aku beli dua. Biar kita kembar. Gpp, km gak usah bales, aku tau km lagi mikir.

24 September 4:01PM √√

Pesan IV:

Aku di Bali skrg. Berdiri sendiri di pantai bikin aku inget terakhir kali kita ke Bali. *I miss you.*

30 September 6:01AM √√

Pesan V:

Why haven't you call me? Km tau ini kerjaan aku. Aku gak bisa ninggalin begitu aja. Km gak serius mutusin aku, kan? Stlh hampir 2 thn kita sama2, kamu mutusin aku skrg?

2 Oktober 8:12PM √√

Pesan VI:

I don't want to live without you
I'm not ready to live without you
So let's dance a little, laugh a little, and hope a little more
Cause I don't want to live without you

10 Oktober 4:30AM √√

Pesan VII:

Aku tau km baca WA-ku. Semuanya ada dua centang biru. Aku gak tau knp km gak balas. Aku balik ke Jkt besok. Aku akan langsung ke rmh km dari bandara. Kita akan bicara.

1 November 6:46PM √√

Pesan VIII:

Aku tau km bilang *we are done*. Tapi *we are not done. We will never be done.*

11 Desember 6:46PM √√

Pesan IX:

Happy New Year!

1 Januari 12:01AM √

Pesan X (bagian 1):

Happy Valentine's Day.

14 Februari 12:01AM √

Pesan X (bagian 2):

All by myself, don't wanna be all by myself, anymore.

14 Februari 2:04AM √

1

LU

"KAMU yakin bisa tinggal sendirian? Kamu tahu kan kamu selalu bisa tinggal di rumah?"

Aku mendesah. Kami sudah melakukan percakapan ini berkali-kali dan entah berapa kali pun aku bilang aku mau hidup mandiri, kakakku masih tidak percaya. Aku menyayanginya, sumpah, tapi saat ini yang kuinginkan adalah mencekiknya.

"Iya, aku tahu aku bisa tinggal di rumah, tapi aku udah tiga puluh tahun. Aku perlu punya kehidupan sendiri. Lagian, Mas kan dulu keluar rumah sebelum umur tiga puluh dan dunia masih berputar tuh."

"Tapi situasi kita nggak sama."

"Nggak sama gimana?"

"Mas ini laki-laki, wajar kalau Mas punya rumah sendiri begitu

punya kerjaan mapan. Orang mengharapkan itu. Kamu perempuan, *single* pula. Orang nggak akan heran kalau kamu masih tinggal sama Mama dan Papa."

"Wah, itu *double standard* banget. Cuma gara-gara aku perempuan dan *single*, orang kira aku nggak bisa hidup mandiri."

"Bukan begitu maksud Mas."

"Tapi kedengarannya begitu."

Kakakku memasukkan kedua tangan ke saku celana jins dan menatapku sambil mengerutkan kening. Kami sedang berdiri di ruangan yang nantinya akan menjadi ruang tamu di apartemen yang aku beli beberapa waktu lalu. Akhirnya semua surat yang perlu ditandatangani sudah ditandatangani, uang yang perlu dibayarkan sudah dibayarkan, dan apartemen ini sekarang milikku. Setelah beberapa tahun bekerja keras dan menabung seperti orang gila, akhirnya aku bisa membeli properti dengan hasil jerih payahku sendiri. Suatu pencapaian luar biasa menurutku, mengingat bagaimana semuanya bermula.

Aku lulus kuliah *first class* dari Inggris dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Mereka bilang mereka menginginkan seseorang yang lebih berpengalaman. Bukannya putus asa, aku memutuskan menciptakan peluang pekerjaan sendiri. Itu bukan sesuatu yang mudah di kota dengan kompetisi berjibun. Namun, berkat kerja keras, bantuan beberapa teman, keluarga, dan sedikit keberuntungan, kini aku adalah salah satu *business owner* paling sukses di Jakarta.

"Apa kamu tahu siapa tetangga-tetangga kamu?"

Karena apartemen ini eksklusif, hanya ada empat unit di satu lantai. Dua di paviliun utara, dua di selatan. Jarak antara dua pa-

viliun cukup jauh dan dipisahkan lift, jadi pada dasarnya aku hanya memiliki satu tetangga di paviliun selatan.

”Kata agen properti, penghuni apartemen seberang lagi di luar kota. Dua apartemen lainnya, yang satu kosong, kata si agen agen, pemiliknya beli untuk investasi doang tapi nggak pernah ditempati, dan yang satu lagi disewa sama ekspat.”

”Mereka laki-laki atau perempuan?”

”Aku nggak tahu, nggak tanya, dan nggak peduli juga.”

Kakakku bergegas keluar apartemen. Meskipun bingung, aku mengikutinya. Dan aku hampir jantungan ketika kakakku menekan bel tetangga depanku. Berkali-kali.

”Mas lagi ngapain sih?”

Sambil bertolak pinggang, kakakku berkata, ”Mas mesti cari tahu tetangga kamu ini laki-laki atau perempuan. Dan kalau laki-laki, apa mereka *pervert,*” sebelum menekan bel lagi.

”*For fuck's sake*. Aku nggak mau di-*kick-out* dari apartemen ini sebelum aku bisa *moved in, okay*?”

”Mas nggak suka *layout* lantai ini. Terlalu sepi...”

”Itu sebabnya aku suka, karena *low density*. Nggak *crowded* dan berisik,” potongku.

”...dan kalau kamu sampai diserang orang, nggak akan ada yang dengar,” sambung kakakku, tidak memedulikan protesku sama sekali.

Kusipitkan mata. ”Mas, ini properti eksklusif, yang tinggal di sini bukan orang sembarangan...”

”Itu nggak menjamin mereka orang baik-baik, hanya bahwa mereka punya cukup uang.”

Here we go again. Bagaimana kakak iparku bisa tahan jadi istri

kakakku? Kemungkinan karena kakakku tidak bertingkah seperti Manusia Gua begini dengan istrinya, karena kakak iparku kelihatan cinta setengah mati pada suaminya yang idiot ini.

”Kamu mestinya bilang ke Mas lagi *shopping* apartemen. Mas bisa pergi dengan kamu dan kasih usul.”

Dan itulah sebabnya aku tidak pernah memberitahunya sampai semua keputusan sudah diambil, karena aku wanita dewasa yang bisa mengambil keputusan sendiri, *thank you very much*.

”Aku nggak perlu usul Mas, oke? Aku sudah beli apartemen ini dan aku akan tinggal di sini. Titik.” Dan dengan begitu aku meninggalkannya.

NICO

Mimpi membangunkanku, kubuka mata dan kurasakan punggungku basah oleh keringat. Kulirik beker di nakas, pukul 04.00. Aku baru tertidur tiga jam, tapi tidak ada gunanya kembali tidur karena pikiranku menolak diistirahatkan. Seakan tidak cukup siang hariku diisi oleh memori tentang Denok, malamnya juga. Aku sudah tidak bisa tidur tenang selama berbulan-bulan. Tidak setelah Denok meminta putus beberapa hari sebelum aku berangkat tur. Alasannya? Dia mau meniti karier sendiri, lepas dari bayang-bayang namaku.

Mungkin Denok benar. Selama dia bersamaku, orang mengenalnya sebagai ”Pacar Nico Pentagon”. Tapi sekarang, orang mengenalnya sebagai Denok, bintang film Indonesia. Perannya di film yang dibintanginya baru-baru ini bahkan mendapat banyak ulasan positif dari publik. Peran yang dia dapatkan dengan

bantuanku setelah aku membujuk si produser film dengan berjanji akan datang pada acara ulang tahun keenam belas anaknya, fan berat Pentagon.

Aku bertemu Denok pertama kali ketika dia menjadi salah satu ekstra di video musik Pentagon. Dan karena aku laki-laki, hal pertama yang aku sadari tentang Denok adalah penampilan fisiknya. Cantik dengan tubuh yang aku tidak keberatan untuk menghabiskan waktu mengeksplorasinya. Ditambah kepribadiannya yang supel, tidak butuh waktu lama bagiku untuk tertarik padanya. Pada akhir *shooting* video musik, aku mengajaknya keluar. Sebulan kemudian, dia resmi jadi pacarku, dan sebulan setelah itu, aku tidak bisa lagi hidup tanpanya.

Terkadang aku menyesali karier yang membuat namaku meledak, yang membuat hidupku selalu di bawah mikroskop media dan masyarakat. Namun, inilah hidupku selama lima tahun belakangan. Kesuksesan Pentagon, *boyband* di mana aku menjadi salah satu personelnya, adalah sesuatu yang tidak pernah diperkirakan siapa pun, terutama diriku sendiri. Waktu audisi *X-Factor,* aku ingin jadi penyanyi solo, tapi tim juri justru menggabungkanku dengan empat cowok lain dan tahu-tahu kami sudah jadi Pentagon, *boyband* yang menyanyikan lagu-lagu pop, seperti Backstreet Boys atau *NSYNC. Aku terlalu *excited* dengan prospek tidak tersingkir dari kompetisi sampai tidak memedulikan caranya.

Kini aku sadar bahwa menyatukanku dengan Pierre, Erik, Taran, dan Adam adalah ide yang sangat brilian, karena aku tidak akan pernah bisa sesukses sekarang andai berkarier solo. Aku memang bisa menyanyi, bahkan bisa dibilang vokalku yang

terbaik di Pentagon, tapi dibandingkan personel lain, segala sesuatu tentang diriku... membosankan. Kalau kata Mbak Gina, PR MRAM, manajemen Pentagon, karakterku yang lebih dewasa daripada umurku merupakan hadiah sekaligus kutukan.

Tahu bahwa aku tidak akan bisa tidur lagi, aku turun dari tempat tidur dan melakukan satu hal yang akan mengurangi tekanan pada dadaku. Oh! Aku betul-betul merindukan mantanku. Berbeda dengan Pierre dan Erik yang menyukai dan menikmati status *single* dan *available* mereka, aku jenis laki-laki yang menyukai status "*in a relationship*"-ku. Mungkin karena aku menyukai kestabilannya. Selalu akan ada orang yang bisa diajak *hangout* kapan dan di mana pun, ada yang menelepon menanyakan apa aku sudah makan, ada yang peduli dengan pendapatku, dan ada yang bisa digandeng kalau sedang jalan di mal.

Banyak cowok tidak suka kalau ceweknya manja dan menempel padanya seperti prangko, tapi aku justru menyukainya. Tidak ada yang bisa mengalahkan perasaan bahwa aku bisa memiliki akses penuh atas tubuh dan pikiran orang lain. Aku bisa menyentuh, memeluk, mencium, dan menanyakan apa yang sedang dipikirkannya kapan pun dan di mana pun sesuka hati. Begitu pula sebaliknya. Dalam berpacaran, aku merasa memiliki dan dimiliki, dan itu membawa kepuasan tersendiri. Dan tidak ada yang bisa lebih memuaskanku daripada Denok. Hingga kini aku masih bisa mencium aroma sampo, parfum, dan merasakan tubuhnya dalam pelukanku.

Ugh! Aku betul-betul harus melupakannya, karena tubuhku tidak akan bisa bertahan jika hanya tidur empat jam setiap malam. Kalau ini berlanjut, aku akan lebih *cranky* daripada kakak-kakakku saat mereka haid.

Aku dan Denok putus enam bulan lalu. Dua bulan pertama setelah putus kuhabiskan dengan tur album ketiga Pentagon di luar Jakarta, jauh dari segala sesuatu yang mengingatkanku padanya. Tapi kini aku sudah kembali ke Jakarta, dan semenjak aku tidur di tempat tidurku lagi, mimpi-mimpi tentang Denok mulai menghantui setiap malam. Dengan Denok-lah pertama kali aku kehilangan *virginity*, keperjakaan, buah ceri, terserah terminologi apa yang mau dipakai, dan itu membuatku sulit melupakannya. Aku seperti cewek ABG yang *stuck* dengan *first love* mereka. Taran saja terpingkal-pingkal waktu aku menjelaskan tentang ini suatu malam di Bali saat tur.

"*Dude*, apa nyokap lo nggak pernah bilang kalau lo tipe yang bakal *stuck* sama cewek, harusnya lo buru-buru kawinin tuh cewek sebelum tidur sama dia supaya dia nggak bisa lari dari elo tanpa proses perceraian panjang lebar?" tanya Taran di sela tawanya.

Yep, Papa—bukan Mama—pernah mengatakan sesuatu yang mirip seperti ini waktu aku berumur lima belas tahun. Yang beliau katakan adalah, "Nico, Papa sudah besarin kamu jadi laki-laki yang penuh tanggung jawab. Dan sebagai laki-laki, kamu harus menghormati perempuan. Nggak ada yang lebih berharga bagi perempuan daripada keperawanan mereka, jadi kalau kamu mau tidur sama mereka, pastiin kalian sudah menikah. Itu bukan hanya untuk melindungi si perempuan dari omongan yang bukan-bukan, tapi juga si laki-laki dari belanja ke sana kemari dan akhirnya dapat penyakit kelamin."

Setelah mengatakan itu, Papa menepuk bahuku dan keluar dari kamar, meninggalkanku yang masih bengong. Sekarang aku

mengerti betul maksud Papa dan seharusnya aku mendengarkannya. Aku tidak hanya rindu menghabiskan waktu bersama Denok, tapi aku juga rindu melakukan "itu" dengannya. Aku bisa saja mencari cewek lain, tapi tidak akan ada cewek yang bisa membuat tubuhku bereaksi seperti Denok. Suara-suara seksi dan reaksi tubuh Denok dalam proses mencapai ekstasi... ohhh!!! Dan hanya dengan begitu, aku bisa merasakan bagaimana bagian tubuh yang dulu pernah terkubur dalam tubuh Denok saat ini terbangun. Tapi aku tidak menghiraukannya, berjalan menuju kamar mandi sambil menanggalkan kaus yang lembap. Aku mencuci muka dan mengelap tubuhku dari keringat dengan handuk basah. Merasa lebih segar, aku langsung berpakaian dan bergegas menuju pintu depan untuk turun ke *gym*.

Terkadang orang bertanya bagaimana aku bisa menjaga tubuhku tetap fit. Aku selalu menjawab, "Saya perlu rutin olahraga supaya nggak *collapse* kalau lagi konser." Andai mereka tahu sebenarnya, bahwa itu bukan satu-satunya alasan aku fit. Tapi dengan berolahraga, aku bisa memusatkan perhatian pada tubuhku, sehingga segala pikiran yang memenuhi kepala, sesuatu yang sering terjadi karena aku pemikir, hening. Kebetulan saja jika kebiasaan itu menghasilkan *six-pack*.

Setelah memastikan kartu kunci di kantong, aku keluar apartemen. Kutekan tombol lift dan menunggu. Bunyi "ding" terdengar dan aku maju selangkah untuk masuk lift ketika aroma familier menyerang indra penciumanku. Aku sampai harus menempelkan telapak tangan ke dinding agar tidak jatuh tersungkur. Hanya ada satu orang yang aku asosiasikan dengan aroma itu. DENOK. Apa dia ada di sini? Apa dia datang menemuiku? Namun, orang yang keluar dari dalam lift bukan Denok.

Goddamn it! Bagaimana aku bisa lupa ada satu orang lagi yang memakai parfum yang sama? Dan orang itu adalah cewek yang suka mengenakan pakaian terlalu seksi, *makeup* terlalu tebal, dan aku yakin bukan cewek baik-baik. Namun sisa-sisa mimpiku membuatku lupa akan semua ini. Yang kuinginkan adalah menyusurkan hidungku di sekujur tubuh wanita ini, menghirup aroma erotis itu langsung dari kulitnya.

2

LU

KADANG ada malam saat aku merasa lebih lelah daripada biasanya. Malam ini, atau pagi ini tepatnya karena sudah pukul 04.30, adalah salah satunya. Semalam giliranku menjaga UG, salah satu kelab yang kumiliki, dan biasanya aku tidak keberatan, toh UG hanya buka tiga malam dalam seminggu. Tapi tadi malam betul-betul *bonkers*.

Pukul 23.00, aku harus memerintahkan sekuriti menendang dua cowok anak pejabat karena mencoba membawa narkoba ke dalam kelab. Kurang dari sejam kemudian, sekumpulan bule menawarkan uang agar aku "duduk" bersama mereka. Kutuangkan dua *pitcher* bir yang mereka pesan ke kepala mereka dan mengatakan mereka di-*banned* dari kelab selamanya sebelum sekuriti menggiring mereka keluar. Tiga puluh menit setelah itu,

aku harus memisahkan dua cewek yang jambak-jambakan dan cakar-cakaran gara-gara rebutan cowok yang hanya cengengesan melihat dua cewek itu memperebutkannya. Ingin rasanya aku menampar bolak-balik kedua cewek blo'on itu. Apa Jakarta se-begitu kekurangan cowok sampai mereka harus berebut?

Yang kuinginkan sekarang adalah mandi air hangat dan tidur sampai bulan depan. Dengan desahan panjang aku memaksa kedua kaki yang terasa seberat blok semen berjalan menuju lift.

"Pagi," ucapku pada satpam jaga malam.

"Pagi, Mbak," balas Pak Satpam sambil memberikan senyuman yang menghilang ketika melihatku dari dekat. Namun Pak Sat-pam terlalu profesional untuk mengomentari penampilanku yang kelihatan seperti kalah berantem dengan sekumpulan kucing.

Sewaktu aku mencoba memisahkan kedua cewek yang saling jambak dan cakar itu, mereka berakhir mencakarku. Rambutku pun kena jambak. Tidak, aku tidak berantem dengan sepasukan kucing, hanya dua.

Kutekan tombol memanggil lift dan menunggu. Aku bisa melihat bayanganku pada pintu lift yang terbuat dari besi reflektif. Di bawah jaket yang kukenakan, *tank top*-ku sobek di area ping-gang dan maskaraku luntur, membuatku kelihatan seperti rakun. Pantas saja Pak Satpam menatapku horor, karena aku kelihatan seperti Carrie sebelum membakar seluruh gimnasium. Yang ku-perlukan hanya seember darah ditumpahkan ke sekujur tubuhku dan *voilà*.

Lift tiba dengan bunyi "ding", aku melangkah masuk ke lift yang kosong. Setelah memasukkan kartu kunci pada slot dan menekan tombol lantai sepuluh, pintu menutup dan aku ber-

sandar ke dinding. Aku baru sadar aku sempat terlelap sambil berdiri ketika bunyi ”ding” membangunkanku.

Mandi, tidur.

Mandi.

Tidur.

Dengan agak terhuyung, aku melangkah keluar lift.

Mandi, tidur.

Mandi.

Ti—

Tatapanku jatuh pada seorang laki-laki bercelana basket, kaus tanpa lengan, dan tatapan yang seolah ingin menggorengku.

Oh, fuck me!

Aku betul-betul tidak punya energi untuk ini. Aku terlalu lelah untuk berurusan dengan tetanggaku, The Wanker. Oke, aku tahu namanya bukan itu, tapi melihat ekspresi wajahnya setiap kali melihatku, seakan dia baru menginjak tahi kuda, kurasa nama itu cocok untuknya. Dia bahkan tidak merespons ketika aku mencoba berbasa-basi dengannya beberapa waktu lalu saat kami menaiki lift yang sama. Setelah mencoba beberapa kali karena bagaimanapun kami bertetangga, aku memutuskan ketidakpedulian adalah solusi terbaik.

Aku tidak tahu kenapa dia begitu tidak ramah padaku. Bukannya aku tidak kenal dia lho! Oke, itu tidak seratus persen benar. Karena The Wanker adalah Nicholas Pangestu, personel *boyband* paling ngetop se-Indonesia, Pentagon. Tidak ada orang Indonesia yang tidak mengenal mereka. Dan ya, dia mungkin *HOT* dan kelihatan ramah di muka publik, tapi aslinya dia orang paling sombong yang pernah kutemui.

Entah karena terlalu mengantuk atau merasa *enough is enough* dengan sikap tetanggaku ini, daripada melangkah pergi secepat mungkin seperti yang biasa kulakukan, kini aku memberinya tatapan, "Apa lo lihat-lihat?" sementara pelan-pelan aku berjalan ke arahnya. The Wanker menegakkan tubuhnya yang kini kusadari menggunakan dinding sebagai pegangan. Seakan kalau dia melepaskan dinding itu, dia akan jatuh. Sekilas ada emosi pada matanya, emosi yang tidak pernah kulihat sebelumnya selama kami bertetangga.

Mata itu terlihat seperti mata Lola, anjingku, ketika pertama kali kutemukan kehujanan dan kelaparan di pinggir jalan dengan tali mengikat lehernya, lebih dari tiga tahun lalu. Mata itu kelihatan memohon kepadaku. Aku berakhir membawa Lola pulang. Namun aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada The Wanker. Pertama, karena dia bukan anjing; kedua, aku tidak tahu apakah dia akan menghargai diperlakukan seperti itu; ketiga, aku bahkan tidak tahu apa arti tatapan itu. Apakah dia memang sedang memohon, atau mungkin pandanganku sedang kabur pagi-pagi buta begini.

The Wanker terhuyung dan refleks aku melangkah ke arahnya. Umph! Ternyata dia lebih berat daripada yang kukira. Detik selanjutnya, aku menemukan diriku dipeluk erat, sampai rasanya pernapasanku tersumbat. Tetanggaku ini bahkan mengistirahatkan kepalanya di lekuk leherku. Mengingat dia *wanker* yang selalu memperlakukanku seperti penderita lepra, seharusnya aku menendang atau menonjoknya karena berani menyentuhku seperti ini, tapi yang kulakukan justru mengangkat satu tangan, dan menepuk-nepuk punggungnya.

"You alright?" tanyaku.

"I've missed you," bisiknya sebelum menarik napas dalam dan mengeratkan pelukan.

Missed me? Apa pula yang dia bicarakan? Dan apa dia baru saja mengendusku? Oke, ini betul-betul aneh. Apa tetanggaku ini seratus persen sadar? Apa jangan-jangan dia punya penyakit tidur berjalan? Aku mengalihkan kedua tangan ke dada The Wanker dan mendorongnya, mencoba melepaskan diri dari pelukan. Awalnya usahaku sia-sia karena semakin aku mencoba melepaskan diri, semakin dia mengeratkan pelukan.

"Tolong lepasin gue," pintaku.

Entah karena tidak mendengar, atau menolak mendengar, tetanggaku tetap memelukku. Saat itulah aku mulai panik. Apa dia berencana melakukan sesuatu padaku? Hanya ada kami berdua di lantai ini—tetangga ekspatku sedang ke Hong Kong—jadi kalau aku berteriak minta tolong, tidak akan ada yang mendengar. Dan dia jelas-jelas lebih besar dariku, sehingga dengan mudah bisa melakukan apa pun yang dia mau. Tapi kalau dia berpikir aku tipe cewek yang akan diam saja diperlakukan seperti ini, dia salah.

Kuayunkan kaki kanan ke belakang dan dengan sekuat tenaga menggunakan lututku untuk menendang barang di antara selangkangannya. Teriakan "Awww" keras terdengar sebelum tetanggaku menggunakan kedua tangan untuk memegangi barangnya, berlutut, lalu terkapar di lantai.

"Sekali lagi lo berani pegang-pegang gue, barang lo bukan hanya bakal gue tendang. Pisau dan api panas akan terlibat. Dasar laki-laki sialan!" omelku, dan tanpa menunggu jawaban meninggalkan The Wanker mengerang kesakitan.

***

NICO

Untuk kedua kali hari ini, mimpi membangunkanku dari tidur. Namun berbeda dari mimpi sebelumnya yang erotis, mimpi kali ini adalah mimpi buruk. Aku bermimpi seseorang mencoba menyunatku untuk yang kedua kalinya. Namun berbeda dari sunat sebelumnya, sunat kali ini sepertinya berniat memotong habis. Tanganku meraba ke bawah selimut, dan setelah mengetahui The Hulk masih utuh dan baik-baik saja, aku pun bisa bernapas lagi. Perlahan kantukku hilang dan aku sadar rasa sakit itu ternyata nyata. Bukan karena disunat, tapi karena hal lain. Aku menggeram. Aku tidak percaya tetanggaku menendang The Hulk. Bukannya aku tidak berhak menerimanya, tentu saja. Dan aku pun menggeram lagi. Aku masih tidak percaya aku melecehkan tetanggaku.

Entah apa yang tetanggaku pikirkan tentang aku sekarang. Aku bukan jenis laki-laki yang akan menyakiti wanita, dan memori kejadian—kulirik jam di nakas yang sekarang menunjukkan pukul 11.35—beberapa jam lalu membuatku mual. Aku laki-laki bermoral yang selalu menghormati wanita—hingga tadi pagi ketika aku kehilangan akal sehatku. Ingin rasanya aku menyalahkan Denok atas semua ini. Kalau saja kami tidak putus, aku tidak akan bermimpi tentang dia. Dan kalau tidak bermimpi tentang dia, aku tidak akan turun ke *gym* pagi-pagi buta untuk olahraga. Dan kalau tidak turun ke *gym*, aku tidak akan berpapasan dengan tetanggaku itu. Dan The Hulk tidak akan ditendang.

Aku harus meminta maaf dan berharap dia akan memaafkanku. Aku mungkin seharusnya mengucapkan maaf tadi pagi, tapi perhatianku terpaku pada The Hulk yang sudah babak belur kena tendangan mematikan. Apa yang bisa kukatakan padanya untuk menjelaskan tindakanku tadi pagi?

Maaf, gue cuma lagi kangen banget sama mantan gue dan parfum lo ngingetin gue sama dia. Gue janji nggak akan nyerang lo lagi selama lo nggak pakai parfum itu lagi.

Tidak ada satu wanita pun yang akan percaya atau berempati dengan penjelasan seperti itu. Bukan salah tetanggaku kalau dia menggunakan parfum yang sama dengan Denok. Yang perlu kulakukan adalah mengontrol diriku saat bertemu dengannya lagi. Selama ini aku selalu bisa melakukannya. Biasanya dengan menahan napas setiap kali bertemu. Jujur, aku mungkin kelihatan seperti Edward Cullen waktu dia pertama kali bertemu Bella. Ya, aku tahu seri *Twilight*, buku dan filmnya—tidak ada yang salah dengan itu, kan? Dan seperti pendapat awal Bella terhadap Edward, tetanggaku itu mungkin berpikir aku bajingan. *Well,* setelah tadi pagi sepertinya aku sudah naik jabatan dari sialan ke bajingan.

Apa kira-kira tetanggaku akan melaporkan kejadian tadi pagi ke sekuriti apartemen? Sesuatu yang aku yakin tidak perlu dia lakukan karena dengan kamera CCTV yang memonitor semua area lift dan lorong selama 24 jam, aku yakin pasti ada sekuriti yang melihat kejadian tadi pagi. Aku bahkan heran pintuku belum digedor polisi. Kalau itu terjadi, sepertinya MRAM akan menarik kembali penghargaan personel Pentagon dengan catatan paling bersih dariku karena namaku jarang sekali muncul di kolom gosip. Lain halnya dengan personel lainnya yang pernah ditemukan mabuk di kelab, ngeganja, kencing di pinggir jalan, atau

pacaran dengan hampir semua artis Indonesia dan dijuluki *man-whore.*

Whatever, aku harus berhenti jadi pengecut dan melakukan apa yang seorang *gentleman* akan lakukan dalam situasi seperti ini.

3

LU

BELAIAN pada rambut perlahan membangunkanku dari tidur. Dan sebelum wajahku dijilati Lola, aku menarik selimut menutupi wajah. Biasanya Lola akan menarik selimutku sambil menggeram. Namun, setelah tiga puluh detik selimut masih menutupi wajah, dan aku tidak mendengar geraman atau gonggongan sama sekali, kusibakkan selimut itu.

"Lola!" panggilku sambil celingukan mencari bola berbulu putih.

Anjing jenis Lola tidak bisa besar, itu sebabnya aku bisa memeliharanya di dalam apartemen. Tapi harus kuakui Lola bukan saja kecil, tapi juga supergendut dan superpendek, persis seperti bola. Sesuatu yang tentunya tidak pernah kubahas dengan Lola karena takut menyakiti hatinya. Aku tidak mau anjingku punya isu *body image*.

Namun Lola tidak ada di tempat tidur bersamaku, atau bahkan di dalam kamar. Sepertinya bukan Lola yang tadi membelai rambutku. Ugh! Sepertinya Sihan mengunjungiku lagi. Beberapa minggu setelah pindah ke apartemen ini, aku merasa ada penghuni selain aku dan Lola. Awalnya aku curiga karena Lola tidak habis-habisnya menggonggong—bukan pada pintu depan atau jendela yang menurut orang normal dilakukan anjing karena anjing itu mungkin mendengar atau melihat orang di luar, tapi Lola selalu menggonggongi kamar mandi yang jelas-jelas tidak ada orang di dalamnya. Berpikir bahwa kemungkinan ada tikus atau kecoak, aku pergi memeriksa dengan bersenjatakan sapu, tapi tidak menemukan apa-apa.

Seminggu setelah itu aku merasakan belaian di rambutku ketika sedang tidur. Dan hal ini terjadi beberapa kali pada hari berbeda-beda, tapi selalu terjadi ketika aku tidak seratus persen sadar. Maka dari itu aku tidak menghiraukannya. Sampai suatu hari aku merasakan belaian rambut di lenganku ketika sedang memasak Supermi di dapur. Sesuatu yang aneh karena rambutku bahkan tidak sampai bahu dan aku sedang sendiri di dapur. Sekali lagi aku tidak menghiraukannya, sampai hal itu terjadi lagi, diikuti dengan Lola yang menggonggong. Saat itulah aku menyimpulkan apartemenku "berpenghuni".

Orang pertama yang aku telepon tentunya agen yang menjual apartemen ini, yang mengaku tidak tahu-menahu tentang itu. Kemudian aku memanggil "orang pintar" yang mengatakan memang ada "penghuni" lain di apartemenku.

"Tapi Mbak nggak usah khawatir, makhluknya nggak jahat kok," kata orang pintar itu dengan penuh senyum, seakan apa yang dia katakan adalah berita gembira.

Tidak jahat tapi kalau kerjaannya mengganggu kan nyebelin juga. Menolak mengaku kalah dan keluar dari apartemen yang baru aku beli, renovasi, dan tata sesuai keinginanku, aku pun mencoba hidup bersama Sihan. Biasanya Sihan memang diam saja, walau terkadang aku menemukan Lola bermain dengannya. Atau setidaknya, itulah yang aku pikir ketika memergoki Lola loncat-loncat dan lari berputar-putar di ruang tamu tanpa sebab. Setidaknya dengan Sihan, Lola tidak kesepian kalau aku tinggal sendiri di apartemen.

Setelah memberi Lola sarapan, aku pun mandi. Masih ada beberapa jam sebelum aku harus kembali ke UG malam ini, dan aku berencana menghabiskannya bersama Lola. Mungkin kami akan ke taman sebentar supaya Lola bisa olahraga. Setelah Lola siap dengan tali kekang yang terkait di kalungnya, aku membuka pintu dan hampir tersandung pot bunga yang diletakkan di keset di depan pintu. Aku bukan pencinta tanaman, tapi Mama pencinta bunga anggrek, maka aku bisa mengenali bunga itu dengan mudah.

Kuangkat pot itu, menyelamatkannya dari Lola yang sepertinya siap mengencinginya, dan menemukan secarik kartu.

Dear neighbour,

Sori soal yang tadi pagi. Gw gak sengaja. Sumpah!

Nico

Nggak sengaja? NGGAK SENGAJA?! Kutatap pintu apartemen di hadapanku yang tertutup. Aku menginginkannya terbuka agar aku bisa melemparkan pot bunga anggrek itu ke

penghuninya. Orang gila mana yang bilang dia minta maaf karena melakukan pelecehan, lalu menjelaskan bahwa dia tidak sengaja? Dan kenapa juga dia harus meminta maaf melalui bunga dan pesan di secarik kertas daripada meminta maaf langsung? Kami tetangga depan-depanan. Apa laki-laki itu pikir hanya dengan bunga dan pesan maaf, aku akan langsung memaafkannya? Dia salah besar. Lebih parahnya lagi, pesan itu diketik, bukan ditulis tangan. Tetangganya itu bahkan tidak mau menghabiskan waktu untuk menulis permintaan maaf itu sendiri. *What a tosser*. Dan pengecut. Akan kutunjukan padanya betapa aku tidak menghargai ini semua.

NICO

Berusaha sebisa mungkin tidak membangunkan Mila, keponakanku yang sedang tidur di gendongan, aku memanuver bokongku yang sudah mati rasa. Meskipun kini aku lebih kompeten menangani balita, aku masih perlu membiasakan diri menjadi *babysitter*. Awalnya aku menolak memegang Mila sama sekali, takut akan tidak sengaja menyakitinya. Mila kelihatan begitu kecil dan ringkih. Aku baru berani menyentuhnya setelah Mila berumur enam bulan. Dan baru berani menggendongnya beberapa bulan setelah itu.

Kakakku, Mbak Anna, tertidur di sofa dengan mulut ternganga. Ada bekas muntahan di blus yang dikenakannya dan ada handuk yang disampirkan dengan asal di bahu. Mbak Anna kelihatan capek sekali, itu sebabnya aku menawarkan menjaga Mila beberapa jam. Bukan hal mudah menjadi ibu balita, apalagi dengan

suami yang jarang pulang seperti kakak iparku yang bekerja di perusahaan minyak dan ditempatkan di Kalimantan.

Mataku beralih ke TV yang *stuck* di acara *Teletubbies* sejam belakangan ini. Sepertinya itulah yang terjadi di rumah yang memiliki bayi, lupakan HBO atau MTV, saluran TV akan *stuck* pada siaran anak-anak 24 jam sehari. Karena Mila-lah kini aku bahkan tahu lagu tema *Teletubbies* dan nama-nama mereka. Aku betul-betul tidak sabar menunggu hingga Mila besar dan kami semua bisa melupakan acara TV ini. Serius deh, siapa sih yang menciptakan acara anak-anak dengan nama karakter yang terdengar seperti kata-kata kotor atau sesuatu yang akan dikatakan seseorang kalau dia lagi *high*? Tinky-Winky, Dipsy, Laa-Laa, dan Po? *Come on, people!*

Tidak bisa ngapa-ngapain lagi selain menunggu si ibu atau si balita bangun, kulirik HP. Beberapa jam lalu Mbak Dewi, asisten Pentagon, memberi kabar bahwa bunga sudah dikirim ke apartemen tetanggaku dengan pesan yang aku diktekan. Aku tidak tahu apakah tetanggaku sudah menerimanya. Tadi sebelum pergi, aku sudah membunyikan bel dan mengetuk pintunya, tapi tidak ada yang menjawab. Itu sebabnya aku mengirimkan bunga dengan pesan maaf, karena aku tidak tahu kapan akan berkesempatan bertemu dengannya lagi.

Dari suaranya, Mbak Dewi jelas-jelas bingung dengan permintaanku, tapi dia terlalu profesional untuk bertanya, atau mungkin sudah terlalu terbiasa dengan segala permintaan aneh personel Pentagon yang dia dengar selama lima tahun ini. Dalam skala satu sampai sepuluh, dengan sepuluh paling aneh, aku yakin permintaanku masih berskala tiga. Setidaknya aku tidak pernah

meneleponnya jam tiga pagi minta dijemput dari rumah seorang cewek setelah *one night stand*.

HP-ku bergetar dan dengan hati-hati kulirik layar. *Speak of the devil.* Pierre baru mengirimkan WhatsApp.

Lg ngapain?

Dengan jempol kanan aku mengetik: *Babysitting* Mila.

Bro, balikin tuh anak ke ibunya n *let's go out*. Gw bosen bgt nih di rmh.

Aku mendengus membaca pesan Pierre. Semenjak Taran, personel Pentagon yang paling dekat dengan Pierre, pacaran dengan Lea dan lebih memilih menghabiskan akhir minggu dengan pacarnya daripada kami, Pierre terpaksa mencari *wingman* baru. Minus Taran dan Adam, yang bahkan lebih parah soal bersosialisasi, pilihan Pierre jadi sangat terbatas. Hanya ada aku atau Erik. Dan biasanya kami mencoba menjauhi Erik dari segala hal tidak senonoh. Entah kenapa, meskipun Pierre adalah personel termuda di Pentagon, kami semua selalu lebih protektif terhadap Erik.

Terkadang aku suka bingung bagaimana aku dan Pierre bisa berteman. Pierre sangat spontan dan sering melakukan sesuatu tanpa berpikir lebih dulu. Sedangkan aku jenis orang yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa merencanakannya dengan baik. Itu sebabnya aku dijuluki Daddy Pentagon. Ketika Pentagon masih di *X-Factor*, akulah yang selalu memastikan semua sudah

makan, minum vitamin C supaya tidak sakit, tidak ketinggalan jadwal latihan, dan membantu personel yang lupa lirik lagu.

What u hv in mind? ketikku.

U, me, and lots of women.

Kuputar bola mata. Dan inilah kenapa kami menghindari membawa Erik keluar bersama kami. Mama Erik yang rajin mengikuti pengajian bisa mati berdiri kalau tahu orang model apa teman-teman anaknya. Kami selalu mencoba kelihatan manis dan sopan di depan semua orangtua. Namun berbeda dengan orangtua personel lain yang tahu kami semua setan, orangtua Erik sepertinya betul-betul percaya kami anak baik-baik. Dan kami tidak punya rencana mengubah pendapat itu dalam waktu dekat.

Dude, brp kali gw dah bilang, *I don't do 3some.*

Titik-titik bermunculan pada layar sebelum balasan Pierre muncul.

Not 3some. Manysome. More fun. Gmn?

Manysome. Aku mendengus. Sudah kebiasaan Pierre menciptakan istilah sendiri. Mungkin karena kosakata yang ada di dunia tidak akan pernah cukup menggambarkan apa yang ada di dalam kepalanya.

Dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela sepertinya hari sudah menjelang sore. Dan dari pergerakan resah Mila, sepertinya dia akan bangun sebentar lagi.

Fine. Empire? tanyaku.

Empire adalah kelab yang paling sering kami kunjungi karena stafnya tahu cara menghormati privasi kami, mungkin karena klien mereka kebanyakan selebritas dan sosialita Indonesia yang *clubbing* untuk rileks dan tidak mau diganggu. Ini juga kelab favorit Denok. Beberapa bulan petama sejak putus, setelah tidak sibuk dengan konser Pentagon, aku ke Empire hampir setiap akhir minggu, dengan harapan akan tidak sengaja bertemu Denok lagi. Namun, Denok sepertinya sudah mengantisipasi rencanaku, karena aku tidak pernah melihatnya. Menyadari aku sudah menguntit mantan pacarku, aku berhenti pergi ke Empire. Namun, aku tidak keberatan kalau Pierre mau pergi ke sana, toh ini untuk menemani Pierre, bukan untukku. Itu tidak bisa dikategorikan menguntit, kan?

Jantungku dag-dig-dug menunggu jawaban Pierre. Titik-titik berloncatan cukup lama di layar HP, membuatku bertanya-tanya apakah Pierre sedang merangkai puisi. Namun jawaban Pierre pendek saja.

Nope. Underground.

Mmmhhh... sepertinya Pierre masih menghindari mantannya, karena Pentagon jarang sekali ke kelab ini. Terakhir kali aku ke

sana hampir setahun lalu dan mendapati musik Empire lebih cocok dengan seleraku. Tapi dengar-dengar Underground sudah ganti pemilik beberapa bulan lalu, jadi mungkin saja musiknya juga sudah ganti. Aku sedikit kecewa, tapi juga lega. Karena meskipun pengin sekali bertemu Denok lagi, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau itu sampai terjadi. Kemungkinan nangis tersedu-sedu sambil berlutut di hadapannya, minta balikan. *Yeah, not gonna happen.*

Setelah mengambil keputusan, aku mengetik:

Ok. Jemput gw jam 9.

Kali ini jawaban Pierre datang bagai kilat.

Partaaayyyyyyy!!!

4

LU

MESKIPUN aku berdiri diam, mataku memperhatikan setiap sentimeter lantai bawah UG. Kelab selalu lebih ramai pada Sabtu malam dan tubuhku sudah terbiasa dalam kondisi siaga, siap bereaksi kilat kalau saja terjadi apa-apa. Tiga bartenderku sibuk mencampur minuman pesanan para pelayan yang berseliweran dengan seragam kaus dan celana panjang hitam dan pengunjung kelab yang berdiri mengitari bar dengan pakaian minim. Pengunjung UG sudah mencapai kapasitas padahal masih ada satu jam lagi sebelum tengah malam. Menurut Ronald, penjaga pintu masuk, ada antrean panjang di luar. Ya, pemasukan malam ini cukup untuk membayar sewa gedung bulan ini.

Aku betul-betul mencintai pekerjaan ini. Tidak peduli pendapat orang tentang wanita yang kerjaannya keluar malam dan

pulang pagi. Yang kupedulikan adalah bisnis ini bisa menghasilkan cukup uang untuk mempekerjakan para pegawai yang sekarang menjadi tanggung jawabku. Beberapa tahun lalu aku mungkin akan tertawa kalau orang bilang aku akan bertanggung jawab menghidupi satu orang, tapi sekarang aku bertanggung jawab menghidupi lebih dari seratus orang. Pegawai dan juga keluarga mereka.

UG adalah kelab kedua yang kumiliki dengan tipe klien yang berbeda dengan E, kelab perdanaku. UG diperuntukkan bagi kalangan mahasiswa. Suasananya santai, pilihan minumannya terbatas, serta *house music* dan *cover charge* yang lebih murah. Intinya, UG seperti AirAsia, semua orang bisa dugem tanpa perlu khawatir apakah mereka akan diperbolehkan masuk kalau hanya mengenakan Converse dan jins.

Ihsan, manajer UG, memberi sinyal bahwa dia ingin bicara denganku sebelum menghilang di balik pintu menuju bagian belakang kelab. Semua orang langsung menyingkir begitu Ihsan menuju ke arah mereka. Dengan tubuh tinggi besar dan kepala plontos, manajerku ini memang lebih kelihatan seperti centeng. Tidak ada yang tahu bahwa di balik penampilannya yang mengerikan, dia memiliki gelar S1 manajemen dan memiliki kesetiaan yang mengalahkan Ned Stark. Waktu masih kuliah, dia bekerja sambilan di E sebagai sekuriti, dan dengan begitu tahu seluk-beluk dunia *clubbing*. Menawarkan posisi manajer UG padanya ketika dia lulus S1 adalah pilihan masuk akal bagiku.

Kutinggalkan posisiku di sudut ruangan paling gelap dan mengikuti Ihsan. Berbeda dengan Ihsan, orang-orang tidak menyingkir dari hadapanku. Mereka mungkin menyangka aku hanya

salah satu pengunjung kelab, dan aku oke dengan itu. Hanya segelintir orang yang tahu statusku sebagai pemilik. Dulu, sewaktu sedang meniti karier di dunia ini, aku mau semua orang tahu siapa aku dan statusku. Sekarang fokusku hanyalah memastikan kelab ini tetap menjadi salah satu kelab paling populer di Jakarta.

"*What's up?*" tanyaku ketika pintu di belakangku tertutup dan dengan begitu meredam suara musik. Samar-samar musik masih bisa terdengar, tapi setidaknya kami tidak harus berteriak untuk berbicara.

"Kita ada VIP," kata Ihsan.

"Siapa?"

"Personel Pentagon."

Keningku berkerut. UG bukan jenis kelab yang dikunjungi selebritas, apalagi sekelas Pentagon. Kemudian pertanyaan lebih penting muncul. "Personel yang mana?"

Jangan bilang Nico, batinku.

"Pierre."

Phew...

"Dan Nico."

Bloody hell!

Apa cowok ini tidak bisa meninggalkanku sendiri? Tidak cukup dia menggangguku di rumah, sekarang dia harus datang ke tempat kerjaku juga? Apa jangan-jangan dia menguntitku? Tidak mungkin. Ini pasti kebetulan saja. Kebetulan yang sangat kebetulan. Apa kira-kira dia sudah mendapatkan pesan yang kutinggalkan tadi? *Bugger it!* Mungkin dia ke sini karena memang mau menjawab tantanganku. Mati aku! Oke, hentikan keparno-

anmu ini, kataku pada diri sendiri. Dia bahkan tidak tahu di mana aku bekerja.

Entah ekspresi apa yang kutunjukkan, tapi kemungkinan cukup sangar karena Ihsan bertanya, "Lo nggak mau kasih mereka masuk?" dengan nada serius.

Yes!

Namun sebagai *business owner*, aku tahu tidak memperbolehkan orang-orang sekaliber Pentagon masuk ke kelabku hanya karena aku tidak menyukai salah satu dari mereka terdengar sangat kekanak-kanakan. Uang tetap uang, tidak peduli datang dari siapa. Dan aku tahu mereka akan menghambur-hamburkan uang bak kertas coretan.

"Mereka ada di mana sekarang?" tanyaku.

"Parkiran."

"Bawa mereka masuk lewat pintu belakang. Kita sudah penuh banget, gue nggak mau orang mati terinjak-injak gara-gara mereka muncul."

"Oke, Bos!"

Ihsan menghilang dari hadapanku sambil berbicara ke *walkie-talkie*, memerintahkan sekuriti menggiring VIP masuk. Dengan satu desahan aku berjalan menuju ruangan di ujung lorong. Aku membuka pintu menggunakan kartu yang terkait di sabukku. Di dalam ruangan terdapat enam monitor yang mempertontonkan situasi kelab. Salah satu kamera tertuju ke pintu belakang tempat tetanggaku dan temannya baru saja memasuki duniaku.

***

NICO

Kutenggak habis minuman di gelas dan meringis ketika merasakan cairan itu membakar kerongkongan, dada, kemudian perut. *Man, I hate whisky!* Satu-satunya alasan aku memesannya adalah untuk mengimbangi pesanan Pierre yang banci abis! Tidak ada laki-laki sejati yang pergi ke kelab dan memesan sebotol *red wine*. Tidak peduli bahwa Pierre berdarah Prancis.

Kami duduk di sofa area VIP. Seperti biasa, cewek-cewek langsung melirik Pierre begitu kami memasuki kelab. Bukan saja karena dia lebih tinggi daripada kebanyakan orang, tapi karena aura yang dia tebarkan. Banyak orang selalu bertanya kepadaku dan personel Pentagon yang lain, apakah kami tidak *jealous* dengan perhatian yang Pierre dapatkan? Kami semua mengatakan "tidak" dengan pasti.

Dan itulah kenyataannya. Sampai sekarang aku pun masih memiliki pendapat yang sama. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau selalu menjadi perhatian orang banyak seperti Pierre. Aku mungkin bisa gila. Tapi Pierre selalu menghadapi ini semua dengan santai dan penuh senyum. Seperti sekarang. Dua cewek duduk begitu dekat dengannya sehingga mereka kelihatan sedang duduk di pangkuannya. Ada beberapa cewek yang mencoba melakukan hal yang sama padaku, tapi aku tolak dengan sopan. Secara fisik aku memang ada di Underground, tapi pikiranku ada di tempat lain. Tepatnya pada tetanggaku.

Tadi begitu pulang, aku berniat mengetuk pintu apartemen tetanggaku lagi, tapi hal pertama yang aku lihat ketika tiba di depan apartemenku adalah pot bunga anggrek di atas keset depan pintu. *What the hell?!* Hanya orang-orang terdekatku yang tahu

alamat rumah dan tidak ada satu pun dari mereka yang akan mengirimiku bunga. Apalagi anggrek di pot seperti ini. Mereka semua tahu aku bukan tipe orang yang bisa memelihara apa pun. Bukan karena tidak suka, tapi tidak ada waktu.

Apa ini salah kirim? batinku. Namun kalau memang salah kirim, ke mana bunga ini seharusnya dikirim? Tetangga paling dekat yang kumiliki adalah tetangga depanku. Tunggu sebentar, apa bunga ini untuk tetanggaku? Aku menatap pot itu sebelum mengangkatnya dan melangkah menuju pintu apartemen tetanggaku.

Dari balik pintu ada suara anjing menggonggong. Aku sudah sering mendengar suara gonggongan itu, tapi tidak pernah melihat binatangnya. Kalau dari suaranya sepertinya anjing berukuran kecil. Mudah-mudahan bukan *chihuahua*, aku betul-betul tidak menyukai anjing jenis itu. Tidak bisa digunakan untuk apa-apa kecuali pajangan. Mana matanya tidak seimbang dengan keseluruhan wajahnya, pula, membuatnya kelihatan seperti kalong.

Ada suara gesekan pada pintu, seakan anjing itu sedang mencakari pintu agar bisa keluar. Aku siap meletakkan pot di depan pintu apartemen tetanggaku ketika kulihat ada kertas terlipat yang diselipkan di pot. Keingintahuanku muncul dan tanganku gatal ingin membaca pesan apa yang ditulis oleh siapa pun yang mengirim pot bunga itu kepada tetanggaku. Apakah pesan cinta? Apakah mungkin tetanggaku punya pacar? *Well*, kalau bunga ini memang dari pacarnya, tetanggaku harus cari pacar baru. Laki-laki mana yang akan memberikan bunga anggrek kepada pacar mereka?

Kata kakak-kakakku, hanya ada dua jenis bunga yang disukai wanita, yaitu mawar dan lili, karena menurut mereka itu romantis. Tidak ada satu hal pun yang romantis tentang anggrek. Bunga ini bahkan tidak seharusnya dikategorikan bunga, lebih tepat disebut tanaman. Dan aku tahu ini salah, bahwa aku sudah melanggar privasi orang lain, tapi aku tidak bisa menghentikan tanganku dari meraih kertas itu, membuka, dan membacanya.

Real man apologise in person, not leaving flowers with a random message. Ring my bell when you find your balls.

Your neighbour

Awalnya pesan itu tidak masuk akal sama sekali. Orang gila mana yang menuliskan pesan seperti ini? Aku baru sadar pesan itu untuk siapa ketika kubalik kertas itu dan kutemukan ketikan pesan yang kudiktekan tadi pagi kepada Mbak Dewi. Dan mungkin aku seharusnya marah karena jelas-jelas tetanggaku ini sedang meledekku, tapi aku justru tertawa sampai keluar air mata atas kebodohanku sendiri. Kepada Mbak Dewi, aku tidak menitip pesan bunga apa yang sebaiknya dikirim. Dan sekarang aku malah mengata-ngatai orang karena mengirimkan anggrek bukannya bunga lain, tapi ternyata orang itu aku.

Mungkin seharusnya aku menjawab tantangan tetanggaku saat itu juga dan menggedor pintunya, tapi yang kulakukan justru membawa masuk pot ke dalam apartemenku. Kutemukan diriku tersenyum mengingat ini.

Brengsek! Aku harus berhenti memikirkannya. Aku tidak

menyukainya. Aku bahkan yakin dia adalah wanita malam atau mungkin simpanan pejabat. Tidak ada wanita muda yang bisa tinggal di gedung apartemenku kecuali mereka memiliki pemasukan puluhan juta sebulan. Tetanggaku kelihatan terlalu muda untuk bisa memiliki karier dengan bayaran setinggi itu. Lagi pula, setiap kali aku bertemu dengannya, dia tidak pernah mengenakan pakaian kantor. Lebih seperti akan keluar atau baru pulang *clubbing*.

Seorang pelayan datang mengganti gelasku dengan gelas baru penuh es batu. Pelayan itu membungkuk menuangkan Jack Daniel's dan aku bisa melihat belahan dadanya. Dia tersenyum mengundang. Kulirik Pierre yang sepertinya siap melakukan *ménage à trois*. Wajahnya sudah terkubur di leher satu cewek sementara cewek satunya melakukan entah apa pada telinga Pierre. Seolah sadar sedang diperhatikan, Pierre mendongak dan mata kami bertemu. Alisnya naik, seakan bertanya, "*You wanna join us?*" Aku menggeleng. Pierre hanya mengedikkan bahu dan kembali sibuk dengan aktivitasnya.

Andaikan aku bisa hidup seperti Pierre. Tidak peduli apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Kalau aku seperti itu, mungkin aku sudah melakukan *one night stand*. Tidak ada yang salah dengan *one night stand* tentunya, selama kedua pihak sama-sama tahu peraturannya. Tanpa nama, pembicaraan, apalagi bertukar nomor telepon di mana salah satu pihak bisa menguntit pihak satunya. Tapi *one night stand* perlu nyali, sesuatu yang, menurut tetanggaku, tidak kumiliki.

Kampret! Kenapa balik mikirin dia lagi sih?! Aku menolak mengaku kalah pada tetanggaku yang tidak ada di sini bersamaku,

tapi kata-katanya begitu membekas. Aku akan menunjukkan padanya bahwa aku tahu di mana testisku.

Aku baru akan mengatakan sesuatu ketika pelayan itu selesai menuangkan minuman dan berkata, "Ada lagi yang bisa saya bantu?"

Mulutku terbuka, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Pikiranku *blank*. Aku, Nicholas Pangestu, personel Pentagon, *boyband* paling ngetop se-Indonesia, gagal *flirting* dengan cewek. Pelayan itu memiringkan kepala, menunggu. Panik karena masih tidak bisa berkata-kata, akhirnya aku hanya tersenyum dan menggeleng.

Setelah pelayan itu berlalu dengan senyum simpul di bibirnya seakan menertawakanku, aku membatin, *Goddamnit!* Ternyata keadaanku lebih parah daripada tuduhan tetanggaku. Aku bukan saja pengecut, tapi juga pecundang.

5

NICO

BEBERAPA hari kemudian aku duduk di meja makan dengan setumpuk kertas pesan di hadapanku. Kubaca, dan kubaca lagi pesan itu, mencoba memutuskan apakah pesan di kertas pantas dikirimkan ke tetanggaku. Berkali-kali aku mencoba mengetuk pintu apartemen seberang, tapi sepertinya jadwal kami tidak pernah pas. Tidak mau tetanggaku berpikir aku memang pengecut yang tidak pernah berniat meminta maaf padanya secara langsung, aku memutuskan menuliskan pesan lagi.

Dear Mbak Tetangga,
Gw sudah coba bunyiin bel lo seminggu ini utk minta maaf secara langsung, tapi gak ada yg jwb. Tlg kasih tau gw kapan lo ada di rmh jadi kita bisa ketemu langsung.

Nico

Ya, pesan ini cukup *innocent* dan ringkas, jadi tidak bisa disalahartikan. Yang jelas, versi ini jauh lebih baik daripada versi lain yang kutulis di mana salah satunya berbunyi:

Let's meet, so I can show you my balls.

Yang aku yakin akan menyebabkan aku kena tuntut karena melakukan pelecehan seksual kedua kalinya. Dan ide menuliskan pesan di kertas jelas lebih baik daripada ide lain yang kumiliki ketika pulang dari Underground, yaitu mengirimkan sebatang wortel ukuran besar dengan dua jeruk lemon, yang akan kutata sedemikian rupa. Untung saja aku belum belanja bulanan yang berarti kalau mau melaksanakan ide itu, aku harus berburu wortel dan jeruk lemon pagi-pagi buta. Alhasil, aku harus mengabaikan rencana itu dan pergi tidur.

Melihat pesanku pada tetanggaku membuatku sadar bahwa meskipun kami sudah bertetangga berbulan-bulan, aku tidak tahu namanya. Pos suratnya bertuliskan, Agatha, L.K., yang membuatku penasaran L.K. singkatan dari apa.

Lara Kroft. (Ya, aku tahu ini maksa dan aku yakin karakter Tomb Raider itu tidak akan suka aku membantai namanya seperti ini.)

Lady of the Knight. (Sekali lagi... maksa dan akan kena tempeleng kakakku yang guru bahasa Inggris karena tidak bisa membedakan *night* dengan *knight.*)

License to Kill. (Cocok sekali, meskipun sangat diragukan ada orangtua yang menamai anak mereka begitu.)

Dan tetanggaku itu terlalu seksi untuk dinamai Agatha. Memi-

kirkan nama Agatha, yang muncul di pikiranku adalah Agatha Christie, penulis novel misteri favorit Mama. Dan tidak ada yang seksi sama sekali dengan Agatha Christie. Itulah sebabnya aku memutuskan menyebutnya "Mbak Tetangga" kali ini. Kulirik kertas pesan yang datang dengan anggrek hampir seminggu lalu. Tetanggaku bahkan tidak menyebut namaku sama sekali di kertas pesan itu.

Apa dia tidak tahu siapa aku? Tidak mungkin. Kalau dia tinggal di Indonesia selama lima tahun ini, dia akan tahu aku, kecuali dia tinggal di bawah batu. Toh sudah ratusan media yang memajang wajah dan namaku. Aku bukan mengatakan ini karena kesombongan atau kepercayaan diri berlebihan, ini fakta.

Puas dengan apa yang kutuliskan, aku bergegas menuju pintu depan. Aku punya *meeting* hari ini dengan personel Pentagon dan tim kami untuk mamantapkan rencana promosi album keempat yang akan keluar beberapa minggu lagi. Kami juga harus merencanakan jadwal tur. Gah! Hidup sebagai penyanyi profesional itu ada suka dan dukanya. Sukanya: aku bisa menghasilkan uang dengan melakukan apa yang aku suka, menyanyi, menulis lagu, dan bekerja bersama empat sahabatku. Dukanya: tidak ada privasi, dan kerja yang tidak ada hentinya. Kehidupan personel Pentagon selama lima tahun ini kalau tidak *stuck* di studio rekaman, adalah mempromosikan album yang baru saja keluar. Terkadang kami harus melakukan dua-duanya pada saat bersamaan.

Namun, itulah kerja keras dan pengorbanan yang harus dilakukan semua penyanyi profesional kalau mau tetap eksis. Dengan kompetisi segambreng, kami harus selalu berkarya agar

orang tidak lupa pada kami. Kalau kami sampai vakum, walau hanya setahun, akan ada beratus-ratus orang yang akan mengambil posisi kami. Dunia musik memang kejam, tapi kalaupun diberi pilihan, aku tidak akan memilih karier lain. Musik adalah hidupku.

Dalam perjalanan menuju pintu depan, aku melirik jendela tempat pot anggrek yang seharusnya diperuntukkan untuk tetanggaku kini bermukim. Bunga itu kelihatan sehat karena dengan bantuan internet, aku mendapatkan tips cara memelihara anggrek, yang ternyata tidak susah. Tapi entah apa yang akan terjadi minggu depan pada anggrek itu.

Aku menutup pintu apartemen dan menuju pintu apartemen 1001. Tanpa membunyikan bel atau mengetuk pintu, aku menyelipkan kertas pesan ke bawah pintu, dan berlalu menuju lift.

LU

Sudah lebih dari seminggu semenjak aku mengembalikan anggrek dengan kertas pesan kepada The Wanker, dan sampai sekarang aku belum mendapatkan reaksi apa-apa darinya. Dia tidak mengetuk pintuku atau meninggalkan pesan lagi. Sudah lebih dari seminggu pula semenjak aku melihatnya di UG. Malam itu aku berencana memastikan dia dan temannya masuk kelab dengan aman, kemudian aku akan bersembunyi di ruanganku hingga mereka pergi. Tapi aku justru menghabiskan malamku duduk di depan monitor memperhatikannya, seperti penguntit.

Sesuai perkiraanku, dia dan temannya memesan minuman paling mahal yang ditawarkan. Namun, di luar perkiraanku,

berbeda dengan temannya yang kelihatan siap bertukar cairan tubuh dengan dua cewek di sofa VIP, tetanggaku tidak kelihatan tertarik sama sekali pada cewek. Beberapa cewek yang duduk di area VIP mencoba mendekatinya, tapi tidak dia layani. Tetanggaku lebih memilih menenggak gelas demi gelas minuman. Sejujurnya, tetanggaku kelihatan kesepian, duduk sendiri di tengah keramaian. Memori insiden di depan lift kembali lagi. Bukan ketika aku menendangnya, tapi ekspresi wajahnya sebelum dia memelukku. Meskipun tidak terlalu mengikuti berita tentang Pentagon, karena jujur aku sudah terlalu tua untuk jadi fans Pentagon, aku ingat berita soal tetanggaku putus dengan pacarnya. Aku tidak tahu apakah dia sudah punya pacar lagi semenjak itu, tapi kalau dia pergi ke kelab hanya berdua dengan temannya pada Sabtu malam, aku yakin dia *single*. Bukannya aku peduli pada statusnya, aku hanya menyatakan kesimpulan berdasarkan observasi.

Ketika isi botol minuman yang dipesannya tinggal seperempat, aku mulai khawatir apakah aku harus memanggil taksi untuk mengantarkan tetanggaku dan temannya pulang. Berbeda dengan pemilik kelab lain yang tidak peduli pada tamu mereka begitu tamu keluar dari kelab, aku tidak pernah membiarkan tamu yang mabuk pulang sendiri membawa mobil. Bahaya. Bukan saja untuk diri mereka, tapi pengguna jalan yang lain. Ketika Julia—nama sebenarnya adalah Yuli—staf yang melayani tetanggaku berjalan menuju bar, aku menginterkom bar, meminta bicara dengannya.

”Pada skala satu sampai sepuluh, semabuk apa tamu kamu di meja VIP lima?”

”Pierre skala lima. Nico skala tiga, Mbak,” jawab Julia sambil agak berteriak untuk mengalahkan dentuman musik.

Apa Julia tidak salah? Skala tiga? Setelah menghabiskan tiga perempat botol Jack dalam dua jam tanpa diselingi makanan?

"Kamu yakin?"

"Yakin."

Julia pelayan profesional yang kubajak dari kelab lain baru-baru ini. Intinya, dia sudah dilatih untuk tahu seberapa mabuk seorang tamu. Rupanya tetanggaku memiliki toleransi alkohol supertinggi.

"Oke. Tapi untuk jaga-jaga aja, bisa tolong kamu kasih dia *chips*? Kalau dia tanya, bilang itu *on the house*. Dan stop terima pesanan minuman dari mereka setelah ini."

Untungnya, tetanggaku tidak memesan minuman lagi setelah Jack habis dan Julia benar, tetanggaku itu tidak mabuk sama sekali. Dia kelihatan normal ketika menuju toilet. Namun aku tetap mengirim WhatsApp pada Ihsan.

VIP 5. Kode merah.

Kode merah berarti sekuriti kelab harus memeriksa napas tamu dengan alat khusus yang akan mengindikasikan kadar alkohol dalam darah mereka sebelum mereka diperbolehkan membawa mobil. Kalau masih terlalu tinggi, sekuriti akan menelepon taksi untuk membawa mereka pulang. Biaya akan ditanggung kelab. Banyak orang berpikir ide ini gila dan hanya membuang uang, tapi aku tidak peduli.

Aku baru bisa bernapas lega ketika Audi Sport yang dinaiki tetanggaku berlalu dan Ihsan, yang tahu aku sedang memperhatikan monitor di ruang sekuriti, menatap kamera sambil meng-

acungkan jempol. Ingin rasanya aku bilang aku melakukan ini semua—peduli pada tetangga yang jelas-jelas tidak menyukaiku—demi menjaga citra UG. Toh, kalau sampai terjadi apa-apa pada tetanggaku, seorang selebritas, gara-gara minuman yang dia konsumsi di UG, kelabku akan terlibat. Dan bahwa aku akan melakukan hal yang sama kepada semua tamu. Namun, tidak bisa aku mungkiri bahwa itu tidak benar. Aku MEMANG memberikan perhatian ekstra kepada tetanggaku. Hanya karena dia kelihatan kesepian dan sedih di kelab.

Bloody hell! Kapan aku akan belajar dari pengalaman? Bahwa aku tidak boleh membiarkan orang mengeksploitasiku? Aku harus ingat ada alasan aku memanggil tetanggaku The Wanker, karena dia memang berhak mendapatkan gelar itu. Dia melecehkanku dan sampai sekarang belum meminta maaf langsung kepadaku.

Kuangkat dua tas besar berisi barang belanjaan keluar lift. Seharusnya aku tidak menolak tawaran satpam tadi untuk membantuku membawakan ini dari parkiran. Lenganku rasanya sudah mau copot karena membawa beban terlalu berat. Dengan susah payah kubawa dua tas besar itu menuju apartemen. Ketika aku membuka pintu, ada kertas jatuh. Jantungku langsung berhenti. Aku tidak perlu membaca pesan itu untuk tahu siapa pengirimnya. *The Wanker has made contact.* Entah kenapa, tiba-tiba kurasakan jantungku mulai dag-dig-dug dan senyum tersungging di sudut bibir. Aku merasa seperti SMP lagi ketika pertama kali menerima kartu Valentine dari seseorang.

Get a hold of yourself, you git! You don't like him, remember? omelku pada diriku sendiri.

Kubuka kertas itu dengan tangan agak gemetar lalu membacanya. Dalam sekejap senyumku sirna. Laki-laki ini sudah gila! Memang dia pikir dia siapa mau tahu kapan aku ada di rumah? Orangtuaku saja tidak tahu. Dan orang blo'on mana yang akan memberitahu orang tidak dikenal informasi itu? Entah apa yang akan mereka lakukan dengannya. Merampok rumah, misalnya? Dan dia memanggilku "Mbak Tetangga"? Aku punya nama, *blast it all*! Aku saja tahu namanya, setidaknya yang bisa dia lakukan adalah mencari tahu namaku. Dan dia bilang dia sudah mencoba mencariku seminggu ini? Bohong besar. Aku yakin dia bahkan tidak mencoba mencariku sama sekali. Baiklah, kalau dia mau ketemu aku, aku ada di sini sekarang.

Kemudian aku berjalan menuju pintu apartemen 1002 dan membunyikan bel berkali-kali. Ketika pintu masih bergeming, aku mulai menggedornya. Awalnya dengan telapak tangan, kemudian kepalan tangan hingga lenganku capek. Tetap tidak ada jawaban. Aku baru akan menggedor lagi ketika sadar Lola sudah duduk di samping kakiku sambil mendongak dengan lidah terjulur. Buntutnya menepuk-nepuk lantai, wajahnya seakan bertanya apa yang sedang kulakukan. Apa pun itu, dia ingin ikut serta. Terlalu menggebu-gebu mengomeli tetanggaku, tanpa sadar aku membiarkan pintu apartemen terbuka dan Lola keluar.

"Lol, bisa kamu kencing di depan pintu ini?" tanyaku pada Lola yang langsung menggonggong sebelum berputar dua kali di tempat.

"Oke, aku akan bawa kamu jalan-jalan asal kamu kencingin pintu cowok ini, gimana?"

Lola hanya menjulurkan lidah, kemudian berkedip. "Tinggal angkat kaki kamu, dan kencing. Gampang banget," bujukku.

Bukannya melakukan itu, Lola hanya kembali duduk manis. Tatapannya menunjukkan ketidaksetujuan atas rencanaku. "*Fine.* Tapi nanti kalau pengin kencing atau *poop*, kamu harus kerjain di depan pintu ini, oke?"

Menyadari kegilaanku menggedor-gedor pintu apartemen orang seakan aku siap mendobraknya, dan sekarang bernegosiasi dengan anjingku, aku pun mengembuskan napas dan berbalik menuju apartemenku.

6

NICO

Lupakan semua yang telah terjadi
Aku janji kita mulai dari awal lagi
Kaulah yang aku inginkan, rindukan
Ingatkan aku kita nyata, kita sempurna

Kuakhiri lagu dan menunggu hingga musik tidak lagi bergema sebelum membuka mata. Keempat sobatku sedang menatapku dengan ekspresi sama. Terkejut. Mereka sudah mendengar lagu ini sebelumnya karena kami sudah selesai rekaman dan album akan dirilis bulan depan. Namun karena kami biasanya merekam vokal secara terpisah, inilah pertama kalinya mereka melihatku menyanyikan lagu ini *live.*

Hari ini hari pertama kami latihan untuk acara peluncuran

album yang akan disiarkan langsung di salah satu TV swasta, karena itu kami harus latihan ekstra.

"Kenapa kalian lihatin gue begitu?" tanyaku.

"Emosi lo dalem banget," kata Adam yang duluan sadar dan kembali dari keterkejutan.

"Lebih bagus daripada di album," sambung Pierre.

"Merinding gue lihat lo nyanyi. Lihat nih, bulu tangan gue," tambah Erik sambil mengulurkan lengan kepada Adam yang untungnya cepat mundur, karena kalau tidak Erik sudah menonjok hidungnya yang mancung itu.

"Lo yakin cuma bulu tangan lo doang yang berdiri?" ledek Pierre.

Menjawab tantangan Pierre, tangan Erik langsung bergerak menuju ritsleting celananya sebelum berkata, "Lo mau cek?"

Tapi dasar Pierre, bukannya mundur, dia malah balik menantang. "Ayo sini," dan mengulurkan tangan siap membantu Erik membuka celana, membuat Erik langsung loncat mundur. Itu membuat Pierre dan beberapa orang yang menonton latihan kami tertawa terbahak-bahak, termasuk Mas Revel—pemilik MRAM—dan Mbak Gina. Mereka sudah mengenal Erik dan Pierre semenjak keduanya masih belasan tahun dan sudah biasa melihat kegilaan mereka.

Sambil menggeleng-geleng, tatapanku beradu dengan Taran yang hanya memberikan senyuman penuh pengertian padaku. *Sempurna* adalah lagu yang kutulis bersamanya untuk Denok. Aku tentunya tidak pernah mengatakan kepada Taran lagu ini untuk siapa, tapi aku yakin Taran tahu. Sejujurnya, aku rasa semua sobatku tahu, tapi mereka cukup sensitif untuk tidak pernah menyinggungnya sama sekali.

"Aku *vote* lagu ini jadi *single* ketiga Pentagon," ucap Adam yang hanya akan mengatakan ini kalau dia betul-betul menyukai sebuah lagu.

"Yeah," Pierre dan Erik setuju.

Dalam hati aku senang mereka menyukai lagu ini karena meskipun proses penulisan dan menyanyikan *Sempurna* sudah seperti menusukkan beribu-ribu pisau ke seluruh tubuhku karena setiap kata kuucapkan untuk Denok, harus kuakui ini salah satu lagu terbaik yang pernah kuciptakan. Namun aku agak waswas, karena kalau lagu ini dijadikan *single*, kami harus *shoot* video klip. Dan aku tidak tahu video model apa yang akan dihasilkan dari lagu ini. Aku yakin tidak akan ada orang yang mau melihatku menangis tersedu-sedu sepanjang video.

Aku melirik Om Danung, manajer kami yang sedang berbicara dengan Mas Revel, mempertimbangkan usulan ini, sebelum kembali menghadap kami dan berkata, "Oke."

Oh shit!

"*Woo hoo!*" teriak Pierre.

"*Yeah, baby,*" sahut Erik.

"Oke, oke, stop teriak-teriak, nanti suara kalian serak. Latihan kalian belum selesai," omel Mbak Helen, pelatih vokal Pentagon.

Pierre dan Erik langsung menutup mulut dan kami melanjutkan latihan.

LU

Aku lari di *treadmill* sambil mendengarkan kompilasi lagu Beastie Boys yang selalu menemani saat nge-*gym*. Tidak ada yang bisa

membuatku bersemangat lari dengan keringat membasahi kaus dan bercucuran dari pelipis selain Beastie Boys. Aku menyalahkan selera musik ini pada kakakku yang fans berat musik *rap, hip hop,* dan *punk*. Kamar kami bersebelahan waktu kecil dan selama bertahun-tahun aku bisa mendengar dentuman musik dari stereonya. Ini selalu membuat Mama, fans musik klasik dan opera, kesal nggak ketolongan. Menurut Mama, musik seperti itu tidak bisa dikategorikan musik, hanya bunyi berisik. Tapi, aku yang selalu memuja kakakku setengah mati dan menganggap apa pun yang dia lakukan *cool,* tidak keberatan. Alhasil aku mulai menyukai jenis musik itu juga, yang terbawa hingga sekarang.

iPoD baru mulai memainkan *Sabotage* ketika dari sudut mata aku melihat ada orang naik ke *treadmill* persis di sebelahku. Duh, ini orang! Dari empat *treadmill* kosong di *gym* pada Selasa siang begini, kenapa juga dia harus pakai *treadmill* persis di sebelahku? Bukannya ada semacam peraturan tidak tertulis bahwa orang tertentu tidak mau dekat-dekat orang lain saat nge-*gym*? Siapa juga yang mau mencium keringat orang lain, coba?

Berbeda dengan banyak cewek yang nge-*gym* untuk *shopping* cowok atau mempertontonkan tubuh, aku ke *gym* untuk melepaskan stres. Alhasil, aku tidak pernah memperhatikan penampilan. Hari ini aku hanya mengenakan celana *legging* dan kaus gombrong di atas bra *sport*. Rambut dikucir kuda, tanpa *makeup*. Intinya, ada alasan aku *workout* Selasa siang seperti ini, yakni supaya aku bisa menikmati fasilitas *gym* sendirian. Dan keberadaan orang ini membuatku merasa privasiku dilanggar. Namun, kecuali aku mau tersandung ketika berlari dengan kecepatan tinggi di *treadmill* dan memar-memar gara-gara jatuh, kutunda menolehkan kepala sampai sesi lari selesai.

Lima menit kemudian, kutarik *earphone* dari telinga untuk mengelap wajah dengan handuk. Kecepatan *treadmill* sudah sangat berkurang karena dalam proses pendinginan. Aku hanya perlu berjalan kaki. Kuangkat botol air dan kutenggak isinya sampai habis. Aku baru saja selesai menelan ketika mendengar suara dari sebelahku menyapa, "Hei."

Otomatis aku menoleh. Untung aku sedang berjalan kaki, bukan lari, karena aku yakin akan tersandung kakiku sendiri saat tahu orang yang menyapaku adalah The Wanker. Dia masih dalam proses pemanasan, kecepatan *treadmill* masih cukup rendah, jadi kami bisa saling tatap tanpa dia perlu khawatir akan tersandung. Dari semua tempat kami bisa bertemu muka lagi, kenapa harus di *gym*? Ketika penampilanku seperti ini? Oh, dunia!

Saat itu aku mendengar bunyi bip-bip-bip sebelum *treadmill*-ku berhenti total, putaran lariku sudah selesai. Tangan The Wanker terulur untuk menghentikan *treadmill*-nya dan dia melangkah turun sebelum mengambil satu langkah mendekati *treadmill*-ku. Mata kami kini sejajar.

"Apa lo bilang?" tanyanya sambil menatapku dengan kerutan di antara kedua alis.

Aku berkedip. Apa yang aku bilang? Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Apa lo baru aja manggil gue *wanker*?" tanyanya lagi.

OH SHITE! Bukan hanya memikirkan kata itu, tapi aku juga mengucapkannya.

***

NICO

Wanker?! Dia memanggilku *wanker*? Tidak ada yang pernah memanggilku *wanker—asshole* versi orang Inggris. Mulut tetanggaku ini kreatif sekali. Mulut yang sekarang sedang menganga. Dan aku seharusnya marah dan tersinggung karena diberi julukan yang tidak-tidak. Aku seorang *gentleman*. Semua orang bilang begitu. Dan aku seharusnya marah, tapi yang ingin kulakukan adalah tertawa. Terutama ketika melihat ekspresi wajah tetanggaku. Dia jelas-jelas tidak pernah meniatkan aku tahu panggilannya untukku dan dia tidak tahu apa yang harus dia ucapkan setelah tertangkap basah.

Baiklah, karena dia berpikir aku bajingan, akan kutunjukkan sebajingan apa aku ini. Aku mengulurkan tanganku dan memicit bibir bawah dan atas tetanggaku, memaksa mulutnya menutup.

”Jangan mangap lebar-lebar, nanti kering,” ucapku.

Mata tetanggaku melebar, jelas terkejut akan tindakanku yang sekali lagi menyentuhnya tanpa izin. Dan wajahnya kelihatan lucu sekali, mulutnya manyun seperti bebek. Berpakaian santai dan tanpa *makeup* tebal, dia kelihatan natural dan *innocent*. Namun dari apa yang aku tebak tentang kehidupannya, kata *innocent* tidak bisa diasosiasikan dengannya. Kutarik napas, tapi tidak mencium aroma Denok padanya. Kalau dipikir lagi, aku tidak mencium aroma apa-apa selain aroma *gym*. Tetanggaku tidak mengenakan parfumnya hari ini, itu sebabnya untuk pertama kali aku betul-betul bisa menatapnya tanpa diganggu indra penciumanku.

And dear God! She is beautiful.

Kulitnya semulus boneka. Warna matanya cokelat muda dan

kelihatan ada hijaunya, seperti ada blasteran bule pada darahnya. Kemudian dia menarik kepalanya mundur, menjauhkan bibirnya dari jari-jariku. Wajahnya penuh perhitungan dan agak kesal. Dia membuka mulut dan kalau diberi kesempatan, dia akan mengomel.

Bertindak cepat, aku berkata, *"I'm sorry."*

"I beg your pardon?" tanyanya.

"Gue minta maaf soal kejadian tempo hari. Soal gue nyentuh lo tanpa izin di depan lift. Lo minta gue minta maaf langsung ke lo, tapi jadwal kita sepertinya nggak pernah pas. Pesan gue yang terakhir yang tanya jadwal lo nggak penah dibalas."

Aku tidak pernah menyangka akan bertemu dengannya di *gym*. Selama ini aku tidak pernah melihatnya setiap kali ke sini. Tapi itu mungkin disebabkan biasanya aku nge-*gym* pagi-pagi, bukan siang bolong begini. Aku bahkan tidak tahu itu tetanggaku. Baru setelah mendekat aku mengenali wajahnya.

Ketika setelah beberapa detik yang terasa berjam-jam masih tidak ada reaksi darinya, aku mulai khawatir.

"Apa gue dimaafin?" tanyaku.

Tetanggaku memiringkan kepala. "Lo bilang *I've missed you.*"

"Hah?"

"Waktu lo... meluk gue, lo bilang *I've missed you*. Lo pikir gue siapa?"

Aku berkata begitu? Aku bahkan tidak ingat. Logika mengatakan agar aku berbohong saja dengan mengatakan dia salah dengar. Namun, kata hatiku mengatakan kalau aku berbohong, wanita ini akan tahu dan tidak akan memaafkanku.

"Mantan gue."

Kedua alis tetanggaku terangkat. *Oh, no!* Aku seharusnya mendengarkan logikaku. Sekarang dia kelihatan marah. Tidak ada wanita yang akan menghargai seorang laki-laki yang memikirkan wanita lain ketika mereka sedang bersama. Dan persis itulah yang kulakukan.

”Mantan lo nggak ada mirip-miripnya sama sekali dengan gue,” bantah tetanggaku.

Mmmhhh, kalau dia tahu mantanku, berarti dia tahu siapa aku. ”Bukan wajah, tapi aroma,” jelasku.

Wajah tetanggaku kini kelihatan bingung, dan aku harus menambahkan, ”Parfum yang lo pakai, sama dengan dia. Setiap kali ketemu biasanya gue tahan napas, tapi hari itu...” Aku tidak yakin menceritakan mimpiku akan membantu keadaan, akhirnya aku hanya berkata, ”Hari itu nggak sempat. Tahu-tahu lo sudah di depan gue.”

”Biasanya? Jadi selama ini lo sadar sama perlakuan lo terhadap gue? Yang pura-pura nggak lihat gue? Nggak menghiraukan gue kalau gue sapa? Dan melecehkan gue tempo hari? Dan lo menyalahkan semuanya pada parfum gue?”

Ugh! Ini lebih parah daripada yang pernah kubayangkan. Berbicara dengan wanita memang membuat kepalaku nyut-nyutan karena aku tidak pernah tahu apa yang akan mereka simpulkan dari kata-kataku. Hari ini bukan pengecualian. Aku sudah belajar bahwa reaksi terbaik kalau terperangkap dalam situasi seperti ini adalah mengalah.

”Nggak sama sekali. Gue menyalahkan gue sendiri karena membiarkan diri gue dikontrol indra penciuman daripada pikiran,” jawabku, akhirnya.

”Apa lo pernah melecehkan perempuan lain yang pakai parfum sama?”

”Nggak pernah sama sekali. Cuma lo.”

”Dan lo pikir gue seharusnya merasa spesial karenanya?”

Aduh! Tuh kan salah ngomong lagi.

Kuambil napas, berusaha menenangkan diri dan berkata, ”*Look*, gue nggak tahu mesti ngomong apa lagi selain bahwa gue minta maaf. Untuk semuanya.” Tetanggaku menyipitkan mata curiga. Menunjukkan bahwa aku serius, kuulurkan tanganku. ”Maafin gue...?”

Tetanggaku menatap tanganku seakan tanganku ular berbisa. Dia kemudian mendongak. ”Lo mesti janji ini nggak akan terulang lagi. Sama gue atau orang lain. Dan kalau sampai kejadian lagi, gue akan laporin ke polisi. Paham?”

”Paham.”

Tetanggaku meraih tanganku. ”Oke, gue maafin.”

Kami berjabat tangan dengan agak kaku. Ini kemajuan dari bertengkar. Tetanggaku melepaskan genggaman lebih dulu dan turun dari *treadmill*. Aku melangkah mundur, memberinya ruang.

”Omong-omong, lo belajar bela diri di mana?” tanyaku.

Senyum simpul muncul di sudut bibirnya. ”Krav Maga setiap Rabu sore. *How's your balls?*”

Kini giliranku yang tersenyum simpul. ”*Fine. For now.* Tapi nanti kalau gue nggak bisa punya anak, gue akan cari lo minta pertanggungjawaban,” candaku.

”Hei, gue cuma membela diri! Lo yang cari gara-gara, melecehkan orang nggak jelas begitu.”

Dan kami berdua sama-sama tersenyum mengingat kejadian

hari itu. Lalu, "Oke, gue duluan," kata tetanggaku dan aku hanya mengangguk.

Dia berbalik dan aku tidak bisa mengalihkan perhatianku darinya. Tangannya sudah meraih gagang pintu, siap menariknya ketika dia menoleh. "Omong-omong, nama gue Lu. Mungkin lo bisa pakai nama itu daripada *neighbour* atau Mbak Tetangga kalau mau nyapa lain waktu."

"Dan nama gue Nico. Mungkin lo bisa pakai nama itu daripada The Wanker," balasku.

"Gue tahu lo siapa," jawab tetanggaku sebelum berlalu meninggalkanku sendiri di *gym* dengan senyuman di wajahku.

Dia tahu aku siapa, tapi dia tidak mengeksploitasiku dengan menuntut ganti rugi atau uang diam. Dan aku tentunya harus membayarnya, bukan saja karena aku bersalah, tapi juga karena aku harus menjaga *image*-ku, Pentagon, dan MRAM. Dia tetap mau aku bertanggung jawab atas tindakanku, bukan sebagai selebritas, tapi sebagai laki-laki. Aku menghargai itu.

Dan namanya Lu. Itu menjelaskan huruf "L" pada boks suratnya, tapi aku yakin Lu adalah kependekan dari sesuatu. Berarti Agatha adalah nama belakang. Lu Agatha. Nama yang unik. Sekarang aku perlu tahu kepanjangan huruf "K" pada namanya. Sementara ini, aku harus puas dengan:

Lu Kroft Agatha.

Lu of the Knight Agatha.

Lu to Kill Agatha.

Yep, semuanya maksa, tapi tiga nama itulah yang berputar-putar di kepalaku selama aku nge-*gym*.

7

LU

”Kenapa sih kita nonton ini padahal kita tahu dia bakalan mati?” ratap Nadia sambil menyeka mata dengan tisu.

”*I know. Stupid* Anatole, kalau dia nggak gangguin Natasha, Prince Andrei nggak akan pergi perang dan mati,” tambahku sambil membersit hidung.

”*Stupid* Natasha, siapa suruh mau sama *playboy* kampret begitu,” omel Nadia.

”*Stupid* Tolstoy yang sudah bikin kita jatuh cinta sama Prince Andrei *just to kill him in the end*.”

”*Stupid* sastra Rusia, kenapa tulisan mereka selalu *depressing*.”

Kami baru selesai menonton seri *War and Peace* dan meskipun sudah membaca novelnya sebagai tugas dari klub buku/film dan sudah tahu bahwa karakter favorit kami, Prince Andrei, akan

meninggal karena luka perang, kami tetap menontonnya. Semua cewek yang pernah menonton atau membaca *War and Peace* pasti jatuh cinta pada Prince Andrei, termasuk aku dan Nadia. Banyak cewek yang tergila-gila pada Christian Grey, tapi aku lebih memilih Prince Andrei sampai kapan pun. Definisi BDSM untuk Prince Andrei adalah *Brooding Deep Stare Moments* karena dia bisa membuat kaum wanita histeris hanya dengan tatapannya.

Pagi ini Nadia, kakak iparku, mampir membahas pembaruan *website* UG yang kurencanakan dan *hangout* denganku sebelum dia harus menjemput anaknya dari sekolah. Sebagai *web designer* yang punya perusahaan sendiri, Nadia bisa mengatur jam kerja sesuka hati. Dia mendesain *website* UG tanpa bayaran, hanya iseng karena menurutnya itu sangat gampang dilakukan, bahwa dia bisa melakukannya sambil merem. Urusan *website* selesai kurang dari sejam dan kami menghabiskan sisa waktu untuk ngiler dan menangisi Prince Andrei.

"Omong-omong, gimana kabar tetangga depan lo? Apa dia sudah minta maaf?"

Aku sudah menceritakan tentang betapa menyebalkannya Nico kepada kakakku dan Nadia, meskipun hanya Nadia yang tahu tentang insiden di depan lift. Aku meminta Nadia tidak menceritakannya kepada kakakku, takut dia memutuskan untuk ngegebukin Nico. Walau dengan berat hati, Nadia menuruti permintaanku. Biasanya kakakku cukup sabar, tapi kesabarannya ada batasnya. Aku ingat insiden dia membaret mobil pacarku sebelum memecahkan setiap kaca mobil dengan kunci ban ketika dia mendapat laporan dari Mama tentang perbuatannya.

"Pergi lo dari sini sebelum gue pakai kunci ban ini untuk matahin tulang-tulang lo!"

Dengan kata-kata terakhir kakakku, Bobby langsung cabut. Itu terjadi enam bulan lalu. Semenjak itu, Bobby berkali-kali mencoba menghubungiku, melalui telepon, pesan WhatsApp, dan e-mail, tapi tidak kuhiraukan. Ketika dia sadar aku sudah memblokirnya, dia datang mencariku di kelab, dan sekuriti langsung mencegatnya di depan pintu dan mengancam memanggil polisi kalau Bobby berkeras bertemu denganku. Aku rasa kini Bobby sadar bahwa *we are never, ever, ever getting back together, like ever.* Intinya, kakakku melakukan vandalisme karena mengetahui pacarku berbohong, dan entah apa yang akan dia lakukan kalau tahu Nico ”menyentuh”-ku. Bisa-bisa dia menyewa pembunuh bayaran untuk ”membinasakan” Nico dari muka bumi.

”Sudah. Gue ketemu dia di *gym* minggu lalu dan dia jelasin semuanya.”

”Oh ya? Dia bilang apa?”

Aku pun menceritakan penjelasan yang Nico berikan. Setelah selesai, Nadia menatapku sambil menyipitkan mata.

”*What?*” tanyaku.

”*You like him,*” tuduh Nadia.

”*No, I do not,*” bantahku.

”Oke, mungkin nggak *’like him’*, tapi lo udah nggak sebal sama dia. Lo manggil dia Nico.”

”*And?*”

”Lo biasanya manggil dia The Wanker.”

Aku pun terdiam. Kuputar balik pembicaraanku dengan Nadia barusan, mencoba mengingat nama apa yang kugunakan untuk Nico. *Bollocks!* Aku memang menggunakan namanya.

Melihat ekspresi wajahku, Nadia berkata, ”Plis, jangan bilang ke gue lo mau jadiin dia proyek selanjutnya.”

"Proyek? Proyek apa?"

"Proyek kasihan lo sama orang. Plis, ambil pelajaran dari Natasha."

"Natasha? Siapa Natasha?"

"Natasha Rostova, monyong."

Kukerutkan kening, bingung. Apa pula hubungan pembicaraan ini dengan Natasha Rostova, *heroine* berkarakter *innocent* dan agak plinplan di *War and Peace* itu? Dan aku disarankan mengambil pelajaran darinya? Apa Nadia sudah kehilangan akal sehat?

"Nad, lo tahu kan Natasha cuma karakter fiksi?"

"Terkadang fiksi menggambarkan kehidupan nyata dan nggak ada salahnya kita belajar dari itu."

Marvelous! Nadia sudah ketularan kakakku menjadi filsuf. Dan tidak ada satu hal pun yang bisa kulakukan kalau dia sudah begini.

"*Fine*, pelajaran apa yang mesti gue ambil dari Natasha?"

"Jangan berhubungan dengan laki-laki hanya karena kasihan, *it never works*. Mereka tetap putus, Andrei meninggal, dan Natasha patah hati sepanjang hidupnya. Nggak ada yang menang."

"Tapi akhirnya Natasha nikah sama Pierre dan hidup bahagia," bantahku.

"Pierre cuma pilihan kedua karena Andrei udah nggak ada," tegas Nadia.

"Natasha harusnya nikah dengan Pierre sejak awal kalau bukan gara-gara Helene, *that troll*."

"Pierre juga yang blo'on, mau-maunya diperdaya sama keluarga Kuragin kayak begitu."

”Dia pikir Kuragin orang baik. Dia nggak tahu karakter Kuragin yang asli.”

Kami saling tatap selama beberapa detik. Aku tidak menerima argumentasi Nadia, sedangkan Nadia masih mencoba meyakinkanku dengan pendapatnya. Aku bahkan tidak ingat masalah yang menyebabkan perdebatan ini.

”Kita lagi ngomongin apa sih?” tanyaku.

Nadia terdiam sebentar sebelum berkata bingung, ”Gue juga nggak tahu.”

Dan meledaklah tawa kami.

”*I better go*,” ucap Nadia setelah tawa kami reda. ”Lo masih mau bikin kue untuk arisan hari Minggu depan?”

”*Of course*.”

”Nggak pa-pa lho kalau lo mau beli kue daripada bikin. Gue tahu lo sibuk banget.”

”Jangan khawatir, bakalan gue sempatin.”

Nadia meringis, tapi mungkin itu perasaanku saja. ”Buku selanjutnya gue yang pilih, bisa depresi gue kalau ngikutin selera bacaan lo,” kata Nadia.

”Boleh aja asal bukan *Winnie the Pooh*,” candaku.

”Eh, gue baca buku selain *Winnie the Pooh*,” omel Nadia.

”Oh ya? Coba lo sebutin judulnya,” tantangku sambil membukakan pintu.

Nadia terdiam, tampak berpikir keras sebelum akhirnya menggerutu, ”*Fine*, lo bisa pilih buku selanjutnya.” Dia mencium kedua pipiku. ”Tapi pilih yang *happy* sedikit, ya,” pintanya.

”Oke, nanti gue WhatsApp daftar judul dan lo bisa pilih sendiri.”

Nadia mengangguk dan dengan satu lambaian tangan, dia menuju lift.

NICO

Pintu baru tertutup ketika aku mendengar gonggongan anjing seiring terbukanya pintu apartemen dan tetanggaku, Lu, muncul.

"Hei," sapaku.

"Hei," balasnya.

"Mau keluar?" tanyaku. Dan ya, pertanyaan ini *lame* banget, tapi setidaknya aku sudah berusaha membuka pembicaraan.

"Iya, mau ke dokter."

"Lo sakit?"

"Nggak, bukan gue. Lola."

"Lola?"

"Anjing gue," jelas Lu sambil menunjuk anjing kecil, gendut, pendek yang berdiri di samping kakinya.

Bukan *chihuahua* ternyata. Lola adalah *terrier* yang sedang mengendus-endus kakiku sambil mengibas-ngibaskan buntut. Dia kemudian mendongak dan menggonggong, mengajakku main. Lu menarik *leash* lebih erat, mencegah Lola mengitari kakiku dan dengan begitu mengikat kakiku dengan talinya.

"Lola, *stop it,*" perintah Lu pada anjingnya. "Sori, Lola suka terlalu *friendly* sama orang," jelas Lu.

Aku berlutut dan membelai Lola. "*It's okay*. Dia cuma mau berteman," kataku. Dua kaki depan Lola naik ke pahaku dan dia menjilat hidungku, membuatku tertawa.

"Lola!" desis Lu.

”*Well, I like you too,*” ucapku dan Lola menggonggong seakan mengatakan dia menyukaiku juga.

”Lo nggak akan bilang begitu kalau lo tahu apa yang baru Lola jilat sebelum ini.”

That is so not cool! Untung Lu mengulurkan tisu basah padaku dan aku langsung mengusap hidungku yang basah oleh air liur Lola. Kutepuk kepala Lola sekali lagi sebelum berdiri.

”Lola sakit apa?”

Lu menggeleng. ”Dia nggak sakit, cuma *check-up* rutin aja. Lo sendiri mau ke mana?”

”Ada... acara.”

Salah satu acara terbesar dalam karierku karena hari ini Pentagon akan merilis album keempat. Namun, aku tidak mau kedengaran sombong dengan mengatakan itu. Lu hanya mengangguk dan tidak bertanya lebih lanjut. Kami berjalan beriringan menuju lift yang akan membawa kami ke parkiran. Aku mempersilakan Lu dan Lola masuk duluan ketika pintu lift terbuka.

”*So how are you?*” tanya Lu.

Meskipun agak bingung dengan perhatiannya, aku tetap menjawab, ”*I'm okay.*”

”Nyerang orang lagi karena parfum mereka?” tanyanya.

”Nggak baru-baru ini,” jawabku sambil tersenyum.

”Kalau lo mau, gue ada kenalan psikolog yang bisa bantu.”

”Psikolog?”

”Supaya lo nggak lagi mengasosiasikan parfum gue dengan mantan lo.”

Kalau hal ini disarankan orang lain, aku mungkin akan langsung defensif, tapi kurasa Lu mengusulkan ini bukan karena dia mau mencampuri hidupku, tapi demi keselamatannya sendiri.

Kugelengkan kepala. ”*It's okay*. Gue nggak perlu psikolog. Gue bisa ngatasin masalah ini sendiri.”

Bukannya aku tidak percaya psikolog, aku menghormati profesi itu, tapi dalam kasusku, masalahnya ada padaku. Aku harus mampu mengontrol reaksiku terhadap parfum itu.

”Kalau gitu, apa gue boleh pakai parfum itu lagi?” Pertanyaan Lu membuatku menoleh. ”Gue suka parfum itu, dan masih ada setengah botol, sayang kalau nggak dihabiskan. Beberapa minggu ini gue sengaja nggak pakai supaya lo nggak *relapse* lagi,” lanjutnya.

Kedua alisku langsung terangkat. Lu berhenti mengenakan parfumnya karena aku? *No, she didn't.* Otomatis aku langsung mengendus, mencari aroma itu, tapi tidak menemukannya. *Holy shit! She did. Man! I feel like a total asshole now.*

”*You don't have to do that*. Gue janji nggak akan nyerang lo lagi walaupun lo pakai parfum itu,” ucapku penuh maaf.

Kini giliran Lu yang mengangkat alis. Dia membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutupnya kembali. Kami sampai di lantai parkiran dan berjalan ke arah yang sama. Lu mengeluarkan kunci mobil dan sedetik kemudian lampu Prius abu-abu gelap yang parkir tidak jauh dari mobilku berkedip.

”Ini gue,” kata Lu.

Really? Lu nyetir Prius? Dia tidak kelihatan seperti cewek yang nyetir mobil *hybrid*. Aku selalu membayangkan dia di balik kemudi Mini Cooper atau VW Beetle warna pink. Atau kalau mau yang lebih ekstrem, Mercedes SLS AMG yang sepertinya disukai kaum wanita.

"Nice car. You trying to safe the planet?" tanyaku.

"Kita semua harus berkontribusi menyelamatkan planet ini, betapa pun kecilnya."

"Lo tahu kan baterai bekas mobil *hybrid* justru lebih berbahaya daripada asap bahan bakar mobil biasa?"

Lu menatapku sebelum memiringkan kepala. "Kalau menurut lo mobil *hybrid* lebih membahayakan Bumi, apa itu berarti lo jalan kaki ke mana-mana?"

"*Nope*," jawabku sambil menekan tombol pada kunci mobil dan lampu mobilku berkedip tidak jauh dari mobilnya. Sambil berjalan mundur aku berkata, "Gue tahu gue nggak bisa menyelamatkan planet ini, jadi ngapain mencoba? *See you later*." Dan dengan begitu, aku berbalik dan berjalan menuju mobilku.

"*You are such a wanker!*" teriak Lu.

Aku menoleh dengan senyuman lebar. "Nama gue Nico, *remember*?" teriakku.

"*Wanker* lebih cocok buat lo," balas Lu sebelum masuk ke mobilnya, meninggalkanku tertawa terbahak-bahak.

8

NICO

Begitu sampai di kantor MRAM, aku langsung menuju ruangan di lantai dua yang sudah disulap menjadi salon. Ada lima cermin panjang dengan fungsi berbeda ditata membentuk huruf U. Dua cermin untuk menata rambut tempat kami menghabiskan lebih banyak waktu di situ karena semua personel Pentagon sangat resek soal rambut, termasuk aku, makanya perlu dua cermin. Satu untuk *makeup* karena cowok paling mentok cuma perlu dibedakin, dan dua untuk kostum di mana selain Adam yang seragamnya selalu serbahitam, yang lainnya suka sekali gonta-ganti pakaian sebelum puas dengan penampilan kami, sudah seperti cewek.

Malam ini adalah pertama kalinya aku akan menyanyikan dua lagu yang kutulis untuk Denok di depan publik dan yang selama beberapa hari ini membuatku berada dalam dilema.

Aku mau Denok mendengarnya.

Aku tidak mau Denok mendengarnya.

Aku harap Denok menyukai lagu ini.

Aku tidak peduli dengan pendapat Denok sama sekali.

Saat ini, detik ini, yang kurasakan terhadap Denok adalah: Aku mau dia menangis di depan TV ketika melihatku, cowok yang ditinggalkannya, masih berbakat dan *HOT* abisss!!! Aku tidak membutuhkannya. Aku bisa hidup tanpanya.

Seperti biasa, akulah orang pertama yang sampai, bukan karena yang lain terlambat, tapi aku memang biasa datang sepuluh menit lebih dulu dari jadwal. Aku baru saja mencomot *sandwich* yang dipotong kecil-kecil sebelum digeret Mbak Astrid, satu lagi asisten Pentagon selain Mbak Dewi, duduk di depan salah satu cermin. Tidak lama kemudian, Stef, asisten Mbak Stella, *stylist* Pentagon, sudah sibuk mengacak-acak rambutku dan aku harus pasrah dijambak, disodok, dan disemprot selama tiga puluh menit ke depan.

”Mas Nico apa kabarnya hari ini?” tanya Stef dengan nada genitnya. Entah kenapa, dia selalu memanggilku dan Adam dengan embel-embel Mas, tapi memanggil Taran dan Erik dengan nama saja.

”Baik aja,” jawabku sambil tersenyum. Kami semua sudah terbiasa menghadapi Stef yang memang selalu *flirting* dengan semua orang.

”Malam ini mau...”

”Terserah lo mau apain rambut gue, yang penting gue mau kelihatan *HOT* abisss!!!” potongku.

”Aduh, Mas Nico, kalau itu sih gampang. Mas Nico tinggal

naik panggung tanpa kaus, beres," ucap Stef sambil mengedipkan mata.

Aku hanya bisa terkekeh. Pintu terbuka dan Erik masuk bersama Pierre. Perhatian Stef langsung beralih dari rambutku kepada Pierre sebelum berteriak melengking, "CINTAAAHHH!" Dan aku harus menutup telingaku kalau tidak mau tiba-tiba tuli.

Ya, aku tidak keberatan dipanggil Mas, itu lebih mendingan daripada apa yang Stef gunakan untuk memanggil Pierre.

"*Ma chère*," sapa Pierre tidak kalah nyaringnya.

Pierre dan Stef lanjut dengan aktivitas cium pipi kiri dan kanan sambil mengucapkan "muah". Satu lagi hal yang kukagumi dari Pierre adalah dia begitu nyaman menghadapi berbagai tipe orang. Sementara aku butuh beberapa bulan untuk merasa nyaman didandani Stef. Bukannya aku *homophobic*, aku hanya tidak tahu bagaimana cara menginterpretasikan kata-kata atau tindakannya. Apakah dia sedang *flirting* atau ramah saja? Orang seperti Stef seolah punya dunia sendiri yang tidak dipahami olehku, cowok yang seratus persen heteroseksual.

"Lo duduk aja di sini ya, Cinta, bentar lagi gue selesai kok sama Mas Nico. Habis itu gue bisa pegang rambut lo," janji Stef kepada Pierre yang memberikan kedipan mata sebelum duduk manis di kursi sebelah.

Dari cermin kulihat Mbak Stella sedang berkonsultasi dengan Erik tentang kostumnya ketika sekali lagi pintu terbuka dan Adam muncul bersama tunangannya, Zi.

"Hei, Zi," sapaku.

Semua orang juga menyapa tunangan Adam dengan antusias. Kami semua menyukai Zi yang menurut kami cewek paling *cool*

yang pernah kami temui. Dia begitu percaya diri dan tidak pernah kelihatan *jealous*, terancam, atau khawatir akan popularitas Adam. Kalau Zi bukan pacar Adam, kami semua pasti sudah berebut memacarinya. Namun Pentagon memiliki *bro code* yang mengatakan: "Pacar, mantan pacar, cewek yang sedang didekati teman adalah *off limits*". Dan kami semua mematuhi kode tersebut.

Ketika lima menit kemudian aku belum juga melihat batang hidung Taran, aku bertanya kepada Pierre, "Taran ke mana?"

"Katanya dia mau dandan sendiri soalnya mutar-mutar kalau mesti ke sini dulu terus jemput Lea di rumahnya."

Aku pun mengangguk, senang mengetahui Taran akhirnya bisa buka-bukaan tentang hubungannya dengan Lea, cewek yang sudah dipacarinya selama beberapa bulan ini. Siapa sangka Taran bisa menyukai cewek lebih tua? Atau bahwa cewek lebih tua bisa menyukai Taran yang suka *childish* nggak ketolongan, membuatku ingin memitingnya? Dari semua personel Pentagon, Taran yang paling sering bentrok denganku di awal karier kami. Seringnya dikarenakan sifatnya yang tidak bisa serius.

Saat aku sedang berusaha menghafalkan lirik lagu baru, dia sengaja menyanyikan lagu lain sekencang-kencangnya, membuatku bingung. Belum lagi usahanya untuk selalu membuatku terpeleset di panggung dengan menyemprotkan air padaku. Seakan itu belum cukup parah, biasanya Taran akan mengajak Erik dan Pierre untuk turut serta mengganggguku, dan dengan begitu membuatku tidak bisa berkutik. Meminta tolong pada Adam tidak pernah membuahkan hasil karena dia biasanya hanya nyengir. Namun di antara perbedaan kami, harus kuakui dari Taran-lah aku belajar untuk lebih santai dan tidak terlalu serius dalam menghadapi hidup.

Aku hanya berharap Lea tahan banting dengan kehidupan Taran. Kehidupan kami. Memori rasa sakit karena ditinggal Denok datang menyerang, kuperintahkan kepalaku melupakan memori itu dan mengucapkan mantra:

Aku berbakat dan *HOT* abisss!!!

Dia akan menangis di depan TV ketika melihatku.

Aku tidak membutuhkannya. Aku bisa hidup tanpanya.

"*Dude*, lo baru-baru ini ngadopsi *yeti*, apa?" Pertanyaan Pierre mengalihkan perhatianku ke celana jins hitamku.

Pierre sedang sibuk menepuk-nepuk kakiku, menyingkirkan bulu-bulu putih panjang yang menempel, tapi tentu saja tidak berhasil. Yang kuperlukan adalah *vacuum cleaner*. Aku mungkin sudah membersihkan diri dari air liur Lola, tapi tidak bulunya yang menempel di mana-mana.

Tiba-tiba ekspresi wajah Lu ketika memanggilku *wanker* tadi di parkiran muncul dan aku pun tersenyum. Siapa yang sangka Lu bisa membuatku tertawa terbahak-bahak? Aku menyukai wanita feminin yang bersikap seperti wanita, dengan begitu membuatku merasa seperti laki-laki sejati. Sangat bertolak belakang dengan Lu yang meskipun suka berpakaian minim dan mempertontonkan asetnya (depan dan belakang), sikapnya supertomboi dengan mulut yang perlu dicuci dengan air sabun.

"Ini bulu anjing," jelasku.

"Mas Nico punya anjing?" timbrung Stef sebelum berseru, "Oke, tarik napas," lalu menyemprotkan *hairspray*.

Tapi peringatan itu jelas-jelas terlambat karena aku dan Pierre terbatuk-batuk.

"Sejak kapan lo punya anjing? Kok gue nggak tahu?" tanya

Pierre sambil mengibas-ngibaskan tangan, mencoba mengusir polusi *hairspray* yang masih menggantung di udara.

"Anjingnya jenis apa, Mas Nico? Apa kayak anjing Bang Jo? Omong-omong tentang Bang Jo, dia di mana ya sekarang, kok gue jarang banget lihat," cerocos Stef.

Kuputar bola mataku. Berbicara dengan Pierre dan Stef terkadang seperti berbicara dengan cewek. Sangat mau tahu dan suka melantur ke mana-mana. "Nggak, gue nggak punya anjing," jelasku pada Pierre sebelum menangkap mata Stef pada cermin dan berkata, "Anjingnya jenis *terrier*, warna putih. Soal Bang Jo, kalau lo aja nggak tahu dia di mana, gimana gue bisa tahu."

Selain Pierre, satu orang lagi yang Stef taksir berat tapi jelas-jelas tidak akan kesampaian karena orangnya seratus persen heteroseksual, bahkan sudah menikah dan baru saja punya anak, adalah Bang Jo, *drummer* legendaris di bawah naungan MRAM juga. Pada album pertama dan kedua Pentagon, gebukan drum Bang Jo dapat didengar jelas di beberapa lagu.

"Jadi ini bulu anjing siapa?" tanya Pierre.

"Anjing? Lo pada kenapa ngomongin anjing?" tanya Adam yang ikut bergabung dalam pembicaraan kami.

Kalau pembicaraan ini diteruskan, mereka akan tahu ini bulu Lola, anjing tetangga depanku yang mereka tahu aku tidak suka. Teman-temanku sudah mendengarku menggosip tentang Lu selama beberapa bulan ini. Dan mereka tentu ingin tahu kenapa bulu Lola bisa menempel pada jinsku, yang berarti aku harus menceritakan bahwa hubunganku dengan Lu sudah berubah. Tentunya mereka kemudian ingin tahu kenapa? Cerita yang akan aku bawa mati. Entah ledekan apa yang akan mereka layangkan

padaku kalau mereka tahu apa yang kulakukan kepada Lu dan apa yang Lu lakukan terhadap The Hulk setelahnya. Aku lalu asal menjawab, ”Namanya Helly.”

Pierre mengerutkan kening. ”Siapa Helly?”

”Anjing kecil yang senang bermain-main sambil berlari-lari,” kataku polos.

Pierre kelihatan semakin bingung. Kami terkadang suka mengganggu Pierre yang meskipun warga negara Indonesia, tapi menghabiskan masa kecil di Prancis, sehingga tidak mengenal hal-hal yang biasa diketahui anak-anak yang besar di Indonesia, seperti aku.

Di sampingku wajah Adam sudah merah menahan tawa, tapi dia tanggap dengan candaanku dan mulai menyanyikan lirik lagu *Anjing Kecil*.

”Helly! Guk! Guk! Guk! Kemari! Guk! Guk! Guk! Jangan lari lagi.”

”Itu liriknya salah!” teriak Erik dari seberang ruangan.

”Salah? Jadi harusnya apa?” tanya Adam.

”Jangan lari-lari,” jawab Erik.

Hah? Sejak kapan? batinku. Rupanya Adam memikirkan hal yang sama karena dia bertanya, ”Yang bener?”

”Bener,” jawab Erik.

”Gue rasa lo salah.”

”Lo yang salah.”

”Lo!”

”Lo!”

Aku tidak pernah melihat Adam berdebat. Tidak biasanya dia seperti ini. Dia orang paling pendiam yang pernah kukenal. Dan

Erik? Aku tidak pernah melihatnya begitu serius mempertahankan pendapatnya. Yang aku tahu dia orang paling santai dan mau berteman dengan semua orang. Dari begitu banyak hari di mana mereka bisa berdebat, mereka harus memilih hari ini? Dan mereka memilih mendebatkan lirik lagu tentang seekor anjing? Yang aku sadari dimulai olehku. *Damn it!* Untuk yang kedua kalinya hari ini, aku merasa seperti *asshole*.

Teman-temanku biasanya hanya akan berantem kalau mereka sedang stres, dan sepertinya semua orang lebih stres daripada yang aku kira untuk peluncuran album hari ini. Dan sepertinya semua kru, bahkan Zi, menyadari ini, makanya mereka diam saja. Semua orang tahu kalau ada perdebatan antara personel Pentagon, orang luar tidak boleh turut campur, karena kami akan menyelesaikan masalah sendiri.

Aku mencoba menengahi dengan memanggil, ”*Guys*...,” tapi Adam dan Erik tidak menghiraukanku.

Mereka baru berhenti berdebat ketika Pierre berseru, ”Erik yang benar. Liriknya ’jangan lari-lari’.”

”*Yes!*” teriak Erik sambil mengepalkan tangan dan mengacungkannya ke atas.

”No way!” teriak Adam.

”Way,” timpal Pierre sambil menunjukkan layar HP kepada Adam. ”Selama lo berdua berantem kayak cewek, gue cek beberapa *website*, semuanya bilang ’jangan lari-lari’.”

Adam mengembuskan napas. ”Sori, Rik. Gue salah.”

Erik hanya mengedikkan bahu sambil nyengir. *”No probs, man.”*

Dan dengan begitu berakhirlah perdebatan itu. Pierre kemudian menekan layar dan lagu *Anjing Kecil* pun berkumandang di

ruangan dari *speaker* HP. Semua orang ikut menyanyikan lagu itu, bahkan Pierre. Siapa pun pencipta lagu *Anjing Kecil,* aku harus berterima kasih kepadanya karena telah membantuku mengalihkan perhatian teman-temanku dari menanyakan hal-hal yang belum siap aku bahas.

9

LU

Untuk kesekian kalinya aku mendesah ketika satu lagi bolu cokelat gagal. Ada dua loyang lain di atas meja dapur, semuanya bantat dan miring. Siapa sangka membuat kue bolu akan sebegini sulit? Aku sering melihat Mama dan aku sudah mengikuti resep *Gammy to the 'T'*. Sewaktu yang pertama gagal, aku pikir itu hanya kecelakaan. Ketika yang kedua masih gagal, aku jadi penasaran. Setelah yang ketiga, rasanya aku ingin melempar kue itu dari lantai sepuluh.

Apa yang akan kulakukan dengan tiga kue ini? Paling mentok aku bisa makan satu, berdua dengan Lola. Aku sudah mencobanya, rasanya lumayan enak, hanya penampilannya yang tidak meyakinkan. Seharusnya aku lebih bisa mengontrol mulutku, tapi bulan lalu salah satu Bude yang sudah dikenal memiliki

mulut pedas berkomentar: "Untung kamu cantik ya, jadi kalau nggak bisa masak, suami kamu nggak keberatan."

Biasanya aku dan sepupu-sepupu selalu membiarkan beliau bicara sesuka hatinya, toh sifatnya memang begitu dan pada umurnya yang sudah hampir tujuh puluh tahun, kami semua harus maklum. Namun, entah kena setan apa aku hari itu, aku berkata, "Aku bisa masak, Bude, hanya nggak sempat aja."

Ada alasan kenapa petuah mengatakan "Hormatilah orang yang lebih tua", karena kalau sampai ada kaum muda yang kurang ajar, kami akan langsung diberi pelajaran. Aku menyerah, budeku menang. Aku memang tidak bisa masak. Dan itu berarti besok pagi sebelum arisan, aku harus mampir membeli kue dulu. Kulirik Lola yang sedang menatapku dengan lidah terjulur. Kuberikan sepotong kue padanya, yang langsung dilahapnya seperti anjing kepalaran. Ugh! Bukan saja aku koki terparah di dunia ini, tapi aku juga pemilik anjing paling parah. Tidak cukup bagiku membuat Lola obesitas, tapi kemungkinan diabetes juga setelah hari ini.

Dengan desahan panjang, kukeluarkan es krim vanila dari lemari es, berharap dengan es krim, kueku akan kelihatan lebih bisa dimakan. Aku memotong kue serapi mungkin, memasukannya ke Tupperware, dan membawanya bersama es krim menuju pos satpam di bawah. Kalau satpam tidak mau makan, mungkin aku bisa membawanya ke pangkalan ojek tidak jauh dari gedung apartemen. Kalau mereka juga tidak mau, aku bisa nge-*drop* kue bencana ini ke rumah Mama untuk Bear dan Cyrus, anjing herder Mama.

Pintu apartemen baru kututup ketika lift berdenting dan tidak

lama kemudian Nico muncul. Ketika melihatku, matanya melebar sedikit sebelum menyapa, "Hei."

"Hei," jawabku.

"Lo lagi ngapain?"

Mencoba menyingkirkan barang bukti, batinku. Namun mulutku mengatakan, "Nggak lagi ngapa-ngapain."

"Itu apa?" tanyanya sambil menunjuk kontainer kue dan kontainer es krim yang aku yakin akan semakin meleleh kalau berdiri ngobrol dengannya.

"Bukan apa-apa."

Nico kemudian mengendus-endus. "Kok gue nyium aroma kue cokelat, ya?"

"Oh ya? Gue nggak nyium apa-apa," sangkalku dan mencoba berlalu sebelum dia meminta melihat isi kontainer yang aku bawa. Bolu cokelatku yang "gatot" alias gagal total.

Namun Nico mencegatku dan bertanya, *"Have you been baking?"*

"*No*," jawabku cepat.

"Jadi kenapa lo pakai celemek?"

Aku menunduk dan melihat celemek merah yang masih kukenakan di atas kaus dan jins. Karena terlalu terburu-buru keluar, aku bahkan tidak berpikir menanggalkannya dulu.

"Dan kenapa rambut lo ada putih-putih kayak ubanan begitu?" Nico kemudian mengulurkan tangan dan menyentuh rambutku. Tangannya kembali dengan serbuk putih pada jemarinya. Tanpa kusangka, dia mencium-cium sebelum menjilat serbuk itu. "Ini tepung."

Bollocks!

”*You have been baking*. Gue nggak tahu lo bisa masak.”

Fantastic! Satu lagi orang yang berpikir seperti itu. Dengan kesal aku berkata, ”Permisi,” dan melewatinya menuju lift.

”Tunggu... tunggu bentar!” teriak Nico.

Aku tetap tidak menghiraukannya dan terus berjalan, tapi aku tidak bisa pergi jauh karena harus menunggu lift.

”Itu kontainer isinya kue cokelat, ya?” tanya Nico yang sudah berdiri di sampingku.

”Kalau ya memangnya kenapa?”

Nico kelihatan tersipu-sipu. ”Bagi dong.”

Beberapa detik aku hanya bisa bengong. Itu hal terakhir yang aku pikir akan keluar dari mulut Nico.

”Errr... sayangnya, kue ini udah gue janjiin buat satpam di bawah,” kataku. Aku lebih baik mati daripada membiarkan Nico melihat kue bantat bikinanku.

Nico melirik dua kontainer yang aku bawa dengan tatapan mupeng. Sumpah, dia kelihatan seperti Lola beberapa menit lalu. Kalau dia anjing, kemungkinan dia sudah menjulurkan lidahnya. ”Itu kan banyak banget. Gue cuma minta sepotong aja. Nggak usah pakai es krim juga nggak pa-pa.”

Kudapati diriku ingin tertawa melihat tingkah Nico yang sangat berbeda dengan Nico yang aku tahu selama ini. Hilang sudah kesombongan dan ketidaksukaannya padaku, yang aku lihat sekarang adalah tampang anak kecil ketika melihat sesuatu yang mereka suka tapi dilarang makan.

Adorable.

Kuberikan tamparan pada diriku sendiri dalam hati karena mengaitkan kata *adorable* dengan Nico, lalu berkata, ”Nggak boleh,” dengan nada setegas mungkin.

”Kenapa nggak boleh?” rengek Nico.

”Karena ini kue bantat, oke?!” omelku putus asa.

Pada saat itu lift tiba dan aku siap masuk ketika Nico meraih lenganku. Tidak ada paksaan sama sekali pada sentuhannya, seakan dia sadar akan kekuatannya. Dan kalau melihat betapa kekar lengannya, kalau dia mau, Nico bisa dengan mudah mengasariku.

”Plis? Gue belum makan seharian, gue bisa makan apa aja, kue bantat sekalipun,” pintanya.

Kutahan pintu lift dengan punggung sambil memutar bola mata, tapi aku tidak bisa menolak permintaan seperti itu.

”*Fine*. Tapi lo mesti tunggu. Gue ke bawah dulu kasih kue ini ke satpam, habis itu gue naik lagi. Gue masih ada satu kue lagi di apartemen. Nanti gue panggil begitu gue udah balik.”

Nico langsung nyengir lebar. ”Lo perlu bantuan bawa kue ke bawah?”

”Nggak, gue bisa sendiri.”

Lalu aku melangkah masuk ke lift dan pintu tertutup meninggalkanku sendiri. *Sod it!* Nadia benar, sepertinya Nico akan menjadi proyek baruku.

NICO

”Ini bolu cokelat paling enak yang pernah gue makan,” ucapku sambil menyerang potongan kedua bolu bikinan Lu.

Seperti yang dia bilang, kue ini memang bantat, tapi itu bukan masalah untukku. Semenjak kecil aku memang lebih menyukai kue bantat. Itu sebabnya kalau membuat kue, Mama selalu sengaja membantatkannya.

”Lo ngomong begitu karena lapar aja,” balas Lu yang duduk di kursi meja makan di depanku. Dia menghabiskan satu potong kue yang potongannya lebih kecil dariku dan hanya duduk menontonku makan selama lima belas menit ini.

Ada senyuman di wajahnya, seakan dia senang ada yang menikmati makanan buatannya. Apakah ini pengalaman langka baginya, seperti juga bagiku? Tidak pernah-pernahnya aku memohon seseorang supaya memberiku makanan. Aku menyalahkan dietku selama beberapa minggu ini untuk rilis album yang berarti aku tidak boleh makan yang manis-manis.

Lu sudah melepaskan celemek yang dia kenakan, sesuatu yang kusayangkan. ”Domestik” adalah kata yang selama ini tidak pernah aku asosiasikan dengan Lu. Dan itulah yang kudapati ketika berpapasan dengannya tadi. Itu sebabnya untuk beberapa detik aku hanya bisa terdiam, mencoba mengasimilasikan karakter Lu yang selama ini ada di kepalaku—*party girl* dengan pekerjaan dan moral yang patut dipertanyakan dengan Lu yang bercelemek dengan rambut bertabur tepung. Aku tidak tahu mana Lu yang asli. Di satu sisi aku berharap yang asli adalah yang sekarang duduk di hadapanku, *sweet* dan rileks. Di sisi lain, aku berharap aku salah. Aku belum siap mengaku pada diriku sendiri bahwa aku mungkin agak... menyukai tetanggaku, plus kue cokelatnya.

”Mau lagi?”

Pertanyaan Lu menarikku kembali dari La La Land. Dan aku terkejut ketika melihat piringku sudah bersih dari kue cokelat. *Damn it!* Aku terlalu sibuk memikirkan hubunganku dengan Lu sampai tidak menikmati potongan kue itu.

”Er... nggak. Sudah cukup,” jawabku.

”Yakin?”

Tentu saja aku tidak yakin. Aku mau membawa pulang kue cokelat yang tersisa. Namun aku tidak mau kelihatan rakus. Kupaksa kepalaku mengangguk.

Lu bangun dari kursi dan membawa piring kotor ke bak cuci. Ketika aku mencoba bangun untuk membantunya, dia berkata, ”*No, it's fine. Just sit.*”

Kuperhatikan apartemen Lu yang desainnya cerminan apartemenku, tapi kudapati apartemen ini terasa lebih mengundang. Dekorasinya sangat Eropa dan membuatku ingin mendesah panjang sebelum menenggelamkan diri pada sofa di depan TV yang kelihatan begitu nyaman. Jujur, sewaktu Lu mengundangku ke apartemennya, aku pikir akan menemukan benda-benda aneh di dalamnya. Jubah dari kulit dan cambuk, mungkin. Yang jelas cara Lu berpakaian membuatnya kelihatan seperti *stripper*, sangat berbeda dengan apartemennya yang mengingatkanku pada hotel mewah yang kutinggali ketika berlibur ke London. Sepertinya aku salah menilai Lu.

Aku pun bangun memeriksa sederetan foto hitam-putih berukuran besar yang menempel di dinding, beberapa *landmark* dunia, bukan foto pribadi. Sepertinya Lu orang yang sangat *private* tentang kehidupannya, membuatku penasaran. Saat ini yang kuketahui pasti tentang Lu adalah bahwa dia tetanggaku, bisa bikin kue bolu cokelat enak, dan punya anjing, yang saat ini mengikutiku ke mana-mana, seakan mencoba menjadi tuan rumah yang baik karena dia tahu nyonyanya sedang sibuk di dapur. Aku menepuk kepala Lola sebelum berjalan ke sofa. Kulirik judul novel yang tergeletak di *coffee table*.

The Age of Innocence.

"Lo udah baca novel itu?"

Kutarik perhatianku dari kover novel ketika mendengar suara Lu. "Nggak pernah. Ceritanya tentang apa?"

"Kisah cinta yang nggak kesampaian."

Aku langsung mengerutkan kening. Kenapa sih cewek senang banget sama kisah cinta tragis? Semakin tragis semakin menarik untuk mereka. Lihat saja kedua kakakku. Entah berapa boks tisu yang mereka habiskan menonton *Titanic*. Dan meskipun tahu itu tidak *happy ending*, mereka masih menontonnya lagi, dan lagi, dan lagi. Alhasil mereka menangis, dan menangis, dan menangis lagi.

"Siapa yang meninggal, *hero* atau *heroine*?" tanyaku.

Lu tertawa. "Nggak ada yang meninggal. Ini bukan kisah cinta kayak begitu. Ini lebih kayak *Gone with the Wind*."

"Nggak pernah baca yang itu juga."

"Lo nggak pernah baca *Gone with the Wind*?" tanya Lu, seakan aku baru saja menginformasikan bahwa Bumi ini datar, bukan bulat.

Aku hanya mengedikkan bahu. Aku pernah mendengar Mama menyinggung buku itu, yang kalau tidak salah ada filmnya, tapi itu jenis informasi yang masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.

"Tunggu sebentar," kata Lu sebelum menghilang ke balik salah satu pintu yang kutebak kamar tidurnya.

Itu membuatku bertanya-tanya seperti apa kamar tidur Lu? Apakah senyaman ruang tamunya atau mungkin di kamar tidurnyalah Lu menyimpan peralatan BDSM? Aku belum sempat memikirkan ini lebih jauh ketika Lu muncul lagi dan mengulurkan buku tebal padaku.

”Gue pinjamin novel ini ke lo dan gue mau lo baca dan kasih tahu gue pendapat lo.”

Beberapa pertanyaan bermunculan di kepalaku:

Pertama, Lu membaca novel setebal ini?

Kedua, Lu tahu cara membaca?

Dan aku harus menampar diriku sendiri yang sudah menilai Lu, orang yang memberiku makan, sebegini jelek. Kutatap novel yang tebalnya setidaknya seribu halaman itu dan tahu dikasih setahun pun belum tentu aku bisa menghabiskannya. Aku selalu lebih memilih menonton film daripada membaca. Ingin rasanya aku mengembalikan novel itu kepada Lu, tapi dia kelihatan begitu *excited* meminjamkannya padaku, jadi aku hanya bisa meraih novel itu. ”Oke, gue akan baca.”

Lu tersenyum semringah. ”Gue jamin lo bakalan suka.”

Dasar kue cokelat kampret! Kalau bukan karena kue cokelat, aku tidak akan merasa berkewajiban menerima novel ini dan membacanya. Sekarang aku harus mencari plot novel di internet agar aku kelihatan sudah membacanya, padahal belum. Karena sampai kiamat pun aku tidak akan bisa menghabiskan waktu membaca novel, apalagi novel *romance*.

10

NICO

Kulambaikan tangan pada penonton di studio sementara menunggu hingga yang lain selesai menyalami Kang Arman, *host* acara *talk show* ini. Seperti biasa setelah album dirilis, kami harus mempromosikannya, itu sebabnya kami di sini. Setelah kami semua duduk, Kang Arman tidak langsung mewawancarai kami, tapi diam sambil tersenyum, membiarkan penonton yang mayoritas cewek ABG berteriak sepuasnya.

Pierre dan Erik melahap semua perhatian ini sambil nyengir lebar, Adam kelihatan gelisah di sampingku, Taran tersenyum sopan, dan aku mencoba menangkap perhatian beberapa penonton dan mengangguk kepada mereka sebagai tanda terima kasih karena menyambut kami begitu meriah. Terkadang aku merasa semakin besar nama Pentagon, semakin jauh kami dengan

fans. Inilah satu hal tentang *talk show* TV yang aku hargai karena aku bisa menatap langsung Pentagoners yang sudah bersama kami sejak awal, mengingatkan kami bahwa tanpa mereka kami bukan siapa-siapa.

Setelah beberapa menit dan teriakan tidak juga berhenti, Kang Arman berkata, "Dan itulah wawancara kami dengan Pentagon."

Yang membuat kami semua tertawa dan teriakan penonton reda. "*Welcome back, guys,*" ucap Kang Arman.

"*Great to be back,*" kata Pierre dan aku setuju seratus persen. Selain Mbak Sierra, Kang Arman adalah *host* favorit kami. Dia mencari tahu segala sesuatu tentang tamu yang akan diundang, oleh karena itu selalu punya segambreng pertanyaan dan komentar.

"*Congrats* untuk album baru kalian yang mencapai nomor satu, nggak cuma di Indonesia, tapi juga Malaysia, Singapura, dan Brunei."

Penonton bertepuk tangan dan kami tersenyum lebar. Kami tahu Pentagon memang punya pasar di negara-negara itu, tapi inilah pertama kalinya album kami mencapai nomor satu pada saat bersamaan di empat negara sekaligus.

"*So*, gue dengerin album lo seminggu ini dan menurut gue, album ini agak beda dengan album-album Pentagon sebelumnya. Lebih berisi dan agak-agak... dewasa."

Aku mengulum senyum. Aku tahu betul lagu mana yang dimaksud Kang Arman.

"Kayak lagu *Tadi Malam*, itu inspirasinya dari mana?" lanjut Kang Arman, menatap kami satu per satu.

Tadi Malam adalah lagu yang ditulis Erik dan Pierre yang tidak

kami jagokan sama sekali, tapi atas permintaan fans diputar di radio. Lagu itu berketukan cepat dengan lirik yang membuatku tertawa terbahak-bahak ketika mendengarnya. Erik dan Pierre jelas sedang *horny* abis dan mungkin agak mabuk ketika menulis lagu itu.

Erik baru akan membuka mulut ketika dipotong suara cewek meneriakkan, "Pieeerrreee, lo bisa ambil keperawanan gue kapan aja."

Kami berlima langsung tertawa, karena kehilangan keperawanan adalah inti cerita lagu *Tadi Malam*, atau lebih tepatnya, apa yang terjadi keesokan paginya setelah seseorang kehilangan keperawanan.

Kang Arman langsung bangun dari kursi dan berkata, "Hush! Anak di bawah umur nggak boleh ngomongin kehilangan keperawanan. Untung ini acara nggak *live*, kalau *live* kita bisa digerebek polisi."

Bukannya tersinggung karena diomeli, cewek itu malah tertawa cekikikan sambil nyengir pada teman-temannya. Kang Arman kembali duduk dan bertanya kepada Pierre, "Kamu pasti sudah sering ya diteriaki begitu?"

"Bukan cuma aku, tapi kami semua," sahut Pierre dengan mata berbinar-binar.

"Oh ya?"

"Biasanya ditambah dengan lemparan bra atau celana dalam," sambung Erik yang mendapat teriakan gemuruh penonton lagi. Sumpah, beberapa penonton kelihatan mempertimbangkan melepaskan bra dan celana dalam mereka. Bukan sesuatu yang patut dilihat di TV.

"Whoa, whoa," ucap Kang Arman, lalu menghadap penonton untuk berkata, "*Ladies*, itu sangat tidak dianjurkan."

Dari sudut mata, aku melihat salah satu asisten Mbak Gina menguburkan wajah di telapak tangan. Yeah, kami memang mimpi buruk tim PR saat sedang diwawancara begini. Bukannya kami tidak menerima *training* media dan mengerti apa yang bisa dikatakan dan tidak, tapi kami hanya menolak mengikutinya.

Menghadap kami lagi, Kang Arman melanjutkan, "*Anyway, I love the album* dan menurut gue ini album Pentagon favorit gue. *Great job*," tambah Kang Arman.

Kami berlima mengucapkan terima kasih atas pujian ini. "Dengar-dengar kalian akan tur ke negara tetangga juga, ya?" tanya Kang Arman.

Aku mengonfirmasikan ini dengan satu anggukan. Selama dua tahun belakangan, kami sudah menerima undangan mengisi acara di negara-negara ASEAN, tapi inilah pertama kalinya mereka mengundang kami konser.

"Ke mana saja?"

"Singapura dua malam dan Kuala Lumpur tiga malam," jelas Adam.

"*Stadium show?*"

"Yeah. Sekitar sepuluh ribu, kalau nggak salah,"

"Wah, hebat! Kapan tanggalnya?"

"Tahun depan, bulan..."

"Maret," timbrung Taran.

"Kami akan konser keliling Indonesia dulu, dan tutup konser di sana. Tiket akan mulai dijual seminggu dari sekarang di *website* Pentagon," lanjut Pierre.

"*Well*, bagi kalian Pentagoners, silakan serbu *website* Pentagon," kata Kang Arman kepada penonton yang berteriak super melengking. Dia kemudian menghadap kami dan menambahkan, "Dan kalau dilihat dari reaksinya, mudah-mudahan *website* kalian nggak *crash* malam ini."

"Lo lagi baca apaan sih, serius banget?" tanya Erik dengan mulut penuh makanan.

Aku tidak menghiraukannya, terlalu deg-degan ingin mengetahui apakah Scarlett akan menerima lamaran Rhett atau tidak. Kalau Scarlett mengatakan "ya", maka Rhett akan jadi suami ketiga Scarlett, padahal Scarlett masih mencintai Ashley. Sumpah, Scarlett adalah *heroine* paling licik yang pernah aku baca. Tapi aku masih terus membacanya, ingin tahu cinta Scarlett dengan siapa yang tidak kesampaian. Dengan Ashley? *Well*, kalau dengan Ashley, dia bisa selamanya gigit jari, karena laki-laki itu sudah punya istri.

Aku tidak percaya aku menghabiskan lima hari dan empat malam membaca novel cewek macam ini. Namun, begitu mulai, aku tidak bisa meletakkannya. Setiap ada waktu kosong, aku akan membacanya.

"*Gone with the Wind*? Serius lo?!" teriak Erik yang sudah menunduk dan membaca judul di kovernya.

Kuturunkan novel itu. "Kenapa? Lo ada masalah sama novel ini?"

"Bukan judul novelnya yang jadi masalah, tapi bahwa lo baca novel. Lo nggak pernah baca novel karena menurut lo itu terlalu

berat. Terakhir kali gue lihat ada buku di tangan lo kapan ya?" Erik berlagak berpikir sejenak, sebelum berkata, "Oh ya, nggak pernah. Karena menurut lo komik *Asterix* aja udah bacaan berat."

Erik benar, tapi aku tidak mau mengakuinya. Aku menutup novel dan meletakkannya di *coffee table* sebelum berdiri mengambil makanan dari dapur.

"Gue baca hal-hal lebih berat daripada komik," sangkalku.

"Oh ya? Sebutkan satu," tantang Erik.

Aku kembali dengan piring berisi potongan pizza. "Kemarin gue bacain *Cinderella* untuk Mila."

Erik menyipitkan mata. "Buku *Cinderella* yang gue beliin untuk ultah dia?"

"Lo beliin keponakan gue buku buat ultahnya?"

"Iya, ada masalah?"

"*Dude,* lo sadar kan dia baru dua tahun dan nggak bisa baca?"

"Tentu aja gue tahu. Tapi gue pikir itu investasi, suatu hari toh dia bakal belajar baca. Jadi uang gue nggak bakal kebuang. Daripada lo yang saban-saban beliin mainan yang nggak bakal dia sentuh setelah umur lima tahun."

Mmmhhh, sekali lagi Erik benar, aku memang memanjakan Mila nggak keruan. Aku tidak pernah menyangka aku tipe laki-laki yang akan menyukai balita sampai Mila lahir. Namun di depan balita satu itu, aku tidak bisa ngapa-ngapain selain mengikuti semua keinginannya. Sumpah, aku pernah main cilukba dengannya selama satu jam terus-menerus. *Yeah, I love that kid.*

"Lo kenapa ngeliatin gue aneh begitu?" tanyaku ketika sadar Erik sedang memperhatikanku.

"Nggak ada apa-apa. Oh ya, omong-omong, gimana kabar tetangga lo?"

Beberapa bulan lalu Erik mengatakan dia ingin ke rumah untuk bertemu dengan tetanggaku yang sudah menjadi bahan pembicaraan selama berbulan-bulan. Namun, setiap kali dia bilang mau ke rumah, aku selalu menghindar dengan memberikan berbagai macam alasan. Akhirnya dia sudah bosan dengan segala *bullshit* yang kuberikan dan dia nongol di apartemenku hari ini tanpa diundang. Dia bilang hanya mau *hangout* denganku, dan aku tidak bisa menolaknya. Apalagi sebagai tawaran perdamaian, dia membawa piza ukuran ekstra besar.

"*Good, I guess.* Bukannya kami temenan gitu lho," jawabku cuek.

Erik menyipitkan mata. "Kira-kira dia di rumah nggak hari ini?"

Pertanyaan ini membuatku merasa teritorial, tapi karena aku tidak punya hak untuk merasa seperti itu, akhirnya aku jadi jengkel. Pada diriku yang merasakan itu dan Erik yang mengundang perasaan itu. "Mana gue tahu. Gue bukan suaminya," jawabku ketus.

Kedua alis Erik langsung terangkat mendengar nadaku, membuatku merasa seperti teman terparah di dunia ini.

"Apa lo ketemu dia belakangan ini?"

"Sesekali. Kenapa?" jawabku dengan nada lebih tenang.

"Nggak kenapa-napa. Gue cuma bingung aja, kalau lo sama tetangga lo bukan teman, kenapa novel dia bisa ada di elo?" Erik mengangkat *Gone with the Wind* dari *coffee table* dan melambaikannya padaku.

Mataku langsung melebar. Dari mana Erik bisa tahu? Aku siap membuka mulut menyangkalnya, tapi kalah cepat dengan Erik

yang menambahkan, ”Di balik kover depan ada tulisan *property of Agatha, L.K.* Itu nama tetangga lo, kan?”

I am so busted! Tidak ada yang bisa kukatakan yang akan menyelamatkanku. Bagaimana aku bisa lupa pada stempel nama yang kulihat begitu membuka novel? Aku bahkan mendapati stempel itu *”cool”*. Hanya pembaca sejati yang akan membuang uang membuat stempel untuk buku-buku mereka. Dan kalau dilihat dari betapa lunturnya tinta stempel itu dan kondisi kertas yang sudah menguning, kemungkinan Lu melakukannya lebih dari sepuluh tahun lalu. Hal itu pulalah yang membuatku sadar ada kemungkinan Lu lebih tua dariku. Bahkan mungkin jauh lebih tua. Karena kalau Lu seumuran denganku, waktu dia menstempel novel itu, dia masih ABG. Dan *Gone with the Wind* bukan jenis novel yang dibaca ABG. Bukan karena isinya, tapi ketebalannya. Apalagi ini versi bahasa Inggris.

Kuhabiskan potongan piza di piring dan menjelaskan dengan nada secuek mungkin, ”*So what*? Dia pinjamin gue novelnya.”

Yang gagal total ketika Erik memiringkan kepala dan jantungku mulai dag-dig-dug. Tolong jangan bilang jiwa penasaran Erik memutuskan muncul sekarang.

”Um...”

”Bisa tolong lo *setup The Walking Dead*? Gue mesti kencing,” potongku sambil meletakkan piring kosong di meja makan dan ngacir ke toilet, padahal aku tidak ada niat menggunakan fasilitas ini sama sekali.

Man, aku harus berhenti berhubungan dengan Lu, wanita yang sepertinya bukan tipe yang akan kubawa pulang bertemu teman atau keluarga. Tidak peduli betapa ramah tetanggaku itu dan

bahwa tanpa kusangka aku menemukan kecocokan dengannya, kalau aku malu kelihatan berasosiasi dengannya, aku harus berhenti.

11

LU

Salah satu serial TV favoritku baru akan dimulai ketika Lola menggonggongi pintu depan seperti anjing gila. Sepertinya Sihan mengajak anjingku main lagi. Tumben mainnya di pintu depan. Aku pun berjalan ke pintu depan untuk memastikan.

Saat itulah aku mendengar pergerakan di balik pintu—langkah seseorang. Kutempelkan mata kanan pada *peephole* dan menemukan Nico sedang berdiri di depan pintu sambil memegangi sesuatu. Aku mungkin akan segera membuka pintu kalau tidak melihat ekspresi wajahnya yang menatap pintuku seakan dia sedang mempertimbangkan sesuatu. Apa pun itu kelihatannya cukup berat. Lola masih sibuk menggonggong di kakiku, tapi aku harus membiarkannya karena kalau aku bicara, Nico akan tahu aku sedang berdiri di balik pintu memata-matainya. Pintu rumahku memang tebal, tapi tidak kedap suara.

Nico mundur dan mulai berjalan bolak-balik di depan pintu. Lalu dia menggeleng-geleng dan mengangkat tangan. Aku pun menahan napas, menunggu hingga bel rumah berbunyi. Namun bel tidak kunjung terdengar. Kemudian aku melihat Nico menunduk, dan melangkah pergi dengan tangan kosong. Tidak ke apartemennya, tapi ke arah lift.

What was that about? Aku baru akan membuka pintu untuk memeriksa apa yang Nico tinggalkan untukku ketika dia kembali lagi dan aku melompat mundur saking terkejutnya ketika mendengar bel berbunyi. Aku mungkin memekik sedikit, tapi pekikanku ditenggelamkan gonggongan Lola. Meskipun tidak bisa melihat, Lola tahu siapa di luar sana. Dan dia tidak sabar bertemu lagi dengan teman barunya itu. Dasar pengkhianat! Aku ingat bagaimana Lola mengikuti Nico ke mana-mana ketika Nico datang ke apartemenku. Dan wajahnya kelihatan *happy* tujuh turunan setiap kali Nico menepuk kepalanya.

Bugger it! Apa yang harus kulakukan sekarang? Tidak mau Nico tahu bahwa aku sudah berdiri di balik pintu selama lima menit terakhir, aku perlahan mengambil beberapa langkah mundur. Dan ketika kudengar bunyi bel lagi, aku sengaja mengentakkan kedua kakiku di lantai dan berteriak, "Ya, tunggu sebentar!"

Kubuka pintu dengan senyuman dan tampang sok terkejut. "Hei."

"Hei. Gue cuma ke sini mau ngembaliin novel ini," kata Nico sambil mengulurkan *Gone with the Wind*-ku.

Oh, rupanya ini yang tadi dia pegang, batinku. Aku mengambil novel itu darinya. "Lo suka?" tanyaku.

"*Not bad.*"

What is going on? Nico yang kini berdiri di hadapanku berbeda dengan Nico yang melahap habis kue buatanku dan ngobrol denganku. Nico yang ini adalah Nico yang dulu. The Wanker.

Nico menarik napas dan menyipitkan mata sebelum menggeleng, seakan ingin mereset isi kepalanya. *"You okay there?"* tanyaku.

"Lo lagi ngapain?"

"Er... lagi santai aja sambil nonton TV."

"Nonton apa?"

"Serial TV, *North and South*."

"Ada zombinya nggak?"

Aku tersedak. "Ini *historical romance*. Nggak ada zombinya."

Aku pikir Nico akan langsung ngacir begitu mendengar genre ini. Biasanya cowok alergi banget kalau diminta nonton *romance*. Papa dan kakakku biasanya langsung keluar dari ruang TV kalau melihatku dan Mama menonton beginian. Namun Nico tetap berdiri di hadapanku, kelihatan tidak pasti.

"Lo mau ikutan nonton?" tawarku.

"Gue nggak mau ganggu."

"*No*, lo nggak ganggu sama sekali. *I could use the company*."

Nico pun mengangguk dan melangkah masuk ke apartemenku. "Err... kue cokelat yang waktu itu masih ada nggak?" tanyanya dengan sedikit tersipu-sipu.

Kututup pintu sambil terkekeh. "Sori, udah abis. Kalaupun masih ada, gue nggak saranin lo makan. Entah rasanya udah kayak apa. Bulukan dan keras kayak batu, bisa buat nimpuk maling."

Nico tersenyum.

”Tapi gue bisa bikinin cokelat panas. Lo mau?” lanjutku.

”Ooo... cokelat panas. Udah lama gue nggak minum itu.”

”Oke, tunggu bentar, ya.”

Kutekan *remote* untuk memulai episode pertama *North and South* sebelum berjalan ke dapur. ”Lo mau ke mana?” tanya Nico.

”Bikinin cokelat panas,” jawabku.

”Tapi lo bakal ketinggalan awal cerita ini.”

”Nggak pa-pa. Gue nonton ini setidaknya sebulan sekali selama sepuluh tahun belakangan. Gue hafal hampir semua dialognya. Lagian ceritanya baru seru setelah menit ketiga belas.”

”Apa yang terjadi di menit ketiga belas?”

”You'll see!” teriakku dari dapur.

Kurang dari lima menit kemudian, cokelat panas siap dan aku menyerahkan satu mug kepada Nico yang duduk di sofa dengan Lola mengistirahatkan kepala di pangkuannya.

”Thanks,” katanya. Aku hanya tersenyum dan duduk di sebelah Nico dengan Lola di antara kami.

”He's an asshole,” komentar Nico.

”I'm sorry?”

”Cowok ini. Siapa juga yang ngomong begitu ke cewek, coba? Jangan bilang ke gue dia *hero*-nya deh.”

Aku melirik TV dan melihat karakter Henry Lennox yang lamaran nikahnya baru ditolak Margaret, *heroine* serial ini. ”Nggak, dia bukan *hero*-nya.”

”Bagus.”

Kami terdiam, masing-masing menikmati cokelat panas. Tangan kanan Nico tidak berhenti membelai Lola yang menikmati perhatian itu. Kemudian menit ketiga belas tiba dan Nico duduk

lebih tegak. Setelah adegan Mr. Thornton selesai membuat salah satu pegawainya babak belur, aku berkata, "Itu *hero*-nya."

"Dia?! Bercanda lo." Nico mengucapkan ini dengan wajah tidak percaya.

"Nope."

"But he's an asshole!"

"He'll get better, I promise."

Nico memasang tampang seakan aku punya tanduk, tapi aku hanya tersenyum, senang punya teman nonton TV siang ini.

NICO

Kalau seseorang mengatakan beberapa bulan lalu bahwa aku akan menghabiskan siangku nonton TV... bersama Lu, aku akan bilang mereka sudah kehilangan akal sehat. Dan bahwa aku duduk di sofa bersama Lu, minum cokelat panas sambil nonton serial *historical romance* yang jujur kudapati menarik, adalah konsep yang sangat mustahil bagiku. Sama mustahilnya dengan kalau ada orang tiba-tiba menawariku kesempatan terbang ke Bulan.

Bagaimana ini bisa terjadi? Aku tidak tahu. Awalnya aku hanya mau diam-diam mengembalikan novel Lu dan tidak pernah berbicara dengannya lagi. Namun, aku tahu Lu akan mengata-ngatai testisku lagi kalau aku sampai melakukannya. Dan testisku sudah cukup mengalami trauma fisik dan psikologis dari Lu, sehingga aku takut mereka tidak akan selamat kalau diserang dan dihina lagi.

Ketika Lu membuka pintu, aku sudah berlagak setidak peduli mungkin, tapi kemudian aku mencium aroma itu. Parfum Denok.

Aku tidak memikirkan Denok selama beberapa minggu ini dan memori Denok sudah agak luntur, tapi mencium aroma itu membuat ingatanku kembali lagi. Semua rencanaku menjauhi Lu buyar. Aku menolak mengaku kalah pada aroma melumpuhkan itu. Akan kutunjukkan pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan membiarkan aroma tertentu mendikte kehidupanku.

Dan hampir dua jam kemudian, aku menemukan diriku masih bersama Lu yang sekarang mengucapkan kata-kata yang diucapkan sang *heroine* ketika menolak lamaran si *hero*. Lu tidak berbohong waktu bilang dia hafal semua dialog serial ini. Entah kenapa, ini membuatku tersenyum. Sesuatu yang langka, karena biasanya aku paling tidak suka kalau ada orang bicara ketika sedang menonton.

"Itu salah satu adegan paling bagus di serial ini," ucap Lu ketika episode kedua berakhir.

"She's an ass," komentarku.

Lu langsung mendelik. "Apa lo bilang?"

"Cewek di serial ini. Kelakuannya bikin bingung. Dia nyelamatin si cowok supaya nggak diserang orang, tapi nolak dilamar? Maksudnya apa, coba? Kalau nggak mau ya jangan pura-pura peduli."

Selama beberapa detik Lu hanya menatapku dan berkata, *"O... kay,"* sebelum meraih *remote* dan mematikan TV.

"Lho, kenapa dimatiin? Ceritanya belum selesai," protesku.

"Karena kalau lo nggak suka karakter cewek di episode ini, lo bakalan lebih nggak suka lagi sama dia di episode-episode selanjutnya."

"What did she do? Jangan bilang ke gue... dia punya laki-laki lain?"

”Err... *technically no*.” Lu membuat tanda kutip dengan jarinya ketika mengatakan *”technically”*.

”Apa maksud lo dengan *technically*?” tanyaku.

”Let's just say ada laki-laki lain muncul dan Mr. Thornton *jealous* setengah mati.”

Sumpah serapah langsung keluar dari mulutku. Lu kelihatan terhibur dengan reaksiku. Tanpa kusadari, aku sudah peduli dengan cerita *romance* ini. Untuk mengembalikan kelaki-lakianku, aku berkata dalam hati:

Aku nggak suka *romance*. Aku suka zombi.

Kalau begitu, gimana lo bisa ngejelasin soal *Gone with the Wind*?

Shut up! Aku nggak suka *romance*. Aku suka zombi.

Dan gimana dengan *North and South*? Lo juga suka ini. Buktinya lo mau tahu akhir ceritanya.

Motherfucker!

Aku suka *romance*. Nggak suka zombi.

Aku suka *romance*. Nggak suka zombi.

Lho, kok? *Damn it!*

Action dan zombi adalah genre favoritku. Semakin banyak darah, semakin aku suka. Namun sepertinya kini aku juga menyukai film drama percintaan begini.

”Okay, that's it, she's an ass!” omelku yang disambut gelak tawa Lu.

”Lo segitu nggak sukanya sama ini cewek, apa karena pengalaman pribadi?” tanya Lu dengan nada meledek.

Entah kenapa, mungkin karena pengaruh semua cerita *romance* yang aku baca dan tonton beberapa minggu ini, atau mungkin

karena sikap Lu yang *easy going*, kutemukan diriku berkata, ”Sedikit, mungkin.”

Wajah Lu berubah serius ketika dia menyadari nada bicaraku. *”What happened? If you don’t mind me asking.”*

Kutarik napas dan kuembuskan. ”Gue dan mantan gue. Satu hari semuanya baik-baik aja. Dia nggak pernah kelihatan keberatan dengan karier gue, bahkan kasih *support* penuh. Dan gue juga *support* penuh karier dia. Tapi tahu-tahu dia minta putus. Dia bilang dia harus keluar dari bayang-bayang gue kalau mau orang kenal dia.”

”Kalian pacaran berapa lama?”

”Hampir dua tahun.”

Dua tahun di mana aku menginvestasikan waktu, energi, emosi, dan uang ke dalam hubungan ini. Sebagai laki-laki, aku tahu tugasku adalah menjaga perempuan, oleh karena itu aku memanjakannya setengah mati. Apa pun yang Denok mau, aku berikan padanya. Liburan di vila eksklusif di Bali, mobil sport, uang sewa apartemennya, kartu kredit untuk membeli apa pun yang dia mau, pekerjaan dan *expose* media untuk membantu kariernya. Itulah caraku menunjukkan rasa sayangku padanya, dan mungkin untuk membuatku tidak merasa terlalu bersalah karena melibatkannya dalam hidupku yang gila ini.

Lu bersiul. ”*Look at the bright side*. Setidaknya dia nggak ninggalin lo untuk cowok lain.”

Aku tertawa getir. ”Lo tahu nggak, kadang gue pikir mungkin gue bakalan lebih bisa *move on* kalau ada cowok lain.” Lu hanya menatapku, menunggu penjelasan lanjut. ”Setidaknya kalau ada cowok lain, gue tahu dia ninggalin gue untuk siapa. Tapi ditinggal

karena dia lebih memilih sendirian daripada sama gue, itu yang susah gue cerna."

"Apa kalian masih berhubungan sejak putus?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Definisi lo tentang berhubungan. Kalau gue kirim pesan WhatsApp tapi dia nggak balas, apa itu masuk kategori berhubungan?"

"Er... *no*."

"Kalau gitu, kami nggak lagi berhubungan."

Lu menunjukkan ekspresi menahan ringisannya. "Tapi lo masih cinta dia?"

Begitu mencintainya sehingga setiap kali aku melihatnya di TV atau internet dengan kesuksesan kariernya, dadaku masih terasa sakit. Namun aku tidak bisa mengatakan ini semua kepada Lu tanpa kedengaran getir dan menyedihkan. Akhirnya, aku hanya tersenyum. Untuk mengalihkan perhatian dari ceritaku yang membuatku depresi, aku bertanya, *"What about you?"*

"What about me?"

"Gue perhatiin lo kalau ngomong ada aksen Inggris-nya."

"Gue kuliah di Inggris."

"Ahhh." Jujur, aku bisa mendengar Lu berbicara dengan aksen Inggris-nya sepanjang hari dan tidak akan bosan. Dia terdengar seperti Kate Beckinsale, *and I LOVE* Kate Beckinsale. Terutama kalau dia jadi vampir yang mengenakan korset dan lateks.

Mencoba kembali fokus pada Lu dan bukannya *Underworld*, berbagai pertanyaan mulai muncul. Kalau Lu lulusan Inggris, itu berarti dia berpendidikan dan mampu. Bagaimana dia bisa jadi wanita simpanan?

Oke, aku harus adil. Aku tidak tahu apakah dia betul-betul wanita simpanan, tapi wanita yang suka keluar malam mengenakan pakaian minim, apa coba pekerjaannya? Rasa ingin tahu membakar diriku. Namun, aku tahu pekerjaan bukanlah topik yang biasa dibahas secara terbuka di Indonesia. Terutama kalau pekerjaan itu tidak bisa dibilang legal. Dan prostitusi terselubung bisa dikategorikan ilegal, kan?

"Apa pacar lo nggak keberatan lo *hangout* sama cowok lain?" tanyaku.

Ketika melihat ekspresi wajahnya, aku tahu Lu tahu aku sedang memancing. Dan aku tidak sadar aku sedang memancing sampai detik ini. Apa aku menanyakan pertanyaan ini hanya iseng atau karena aku ingin tahu apakah Lu punya pacar atau tidak? Dan kalau memang ingin tahu, kenapa aku mau tahu? Aku tidak tahu. *Man*, menginterogasi diri sendiri membuat kepalaku pusing.

"Gue nggak ada pacar. Putus tahun lalu."

"Kenapa?"

"Dia selingkuh."

"Dari elo?"

"Gue selingkuhannya," jelas Lu sambil tertawa getir.

"WHAT?!"

"Dan sebelum lo pikir yang nggak-nggak tentang gue, *no*, gue nggak tahu ternyata dia sudah punya tunangan dan siap nikah."

"Gimana lo bisa tahu?"

"Gue lihat pesan WA di HP dia. Gue telepon nomor itu dan cewek itu jelasin semuanya. Waktu gue tanya ke Bobby, awalnya dia nyangkal, tapi waktu gue ancam gue bakal telepon tunangannya, dia akhirnya ngaku."

"Wow," ucapku sambil menggeleng-geleng. "Gue nggak pernah ngerti motivasi cowok yang selingkuh. Apa yang mereka cari, coba?"

"Magic fanny."

Kukerutkan kening, mencoba mengartikan terminologi ini. "Oke, itu istilah Inggris ya? Apa maksudnya?"

Wajah Lu langsung berkerut sebelum terkekeh, dan ketika melihat ekspresi wajahku, apa pun itu yang dia lihat, membuatnya tertawa lepas. Dan mungkin aku seharusnya tersinggung karena jadi bahan tertawaan, tapi entah kenapa, aku tidak keberatan, asalkan aku bisa melihat Lu tertawa.

"Untuk orang Inggris, '*fanny*' maksudnya vagina," jelas Lu setelah tawanya agak reda.

Dan kini giliranku yang tertawa. Semua pertanyaan dan persepsi negatif yang kumiliki tentang Lu terlupakan untuk sementara waktu. Kami hanya dua orang yang berbagi cerita tentang kehidupan kami, seperti teman.

12

LU

Selasa siang, aku sedang menunggu lift untuk turun ke *gym* ketika kudengar pintu apartemen terbuka dan tidak lama kemudian tetangga buleku, Simon, muncul sambil menarik koper.

"Off again?" tanyaku.

"Yep."

"Where to this time?"

"Singapore."

"Ah. Not as exciting as China."

"Definitely not. But it's cleaner and people don't spit everywhere."

Aku tertawa. Setiap kali kami bertemu, biasanya kalau sedang menunggu lift atau di dalam lift, Simon suka menceritakan petualangannya dalam semenit. Dia selalu bisa membuatku tertawa dengan penggambarannya tentang sebuah negara.

Australia = *heaven on earth (I'm an Aussie—duh!).*

Brunei = *not as fancy as people think*

France = snobs

Japan = structured and orderly

Malaysia = *fancier than people think*

Singapore = efficient

UAE = filled with people from all over the world it should be called the United Nations

Aku tidak tahu apa pekerjaan Simon yang membuatnya harus sering bepergian ke luar negeri. Kalau tidak sangat mencintai pekerjaanku, aku mungkin mau tukar pekerjaan dengannya hanya karena pekerjaannya kelihatan begitu *exciting*. Waktu kecil, aku sempat bermimpi menjadi *professional traveller,* tapi mimpi itu kandas ketika aku sadar betapa mahalnya *travelling*. Namun aku bermimpi suatu hari nanti kalau sudah pensiun dan punya cukup waktu dan uang untuk dihambur-hamburkan, aku mau keliling dunia. Mungkin tinggal di satu negara selama satu bulan sebelum pindah ke negara lain. Menikmati makanan, budaya, dan orang-orangnya.

Mungkin Simon seorang *international businessman*? Mengingat Simon tidak pernah lepas dari setelan jas dan dasi—sudah seperti Barney (Stinson, bukan dinosaurus warna ungu)—aku tidak heran kalau dia memang *international businessman*. Atau pengedar narkoba. *Oh, my God!* Tolong jangan bilang Simon pengedar narkoba. Aku suka Simon, dia selalu ramah dan baik hati. Aku tidak mau melihatnya masuk penjara. Kulirik Simon untuk memastikan tidak ada narkoba menyembul dari koper atau pakaiannya.

Pintu terbuka dan tertutup, tidak lama kemudian Nico muncul, mengalihkan perhatianku dari Simon. Nico juga mengenakan pakaian olahraga, membuatku mengulum senyum. Sepertinya Selasa siang menjadi jadwal nge-*gym* kami.

"Howdy mate," sapa Simon.

Nico menyalami Simon dan melakukan aksi tepukan punggung dan tabrak bahu yang biasa dilakukan cowok. Baru setelah ritual itu selesai, Nico melambaikan tangan padaku sambil tersenyum lebar, dan aku pun melakukan hal yang sama padanya. Aku membiarkan Simon dan Nico ngobrol sampai lift tiba dan membawa kami ke lantai tiga tempat aku mengucapkan, *"See you,"* kepada Simon dan keluar dari lift. Aku tahu Nico berjalan di belakangku, aku bisa mendengar decitan sepatu olahraganya.

Kami memasuki *gym* yang kosong, lalu aku mengambil handuk dan botol air minum yang tersedia sebelum menuju mesin *elliptical.* Aku baru akan menyumbatkan *earbud* iPod ke telinga ketika Nico berkata, "*Shoot*, gue lupa bawa iPod."

Sambil bertolak pinggang, dia menatapku. "Lo ada musik apa aja di iPod lo?"

"Err... *Hip hop, mostly.*"

"Oh ya? *Who do you have?* Jay-Z, Eminem..."

"Tupac."

"No shit? Old school. I like it. Lo keberatan nggak kalau kita taruh iPod lo di *dock* jadi kita bisa sambung ke *speaker gym*?"

"Sure."

Nico mengulurkan tangan dan aku memberikan iPod-ku. "Lo bisa mainin *playlist 'gym'*, itu isinya musik *hip hop* dan *rap*."

Nico nyengir lalu mengangguk dan aku pun berjalan ke mesin

elliptical. Aku baru memulai rotasiku ketika dentuman musik mengisi ruangan *gym*. Dari cermin yang membentang di dinding *gym*, aku melihat Nico membentuk tanduk dengan telunjuk dan kelingkingnya sok nge-*rock*, membuatku mendengus menahan tawa.

Empat puluh lima menit kemudian, aku turun dari mesin *elliptical* dan mendapati diriku ternganga. Nico sudah melepaskan kaus dan melakukan *pull-up*, dan aku bisa melihat otot-otot punggungnya yang... aku bahkan tidak tahu kata yang tepat untuk menggambarkannya.

Glorious? Nggak, itu terlalu mengada-ada.

Dazzling? Mungkin, karena aku tidak bisa mengalihkan perhatianku darinya.

Magnificent? Definitely.

Ini betul-betul salah. Aku tidak seharusnya melongo memandangi Nico seperti ini. Dan sejak kapan aku terkesima melihat punggung cowok? Oke, aku pernah terkesima melihat satu punggung cowok. Shawn Mendes. Tapi apakah kalian bisa menyalahkanku? Cowok itu memiliki punggung dan bokong yang bisa membuat cewek histeris. Untung saja kemudian Nadia memberitahuku berapa umurnya, yang langsung menghentikanku dari memikirkan yang tidak-tidak tentangnya.

Omong-omong tentang umur, berapa sih umur Nico? Setidaknya dia sudah legal untuk ikut Pemilu, kan? Karena kalau tidak, pada dasarnya aku melecehkan anak di bawah umur.

Ugh!

Aku wanita dewasa yang memiliki bisnis sukses dan tahu cara mengontrol hormon. Ada banyak laki-laki seumuranku yang bisa

aku *date,* aku tidak perlu belanja di kategori anak-anak. Aku memerlukan stabilitas pada diri partnerku, dan mengetahui level kedewasaan laki-laki, mereka tidak akan bisa memberikan itu sampai mereka berumur empat puluh tahun, dan itu juga belum tentu. Tidak, aku bukan jenis cewek yang belanja di kategori anak-anak.

Pada detik itu Nico melepaskan palang *pull-up* dan mendarat di lantai *gym* sebelum menghadap ke arahku, dan otakku langsung korslet. *Six-pack* dan dia memiliki "The V". Kamu tahu kan apa yang aku bicarakan? Tempat bagian bawah perut laki-laki bertemu pinggul mereka? Aku sangka ini hanya ada di TV atau film, aku tidak pernah menyangka akan melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Lupakan apa yang kukatakan tadi, aku cewek yang mau belanja di kategori anak-anak. Terutama kalau mereka kelihatan seperti ini. Apa yang Nico lakukan setiap harinya, coba? Nge-*gym* enam jam sehari? Serius deh!

Nico kelihatan tidak sadar aku sedang memperhatikannya. Dengan santai dia mengelap wajah, leher, dan dadanya yang berkeringat dengan handuk sebelum menghabiskan isi botol air minumnya. Ini cowok yang nyaman dengan tubuhnya. Terlalu nyaman, membuatku tidak nyaman karena tubuhnya membuatku memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya kupikirkan tentangnya.

Hot... rough... sex... right now... while standing up... against the wall.

Good grief! Aku betul-betul perlu ke gereja untuk membersihkan kepalaku dari hal-hal yang berhubungan dengan seks. Omong-omong tentang seks, kapan aku terakhir *have sex*? Oh

ya, setahun lalu, dengan Bobby. Dan untuk menjawab pertanyaan kalian, *no, it wasn't good. Horrible, actually. Yes, Bobby was a lying, cheating arsehole* yang bahkan tidak tahu cara memuaskan wanita.

Satu lagi hal yang perlu kuakui pada Romo. *I'm not a virgin*. Aku yakin Romo nggak akan shock, toh beliau sudah mengenalku semenjak aku berumur sepuluh tahun. Romo tidak akan menyukai pilihanku, tapi akan menerimanya. Dan beliau tentunya akan memaafkan dosaku ini. Apalagi kalau aku bilang aku sudah tidak *have sex* selama setahun, pada dasarnya itu sudah seperti perawan lagi, kan?

"...masalah?"

Pertanyaan Nico membuatku kembali fokus. Nico sudah mengenakan kaus lagi dan aku harus menahan diri agar tidak merasa terlalu berkabung akan ini.

"Sori, gue nggak dengar pertanyaan lo," kataku.

Nico memiringkan kepala dan berkata, "Gue tanya apa lo ada masalah sama kaki lo, soalnya kok lo pegangan begitu?"

Baru saat itu aku sadar aku sedang memegangi pinggiran alat *gym* seakan takut jatuh. Aku terkesima dengan tubuh Nico sampai lututku jadi lemas.

Kulepaskan pegangan dan berkata, "Oh, nggak, gue nggak pa-pa," jawabku dan untuk membuktikan itu, aku mengambil langkah maju dan langsung jatuh tersungkur.

"Shit!" teriak Nico.

NICO

Seharusnya aku lebih konsentrasi memastikan Lu baik-baik saja, tapi bagaimana aku bisa melakukannya ketika Lu hanya menge-

nakan celana pendek hitam dan *tank-top* di atas bra *sport?* Tidak membantu juga bahwa tanganku sekarang sedang meraba-raba kakinya yang panjang dan mulus itu untuk memastikan dia tidak kram.

"Yang ini kram nggak?" Aku memijat betisnya.

"Nggak," jawab Lu.

"Ini?" Kunaikkan tanganku ke pahanya.

"Nggak."

Karena tidak bisa naik lagi, aku memutuskan turun. Kaki Lu bukan hanya jenjang dan mulus, tapi juga memiliki kulit terhalus yang pernah kusentuh. Dan aku mungkin masih *stuck* dengan Denok, tapi itu tidak berarti aku tidak bisa menghargai pemandangan ini. Ingin rasanya aku mendekatkan kulit Lu ke bibirku, hanya untuk memastikan kehalusannya.

What the hell?! Fokus Nico, fokus!

Kaki, kram, cek.

Kaki, kram, cek. Aku bersiap-siap melepaskan sepatunya.

"Whoa... lo mau ngapain?" teriak Lu.

"Mastiin telapak kaki lo nggak kram," jawabku.

"Nggak pa-pa, lo nggak perlu ngecek. Telapak kaki gue nggak kram."

"Nggak pa-pa, gue udah setengah jalan, sekalian aja."

"Gue nggak perlu dicek."

"Dan gue bilang gue nggak keberatan."

"Gue nggak mau lo cek," geram Lu dan menarik kakinya dari genggamanku. Dia kemudian bergerak mundur seperti kepiting. Aku begitu terkejut dengan reaksinya, sehingga beberapa detik aku hanya bisa bengong. Kemudian keingintahuan muncul.

”Kenapa lo nggak mau gue lihat kaki lo? Memangnya kaki lo kenapa?”

”Kaki gue nggak kenapa-napa.” Lu mendudukkan bokongnya di karpet *gym*.

”Apa berjamur?”

”Enak aja lo ngomong. Kaki gue bersih dari penyakit.”

”Takut bau kalau begitu?” Lu hanya mendelik.

”Oh, gue tahu. Kaki lo jari semua nggak ada jempolnya, ya?” lanjutku

”Lo pikir gue kuda nil, apa?”

”Kuda nil nggak punya jempol?” tanyaku.

”Nenek-nenek juga tahu itu.”

”Nenek kuda nil mungkin. Gue yakin, seperti gue, nenek gue juga nggak tahu fakta tentang kuda nil ini.”

Lu memutar bola mata. ”*This conversation is over*.”

Dia mencoba berdiri, tapi aku lebih cepat. Kugapai kakinya, membuatnya tidak bisa bangun, dan sebelum Lu sadar apa yang terjadi, aku sudah menarik Adidas-nya.

”Bloody hell! You fucking wanker,” omel Lu.

Namun aku tidak menghiraukannya karena perhatianku terpaku pada kaus kaki Lu.

”SpongeBob? *Seriously?”*

”Kenapa? Nggak ada yang salah dengan SpongeBob. *He’s cute*.”

”Untuk anak umur lima tahun mungkin. *How old are you, again?*”

”Hanya karena gue orang dewasa bukan berarti gue nggak bisa suka SpongeBob. Gue tahu banyak orang dewasa yang suka.”

”*Let me guess*, mereka punya anak balita?”

Lu kelihatan berpikir sejenak sebelum membuka dan menutup mulut beberapa kali. Akhirnya dia berkata, *"Can I have my shoe back?"*

"Gue betul, kan?"

Lu menolak menjawab, hanya mengulangi permintaannya lagi.

"Jawab pertanyaan gue dulu," pintaku.

"Fine."

Tanpa kusangka Lu mendekat, mendekatkan wajahnya padaku, seakan hendak membisikkan sesuatu. Aku bisa mencium aromanya. Bahkan walau berkeringat, *she still smells great*. Kudekatkan kepalaku untuk menangkap aroma itu dan merasakan bahuku didorong kuat. Aku tidak siap sama sekali dengan manuver ini sehingga aku terjengkang. Detik selanjutnya sepatuku sudah di tangannya.

"Lo udah sandera sepatu gue, sekarang sepatu lo gue sandera. Bilang ke gue kalau lo mau negosiasi," ucapnya sebelum berdiri dan melangkah pergi dengan agak terpincang-pincang karena hanya mengenakan sepatu sebelah.

Aku tidak bisa menahan diri lagi, aku langsung tertawa terbahak-bahak.

13

Pertukaran pesan antara Nico dan Lu

Cinderella, would you like your shoe back?

Lo sadar kan klo Prince Charming gak pernah nanya itu ke Cinderella?

Jadi gw Prince Charming?

You wish!

Ha! Jadi lo gak mau sepatu lo balik?

Not as much as you like yours back. Gw dah cek harga sepatu lo. Gw bisa jual sepatu lo n dpt 10 sepatu gue.

Mana ada yang mau klo cuma sebelah?

Banyak. Begitu gw bilang ini sepatu sapa.

Gak akan ada yg percaya itu sepatu gw.

Knp? Krn ukurannya? Lo tau kan apa yang org bilang ttg ukuran sepatu? Semakin besar sepatunya, semakin besar...

Kakinya.

Dan krn ukuran sepatu lo 39, itu berarti...

Enak aja. Ukuran gw 43.

Milimeter?

Very funny.

Pertukaran pesan antara Nico dan Lu Bagian II

Klo mo sepatu lo balik, ketemu gw hari Selasa jam 2 di *gym*.

Gw akan kirim Lola utk ambil.

???

Abis lo merintah2. Gw pikir pesen lo utk Lola. Kan dia anjing, dia bisa diperintah.

Kalau Anda mau sepatu Anda kembali, mohon ketemu saya hari Selasa pukul 14.00 di *gym*.

Terima kasih atas undangannya. Sayangnya saya harus menolak.

Knp?

Sibuk.

Ngapain?

eBay.

Lo jual sepatu gw?

Yep.

Brp banyak org yg dah nawar?

100 lebih.

Harga?

Hampir sejuta.

Bercanda lo!

Yep.

Jadi lo bercanda?

Yep.

Damn! Gw pikir lo serius.

Come on. Gak ada org gila yg mo beli sepatu cuma sebelah, gak peduli itu sepatu sapa.

Itu gak gila. Kejadian sama kakek gw. Ada sepatu dijual harga murah bgt. Kakek gw pikir ini lagi *sale*. Baru pas sampe rmh dia tau klo sepatunya kiri semua.

Ha! *That's funny*.

Gak utk nenek gw.

Pertukaran pesan antara Nico dan Lu Bagian III

Gue ambilin paket ini dari kantor manajemen untuk lo. *You're welcome*.

Mrk bolehin lo ambil paket gue?

Yep. Mrk kenal gw.

Gw hrs *complain*. Ini gak aman. Gmn mrk bisa tau paket bakal sampe ke gw bukannya diembat sama lo? Itu benda penting dan sgt berharga.

Skrg gw jadi penasaran. Apa sih isinya? Kecil tapi kok berat bgt.

Batu bata.

Ha! *Funny*. Kecuali itu batu bata dari Giza, gw gak tau gmn itu bisa sgt berharga.

Batu bata ini dari emas.

Rolling my eyes

Interesting! Gw pikir cuma cewek doang yg seneng mutar bola mata. Tapi lo bener, itu bukan batu bata. Itu vibrator.

Bang head on table
You are killing me here! Skrg gw bakalan mikirin ttg itu semalaman.

Wow, gw gak nyangka lo org yg seneng mesin pijat sampe segitunya.

Waktu lo bilang mesin pijat, maksud lo...

Mesin pijat, untuk otot-otot yg kaku. Mencegah kram. Lo emangnya mikirin ttg apa?

Forget I asked.

Pertukaran pesan antara Nico dan Lu Bagian IV

Gw minta nomor HP lo dong.

Utk apa?

Utk menyelamatkan dunia. Lo tau kan berapa banyak pohon yg hrs dibunuh utk menghasilkan kertas? Kertas yg lo n gw pake utk nulis pesan ke satu sama lain. *It would be greener* klo kita pake WhatsApp.

Greener, not safer. Dan sejak kapan lo jadi *treehugger*? Apa lo join Greenpeace baru2 ini?

Apa maksud lo dgn "*not safer*"?
BTW, lo suka papan tulis gw? Bisa dihapus dan ditulis lagi. Lebih *green*.

Siapa tau lo bakal jual nomor gw ke telemarketer ato *track* gw pake GPS.

Gw suka papan tulis lo. *Good job!*

Lo parno bgt ya.

Yep.

NICO

Kami semua selonjoran di sofa ruang TV MRAM, memilih desain kaus terbaru Pentagon. Selain album dan tiket konser, pemasukan terbesar kami datang dari menjual *merchandise* Pentagon, terutama kaus. Kami tentunya punya desain kaus standar lengkap dengan logo dalam berbagai ukuran, mulai dari balita hingga dewasa. Dan setiap kali album keluar, kami akan memproduksi kaus dengan gambar kover album kami dalam jumlah terbatas. Namun, kami juga memproduksi kaus khusus untuk tur. Dengan desain tertentu di bagian depan beserta nama tur dan daftar kota di bagian belakang. Tur kali ini dinamai #4, sama dengan nama album kami. Ini ide Om Danung yang tidak sabar melihat kami berdiskusi tiada habisnya untuk memutuskan judul album, padahal *deadline* rilis album sudah mepet. Biasanya album akan kami namai berdasarkan *single* jagoan. Contoh, album pertama berjudul *Persembahan*, kedua *Kau dan Aku*, ketiga *Waktu*. Namun untuk album keempat, kami tidak sepakat dengan satu judul dan akhirnya Om Danung mengatakan, "Kalau kalian nggak bisa memutuskan juga, Om akan sebut album ini nomor empat." Kami berlima langsung setuju karena menurut kami ini ide brilian.

”Gue suka ini,” kata Taran ketika *slide* berhenti pada kaus warna putih dengan #4 ukuran superbesar di tengah dan bias warna-warni serta nama Pentagon ditulis vertikal di belakang angka empat. Bagian belakang kaus tertulis ASEAN TOUR dan di bawahnya adalah kota-kota yang akan kami kunjungi.

”Kalau ada versi warna hitamnya bakalan lebih *badass*,” tambah Adam dan kami semua menggeram.

Kalau kami mengikuti kemauan Adam, semua kaus Pentagon akan berwarna hitam, dan akan membuat fans kami kelihatan lebih seperti fans musik metal daripada pop.

”*Black is so not my color, man*. Bikin gue kelihatan pucat kayak vampir. Gimana kalau pink? *I like pink*,” celetuk Pierre.

”Cuma lo yang suka,” gumam Adam.

”NO PINK!” teriak Erik penuh horor.

”Pi, kita sudah bahas ini sebelumnya,” kataku.

”Kenapa? Cewek kan suka pink,” bantah Pierre.

”Dan kita bukan cewek! *Jesus, how many times do I have to tell you this*? Penis berarti cowok, vagina, cewek. Paham?” kata Taran dengan nada seakan dia sedang berbicara dengan anak SD.

”*Okay, okay. No pink!* Gue nggak tahu kenapa lo pada takut banget sama warna pink. Asal lo tahu aja, laki-laki sejati pakai warna pink,” gerutu Pierre, tapi tidak ada dari kami yang menanggapinya.

”Jadi warna apa yang kalian mau?” tanya salah satu orang marketing yang bertugas mencatat keputusan *meeting* ini.

”Putih,” kami berlima menjawab berbarengan.

***

Kutatap benda di tanganku. Benda ini sudah bersamaku selama dua minggu ini dan aku mendapati sulit melepaskannya karena kalau kukembalikan, sesi tukar-menukar pesanku dengan Lu akan berakhir. Selama dua minggu ini, pesan Lu-lah yang membuatku *excited* setiap hari. Aku ingin tahu balasan apa yang akan dia tuliskan untukku. Dan di situlah masalahnya. Aku tidak menginginkan hubungan lebih dari sekadar teman dengan Lu, tapi apa yang kulakukan dengan Lu dua minggu ini terasa seperti *flirting*. Aku tidak mau Lu salah sangka, berpikir aku sedang mencoba mendekatinya. Sama sekali tidak benar. Kami teman, itu saja.

Kutatap papan tulis di meja makan. Entah sudah berapa kali aku menulis dan menghapus pesanku, tidak tahu apa yang ingin kukatakan. Waktu aku kecil dan perlu mengganti plester di kakiku yang penuh luka gara-gara main sepak bola, Papa selalu bilang, "Tarik sekaligus, jangan pelan-pelan. Kalau pelan-pelan justru semakin sakit." Dan itulah yang harus kulakukan sekarang. Tarik plester itu sekaligus. Sebelum aku berubah pikiran, kutuliskan pesanku di papan tulis:

Gw kembaliin sepatu lo. Sampe ketemu di gym.

Dan berjalan keluar apartemen untuk menge-*drop* papan tulis itu bersama sepatu Lu yang sudah kumasukkan ke kantong plastik. Kugantungkan benda itu di gagang pintu apartemen Lu. Tanpa menoleh lagi, aku melangkah pergi.

14

LU

"Oke, kamu pilih dua buku yang kamu suka. Tante duduk di sini ya," ucapku pada Adam, keponakanku, sebelum duduk di kursi panjang tidak jauh dari rak buku anak-anak.

Hari ini aku menawarkan menjemput keponakanku dari *play-group* karena Nadia mendadak harus ketemu klien dan kakakku seperti biasa tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di rumah sakit. Sambil menunggu hingga Nadia selesai *meeting,* aku dan Adam menghabiskan waktu di toko buku favorit kami. Berbeda dengan anak kecil seumurannya yang lebih senang main iPad, Nadia dan kakakku bertekad mendidik Adam jadi anak yang tidak terlalu bergantung pada teknologi. Alhasil Adam lebih menyukai hiburan *old school,* seperti membaca buku. Aku sempat khawatir ini akan menyebabkan Adam jadi kutu buku dan sulit

bergaul, tapi dari yang kulihat tadi ketika menjemputnya, Adam cukup populer di antara teman-temannya.

Toko buku cukup sepi pada Kamis siang ini, mungkin karena semua orang masih di kantor. Aku berterima kasih akan hal itu karena lebih mudah bagiku mengawasi Adam. Kukeluarkan novel dari tas karena tahu Adam akan menghabiskan setidaknya satu jam memilih buku yang dia suka.

Aku sedang membaca *The Hobbit* untuk tugas klub buku/film kami. Dari semua judul yang kutawarkan kepada Nadia, kenapa dia harus memilih ini? Bukannya aku tidak suka *The Hobbit,* karena petualangan Bilbo dengan tiga belas orang kerdil menuju Lonely Mountain cukup menarik, hanya saja buku ini buku cowok sekali. Jangankan *romance,* karakter perempuan saja tidak ada. Dan aku tidak tahu apakah Nadia tahu buku ini tidak berakhir *happy*.

Aku baru membaca bagian Bilbo menemukan Arkenstone yang dicari-cari Thorin ketika ada bayangan jatuh di lembaran buku. Aku mendongak dan seorang laki-laki bertopi bisbol sedang berdiri di depanku. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena bagian depan topi sedikit menutupi wajahnya. Butuh beberapa detik untuk mengenalinya.

"Nico?"

Nico tersenyum malu-malu. "Hei," ucapnya pelan.

Aku sudah tidak berkomunikasi dengannya selama seminggu, tidak setelah dia mengembalikan sepatuku dan aku mengembalikan sepatunya. Dan meskipun dia bilang sampai ketemu di *gym,* aku tidak pernah bertemu dengannya lagi.

"Fancy seeing you here," ucapku sebelum mengangkat tas dari bangku. "Lo mau duduk?" tawarku.

Nico kelihatan ragu sesaat sebelum duduk. Ada kantong kertas dengan logo toko buku di tangannya. ”Lo beli buku apa?” lanjutku.

Nico mengembuskan napas dan menyerahkan kantong itu padaku. Kukeluarkan setumpuk buku dari dalamnya.

Scarlett oleh Alexandra Ripley yang merupakan sekuel *Gone with the Wind*. Kutatap Nico penuh tanya.

”Gue nggak suka *ending Gone with the Wind*, gantung banget. Seperti yang lo bilang, itu cinta yang nggak kesampaian. Pas gue *browsing* internet, gue baru tahu ternyata novel itu ada sekuelnya,” jelas Nico.

Aku membaca judul buku selanjutnya. *Rhett Butler's Peopl*e oleh Donald McCaig. Sekali lagi Nico menjelaskan. ”Rhett Butler *cool* banget orangnya. Gue cuma mau tahu ceritanya. Gimana dia bisa jadi seperti dia.” Aku hanya mengangguk sambil tersenyum simpul.

Buku yang terakhir adalah *North and South* oleh Elizabeth Gaskell, novel yang diadaptasi menjadi serial TV yang aku dan Nico tonton beberapa waktu lalu.

”Gue cuma mau bandingin isi novel dengan serial TV,” jelas Nico.

Kuanggukkan kepala sambil tersenyum lebar dan mengembalikan kantong itu padanya. Aku tidak menyangka Nico akan begitu menyukai novel dan film yang kusarankan sampai berburu novel yang berhubungan dengannya. Aku tahu dia harus berburu karena novel-novel itu tidak mudah didapat. Aku bahkan tidak tahu apakah novel-novel itu masih dicetak.

”Apa lo sudah baca semua novel ini?” tanya Nico sambil meletakkan kantong itu di lantai.

”Sudah.”

Nico mendekatkan kepala padaku dan berbisik, ”Apa Rhett akhirnya balik sama Scarlett?”

”I’m not going to tell you that,” kataku sambil tertawa.

”Oh, come on. Lo udah bikin gue ketagihan cerita beginian, setidaknya lo bisa bilang ke gue gimana akhir ceritanya,” rengek Nico.

Batinku berperang antara ingin tertawa dan mengasihani Nico. Namun sebelum aku bisa memutuskan kudengar, ”Aku mau buku ini, boleh nggak?”

Adam sudah berdiri di depan kami sambil mengulurkan satu boks buku padaku. ”Tumben cepat,” kataku. Adam hanya nyengir, membuatku tertawa karena cengirannya mengingatkanku pada kakakku. Kutolehkan kepala untuk minta maaf kepada Nico karena percakapan kami terpotong, tapi perhatian Nico terpaku pada Adam.

”Boleh nggak?” kata Adam lagi, menarik perhatianku kembali ke buku yang aku pegang.

Boks itu berisi tiga buku cerita anak-anak karya Enid Blyton yang sudah diterjemahkan. Huruf yang digunakan di dalam buku besar-besar dan setiap beberapa halaman ada lukisan untuk menggambarkan adegan tertentu. Aku ingat ini jenis bacaan yang disukai aku dan kakakku ketika kami seumuran Adam. Sepertinya kutu buku memang kental dalam darah kami.

”Oke, boleh. Tapi coba kamu ambil yang masih di dalam plastik. Yang ini kamu kembaliin ke rak,” ucapku, mengembalikan boks buku kepada Adam.

”Oke.” Adam berjalan kembali ke rak buku.

Kutolehkan kepala pada Nico yang kini menatapku penuh tanya. Aku tahu apa yang dia pikirkan. Banyak orang memikirkan hal yang sama kalau melihatku dengan Adam. Kalau sedang *mood* menjelaskan, biasanya kujelaskan, tapi kalau sedang iseng, biasanya kubiarkan mereka penasaran. Dan hari ini keisenganku sedang timbul.

”Dia...” Nico tidak melanjutkan kata-katanya.

”Dia...?” pancingku.

”Mukanya mirip banget sama elo.”

”Oh ya? Kebanyakan orang bilang mukanya lebih mirip papanya.”

”Papanya?” tanya Nico. Wajahnya pucat, shock.

”Iya, papanya Adam,” ucapku sambil menunjuk keponakanku.

Kugigit bibir, sebisa mungkin menahan senyum melihat wajah Nico yang kelihatan semakin shock. Aku menunggu sementara dia mengambil kesimpulan siapa Adam, lalu kabur. Hanya laki-laki superberani yang mau dekat dengan ibu tunggal. Ada laki-laki yang memperlakukan ibu tunggal seperti penderita lepra, seakan status mereka sebagai ibu tunggal adalah salah mereka. Sesuatu yang menurutku sangat tidak adil. Apa yang harus ibu tunggal itu lakukan kalau laki-laki yang menghamili mereka tidak bertanggung jawab? Atau suami mereka meninggal? Atau kalau suami mereka ternyata bajingan? Apa mereka seharusnya tetap bersama laki-laki itu hanya untuk menjaga *image* di mata masyarakat, tapi dalam hati tersiksa? Dan entah kenapa, tapi aku ingin melihat laki-laki model apa Nico ini.

”Papanya ke mana?” tanya Nico sambil celingukan.

”Kerja.”

Dan Nico kembali menatapku, dengan mata berapi-api seakan marah, membuatku mundur sedikit. Seakan sadar akan reaksiku, sorot matanya perlahan melunak sebelum berkata, "Gue nggak tahu lo punya anak."

"Siapa bilang gue punya anak?"

"Lho, jadi Adam siapa?"

"Keponakan gue."

Nico berkedip. "*What?!* Tapi mukanya mirip banget sama lo." Nico menatapku dan menatap Adam dan menatapku lagi, tingkahnya mengingatkanku pada karakter kartun.

Aku terkekeh. "Darah keluarga gue memang kuat. Kakak gue, papa Adam, sering dikira kembaran gue."

Nico melepaskan topi dan menguburkan wajah di kedua tangan. *"Shit! I am so sorry,"* ucapnya.

"For what?"

Nico menurunkan kedua tangannya dan berkata, "Karena ambil kesimpulan tentang lo tanpa tahu faktanya."

"Dan kesimpulan apa itu?"

"Karena gue tahu lo *single,* bahwa lo ibu tunggal yang kemungkinan nitipin anaknya ke ortu karena gue nggak pernah lihat lo sama anak itu."

"That's it?" tanyaku. Dari wajahnya aku tahu Nico belum selesai.

Dia kelihatan mempertimbangkan sesuatu sebelum akhirnya berkata, "Dan bahwa lo kemungkinan malu dengan anak itu karena lo nggak pernah nyinggung dia sama sekali ke gue."

"Dan menurut lo, kalau memang punya anak, gue harusnya bilang ke elo?"

"*No!!!* Tentu aja nggak. Itu hak lo."

"Tapi..." pancingku, karena aku bisa merasakan ada "tapi" di kalimat itu.

"Gue pikir kita teman." Nico kelihatan terkejut dengan kata-katanya sendiri, seakan dia tidak berencana mengatakan itu, tapi tidak bisa mengontrol mulutnya.

Aku sendiri pun terkejut. Nico menganggapku teman? "Lo yakin kita teman? Bukan cuma tetangga?"

"Kita sudah melewati status tetangga waktu gue ngabisin berjam-jam nonton *romance* sama elo."

Aku hanya terdiam. Nico benar, hubungan kami memang sudah lebih dari hanya tetangga semenjak hari itu. "Oh, gue pikir waktu gue harus jelasin ke elo apa itu *magic fanny*," candaku.

Nico langsung meledak tertawa sebelum bertanya, *"So, we're friends, right?"*

Kukedikkan bahu. *"I suppose so."*

"Apa lo maafin gue?"

Aku mendengus. "Santai aja, lagi. Lo bukan orang pertama yang mikir Adam anak gue, dan gue yakin bukan orang terakhir."

Nico kelihatan sangat bersalah dan berkata, "Plis, maafin gue?"

"Oke, oke, gue maafin." Nico mengembuskan napas lega.

"I better go," ucapku dan bangun dari kursi.

"Yeah, me too," kata Nico, ikutan berdiri.

Adam sudah kembali dengan boks buku yang masih dalam plastik. Kukeluarkan beberapa lembar uang dari dompet. "Kamu pergi ke kasir dan bayar buku itu, oke?" kataku, menyerahkan uang kepada Adam yang langsung berjalan ke kasir.

"Dia umur berapa?" tanya Nico sambil memperhatikan Adam.

"Empat tahun."

"He seems like a smart boy," kata Nico.

"He is," jawabku dan berjalan mengikuti Adam. Nico ikut berjalan denganku.

Kami berdiri agak jauh dari kasir, membiarkan Adam melakukan transaksi. Aku tersenyum melihat Mas Kasir mencoba menahan senyum melihat Adam, yang tingginya bahkan tidak melewati meja kasir, kelihatan serius dengan tugas membayar buku yang dibelinya.

"*So*, apa rencana lo setelah ini?" tanya Nico.

"Mungkin makan es krim sampai mama Adam telepon."

"Mamanya ke mana?"

"*Meeting*."

"Jadi hari ini lo *babysitting* keponakan lo?"

"Yep. Ngabisin waktu dengan *my little man*," ucapku.

Nico kelihatan terhibur mendengar panggilanku untuk Adam. "Gue boleh ikut nggak?" tanyanya.

"Heh?"

"Makan es krim bareng lo dan Adam."

Kukerutkan kening. "Apa lo nggak ada kerjaan lain yang lebih penting daripada *hangout* sama gue dan keponakan gue siang-siang bolong begini?"

"Jadi nggak boleh?"

"Gue nggak bilang begitu."

"Jadi boleh?"

Kuembuskan napas, tidak tahu apakah mengundang Nico ke sesi makan es krim kami adalah ide baik. Aku tidak main-main waktu berkata Adam anak pintar. Dia pasti akan bertanya siapa

Nico. Dan bagaimana kalau nanti dia menceritakannya kepada kakakku? Mati kutu aku.

Melihat keraguanku, Nico menambahkan, "*Come on*. Gue yang traktir."

"Nggak usah traktir, gue bisa bayar sendiri."

"*I know*. Tapi gue bakal ngerasa lebih baik kalau gue yang traktir. Sebagai permohonan maaf."

"Dan gue sudah bilang gue maafin lo."

"Gue akan lebih yakin lo betul-betul maafin gue kalau lo biarin gue traktir lo dan Adam es krim."

Tidak tahu bagaimana lagi menolaknya, akhirnya aku berkata, "Apa lo nggak takut dilihat orang *hangout* sama cewek dan anak kecil? Entah gosip apa yang akan orang omongin tentang lo."

Nico kelihatan terkejut dengan pertanyaan ini dan aku merasa seperti orang paling parah sedunia karena menggunakan status Nico sebagai tameng. Aku pikir inilah satu-satunya cara membuatnya mundur dan meninggalkanku sendiri. Namun sepertinya aku salah, karena Nico justru berkata, "Gimana kalau lo biarin gue yang pusing soal itu?"

I am fucked!

15

NICO

"Kamu mau es krim rasa apa?" tanyaku pada Adam.

"Cokelat," jawabnya.

"Berapa *scoop*?"

"Satu."

"Yakin? Nggak mau lebih?"

Adam melirik Lu yang berdiri di sampingnya, seakan meminta izin. Lu menatapku, meminta persetujuan, kuberikan anggukan padanya. "Kamu bisa pesan apa aja yang kamu mau," ucap Lu.

Adam menoleh padaku dan berkata, "Kalau dua *scoop*, boleh?"

"Sepuluh *scoop* juga boleh kalau kamu bisa ngabisin," kataku.

"Tante saranin jangan, kecuali kamu mau ngabisin sisa siang ini di toilet karena *poop* nggak berhenti," sahut Lu.

Adam langsung cekikikan. "Hehe... *Poop*," kata Adam, membuatku dan Lu mulai cekikikan juga.

Aku masih tidak percaya keponakan Lu bernama Adam, sama seperti temanku, tapi tingkah mereka berbeda sekali. Adam kecil ini sangat mudah bergaul, sangat berbeda dengan Adam yang besar, dan itu membuatku ingin menceritakan hal ini kepada Adam besar. Tapi tentu saja aku tidak bisa melakukannya karena Adam besar akan bertanya siapa Adam kecil yang aku maksud. Sampai sekarang aku masih deg-degan setiap kali Erik bicara, takut dia akan menyinggung urusan novel Lu. Untungnya kami semua terlalu sibuk akhir-akhir ini untuk membahas hal itu.

Setelah mendapatkan es krim masing-masing, kami duduk di salah satu meja.

"Adam, bilang makasih sama Om karena sudah dibeliin es krim," kata Lu.

"Makasih, Om, es krimnya," ucap Adam seperti burung beo.

"Sama-sama," sahutku.

"Om makan es krim apa?" tanya Adam.

Lu menatapku, mulutnya mengatakan, *"I'm sorry"* tanpa suara, tapi aku hanya tersenyum. Aku tidak keberatan menghadapi keingintahuan Adam, karena anak ini membuka jendela lain bagiku untuk mengenal Lu. Sebagai teman, itu saja.

Dari interaksi Lu dan Adam, aku bisa menyimpulkan Adam dekat dan memuja Lu, begitu juga sebaliknya. Hubungan mereka terlihat nyaman, seperti ibu dan anak. Itu juga sebabnya aku menyangka Adam anak Lu. Sejujurnya, jantungku hampir copot tadi ketika melihat Adam. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan Lu adalah sesuatu yang tidak pernah kupertimbangkan sebelumnya sehingga untuk beberapa detik sistemku mengalami shock berat.

Batinku hanya bisa mengucapkan:

Dia punya anak.

Dia punya anak?

Holy shit, dia punya anak.

Itu sebelum Lu mengiakan keberadaan papa Adam yang membuatku kesal. Karena Lu *single,* itu berarti hanya ada dua pilihan, bahwa laki-laki itu tidak pernah menikahi Lu, wanita yang dihamilinya, atau menceraikan Lu meskipun mereka punya anak kecil. Laki-laki model apa yang akan melakukan itu? Darah baru bisa mengalir ke sekujur tubuhku lagi ketika Lu berkata Adam keponakannya, berarti aku tidak perlu ngegebukin orang hari ini.

"Ini *mint chocolate chip*. Kamu mau coba?" Kusodorkan mangkukku pada Adam yang dengan sendoknya menyekop sedikit es krimku. "Suka?" tanyaku setelah dia merasakannya.

"Aku lebih suka cokelat."

"Itu es krim favorit kedua Om."

"Oh, Om mau coba punya aku?" Sebelum aku menolak, Adam sudah menyodorkan mangkuknya padaku. Tidak mau menolak kebaikannya, aku menyekop sedikit es krim cokelat itu.

Dari sudut mata, Lu memperhatikan interaksiku dengan Adam bak elang. Ada kerutan di antara kedua alisnya, seakan dia mengkhawatirkan sesuatu.

"Lo makan es krim apa?" tanyaku padanya.

"*Berry sorbet*," jawab Lu. "Lo mau?"

"Er, *no thanks*. Gue nggak makan es krim cewek."

"Ini bukan es krim cewek. Gue yakin ada cowok yang suka es krim ini," bantah Lu.

"Oh ya? Siapa?" tantangku.

"Mr. Baskin dan Mr. Robbins."

"*Who*?"

"*Founder* perusahaan es krim ini."

Kuputar bola mata. "Mereka nggak dihitung karena mereka nggak ada di sini. Gue mau bukti sekarang juga bahwa ada cowok yang mau makan es krim lo itu."

Lu menyodorkan mangkuk es krimnya kepada keponakannya yang terlihat bingung dan berkata, "Adam, bisa tolong kamu cobain es krim ini dan bilang ke Om kamu suka?"

Adam menggeleng kuat-kuat. "Nggak mau. Itu es krim nggak enak."

Aku langsung meledak tertawa. Lu memberikan tatapan siap membunuh padaku yang membuat tawaku justru semakin menjadi. Dia lalu memfokuskan perhatian pada keponakannya. "*You wee bastard. That's it,* besok-besok nggak ada es krim lagi untuk kamu," kata Lu pada Adam.

Adam terkesiap. "*That's a bad word,*" pekiknya sebelum memutar tubuh dan mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti stoples dari dalam tasnya. Stoples itu berisi lembaran uang berwarna-warni.

What the hell?!

"*Shite,*" omel Lu.

"Itu *bad word* juga," kata Adam.

"*I know!*" geram Lu sambil mengeluarkan dua lembar uang dari dompet dan memberikannya kepada Adam yang segera memasukkannya ke stoples.

Setelah itu, dengan tenang Adam lanjut memakan es krim

sambil tersenyum senang. Melihat wajah bingungku, Lu menjelaskan, "Kakak ipar gue bikin peraturan untuk nggak pernah nyumpah di depan Adam. Katanya itu nggak bagus untuk perkembangannya. Jadi setiap kali nyumpah, kami kena denda. Kata kakak ipar gue, itu tabungan untuk uang kuliah Adam nantinya. Dan karena keluarga gue senang banget bersumpah-serapah, tabungan Adam cepat berkembangnya."

Aku tidak bisa menahan diri lagi dan langsung tertawa. Lu hanya menatapku pasrah.

LU

Mobil baru saja diparkir ketika aku mendengar ban berdecit dan tidak lama mobil Nico melintas dengan kecepatan tinggi di hadapanku. Ya, aku tahu itu mobil Nico karena hanya ada satu Audi SUV di seluruh parkiran. Kuangkat satu pak makanan anjing untuk Lola dan turun dari mobil. Umph! Besok-besok aku akan minta Lola membeli dan membawa sendiri makanannya.

"Sini, gue bawain."

Tanpa kusadari, Nico sudah berdiri di sampingku dan kini sedang mengambil alih pak makanan anjing seberat sepuluh kilogram itu dari pelukanku. Belajar dari pengalaman untuk tidak menolak pertolongan yang dengan rela diberikan, aku membiarkannya.

"*Thanks*. Omong-omong, cita-cita lo waktu kecil jadi pembalap, ya?" tanyaku.

"Maksud lo?"

"Lo ngebut kayak orang kesetanan begitu di parkiran."

Nico tersipu-sipu. "Sori. Kebawa adrenalin nyetir di tol. Gue baru balik dari Cibubur."

"Ngapain lo di Cibubur?"

"Rumah ortu."

"Oh."

Kami sama-sama masuk ke lift yang kebetulan terbuka. "Ada rencana malam ini?" tanya Nico.

"Mungkin santai aja di rumah." Hari ini seharusnya jadwal pertemuan klub buku/film kami di rumah Nadia untuk membahas *The Hobbit*, tapi tadi pagi dia menelepon memberitahu bahwa rencana batal karena Adam sakit.

"Lo mau *hangout* sama gue? *You know*, TV, *popcorn*, dan sebagainya? *It's not a date or anything, just hanging out.* Nggak pa-pa kalau lo nggak mau, gue nggak maksa. Gue ngerti kalau lo mau sendiri aja. Kadang gue juga suka nggak mau diganggu kalau di rumah."

Cerocosan Nico membuatku tersenyum. Lift berdenting menandakan kami sudah sampai. "Kita mau nonton apa?" tanyaku.

Nico langsung berbinar-binar. "*So, I'm thinking*, kan kemarin lo udah ngenalin gue serial TV yang lo suka. Biar adil, sekarang gue mau ngenalin film favorit gue. Gimana?"

"Coba gue tebak. Film favorit lo pasti ada zombinya."

"Hei! Jangan meremehkan zombi, oke? *They are real.*"

"If you say so."

Kubuka pintu apartemenku di mana tanpa permisi Nico melangkah masuk. "Halo, Lola," sapanya pada anjingku yang kecentilan nggak keruan. "Lo mau taruh makanan Lola di mana?" tanyanya padaku.

”Dapur.”

Dengan santai seakan apartemenku adalah apartemennya sendiri, Nico menghilang ke dapur. Beberapa detik kemudian dia muncul lagi dan berkata, ”*So*? Apartemen gue? Sejam lagi?”

Whoa! Nico mengundangku ke apartemennya? Bukannya artis biasanya menjaga privasi mereka bak Fort Knox?

”Lo undang gue ke apartemen lo?” tanyaku.

”Yeah. Lo ada masalah? Apartemen gue mungkin nggak serapi apartemen lo, tapi bersih, kok.”

Okay then. ”Oke. Sampai nanti kalau gitu.”

Nico mengangguk dan keluar dari apartemenku.

”Fuuuccckkk!” teriakku sebelum mengubur wajahku ke bantal sofa. Cekikikan Nico membuatku ingin melempar bantal itu ke mukanya. Namun, aku sudah melakukan itu setiap kali ada adegan menyeramkan sehingga bantal yang tersisa di sofa hanyalah yang ada di tanganku. Kalau aku melemparnya, tidak ada lagi yang bisa kugunakan sebagai pelindung.

”Udah belum?” tanyaku.

”Udah,” jawab Nico.

”Beneran udah? Awas kalau masih seram juga.”

”Beneran udah.”

Perlahan aku mendongak. Dua kali Nico berbohong padaku, mengatakan adegan mengerikan sudah selesai, tapi ketika aku mendongak, para zombi masih mengejar-ngejar manusia. Aku tidak mau dibohongi untuk ketiga kalinya. Untungnya, kali ini Nico tidak berbohong dan aku pun lanjut menonton. Pesawat

yang dinaiki Brad Pitt baru jatuh, tapi setidaknya Brad Pitt dan tentara cewek yang ikut bersamanya dari Yerusalem masih hidup dan tidak digigit zombi.

Sumpah, aku tidak tahu kenapa orang senang menonton film horor. Apa yang mereka dapatkan selain rasa takut dan serangan jantung setiap beberapa menit, yang buntutnya menghasilkan insomnia karena takut diserang apa pun itu yang kita tonton saat tidur? Aku berharap tidak akan bermimpi buruk gara-gara film ini nanti malam. Film horor terakhir yang kutonton adalah *The Ring* bertahun-tahun lalu yang membuatku tidak mau berada dekat-dekat TV yang sedang dimatikan selama berminggu-minggu. Aku bahkan mengeluarkan TV di kamar tidurku, membuat Mama bingung. Tapi karena tidak mau kelihatan penakut, aku bohong dengan bilang TV di kamar tidur tidak baik untuk kesehatan, blablabla.

"Apa yang bakal lo kerjain kalau dunia kita diserang zombi?" tanyaku.

"Naik kapal besar yang gue isi dengan orang-orang yang gue cinta, hewan ternak, dan cukup makanan untuk hidup selama beberapa tahun. Kita bakal tinggal di tengah lautan sampai dunia aman lagi. Gue akan sebut kapal itu *Nico's Ark*."

"Nico's Ark? Really?"

"Kenapa, lo ada masalah sama nama kapal gue?"

Kuangkat kedua tangan tanda menyerah. Tidak ada gunanya bertengkar. Kalau Nico mau saingan dengan Nuh, silakan saja.

"Gimana lo bisa ke pelabuhan kalau di mana-mana ada zombi?"

"Kita *travel* siang hari, zombi lebih aktif di malam hari."

”Dari mana lo bisa dapat hewan ternak?”

”Ortu.”

”Maksud lo?”

”Ortu gue punya peternakan sapi. Semuanya akan gue naikin ke truk dan bawa ke pelabuhan. Beres.”

Itu informasi baru. Siapa yang sangka Nico datang dari keluarga peternak? Dan pertanyaan lain muncul. Apa keluarga Nico memang peternak atau peternakan itu baru dibeli setelah Nico sukses jadi artis, sebagai investasi? Bukannya matre, tapi aku tahu mengurus peternakan sapi tidak murah.

Oke, stop mikirin latar belakang keluarga Nico, itu tidak penting sama sekali.

”Apa lo nggak takut zombi tetap bisa nyamperin lo di kapal dengan berenang?” lanjutku kembali memfokuskan pikiran pada perzombian.

”Gue punya hipotesis untuk itu. Pada dasarnya, nggak ada orang yang bisa berenang dari daratan sampai tengah lautan dengan selamat. Mereka keburu capek atau dimakan hiu. Maka dari itu, gue rasa zombi juga nggak akan bisa.”

Ooo... kay then. Sepertinya Nico lebih pintar daripada yang aku pikir. Setidaknya dia bisa berpikir logis. Belum lagi karena dia menggunakan kata ”hipotesis”. Aku saja hampir tidak pernah menggunakannya.

”Kenapa lo ngelihatin gue begitu?” tanyanya.

”Lo beda dari yang gue pikir.”

”Beda gimana?”

Tidak tahu cara menjawab pertanyaan ini tanpa terdengar *offensive*, kukedikkan bahuku. Pada saat itu ekor mataku menang-

kap adegan di TV saat Brad Pitt sedang mengendap-endap, mencoba melewati sepasukan zombi.

"Oh, what the hell is he doing now?!" omelku dan perhatian Nico kembali ke TV.

"Oh, lo harus lihat ini. *This is the best."*

Reaksi Nico pada film zombi sudah seperti reaksiku pada film *romance*. Siapa sangka kami akan memiliki kesamaan? Kami sama-sama *passionate* dengan sesuatu yang kami suka. Dan itu kesamaan yang bisa aku terima.

16

NICO

Selesai menonton film, aku ke dapur untuk meletakkan mangkuk *popcorn* di bak cuci. Ketika aku kembali ke ruang TV, Lu sedang memegang pot anggrek. Aku masih tidak percaya Lu ada di apartemenku. Dia orang asing pertama yang aku undang masuk. Entah kenapa, tapi kata hatiku mengatakan aku bisa mengundangnya dan tidak perlu khawatir dia akan membeberkan semua ini ke publik. Toh, kami sudah bertetangga selama berbulan-bulan dan aku belum melihat fans menungguku di pintu gerbang gedung apartemen meminta tanda tangan dan foto bareng. Intinya, aku percaya pada Lu.

”Ini kelihatan kayak anggrek yang lo kasih ke gue,” komentar Lu.

”Bukan kayak, tapi memang,” jawabku.

Plis, jangan tanya kenapa. Ini pertanyaan yang tidak mau kujawab. Entah apa yang akan Lu pikir kalau aku bilang alasan aku memeliharanya adalah karena anggrek ini merupakan salah satu saksi bisu hubunganku dengan Lu. Dan kalau anggrek ini mati, begitu juga hubunganku dengan Lu.

"You kept it?"

"Yeah," jawabku.

"Gue nggak tahu bunga anggrek bisa tahan sebegini lama."

"Sama. Tapi jenis ini katanya bisa tahan beberapa bulan sebelum gugur."

Lu mengangguk dan meletakkan anggrek kembali di tempatnya. "Omong-omong, kenapa sih dari begitu banyak bunga, lo kasih gue anggrek?"

"Karena anggrek melambangkan permintaan maaf."

"Oh ya?"

"Lo bisa cek di internet kalau nggak percaya," ucapku.

Dalam hati aku berharap Mbak Dewi benar, dan kalau Mbak Dewi salah, *well*...

"Terima kasih karena udah kasih gue bunga untuk minta maaf," kata Lu dan melangkah menuju rak yang penuh bingkai foto. Foto-foto waktu aku masih kecil, foto keluarga, dan beberapa foto bersama teman-teman Pentagon.

"Is this you?" Lu mengangkat satu bingkai foto. Aku melangkah mendekat untuk tahu foto memalukan mana yang dimaksud.

Foto-foto ini pemberian Mama saat aku baru pindah, sebagai *house warming gift*, katanya. Mama tipe orangtua yang senang—bahkan sedikit terobsesi—mendokumentasikan kehidupan anak-anaknya. Dan meskipun kini semua foto bisa disimpan secara digital, beliau tetap lebih memilih mencetaknya.

"Iya, itu gue waktu SD... kelas tiga mungkin, dan ikutan paduan suara sekolah. Mama ambil foto itu sebelum kami naik panggung," jelasku.

"Apa lo *nervous*?"

"Erm... nggak terlalu ingat. Kenapa?"

"Soalnya muka lo kayak baru aja nelan kecoak."

"*Okay, that's it*. Lo nggak diperbolehkan lihat foto gue lagi," omelku dan menarik bingkai itu dari tangannya.

"*Wait, wait*, gue belum selesai. Lo tahu nggak sih dasi yang lo pakai mirip sama warna Slytherin?" Lu menarik bingkai itu.

"Itu bukan warna Slytherin, itu warna sekolah gue." Sekali lagi kutarik bingkai itu.

"Kira-kira sekolah lo mutusin pakai warna itu setelah nonton *Harry Potter* atau sebelum?" Lu menarik lagi.

"Sebelum. Sekolah gue berdiri tahun delapan puluhan. *Harry Potter* baru keluar akhir sembilan puluhan." Aku menariknya, dan bingkai foto itu hampir melayang karena Lu memutuskan melepaskan bingkai itu sebelum berkata dengan santai, "Oh. Sayang banget ya. *It would be fantastic* kalau warna dasi lo memang diambil dari *Harry Potter*," dan meninggalkanku susah payah berusaha mencegah bingkai itu jatuh. Untung aku berhasil menyelamatkan dan mengembalikannya ke tempatnya.

"Kalaupun warna dasi gue diambil dari *Harry Potter*, gue nggak akan milih warna Slytherin."

"Coba gue tebak, lo lebih suka Gryffindor."

"Yep. Jangan bilang ke gue lo suka Slytherin?"

"Tentu aja gue suka Slytherin, *they are cool. Gryffindor is boring.*"

"Gryffindor is not boring. They are strong," bantahku. Lu pura-pura menguap dan menepuk-nepuk tangan kanannya ke mulut segala. "Mereka ada Harry, Ron, dan Hermione, semuanya karakter utama film," lanjutku dan Lu memejamkan mata dan pura-pura mengorok.

Ya Tuhan! Perempuan ini terkadang membuatku bingung dengan perasaanku sendiri. Dia bisa membuatku tertawa terbahak-bahak dengan tingkahnya, tapi juga membuatku gemas dengan sindirannya.

Aku bersedekap, menunggu hingga Lu membuka mata.

"Oh, lo udah selesai? Oke, sini gue bilangin rahasia." Lu melangkah mendekat, dan seperti ketika di *gym*, membuat napasku tersekat. Sesuatu yang tidak disadari Lu sama sekali karena dia melangkah semakin dekat dan mendekatkan bibir ke telingaku sebelum berbisik, *"Boring put people to sleep."*

Aku tidak bisa mencerna kata-katanya, pikiranku dipenuhi aroma dan kehangatan Lu. Yang ingin kulakukan adalah menariknya ke pelukan dan menunjukkan bahwa membosankan tidak selalu membuat orang tertidur. Namun tubuhku tidak bisa melakukannya, mungkin karena belajar dari pengalaman terdahulu yang kena tendang ketika menyentuh Lu tanpa seizinnya. Alhasil kami hanya berdiri diam, saling tatap.

Aku tidak tahu berapa lama kami seperti itu, tapi kemudian aku mendengar Lu berkata, *"I better go*, di luar sudah gelap dan gue mesti kasih makan Lola." Meskipun mengatakan ini, Lu tidak bergerak dari posisinya.

Dan entah kenapa, aku juga tidak mau melihatnya pergi. Aku masih mau ngobrol dengannya. "Apa lo mau bawa pulang anggreknya?" tanyaku.

”Um... *no*. Itu anggrek nggak akan selamat di apartemen gue.”

”Lola?” tanyaku.

”Yep.”

Setelah akhirnya sanggup bergerak dari posisi diam, kami berjalan ke pintu. ”*This is fun*,” ucap Lu.

”Jadi, lo mau nonton film zombi lagi?”

”*Sure*,” jawab Lu dengan nada yang sama sekali tidak meyakinkan, membuatku tertawa.

Aku membuka pintu dan Lu melangkah keluar. Aku berdiri di ambang pintu, menunggu hingga Lu masuk ke apartemennya. Ketika pintu terbuka, Lola muncul menyambutnya. Lu melambaikan tangan padaku. *”Good night.”*

”Good night,” balasku, melambai juga.

Namun Lu tidak bergerak masuk. Hanya berdiri di ambang pintu. *”You okay?”* tanyaku.

Lu memutar tubuh dan berkata, ”Um...”

Khawatir ada masalah, aku melangkah keluar.

”Apa lo bisa masuk ke apartemen bareng gue dan tunggu sampai semua lampu gue nyalain sebelum pergi?”

Permintaan ini begitu aneh sehingga untuk beberapa detik aku pikir Lu bercanda, tapi kemudian aku lihat dia serius. ”Er... oke,” ucapku dan ikut masuk ke apartemen bersama Lu.

Dia menyalakan lampu dekat pintu dan membuka pintu lemari sepatu untuk mengeluarkan tongkat bisbol, membuat alisku terangkat. Dia lalu menyalakan semua lampu di ruang tamu, ruang makan, dan dapur yang gelap. Dia juga membuka semua lemari yang bisa ditemukan di area ini sebelum menghadapiku dan berkata, ”Bisa ikut gue ke kamar tidur?”

Alisku semakin terangkat. Dan kalau bukan karena ekspresi memohon di wajah Lu, aku mungkin menolak. Entah apa yang Lu niatkan untuk dia lakukan padaku di kamar tidurnya dengan tongkat bisbol itu. Namun, "pembunuh sadis" adalah hal terakhir yang terlintas di kepalaku kalau memikirkan Lu. Aku pun mengangguk dan mengikutinya ke kamar tidur. Dia juga melakukan hal yang sama di kamar tidurnya yang bahkan kelihatan lebih nyaman daripada ruang tamunya. Kepribadian Lu terlihat jelas di ruangan ini. Dua rak empat tingkat penuh dengan buku dan dinding yang penuh foto pribadi. Namun aku tidak sempat melihat deretan foto itu satu per satu karena Lu sudah menuju kamar mandi.

"Phew," ucap Lu setelah semua lampu menyala dan semua pintu lemari dibuka.

Kalau melihat reaksi ini pada anak kecil, aku akan berpikir mereka takut akan sesuatu. Tapi Lu bukan anak kecil dan apa yang dia takutkan? Kecuali...

"Apa lo takut apartemen lo ada zombinya?" tanyaku.

Lu mengerutkan kening, seakan siap membantah, tapi akhirnya berkata, "Kalau iya memang kenapa? Ini semua salah lo, siapa suruh ngajakin gue nonton film begituan?"

Aku tidak bisa menahan diri lagi. Tawaku langsung meledak.

LU

"I'm glad you find this entertaining," kataku sambil bersedekap. Bukannya berhenti, tawa Nico malah semakin heboh, sampai memegang perut segala.

"You know what, that's it! Kalau lo milih ngetawain gue daripada bersimpati, kita nggak bisa berteman lagi," ucapku.

"Oke, oke... sori." Nico menarik napas, berusaha mengontrol tawa sebelum berkata, "Gue nggak bermaksud ngetawain, tapi lo seharusnya bilang kalau takut, kita bisa nonton yang lain tadi."

"Gue memang takut, tapi gue juga mau tahu akhir ceritanya."

Nico mengangguk dan bertanya dengan nada lebih serius, "Apa yang lo takutin?"

"Ada zombi di apartemen gue."

"Tapi kita udah cek apartemen lo, nggak ada zombi, kan?"

Kugelengkan kepala, tapi rasa waswas masih menyelubungiku. Buru-buru aku pergi ke jendela untuk memastikannya terkunci. Aku juga melirik ke luar, memastikan tidak ada zombi yang memanjat bangunan dan mencoba masuk.

"Hey, hey, come here." Nico memutar tubuhku menghadapnya. Dia mengambil tongkat bisbol dari tanganku dan melemparkannya ke tempat tidur sebelum memegang kedua bahuku lalu berkata, "Zombi itu fiktif, oke? *They are not real.*"

"Itu bukan yang lo bilang beberapa jam lalu." Ketika Nico kelihatan bingung, aku menambahkan, "Tadi waktu lo nge-*drop* makanan Lola, lo bilang *zombies are real.*"

"Gue bilang begitu?"

"Lo nggak ingat?"

Nico menggeleng dan berkata, "Sori, gue nggak ingat. Tapi kalaupun gue ngomong begitu, gue minta maaf. Nggak seharusnya gue ngomong begitu."

Aku pun mengangguk dan Nico melepaskanku. "Gue tahu mereka fiktif, tapi kata Natalie Portman, terkadang fiksi adalah

awal dari fakta." Nico mengerutkan kening. "Di *Thor*, itu yang dia bilang," jelasku.

"Right," kata Nico dengan nada yang biasa kugunakan pada keponakanku kalau aku malas berdebat dengannya. "Jadi lo suka *Thor*?"

Pertanyaan Nico begitu tidak berhubungan dengan topik pembicaraan, sehingga untuk beberapa detik aku hanya terdiam. "Adam kadang suka baca komik, tapi karena gue nggak ngerti komik, biasanya gue cuma nemenin kalau dia nonton filmnya," jelasku akhirnya.

Nico tersenyum sebelum bertanya, "Gimana kabar *the little man*?"

Aku tersenyum mendengar Nico memanggil Adam menggunakan nama panggilan yang kuberikan padanya, menunjukkan bahwa Nico memperhatikan apa yang kukatakan seminggu lalu. "Lagi sakit."

"Oh. *Sorry to hear that. Hope he gets better soon.*"

"Thanks, he will."

"Salamin dari gue?"

Aku hanya mengangguk. Tentu saja aku tidak akan menyampaikan salam itu. Tidak mau mengingatkan Adam akan Nico. Sesuatu yang kusayangkan karena aku suka melihat Nico berinteraksi dengan Adam.

"I better go. Lo kan harus kasih makan Lola. Kecuali kalau lo masih takut, gue bisa temenin," kata Nico.

Lola yang sedari tadi mengistirahatkan kepala di kedua kaki depannya, kelihatan bosan, langsung menggonggong mendengar namanya disebut-sebut. Kugelengkan kepala dan berjalan menuju dapur untuk mengisi mangkuk makanan Lola.

Aku sudah tidak setakut tadi, meskipun aku akan tidur dengan tongkat bisbol di pelukan dan pintu kamar tidak dikunci untuk jaga-jaga kalau aku harus lari. Aku mungkin bisa Krav Maga, tapi itu keahlian yang tidak akan berguna melawan zombi. Dan karena aku tidak bisa membeli pistol dan tidak punya kapak atau linggis, tongkat bisbol adalah satu-satunya solusi untuk malam ini.

Setelah membiarkan Lola makan, kuantar Nico ke pintu depan. "*Thanks* udah nemenin gue mastiin nggak ada zombi."

"*Thanks* karena udah nonton film zombi bareng gue. Besok-besok gue pastiin kita nonton film yang lain."

"Terima kasih atas pertimbangannya."

"No problem." Nico tersenyum sebelum memajukan kepala, pada saat yang sama aku menoleh dan bibirnya mendarat di sudut bibirku. Seperti disambar listrik, kami berdua langsung loncat mundur.

Aku menatapnya, mencoba memutuskan apakah yang baru saja terjadi adalah kenyataan atau hanya imajinasi. Namun dari wajah Nico yang kelihatan terkejut, bersalah dan bingung, aku tahu itu betul-betul terjadi. Nico baru saja menciumku. Atau lebih tepatnya, tidak sengaja menciumku. Dan itu seharusnya bukan sesuatu yang patut dibesar-besarkan, toh dia hanya menciumku di sudut bibir, bukan di bibir. Banyak orang melakukan itu dengan teman mereka, kan? Iya, kan?

Tapi melihat bagaimana Nico ngacir ke apartemennya dengan pintu yang hampir dibanting, aku mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu.

17

NICO

I kissed her. Damn it! Kenapa aku melakukan itu? Itu pertanyaan yang berputar-putar di kepalaku selama beberapa hari. Awalnya aku menganggap insiden itu biasa saja, bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Tapi kalau mengingat betapa aku langsung meninggalkan tempat kejadian seperti pelaku tabrak lari dan selama beberapa hari ini menghindari Lu karena tidak tahu bagaimana harus menghadapinya, aku tahu insiden ciuman itu lebih besar daripada yang kuperkirakan.

Berbeda dengan insiden di depan lift, kali ini aku tidak bisa menyalahkan parfum Lu, karena aku bahkan tidak ingat sama sekali parfum apa yang dia kenakan malam itu. Apakah karena dia berusaha kelihatan berani padahal aku masih bisa melihat sedikit rasa takut di matanya? Apa karena Lu membiarkanku

memasuki kamar tidurnya, ruangan yang pribadi dan penuh hal-hal yang tidak dia pajang di tempat umum? Atau ini semua adalah akumulasi dari sesi *hangout* yang membuat kami lebih dekat? Atau apa mungkin aku mencium Lu karena tadi malamlah pertama kalinya aku merasa dibutuhkan lagi sebagai laki-laki? Sebegitu hausnyakah aku dengan belaian wanita sampai aku mencium Lu? Temanku?

Berkali-kali aku mengatakan ciuman itu bukan salahku. Aku hanya berencana mencium pipinya, tapi dia menoleh dan ciumanku mendarat di sudut bibirnya. Ciuman itu begitu singkat sampai aku bahkan tidak bisa memutuskan apakah bibir Lu basah atau kering, terbuka atau tertutup, apakah dia balas menciumku atau tidak? Tapi itu tidak penting, karena yang aku ingat adalah sengatan listrik yang kurasakan ketika bibirku mendarat. Satu hal yang kuketahui tentang hubungan manusia adalah biologi tidak pernah berbohong. Dan biologi tidak selalu sejajar dengan pikiran. Entah berapa kali kepalaku menolak ide bahwa Lu wanita yang kuinginkan, biologi mengatakan lain. Tadi malam membuktikannya.

"Apa yang lagi kamu pikirin, dari tadi kok diam aja?" Suara Papa menghentikan perangku dengan benakku sendiri.

"Oh, nggak penting," jawabku, kembali memusatkan perhatian ke TV.

Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna apa yang aku tonton, dokumenter tentang Tembok Berlin. Sejak kapan saluran TV berganti ke acara ini, bukannya tadi kami menonton kehidupan beruang kutub?

"Sekarang Papa tahu pasti ada sesuatu. Kamu selalu bilang begitu kalau lagi pusing mikirin sesuatu."

Papa mungkin benar, tapi aku menolak mengakui itu. *"Can we talk about something else?"*

"Oke. Dua hari yang lalu Mimi melahirkan."

"Siapa Mimi?"

"Sapi kita. Lahirnya agak susah, Dokter Hans harus minta anaknya Tono masukin tangannya ke dalam vulva untuk bantu."

Oh, sweet mother! Itu bukanlah informasi yang ingin kudengar sekarang. Tidak peduli bahwa bisnis orangtuaku adalah beternak sapi dan aku seharusnya berterima kasih kepada sapi-sapi ini karena kalau bukan karena mereka, aku tidak bisa sekolah dan jadi diriku yang sekarang, tapi tetap saja, memikirkan sapi melahirkan selalu membuatku meringis. Karena penasaran, ketika umurku lima tahun, aku pernah menonton sapi dilahirkan, dan itu pengalaman pertama dan terakhir bagiku.

"Tangan anak itu harus masuk sampai hampir ke bahu, kami pikir Mimi bakal nyedot dia masuk, dan bukannya melahirkan. Terus..."

"Oke, stop stop," potongku.

"Kamu bilang mau ngomongin hal lain, ini Papa sedang ngomongin hal lain."

"*Okay, fine*. Aku memang lagi mikirin sesuatu." Kugelengkan kepalaku. "Tapi itu nggak penting."

"Kalau kamu mikirin itu tapi nggak tahu cara membicarakannya, bukan berarti itu nggak penting."

Kuembuskan napas. "Aku nyium cewek, masalahnya sekarang, aku nggak tahu apa yang harus kulakukan kalau ketemu dia lagi."

"Apa kamu bakal ketemu dia lagi?"

You have no idea, batinku. "Yep."

”Apa kamu menginginkan dia?” Aku membuka dan menutup mulutku beberapa kali, tapi jawaban tidak keluar juga. ”Dari reaksi kamu, sepertinya kamu menginginkan dia.”

”It's complicated.”

Damn it! Aku tidak menyangka aku akan menjadi orang seperti itu, yang menggunakan kata *complicated* untuk menggambarkan suatu hubungan. Selama ini aku selalu menertawakan orang yang menaruh status *”complicated”* di Facebook mereka. Menurutku, suatu hubungan akan selalu hitam dan putih. Kamu punya pacar atau tidak. Kamu menginginkan seseorang atau tidak. Hanya laki-laki pengecut yang tidak bisa memutuskan. Kini aku lebih berempati pada orang-orang seperti itu.

”Apa dia menginginkan kamu?”

Wow, itu pertanyaan yang tidak pernah kutanyakan kepada diriku sendiri. Selama ini aku terlalu sibuk memutuskan apakah aku menyukai Lu, tanpa mempertimbangkan perasaan Lu. Kini aku sadar apa yang kurasakan tidak penting kalau Lu tidak merasakan hal yang sama. Apa Lu menyukaiku, lebih dari sekadar teman? Kami memang sudah sering *hangout* dan dia kelihatannya menyukaiku, apalagi dia sudah mengundangku masuk ke apartemennya dan memberiku makan, tapi apakah itu sesuatu yang spesial? Bisa saja dia melakukan ini pada semua temannya.

”Papa rasa itu pertanyaan yang perlu kamu jawab lebih dulu. Setelah kamu tahu jawabannya, semuanya nggak akan *complicated* lagi.”

”Menurut Papa, kerjaan seorang cewek penting nggak sih untuk kita mengambil keputusan apakah mau memulai hubungan dengan dia atau nggak?”

Papa berpikir sejenak sebelum menjawab, ”Sebagai laki-laki, apa yang Papa cari dari perempuan adalah hati. Kalau hatinya memang baik, yang lainnya akan ikut. Dan kalau memang suka dia, Papa harus menerima semuanya tentang dia.”

”Jadi Papa nggak keberatan kalau misalnya pacar Papa bintang film porno?”

Dan aku harus bertepuk tangan ketika Papa bahkan tidak berkedip mendengar pertanyaanku. Beliau sudah terlalu terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan anehku selama 25 tahun ini, jadi sudah kebal.

”Menurut Papa, kalau Papa cinta dia, seharusnya itu nggak jadi masalah. Kamu mungkin punya persepsi buruk tentang bintang film porno, tapi orang mungkin punya persepsi yang sama tentang penyanyi. Coba kamu pikirkan, pasti ada perempuan di luar sana yang nggak mau pacaran dengan penyanyi seperti kamu. Karena menurut mereka, pekerjaan kamu nggak stabil. Mana sering sekali dikelilingi narkoba dan perempuan, lagi.”

Kata-kata Papa perlahan mengubah persepsiku tentang bintang film porno. Profesiku dan profesi mereka tidak banyak berbeda. Kami sama-sama penghibur yang dibayar berdasarkan berapa banyak orang yang menonton kami.

”Intinya, kita nggak boleh berprasangka buruk tentang seseorang hanya karena pekerjaan mereka. Pekerjaan tidak mendefinisikan seseorang.”

Papa benar. Lihatlah Papa, di kantor peternakanya dia hobi ngomel, terutama kalau ada orang yang kerjanya nggak becus. Tapi beliau papa terbaik yang bisa kuminta. Beliau tidak pernah meninggikan suara apalagi main tangan dengan Mama dan anak-anaknya.

”Sebagai laki-laki, kita harus berani mengambil keputusan dan menerima semua akibat dari keputusan tersebut. Dan kamu sudah besar untuk bisa mengambil keputusan terbaik untuk kamu,” lanjut Papa.

Aku hanya bisa menganggguk, mencoba menyerap perkataan Papa yang terkadang mengingatkanku pada Yoda. Bijaksana tingkat dewa. Kuambil stoples berisi kacang dan mulai memakannya sambil lanjut menonton TV.

LU

Kutatap laporan keuangan UG di hadapanku, mencoba memastikan semuanya baik-baik saja ketika HP berdering, membuatku terlonjak. Jam menunjukkan hampir tengah malam, membuatku bingung siapa yang meneleponku malam-malam begini. Aku semakin bingung dan khawatir ketika menemukan nomor kakakku di layar.

”Mas, ada apa?” tanyaku agak panik. Aku selalu takut kalau menerima telepon malam-malam atau pagi-pagi buta, takut mendengar berita ada yang masuk rumah sakit atau lebih parah lagi, meninggal.

”Your boy just boxed someone's ear!” teriak kakakku di antara huru-hara yang bisa kudengar di belakangnya.

”What boy?”

”Tetangga kamu.”

Hanya ada satu orang yang akan kakakku sebut ”tetangga”-ku. Nico, itulah yang kakakku maksud. Sebagai salah satu dari tiga pemilik kelab, malam ini rotasi jaganya. Apa Nico berantem di

kelab? Kenapa? Setelah *hangout* dan ngobrol dengannya, aku bisa menyimpulkan Nico bukan tipe cowok yang akan berantem, apalagi di tempat umum. Namun apa yang aku tahu tentang dia? Dia menghindariku selama seminggu ini setelah menciumku, sesuatu yang kupikir tidak akan dilakukannya.

"*Was he plastered*?"

"Sama sekali nggak."

"*What happened?*" tanyaku.

"Kata orang-orang, itu ada kaitannya sama mantannya yang nongol sama laki-laki lain."

Beberapa jam lalu aku memang mendengar Nico keluar dari apartemennya, tapi aku tidak menyangka dia akan ke kelabku dan bertemu mantannya di sana. Kejengkelan langsung menggerogotiku. Ini rupanya kenapa Nico nyuekin aku. Dia sudah menciumku padahal jelas-jelas masih *stuck* dengan mantannya. Dia bahkan tidak peduli untuk menyapa atau mengetuk pintuku sementara dia sempat pergi ke kelab untuk bertemu mantan yang meninggalkannya. Aku pikir kami berteman, sepertinya aku salah. *You know what? Fuck him!* Kalau dia tidak mau berteman denganku, kenapa aku mau berteman dengannya?

Sebuah suara di kepalaku berkata, *Friends don't kiss each other*.

Dan teman nggak akan merasa kesal kalau yang satunya masih *stuck* dengan mantannya.

Dan aku harus meneriakkan "DIAM!" pada semua suara itu.

"Apa polisi sampai datang?" tanyaku.

"Nggak. Kedua pihak nggak mau bikin masalah, jadi bisa diatasi tanpa polisi, tapi Mas nggak bisa jamin soal media."

"Apa Maya tahu?" Maya, pemilik kelab yang satu lagi, yang

biasanya menggunakan nama dan koneksinya untuk mengatasi segala hal terkait media.

”Mas sudah telepon dia.”

”Was he hurt?” Kuharap dia babak belur sampai wajahnya perlu dipermak. Kalau bisa bertemu dengan laki-laki pasangan mantan Nico, aku akan menyalaminya dan mengucapkan ribuan terima kasih.

”Sedikit, kemungkinan memar tapi nggak di tempat yang kelihatan, dan mungkin akan pusing sedikit besok pagi. Dari CCTV kita lihat kepalanya kebentur dinding. Itu makanya Mas telepon kamu. Mas sudah minta temannya antar dia pulang dan untuk ke dokter besok kalau pusing. Tapi untuk malam ini, bisa kamu cek dia untuk pastiin nggak ada masalah?” lanjut kakakku yang tidak pernah bisa mematikan insting dokternya.

Ingin rasanya aku berteriak, ”Nggak, aku nggak mau.” Tapi tentunya itu akan mengundang pertanyaan dari kakakku. Pertanyaan yang tidak bisa kujawab.

”Oke, aku akan cek,” ucapku akhirnya.

Kututup telepon dan kubuka telinga lebar-lebar supaya bisa mendengar denting lift yang menandakan tibanya Nico.

18

NICO

Fuck! Tanganku betul-betul nyut-nyutan sekarang oleh memar yang bisa kurasakan mulai terbentuk di buku-buku jemari, dengan kulit terkelupas dan darah kering sebagai hiasan. *Awesome.* Aku bahkan tidak sadar sudah bikin Kevin babak belur sampai seseorang menarik pinggangku dengan paksa dan menghantamkanku ke dinding, dengan begitu membuat segala sesuatu di sekitarku kembali normal dan tidak berwarna serbamerah. Orang itu adalah Daniel, gitaris band pendukung Pentagon, yang *hangout* bersamaku malam ini.

Setelah berbulan-bulan kami tidak bertemu, aku harus berpapasan dengannya ketika dia sedang bersama cowok lain. Aku begitu terkejut melihatnya sehingga sebelum sadar, aku sudah mengucapkan namanya. Semua perasaanku terhadap Denok yang

sudah coba kulupakan beberapa bulan ini kembali. Cinta, sayang, kangen, protektif... Kutarik napas dan aku bisa mencium aroma parfumnya. Dia masih kelihatan seperti Denok yang kukenal, tapi juga berbeda. Aku ingin menariknya ke dalam pelukan untuk merasakan tubuh itu menempel dengan tubuhku lagi. Namun aku tidak melakukan itu, karena mataku jatuh pada laki-laki yang berdiri di belakang dengan lengan melingkari pinggang Denok, dan aku langsung mengertakkan gigi.

Kevin Surya, anak salah satu konglomerat Indonesia dan *a complete douchebag*. Kalau dibandingkan dengan orang ini, Pierre kelihatan seperti biksu. Kevin pencinta wanita, tapi berbeda dengan Pierre, definisi cinta bagi Kevin adalah menggunakan wanita sebagai kobokan sebelum membuangnya. Entah berapa banyak artis wanita yang aku tahu sudah diobok-obok olehnya. Aku tidak tahu bagaimana mereka bahkan mau dicium olehnya. Ada sesuatu tentang wajahnya yang membuatku berpikir tentang kodok setiap kali melihatnya. Mata terlalu besar dan kalau dia tersenyum selalu penuh perhitungan, tidak tulus sama sekali. Namun apalah yang aku tahu, mungkin uang dan kesempatan menjadi anggota keluarga Surya lebih penting bagi segelintir orang daripada harkat dan martabat mereka.

Tetapi, alasan utama aku menganggapnya *douchebag* adalah karena sejarah kami. Beberapa tahun lalu, artis di bawah naungan MRAM turut serta dalam konser amal yang disponsori Surya Group, perusahaan keluarga Kevin. Selain Pentagon, Blu Brawijaya adalah salah satu artis yang berpartisipasi. Blu seharusnya naik panggung setelah Pentagon, tapi dia tidak bisa ditemukan di mana-mana. Aku dan Pierre menemukannya bersama Kevin.

Dan dari sedikit percakapan di antara mereka yang aku dengar, aku bisa menyimpulkan Kevin sedang membujuk Blu untuk pulang bersamanya malam itu. Aku biasanya tidak peduli dengan urusan orang lain, tapi dari bahasa tubuh Blu yang berusaha menempelkan punggungnya ke dinding untuk menjauhi Kevin sambil menggeleng-geleng penuh penolakan, dan tubuh tinggi besar Kevin yang menyudutkannya sambil mencengkeram lengan Blu, aku tahu Blu butuh pertolongan.

Tidak peduli Surya Group adalah sponsor kami dan bahwa tindakanku kemungkinan akan membuat perusahaan ini tidak akan pernah mau bekerja dengan Pentagon, atau MRAM lagi, aku meminta Pierre memanggil Om Danung dan menghampiri mereka.

"Everything okay, here?" tanyaku.

Tatapan Blu dan Kevin jatuh padaku. Kevin menjawab, *"Yes,"* bersamaan dengan Blu berkata, *"No."*

"Kami hanya ngobrol," kata Kevin lagi.

Yeah, dan aku adalah Presiden RI, batinku. Tatapanku jatuh pada tangan Kevin yang masih mencengkeram lengan Blu sebelum mendongak dan menatap Kevin sedingin mungkin, lalu bertanya tanpa menatap Blu, "Blu, apa kamu masih mau ngobrol sama dia?"

"No," jawab Blu tegas dan menyentakkan tangan Kevin dan bisa dibilang langsung berlari ke arahku.

Ketika Blu sudah berdiri di hadapanku, kudongakkan wajahnya dengan kedua tanganku untuk memastikan dia baik-baik saja. Ketika merasakan tubuhnya gemetaran dan melihat kepanikan pada matanya, aku harus menelan geram amarah yang siap menggelegak keluar.

"You okay?" tanyaku selembut mungkin. Blu sudah cukup stres tanpa harus melihat emosiku. Blu mengangguk. "Apa dia nyakitin kamu?" Aku mengembuskan napas yang aku bahkan tidak sadar kutahan ketika Blu menggeleng.

Saat itu derap langkah terdengar di belakangku dan aku tahu Pierre sudah kembali, dan kalau mendengar dari gemuruhnya, dia tidak hanya membawa Om Danung bersamanya.

"Mereka sedang nunggu kamu naik panggung. *Go!*" ucapku. Ketika Blu masih menatapku tidak pasti, aku mengulangi permintaanku.

"Go, we'll handle this." Dan Blu pun melangkah pergi.

Itulah terakhir kali MRAM bekerja sama dengan Surya Group. Insiden ini tidak pernah didengar media karena masing-masing pihak ingin menjaga privasi mereka. Terakhir yang kudengar, Kevin, atas ultimatum keluarganya, mengirimkan surat permohonan maaf dan selembar cek kosong kepada Blu sebagai kompensasi. Dia juga berjanji tidak akan mengganggu Blu atau semua artis di bawah naungan MRAM lagi. Meskipun aku tidak setuju dengan bagaimana kasus ini diatasi, karena kalau Kevin melakukan ini kepada Blu yang saat itu baru berumur 20 tahun, entah berapa banyak wanita yang dia *harass* sebelumnya, tapi aku menghormati keputusan Blu. Semenjak itu, aku dan Kevin memiliki *bad blood,* kalau kata Taylor Swift.

Dari bahasa tubuh Denok dan Kevin, aku tahu hubungan mereka lebih dari sekadar teman. Aku tahu cowok bisa jadi protektif terhadap teman cewek kalau mereka sedang di kelab. Tapi sebagai teman, cowok biasanya hanya akan berdiri di depan atau di belakang mereka sambil memperlihatkan wajah sangar, bukan

memeluk teman cewek mereka seperti properti begini. Sepertinya Denok adalah kobokan baru Kevin. Bukan sesuatu yang aneh mengingat Denok yang sedang naik daun. Dan Kevin paling suka meniduri artis wanita nomor satu. Membayangkan Denok dan Kevin *having sex* membuatku mual. Aku tidak percaya dari begitu banyak laki-laki yang bisa Denok pacari, atau tiduri, setelah aku, dia memilih Kevin. Si kodok satu ini?

Selama ini aku berpikir Denok memiliki harga diri lebih dari itu. Dia tidak akan bersama laki-laki hanya karena uang mereka, kan? Apa aku salah? Apa yang Denok harapkan dari Kevin? Bahwa laki-laki ini akan menikahinya? Apa Denok tidak tahu kalau berniat menikah, Kevin sudah menikah dari dulu-dulu? Apa Denok tidak tahu Kevin itu *douchebag*? Bahwa dia tidak akan mencintainya ataupun rela melakukan apa saja untuknya, seperti aku?

"Nico." Denok mengucapkan namaku dengan ekspresi agak bersalah. Tatapanku beralih ke Kevin yang memaparkan wajah penuh kemenangan sambil menarik Denok sepenuhnya ke dalam pelukannya. Hal ini membuat darahku mendidih. Memori kejadian bertahun-tahun lalu itu kembali. Dan dari ekspresinya, jelas-jelas Kevin juga ingat. Kevin seakan ingin mengatakan, aku mungkin bisa menyelamatkan Blu dari cengkeramannya, tapi tidak Denok. Bahwa Denok memilihnya daripada aku. Dan bahwa pada akhir cerita, dia menang. Tidak, aku tidak bisa membiarkannya.

"Bisa kita ngomong sebentar?" tanyaku pada Denok.

Denok sepertinya siap maju, tapi ditahan Kevin yang berkata dengan nada tidak ramah sama sekali. "Hei, dia sama gue dengan

rela, oke? Dia juga nggak ada asosiasi sama orang-orang lo. Jadi gimana kalau lo *move on* dan tinggalin kami sendiri, eh?"

Kevin bahkan melambaikan tangan seakan mengusirku ketika mengatakan itu. *What a fucking douche!*

Tidak menghiraukan Kevin, kutatap Denok. "Apa dia pacar kamu?" Aku berusaha tidak meringis ketika menanyakannya, karena aku terdengar seperti mantan pacar yang cemburu.

"Nico..."

"Jawab pertanyaanku." Selama beberapa detik Denok hanya menatapku, tapi kemudian dia mengangguk.

"Why?" tanyaku.

Denok hanya menatapku bingung, membuatku ingin meraih bahunya dan mengguncangnya.

"Kamu mutusin aku karena nggak mau dibayangi namaku, tapi sekarang kamu sama dia?" tanyaku sambil menunjuk Kevin.

"What are you doing, man?" sela Kevin sambil mendorong bahuku.

Kuberikan Kevin tatapan paling sangar yang bisa kulakukan. "Gue nggak ngomong sama lo," kataku pada Kevin dan kutatap Denok lagi sebelum berkata, "Setidaknya kamu bisa jawab pertanyaan itu setelah mutusin aku dengan alasan *bullshit* macam itu."

"Lo mau tahu jawabannya?!" sela Kevin lagi.

"Eh, kodok! Apa lo nggak denger apa yang gue bilang barusan? Gu-e-nggak-ngo-mong-sa-ma-lo." Aku sengaja mengucapkan kata-kataku dengan pelan.

"Siapa yang lo panggil kodok?"

"Ya lo lah. Apa lo nggak lihat gue ngomong sama lo?"

Kevin menyipitkan mata, jelas-jelas tidak suka dipanggil kodok. Tapi *come on,* aku yakin aku bukan orang pertama yang memanggilnya begitu. "Lo mau tahu jawabannya?" tanya Kevin lagi.

"Baby, don't. Let's go," pinta Denok sambil dengan susah payah berusaha menarik Kevin.

Kini giliranku yang terbelalak. Denok memanggil Kevin *"baby",* seperti dia dulu memanggilku. Dan aku tidak suka mendengarnya sama sekali.

"I'm twice the man you are," lanjut Kevin. Melihat kebingunganku, Kevin menambahkan, "Gue lebih kaya dan lebih punya nama daripada lo. *Get it? She has upgraded. She doesn't need your sorry ass name anymore. She needs mine."*

Butuh beberapa detik bagiku mencerna kata-kata Kevin. Ketika memahaminya, aku hanya bisa membisikkan, *"What?"*

Melihat ekspresiku, Kevin tertawa sinis dan berkata, *"Dude,* lo bener-bener nggak tahu, ya? Dia sama lo cuma numpang tenar, *man."*

No! Itu nggak benar. Hubunganku dengan Denok spesial. Aku tahu Denok mencintaiku seperti aku mencintainya. Ya, kan? Mataku beralih ke Denok mencari kepastian, tapi Denok hanya menunduk, menolak menatapku. Dan aku tahu Kevin benar.

"Oh shit, lo bener-bener pikir dia cinta lo. *Well, that's dumb,"* ucap Kevin. Detik selanjutnya aku melihat Kevin menarik Denok dan menciumnya.

Dan aku baru saja muntah di dalam mulutku melihat ini semua. Aku hanya bisa bengong. Untuk pertama kalinya, aku tahu ungkapan "hati hancur berkeping-keping" bukan kiasan belaka. Karena pada saat ini, itulah yang kurasakan.

Kevin melepaskan bibir Denok, tapi dia tidak melepaskan pelukan posesifnya sebelum melirikku dan dengan cengiran lebar berkata, "Perempuan model begini bakal ngelakuin apa aja untuk tenar. Setidaknya, gue tahu apa yang dia mau dari awal. Gue kasih dia nama, dia kasih gue ini, kapan dan di mana aja gue mau." Tangan Kevin turun dari bahu Denok ke payudara dan segitiga di antara selangkangannya. Dan Denok tidak kelihatan keberatan diperlakukan seperti ini oleh Kevin.

Aku tidak lagi mengenali wanita di hadapanku. Sejak kapan Denok jadi seperti ini? Apa Denok memang selalu seperti ini? Bagaimana aku tidak bisa melihat ini sebelumnya? Mungkin karena aku menolak melihatnya. Aku terlalu terpesona pada Denok dan pada apa yang Lu bilang sebagai *magic fanny*.

Kuputar kembali hubunganku dengan Denok, tapi dengan kacamata berbeda. Kini aku sadar hubungan yang kumiliki dengan Denok bukanlah hubungan, tapi transaksi. Aku memanjakan Denok dengan apa pun yang dia inginkan, dan Denok membayarku dengan seks. Aku saja yang goblok dan menyangka melakukan seks dengannya berarti dia mencintaiku. Seks hanyalah seks bagi Denok.

FUCK!

Denok dan Lu tidak ada bedanya. Mereka sama-sama jual diri demi uang. Bedanya? Setidaknya Lu tidak pernah pura-pura mencintaiku.

"You gotta have big names to play with the big boys, kid."

Cemoohan Kevin menarik perhatianku. "*So*, gimana kalau lo dan *boyband* lo..." Kevin menatap ke belakangku di mana aku tahu Daniel sedang berdiri, "Pergi dari sini?"

Aku betul-betul tidak suka cara Kevin mengatakan ”*boyband*” dengan penuh penghinaan. Orang bisa saja mengata-ngataiku sesuka hati mereka, tapi aku tidak terima kalau mereka merendahkan *boyband*. Kami juga musisi yang bekerja sama kerasnya, bahkan lebih keras daripada musisi-musisi lainnya, *damn it*! Tanpa sadar aku sudah melayangkan tinjuku.

19

NICO

Pintu lift terbuka dan aku bergegas keluar. Yang kuinginkan sekarang adalah tidur. Aku baru berbelok menuju apartemenku ketika pintu apartemen Lu terbuka. *"You're home."*

Kulirik jam tangan. Pukul 02.00. Sepertinya Lu tidak bekerja malam ini. Dia mengenakan celana piama dan kaus, jelas-jelas pakaian tidur. Dan entah kenapa, aku merasa Lu memang sedang menungguku dan dia tidak kelihatan senang melihatku. Kalau aku mau jujur, dia kelihatan siap memenggal kepalaku sebelum menusukkannya ke tiang dan meletakkannya di Monas dengan papan berbunyi, "Laki-laki paling sialan di muka bumi ini". Aku tidak menyalahkannya. Aku laki-laki tidak bertanggung jawab yang melakukan aksi cium lari.

"Lo masih bangun jam segini?"

”Nggak bisa tidur,” jawabnya. Lalu perhatiannya jatuh ke tanganku yang babak belur. Dia tidak kelihatan terkejut, hanya bertanya dengan tenang, ”Lo ada es batu untuk itu?”

Kukepalkan tanganku, sesuatu yang tidak seharusnya kulakukan karena nyeri langsung menjalari tubuhku. Untung saja aku masih bisa menahan diri dari berteriak kesakitan, dan menjawab, ”Nggak ada. Lo ada?”

Lu membuka pintu lebih lebar dan menghilang. Menganggap ini sebagai undangan, aku melangkah masuk.

”Duduk di sofa,” perintah Lu.

Aku mendudukkan bokongku di sofa sesuai perintah dan mendesah panjang. Setelah adrenalin luntur, yang tersisa hanya lelah. Kini aku bisa merasakan tulang rusuk kananku mulai nyut-nyutan. Kemungkinan besok akan memar. Sepertinya Lola sadar aku sedang tidak sehat, dia hanya mengendus kakiku dan duduk menemani.

Lu muncul tidak lama kemudian membawa baskom besar berisi air dan es batu. Dia meletakkannya di *coffee table*. ”Masukin tangan lo ke sini.”

Sekali lagi aku menuruti perintah dan meringis ketika air es langsung menyelubungi kedua tanganku. Lima menit kemudian tanganku sudah mati rasa.

”Besok-besok kalau mau tanding tinju, bawa sarung tangannya sekalian jadi tangan lo nggak babak belur begini.”

”You should see the other guy,” celetukku.

Lu hanya memutar bola mata, kemudian berlutut di sampingku dan berkata, ”Oke, *look at me*,” sambil menatapku dalam hingga membuatku berkedip beberapa kali. Tatapannya begitu intens,

jenis klinis seperti dokter dan pasien, bukan jenis *"I wanna have rough sex all night with you"*.

Hal ini membuatku meringis. Aku tidak seharusnya memikirkan seks, karena itu membuatku berpikir tentang Denok, dan aku tidak mau memikirkan Denok. Dia sudah memperalatku. *THAT FUCKING BITCH!* Aku ingin mencekiknya hingga mukanya biru sebelum mematahkan tulang lehernya. Namun lebih dari apa pun, aku ingin mencekik diriku sendiri yang teperdaya olehnya. Kevin benar, aku memang bodoh.

Ugh! Kevin. *THAT ASSWIPE!* Tidak seharusnya aku menonjoknya, karena berantem dengan Kevin seperti berantem dengan bison. Namun pilihanku adalah melampiaskan kekerasan kepada Kevin atau mencekik Denok. Dan neraka akan beku lebih dulu sebelum aku melakukan kekerasan terhadap wanita, apa pun yang sudah dia lakukan terhadapku. Setidaknya aku sudah membuat Kevin berpikir dua kali sebelum dia menghina *boyband* lagi. Mungkin Kevin dan Denok berhak mendapatkan satu sama lain, karena mereka sama busuknya. Dan aku tidak akan menghabiskan waktuku lagi memikirkan mereka. Aku akan menutup bab ini dalam hidupku dan *move on*.

"Apa lo pusing?" tanya Lu.

Aku berkedip. "Er... sedikit," jawabku dan memfokuskan perhatianku kembali pada wanita di hadapanku.

Untuk pertama kalinya, aku betul-betul menatap Lu. Hal-hal yang Lu lakukan untukku tanpa mengharapkan balasan, dan aku yang menilainya dan memperlakukannya dengan tidak adil. Seperti yang Papa bilang, yang penting adalah hati. Dan aku tahu Lu orang baik, tidak peduli apa pun pekerjaannya. Dan kini,

duduk di hadapannya, aku tahu aku menginginkannya. Yang perlu aku tahu adalah apakah Lu menginginkanku juga. Namun dari ekspresi kencang wajah Lu, sekarang bukanlah saat yang tepat untuk menanyakan itu.

Lu berdiri dan menuju rak di bawah TV, lalu kembali membawa kotak P3K. "Oke, keluarin tangan lo dari baskom biar bisa diobatin," pintanya.

Kemudian pelan-pelan dia mengeringkan kedua tanganku dengan kasa, membersihkan luka dengan cairan antiseptik sebelum mengoleskan salep dengan *cotton bud*.

"Selesai," lanjut Lu.

"Thank you."

Lu mengangguk dan membereskan obat-obatan, lalu mengangkat baskom air. Kusandarkan tubuh di sofa dan kupejamkan mata. Aku harus kembali ke apartemenku, mandi, kemudian tidur, tapi saat ini aku malas bangun dari sofa yang supernyaman ini.

"Minum ini."

Kubuka mata dan menemukan Lu sedang berdiri di hadapanku dengan tangan terulur. Kuterima satu strip Panadol dan segelas air. Habis meminum itu, kusandarkan tubuh kembali di sofa. "Sori udah ganggu, lo pasti mau tidur. Kasih gue beberapa menit untuk istirahat, habis itu gue balik ke apartemen."

"Pastiin lo tutup pintu rapat-rapat waktu lo keluar. *I'm going to bed.*"

Ingin rasanya aku berlutut di depan Lu sekarang dan meminta maaf, tapi sekarang juga bukan waktu yang tepat untuk itu. Badanku sakit dan pikiranku berantakan karena Panadol. Lu

berhak diperlakukan lebih baik daripada ini. Akhirnya aku hanya bisa mengatakan, "Oke."

Aku terbangun karena kesulitan bernapas, seakan ada blok semen menindihku. Tanganku langsung meraba dada, mencoba menyingkirkan blok semen tersebut, tapi menemukan sesuatu yang berbulu dan hidup. Panik, aku langsung terbangun dengan kedua tangan beterbangan mencoba menyingkirkan apa pun itu yang bertengger di atas dadaku, dan alhasil terguling dan jatuh tengkurap dengan bunyi "gabruk" di karpet berdesain oriental yang tidak kukenal. Di mana aku? Aku mencoba bangun dari posisi tengkurap dan wajahku dijilat oleh sesuatu yang basah, membuatku terpekik dan jatuh telentang. Moncong Lola muncul sebelum aku bisa melihat matanya di antara bulu-bulu panjang yang hampir menutupi matanya.

Oh, crap! Sepertinya bukannya kembali ke apartemenku, aku justru tertidur di sofa Lu. *Damn it!* Apa yang harus kulakukan sekarang? Menyelinap pergi begitu saja? Kudengar suara air sedang mengucur. Mungkin dari pancuran, atau keran, aku belum sempat memutuskan saat teriakan melengking penuh kepanikan terdengar.

Sebelum sadar, aku sudah berlari menuju suara itu, ke dalam kamar tidur Lu, lalu kamar mandi tempat kudengar Lu sedang bersumpah serapah. Namun aku tidak bisa menangkap semua itu, karena perhatianku tertuju kepada Lu yang basah kuyup sedang loncat-loncat... tanpa sehelai kain pun menutupi tubuhnya. Aku bisa melihat semuanya. SEMUANYA. Mulus, pink, dan *perfect* adalah tiga kata yang menggambarkan apa yang kulihat. Aku ingin melarikan tangan dan lidahku dari ujung rambut sampai ujung kakinya berkali-kali. Merasakan semuanya.

Oh, dear God! Help me. Aku tidak bisa mengontrol reaksi tubuhku yang tiba-tiba jadi tegang, dan yang kumaksud bukan bahuku. Kemudian Lu sadar akan kehadiranku dan dia berteriak sekencang-kencangnya.

LU

"What in the bloody hell are you doing here?!" teriakku sambil melayangkan tube yang kurasa adalah pelembap muka.

"And what the bloody hell are you looking at?" Botol *toner* ikut melayang.

"Pervert! Have you no respect for woman?!" Kini giliran *sunscreen*.

Dengan tangkas Nico berhasil menangkis semua benda yang kulemparkan padanya. Ada secercah senyum di wajahnya, seakan dia mendapati semua ini sangat menghibur, membuatku semakin geram. Kulemparkan botol losion, tube *foundation,* kontainer bedak, dan semua peralatan *makeup* di meja dandan. Semua benda itu kini berceceran di lantai kamar mandi setelah ditangkis dengan mudah oleh Nico.

"GET OUT!" omelku dengan kekesalan yang sudah mencapai ubun-ubun.

Aku baru meraih *hairdryer,* siap melayangkannya. Aku pikir semakin besar benda yang kulempar, semakin tinggi kemungkinannya mengenai target. Dan targetku hari ini adalah Nico. Namun, tahu-tahu tubuhku sudah ditutupi handuk dan dipeluk dengan paksa.

"Stop it. Stop it right now." Suara Nico di telinga kananku membuatku terdiam. *"I'm sorry, I'm sorry, okay?* Gue nggak seharusnya masuk ke kamar mandi, tapi gue dengar lo teriak," lanjutnya.

Aku pun menggeliat, berusaha melepaskan diri. Hal terakhir yang kuinginkan sekarang adalah dikekang. Mengetahui emosiku, Nico langsung melepaskan pelukan. Aku buru-buru membalik badan dan mengikat handuk dengan gaya kemben.

"Gimana lo bisa masuk sini?!" tanyaku.

"Pintu kamar tidur lo nggak dikunci dan lo nggak tutup pintu kamar mandi," jawab Nico.

Puas karena tubuhku sudah aman tertutup, aku berbalik. "Maksud gue, gimana lo bisa masuk apartemen gue?"

"Er... karena gue di dalam apartemen lo semalaman?"

"I beg your pardon?"

"Gue tidur di sofa lo tadi malam."

"Tunggu sebentar, *are you telling me* bahwa lo tidur di sofa gue semalaman tanpa sepengetahuan gue?"

"If it makes you feel better, gue juga nggak tahu sampai gue bangun sekitar lima menit lalu."

Bollocks! Aku sudah berjalan ke sana kemari tanpa pakaian di kamar tidur yang pintunya tidak dikunci sebagaimana kebiasaanku semenjak insiden nonton film zombi sialan itu. Oh ya, itu karena aku menyangka aku sendirian saja di rumah. Kenapa aku tidak memeriksa ruang TV terlebih dulu sebelum mandi untuk memastikan Nico sudah pergi?

"Setidaknya lo bisa menghormati privasi gue dan nggak masuk ke kamar tidur tanpa izin."

"Kalau gitu, lo mestinya jangan teriak kayak lo bakal dimakan zombi."

Kukerutkan kening. *"What is it with you and zombies?"*

"Bukan gue yang ada masalah sama zombi, tapi elo."

"Fine, whatever. Sebagai informasi aja, gue teriak kaget gara-gara Sihan."

"Sihan?"

"Makhluk yang tinggal di apartemen ini," jawabku. Nico hanya menatapku bingung dan aku menjelaskan. "Dia seringnya ada di area dapur, tapi kadang suka di kamar mandi juga. Sudah lama aja dia nggak pernah di kamar mandi, makanya gue kaget."

"Are you telling me bahwa apartemen lo berhantu?" tanya Nico.

"Ummm... yeah?"

"Dan lo sering komunikasi sama dia?"

"Kalau maksud lo dengan komunikasi adalah ngobrol dan *hangout* sambil nonton film *romance,* jawabannya nggak. Tapi kadang dia suka nunjukin keberadaannya kalau dia mau."

Nico langsung celingukan. "Apa dia ada di sini, di dalam kamar mandi sama kita sekarang?"

Dan seharusnya aku tidak melakukan ini, tapi aku tidak bisa menahan diri melihat kepanikan di wajah Nico. Sebagai orang yang terobsesi pada zombi, dia kelihatan takut setengah mati pada hantu. Aneh.

Ingin membalas dendam karena Nico mengabaikanku seminggu ini dan melihatku *naked,* aku berbisik, "Dia berdiri di sebelah lo." Alhasil Nico loncat, dan aku langsung meledak tertawa.

"That is not funny," omel Nico ketika sadar aku sedang mengisenginya.

"Of course it is," balasku dan lanjut tertawa.

20

NICO

Dengan TV yang volumenya di-*mute*, aku menunggu dentingan lift atau langkah Lu yang kembali dari mana pun tempat dia menghabiskan sepanjang hari ini. Sekitar dua jam lalu aku mendengar dentingan lift dan langsung lari keluar hanya untuk menemukan Simon, tetangga buleku dengan koper besarnya. Sepertinya dia baru kembali dari perjalanan bisnis. Dia melambaikan tangan dan mengatakan, *"Howdy, mate?"*

Aku hanya mengangguk, tidak punya energi untuk membalasnya, dan menutup pintu. Ke mana sih Lu? Tadi pagi, dengan rambut masih lembap, aku berdiri di depan pintu apartemennya, menunggu hingga dia membukanya. Aku hanya meninggalkan apartemen Lu untuk mandi karena aku perlu tubuh dan pikiran yang bersih untuk berbicara serius dengannya. Hanya ada jeda

tiga puluh menit antara aku meninggalkan apartemen Lu dan kembali lagi, tapi jelas-jelas Lu sudah keluar. Kutekan bel berkali-kali, tapi pintu tetap bergeming. Kutempelkan telinga ke daun pintu dan tidak mendengar apa-apa, tidak suara TV atau gonggongan Lola. Jelas-jelas apartemen itu kosong. Dan karena kami tidak pernah bertukar nomor HP, yang bisa kulakukan adalah menunggu. Kenapa juga aku tidak punya nomor HP-nya? Oh ya, karena Lu menolak memberikannya padaku.

Di luar, senja sudah turun dan aku menyalakan semua lampu di apartemen untuk mengusir gelap. Aku masih tidak percaya apartemen Lu berhantu. Dan Lu kelihatan santai saja dengan itu. Bagaimana dia bisa tinggal dengan hantu dan takut pada zombi? Aku justru kebalikannya. Aku tidak takut zombi karena setidaknya aku bisa melihatnya, jadi tahu apa yang makhluk itu akan lakukan dan aku bisa merencanakan apakah mau lari atau balik melawan. Tapi hantu, bagaimana kita bisa bertindak kalau kita bahkan tidak bisa melihat atau tahu bentuk musuh itu? Aku hanya berharap makhluk itu tidak mengikutiku kembali ke apartemenku. Otomatis aku mulai celingukan dan mengomeli diriku yang takut nggak jelas.

Mataku tertuju pada pot anggrek yang bunganya sudah layu semenjak minggu lalu, tapi tetap kusimpan. Perubahan kondisi bunga ini seperti kiasan hubunganku dengan Lu. Dia layu bersamaan dengan layunya hubungan kami. Perlahan aku duduk kembali di sofa. Ada beberapa memar berbentuk kepalan tangan di tulang rusuk kanan dan kiriku hasil hantaman Kevin si kodok. Aku sudah mengoleskan minyak untuk menurunkan bengkak dan minum obat penahan rasa sakit. Daniel menelepon beberapa

jam lalu menanyakan apakah aku mau ke dokter, yang aku tolak. Entah apa yang akan dipikirkan dokter kalau aku muncul babak-belur. Media pasti akan langsung ditelepon.

Omong-omong tentang media, sedari tadi aku menonton TV, tapi tidak melihat berita apa-apa tentang insiden di kelab tadi malam. Dan aku belum menerima telepon dari Om Danung, manajer Pentagon, yang berarti Daniel tidak melapor. Mungkin takut kena omel. Sejak tadi malam gitaris itu sudah merasa sangat bersalah karena mengajakku ke kelab, membuatku bertemu Denok. Aku harus meyakinkannya beberapa kali bahwa itu bukan salahnya. Aku membuka laptop di sofa untuk melihat *update* gosip Pentagon. Namun yang kutemukan bukan gosip tentang aku, tapi tentang Taran. Atau lebih tepatnya pacar Taran, Lea.

Selama beberapa minggu ini publik tidak habis-habisnya mencaci Lea. Sesuatu yang kusayangkan karena Lea tidak pantas mendapatkan cacian itu. Awalnya aku memang agak skeptis pada Lea, tapi aku bisa melihat bahwa Lea betul-betul menyayangi dan berusaha memahami kehidupan Taran. Dan Taran kelihatan *happy* bersama Lea. Sebagai teman, yang bisa kulakukan adalah mendukung hubungan mereka. Dan sepertinya personel Pentagon yang lain juga merasakan hal yang sama karena mereka semua, bahkan Adam dan Zi, sudah membalas *tweet* Taran yang meminta fans lebih menghormati hubungannya dengan Lea.

I approve this tweet.

Aku baru mengirim *tweet* itu ke dunia maya ketika mendengar dentingan lift. Aku pikir itu hanya imajinasiku, tapi kemudian

aku mendengar langkah kaki mendekat. Buru-buru kuletakkan laptop di sofa dan menuju pintu.

"You're back!" teriakku gembira sebelum pintu betul-betul terbuka.

Aku harus mengatur ekspresiku ketika melihat Lu tidak sendiri. Ada seorang laki-laki bersamanya. Laki-laki yang pernah kulihat sebelumnya meninggalkan apartemen Lu. Segala sesuatu tentang laki-laki ini meneriakkan "UANG!". Dari ujung rambut hingga ujung kaki. Belum lagi cara dia membawa diri, penuh percaya diri dan wibawa. Laki-laki ini kemungkinan adalah *sugar daddy* Lu. Dia tidak kelihatan seperti laki-laki yang punya wanita simpanan atau yang perlu membayar wanita untuk seks. Selama ini aku selalu membayangkan mereka lebih tua dengan wajah *pervert*. Sedangkan laki-laki ini... dia masih muda, berwajah *smart* dan sebagai laki-laki, aku bahkan bisa bilang dia ganteng.

Kemarahan timbul. Aku sudah menunggu Lu seharian, tapi dia justru menghabiskan waktu bersama laki-laki ini? Apa laki-laki ini tahu aku *hangout* dengan cewek simpanannya beberapa bulan belakangan? Tidur di apartemennya tadi malam dan melihatnya *naked*? *Well*, kalau dia tidak tahu, aku akan memberitahunya.

"*Hey, man.* Nico," ucapku, mengulurkan tangan.

"Kafka," jawab laki-laki itu, menyambut uluran tanganku.

Ppfft, Kafka! Nama apa itu? batinku. Aku akan memanggilnya Sugar Daddy. Kualihkan perhatianku kepada Lu. "Lo pergi ke mana? Gue selesai mandi, lo udah nggak ada."

Sugar Daddy langsung menoleh menatap Lu yang sedang menyipitkan mata padaku. "Ada acara. *You feeling better?*"

”Yeah.” Dan aku tahu aku brengsek, tapi aku tidak bisa menahan diri, sehingga aku menambahkan, ”Terima kasih udah bolehin gue nginap tadi malam.”

”Nginap? Dia nginap di apartemen kamu tadi malam?” tanya Sugar Daddy.

Lu membuka mulut, tapi aku memotong, ”Iya. Apa Lu nggak cerita?”

Lu menatapku seakan dia ingin menusukkan jarum-jarum Voodoo di seluruh tubuhku. Tapi aku hanya menunjukkan wajah tidak bersalah padanya.

”*We need to talk,*” ucap Sugar Daddy pada Lu, lalu berkata, ”*Excuse us,*” kepadaku sebelum mengambil kartu kunci dari tangan Lu dan menarik Lu, yang menarik Lola, yang baru kusadari ada di antara kami. Mereka berombongan masuk ke apartemen seberang.

Selesai dengan tugasku—membuat Lu putus dari *sugar daddy*-nya—aku pun masuk ke apartemen. Kemudian aku mengangkat pot anggrek dari depan jendela, berjalan ke dapur, membuka tutup tempat sampah dengan kakiku, dan membuang anggrek itu ke dalamnya. Anggrek dan juga Lu *is dead to me.* Kalau dipikir lagi, *women are dead to me*. Mereka bisanya bikin susah saja.

Kuketikkan pesan WhatsApp pada Adam.

Need a place to crash 2nite.

Sedetik kemudian, Adam membalas.

Come over.

Aku masuk ke kamar tidur untuk mengepak tas. Tidak tahu berapa lama aku akan menginap di rumah Adam, aku memasukkan pakaian untuk beberapa hari dengan asal-asalan, mematikan lampu sentral, dan keluar apartemen.

LU

"Mas minta kamu cek dia, bukan kasih dia nginap di apartemen kamu," omel kakakku.

Kami baru kembali dari makan siang bulanan di rumah orangtuaku. Dan bukannya hanya mengantar aku sampai bawah, kakakku memaksa ikut naik untuk memeriksa Nico. Tapi lihatlah dia sekarang. Bukannya memeriksa Nico, justru mengomeliku.

"Aku nggak kasih dia nginap, dia ketiduran di sofa," bantahku.

"Dan gimana dia bisa ketiduran di sofa? Apa kamu kasih dia masuk?"

"Errr..."

"Well, did you?"

"Tangannya memar, dia nggak punya es, Mas minta aku cek dia, *what am I supposed to do*?" teriakku.

Tubuh kakakku menjadi kaku, yang menunjukkan dia sedang berusaha mengontrol emosi.

"Gimana bisa sih kamu kasih laki-laki masuk apartemen kamu pagi-pagi buta begitu? Gimana kalau dia ngapa-ngapain kamu?" tanyanya.

"But, he didn't. Kami udah sering *hangout* di apartemenku..."

"Sejak kapan kamu *hangout* sama dia? Bukannya kamu nggak suka dia?" potong kakakku.

BUGGER IT!

"Err... dia udah nggak senyebelin dulu," ucapku menghindar. "*Anyway*, dia nggak pernah ngapa-ngapainin aku sebelumnya. Aku percaya dia."

Aku bahkan tidak tahu kenapa aku membela Nico, setelah apa yang sudah dia lakukan padaku, tapi aku sadar aku serius. Aku memang memercayainya.

"Pfft... percaya. Kamu nggak tahu arti kata percaya. Ingat terakhir kali kamu percaya sama laki-laki? Gimana hubungan itu berakhir?"

Tunggu sebentar. Kakakku tidak baru saja mengatakan itu, kan? Mengungkit masalah yang kami semua setuju untuk tidak pernah diungkit lagi.

"Do not go there," ucapku dengan nada penuh peringatan.

Tapi kakakku tidak menghiraukannya, tapi lanjut berkata, "*Come on, face it*. Kamu bukan orang yang bisa menilai karakter orang. Mas sudah bilang Bobby *is a dick*, tapi kamu bilang dia *sweet*. Kamu bilang Bobby orangnya jujur, ternyata dia sudah punya tunangan dan selingkuh sama kamu."

"Bobby itu pengecualian, oke?"

"Hanya karena dia satu-satunya yang selingkuh yang kita tahu, bukan berarti cowok kamu yang lain bukan *wanker*. Apa kamu lupa tentang Hugh? Dia pacaran sama kamu karena kamu bayarin semua ongkos hidupnya."

Hugh pacarku waktu aku kuliah di Inggris. Dia bartender di bar tempat aku sering *hangout* dengan teman-temanku. Dia orang Irlandia dan laki-laki paling *charming* yang pernah kutemui.

"Hei, itu nggak *fair*. Dia lagi kuliah sambil kerja, oke? Dan terkadang uangnya nggak cukup untuk makan."

"Kamu juga masih kuliah saat itu, uang kamu juga pas-pasan. Dan itu bangsat justru pakai uangmu untuk judi bola."

Aku tidak memiliki jawaban atas ucapan kakakku ini karena dia seratus persen benar. Meskipun membutuhkan waktu agak lama untuk aku sadar pada saat itu.

"Belum lagi Leo. Dia pinjam uang, bilangnya untuk bisnis, nggak tahunya buat bayar utang. Dan kamu percaya aja sama dia."

Bloody hell! Sepertinya kakakku memutuskan mengeluarkan semua tengkorak di dalam lemariku sekarang. Leo pacarku ketika aku baru kembali dari Inggris. Bagaimana aku bisa tahu bahwa Leo penipu? Penampilannya begitu meyakinkan. Eksekutif muda yang sering melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, tinggal di apartemen mewah di Jakarta, dan mobilnya ganti-ganti.

"So for this once, just trust me. Tetangga kamu nggak beda dengan semua cowok itu. Dia punya rencana lain dengan kamu," lanjut kakakku.

"*What*?" Aku betul-betul bingung dengan pembicaraan ini.

"Tetangga kamu. Dia mau kamu."

"Jangan ngarang. Itu orang masih *stuck* sama mantannya. Mas lihat sendiri dia nonjok orang gara-gara cewek itu," bantahku dengan terlalu berapi-api.

Yep, aku masih kesal pada Nico, terlebih lagi pada mantannya yang sepertinya punya *magic fanny*, makanya Nico *stuck* dengannya.

FUCK MAGIC FANNY!

"Kalau dia masih *stuck* dengan mantannya, dia nggak akan ngelihatin kamu kayak dia *jealous*."

"*Jealous*? Sama siapa?"

"Sama Mas karena lihat kita sama-sama," kata kakakku gemas.

"Mas ini kakakku, gimana dia bisa *jealous*? *That's bloody disgusting!*"

"Jelas-jelas dia nggak tahu Mas kakak kamu. *Look,* Mas ini laki-laki dan Mas tahu saat laki-laki sedang *jealous*. Percaya sama Mas, tetangga kamu itu *jealous*."

Kuputar bola mataku. "*Whatever*."

"Jadi kamu nggak *interested* sama dia?"

"Nggak. *We're just... friends*."

Who kissed each other.

Shut up!

"Apa dia sudah minta apa-apa dari kamu?"

"Like what?"

"Pinjam uang, misalnya?"

"Mas tahu kan dia siapa dan berapa banyak duitnya?"

"Bukan berarti dia nggak akan pinjam uang. Kamu tahu sendiri gaya hidup selebritas. Boros dan nggak tahu cara nyimpan uang. Banyak dari mereka..."

"Nggak, dia nggak pernah pinjam uang," potongku, tidak berniat mendengarkan kuliah hari ini.

Kakakku menyipitkan mata sebelum berkata, "Janji sama Mas, kamu nggak akan *hangout* lagi sama dia."

Ingin rasanya aku membantah, toh aku wanita dewasa yang bisa memilih siapa yang mau diajak *hangout* dan siapa yang tidak, tapi setiap kali melakukannya, aku selalu kena karma karena kakakku tidak pernah salah. Kalau dia bilang seorang cowok adalah *wanker*, mereka memang *wanker*.

Kuembuskan napas dan berkata, "Oke, janji." Setelah apa yang terjadi seminggu belakangan ini, itu bukanlah janji yang sulit dipenuhi.

21

NICO

"Sejak kapan cewek jadi begitu sulit dimengerti? Dulu, gue cukup tanya apa mereka *single* untuk memulai suatu hubungan. Tapi sekarang, gue harus tanya:

"'Apa kamu *single and available*?'

"'Apa kamu yakin? Karena cowok yang keluar dengan kamu berkali-kali dan tinggal nembak, bikin kamu nggak lagi *available.'*

"'Dan ya, punya *sugar daddy* berarti kamu nggak lagi *single and available.*'"

Sudah tiga hari aku menginap di rumah Adam dan inilah pertama kalinya aku membuka mulut tentang apa yang mengganggguku. Ada alasan kenapa aku memilih Adam daripada yang lain. Adam tidak pernah memaksa. Dia hanya menunggu hingga aku siap membahas apa pun itu yang perlu aku bahas. Ketika aku

sampai di rumahnya, dia hanya membiarkanku masuk dan mengatakan aku bisa tidur di kamar tidur tamu sebelum meninggalkanku sendiri.

”Zaman sekarang laki-laki perlu manual untuk berhubungan dengan cewek,” gerutuku.

Adam tidak memberikan komentar sama sekali. Bukan karena dia tidak punya opini, tapi karena dia tahu aku belum selesai. Selama sejam belakangan kami sudah berada di studio Adam, yang dulunya garasi. Aku mencerocoskan segala dilema yang kualami, dan Adam melukis. Berbeda denganku yang tinggal di apartemen di pusat kota Jakarta agar lebih dekat kalau mau ke mana-mana, Adam membeli rumah di area Tangerang di kompleks perumahan tertutup yang meskipun membuatnya harus menyetir satu jam ke MRAM, suasananya supertenang sehingga Adam bisa mencurahkan bakat seninya.

”*So what do you think*? Gue betul, kan?” tanyaku ketika Adam masih diam saja.

”Menurut gue, *you're a wuss*,” jawab Adam.

”*What*?” Aku langsung bangun dari posisi telentang di tengah ruangan tempat aku menatap langit-langit studio yang penuh lukisan untuk menatap Adam yang duduk di depan jendela, di mana sinar matahari terpancar masuk. Di hadapannya ada kanvas besar dengan lukisan abstrak yang aku tidak mengerti tapi masih tetap menganggapnya indah.

”I THINK YOU'RE A WUSS,” teriak Adam.

”I heard you the first time, asshole,” balasku, membuat Adam terkekeh.

”Setidaknya, gue *asshole* yang tahu cara milih cewek yang mau

sama gue karena gue, bukan karena gue bisa bantu popularitas dia."

"*FUCK YOU!* Gue cerita ke lo untuk mendapat simpati, bukan untuk diledek, tahu!" Yang justru membuat Adam tertawa terbahak-bahak.

"*Hey, for all its worth*, gue dan yang lain sebetulnya senang waktu lo putus dengan Denok," lanjut Adam setelah tawanya reda.

"Gue pikir lo semua suka dia."

Adam menggeleng. "Kami cuma menoleransi dia karena dia pacar lo."

"Dan lo baru bilang ini ke gue sekarang?" tanyaku.

"Itu karena kami tahu apa yang Denok kasih ke lo dan kami nggak mau jadi orang yang bertanggung jawab waktu lo jadi *cranky* karena nggak dapat itu."

Kukerutkan keningku. "Gimana lo pada bisa tahu kalau gue dapat itu?"

"Karena kita semua pernah atau sedang dapat itu dan kita tahu tampang cowok yang dapat dan yang nggak."

"Kita semua?"

"Minus Erik."

Aku mengangguk. Aku tidak pernah bisa membayangkan Erik punya pacar, apalagi *sexually active*. Itu seperti melihat Miss Piggy dan Kermit *have sex. It's just wrong.*

"*Anyway*, pelajaran apa yang bisa lo ambil dari hubungan lo dengan Denok?"

"*Women are bitches?*" tanyaku. Adam menyipitkan mata, dan aku langsung meralat. "*Some women are bitches?*"

"*Try again.*"

"Men are idiots?"

"Not me," sahut Adam.

Kuputar bola mataku. *"Some men are idiots."*

"Lebih spesifik lagi."

"I'm an idiot?"

"Kita semua tahu itu." Adam hanya melambaikan tangan ketika mendengarku menggeram kesal. "Yang gue maksud adalah lo salah menilai Denok. Dan gue nggak heran kalau lo salah menilai tetangga lo juga," lanjutnya.

Aku baru akan membantah ketika HP di kantong celanaku bergetar dan HP Adam berbunyi. Ada WhatsApp dari Pierre di grup WhatsApp kami.

SOS. T just broke up wiv L. Need help.

Ketika aku mendongak, Adam sedang menatapku. Kami sama-sama terkejut dengan berita ini. Bukannya Taran baru saja membawa Lea pulang ke Bandung untuk dikenalkan kepada keluarganya seminggu lalu? Dan Taran kelihatan *happy* banget setelah pulang dari sana.

Erik: *What happened?*

Pierre: *Idk.*

Aku: *T?*

Pierre: *Wiv me.*

Adam: Di mana?

Pierre: *My house.*

Taran: *Guys, I'm right here*. Gw bisa baca semua WA lo.

Aku: *Dude, you okay?*

Taran: *I'm great. Superfine.*

Sekali lagi aku dan Adam saling tatap. Taran nggak *fine*. Kami sudah cukup mengenalnya untuk tahu bahwa setiap kali dia berkata dia *fine*, itu berarti kebalikannya.

Adam: *Sorry for your loss, bro.*

Taran: *She's not dead you asshole. She just broke up with me.*

Adam: *Right, sorry.*

Pierre: *Guys, u better get here*. T baru aja nangis.

Aku dan Adam buru-buru keluar studio dan menuju mobil. Untuk sementara waktu masalahku terlupakan. Temanku membutuhkanku.

***

Gatal. GATAL. GATAAALLL!!!

Sekujur tubuhku gatal. Aku ingin menggaruk, aku perlu menggaruk. Tapi Mama bilang jangan digaruk. Tapi apa yang Mama tahu, beliau jelas-jelas tidak pernah merasa seperti ini karena kalau beliau merasakannya, beliau tahu betapa tersiksanya aku. Tidak tahan lagi dengan rasa gatal ini, aku pun mengulurkan tanganku ke punggung dan mulai menggaruk. Seminggu lalu aku menemukan bercak-bercak merah di kulit yang tak lama kemudian berubah menjadi bintil berair. Tubuhku juga demam. Kata dokter, aku kena cacar air.

Adam yang belum pernah kena cacar langsung menendangku keluar dari rumahnya, dan karena tidak bisa mengurus diriku sendiri, aku berakhir di Cibubur. Tidur di kamarku yang sudah tidak kutiduri semenjak aku meninggalkan rumah untuk ikut *X-Factor*.

Oh! Oh! Oh!

Itu dia. Itu dia!

Ketika aku sedang dalam ekstasi dengan sesi menggarukku, pintu kamar dibuka dan Mama muncul. Melihatku menggaruk, Mama langsung mengomel, "Nico! Apa kamu nggak dengar apa yang Mama bilang? Jangan digaruk, nanti berbekas."

"Tapi gatal banget, Ma," rengekku, tidak berhenti menggaruk.

"Stop! Stop!" perintah Mama sambil memukuli tanganku.

"Ow! Ow! Aduh, lagi sakit begini masih disiksa juga," gerutuku.

"Angkat kaus kamu, jadi Mama bisa kasih obat ke bintil yang pecah gara-gara digaruk."

Aku pun menanggalkan kaus, membiarkan Mama memeriksa

punggungku. ”Nggak, nggak ada yang pecah,” kata Mama sebelum menaburkan bedak mentol di punggungku.

Ketika aku berbalik badan untuk mengistirahatkan kepalaku di bantal, Mama menempelkan tangannya di keningku. ”Sudah nggak demam.”

Aku hanya mengangguk.

”Obat sudah diminum?”

”Dah.”

Aku merasa berumur lima tahun lagi saat Mama selalu mengurusku kalau aku sakit. Mungkin sebagai laki-laki berumur 25 tahun, aku seharusnya khawatir, tapi aku mendapati aku tidak keberatan diurusi seperti ini sekali-sekali. Dan Mama kelihatan senang mengurusku. Semua menang.

”Sudah kepikiran siapa yang nularin kamu?”

Kugelengkan kepala. Itu misteri yang sampai kini tidak terjawab. Semua orang yang kukenal tidak ada yang sakit cacar. Sepertinya aku sedang sial saja. HP-ku bergetar, ada WhatsApp dari Erik.

Erik: *Dude, u feelin better*? *Need help*?

Aku: Dah gak demam, tapi gatel bgt. Lo mo bantu garukin?

Erik: *Negative*. Taran *duty*.

Semenjak aku jatuh sakit, Pierre, Erik dan Adam harus rotasi menemani Taran. Kalau dari laporan yang kudapatkan, sepertinya semakin hari kondisinya semakin parah, membuatku merasa

bersalah karena jatuh sakit padahal teman-temanku membutuhkanku. Ugh! Aku masih harus dikarantina setidaknya seminggu lagi.

Aku: *U guys doing ok?*

Adam: *Yes, we r fine. Just get better soon, we need u.*

Erik: Taran cuma takut sama elo.

Taran: *People*... stop ngomongin gw.

Pesan Taran ini membuatku terkekeh dan aku mengirimkan emoji tertawa. Diikuti personel Pentagon yang lain.

Pierre: Lo masih perlu org utk bantu garuk? Stef bilang dia mau jadi relawan.

Over my dead body, batinku.

Pierre: Mas Nico, ini Stef. Gatelnya di mana?

Bukan pertanyaan yang akan kujawab. Sepertinya Pierre sedang *hangout* dengan Stef hari ini. Kenapa? Aku tidak tahu. Di luar tur atau acara Pentagon, aku tidak berhubungan dengan asisten *stylist* Pentagon itu. Dan bagaimana Pierre memperbolehkan Stef membajak HP-nya begitu? Aku baru akan mengetikkan balasan ketika HP-ku berbunyi dengan pesan baru.

Erik: Di antara selangkangan. Lo mau garukin, Stef?

Pierre mengirimkan emoji wajah The Hulk (karakter komik, bukan barangku) dan tangan dengan lima jari. Erik, Adam, bahkan Taran, yang seharusnya sedang patah hati, mengirimkan emoji tertawa. *Those little shits! Why am I friends with these people, again?* Sambil menggeram kukirimkan emoji sarung tinju kepada mereka semua.

Pierre: Jdhdibejs

What the hell?!

Pierre: Nama barang Mas Nico *The Hulk*? Apa warnanya hijau juga?

Hah?

Pierre: Hsjjxbhsjna

Apa yang sedang terjadi pada HP Pierre? Ada jeda beberapa detik sebelum pesan lain muncul dari Pierre.

Sori, harus ngerebut HP balik dari Stef. Itu pertanyaan Stef, bukan gue.

FUCK! Stef adalah orang terakhir yang boleh tahu, bahkan memikirkan, barangku. Bukannya aku malu dengan barangku,

aku bangga dengannya, dan sebagai laki-laki membicarakan barang kami dengan teman adalah lumrah. Kami juga tidak keberatan kalau laki-laki lain melihat barang kami, toh kami punya barang yang sama. Tapi kami menarik garis batas dengan spidol merah kalau sudah membicarakan sentuh-menyentuh. Tidak ada laki-laki yang mau barang mereka disentuh laki-laki lain, kecuali kalau laki-laki itu dokter. Dan itu juga belum tentu.

Aku hanya menatap layar HP yang kini penuh emoji tertawa sampai menangis dari teman-temanku. Ugh!

Erik: BTW, sori *about* Denok.

Pierre: Kita gak sori lo putus sama dia, tapi kita sori perlakuan dia ke lo.

Aku: ADAAAMMM!!!

Adam: Sori man, *they made me say it*.

Aku tidak tahu kenapa kami masih berpikir Adam adalah personel yang paling bisa dipercaya untuk urusan rahasia. Dia sama bocornya dengan kami semua.

Erik: Lo mo kita *do something about this*?

Taran: *We've done it*.

Aku: *Who's we*?

Taran: Gw, Pierre, n Adam.

Erik: Kok gw gak diajak?

Aku: *What did u guys do?*

Taran: *We may hv said something to* Mba Gina. *Let's just say* D akan mengalami masalah cari kerja di industri lagi.

Well, I guess itulah yang terjadi kalau ada orang cari musuh dengan salah satu dari kami. Mereka akan dapat empat ekstra. Aku tersenyum berterima kasih atas dukungan sobat-sobatku.

Taran: E, kita gak ajak lo soalnya kita mau melindungi ke-*innocent*-an lo.

Erik: *I'm not innocent!*

Yang dibalas dengan "*Yes u r*" dari kami semua.

"Siniin HP kamu. Kamu mesti istirahat, bukannya ngobrol sama Pierre, Erik, Taran, dan Adam."

Suara Mama mengalihkan perhatianku dari layar HP. "Gimana Mama tahu aku lagi ngobrol sama mereka?"

Mama merebut HP-ku dan mengetikkan sesuatu sebelum mengembalikannya padaku. "Panggil Mama kalau kamu perlu apa-apa," kata Mama sebelum meninggalkan kamarku.

Kulirik HP untuk melihat apa yang Mama ketikkan.

Aku: Pierre, Erik, Taran, dan Adam. Ini mama Nico. Nico perlu istirahat, ngobrolnya besok-besok saja.

HP-ku berbunyi dan beberapa pesan baru berdatangan.

Pierre: Sori, Tante.

Erik: Sori.

Adam: Baik, Tante.

Aku tidak mengirimkan lagi pesan ke grup karena aku tahu tidak ada dari teman-temanku yang akan membalas. Mereka terlalu menghormati Mama untuk melanggar perintah beliau.

22

LU

Dari *owner's box* yang terletak di lantai dua dengan *two-way mirror* di mana aku bisa melihat seluruh lantai kelab tanpa mereka bisa melihatku, kuperhatikan Taran, personel Pentagon sudah semakin mabuk. Pierre yang duduk bersamanya kelihatan mencoba berbicara dengannya, aku berharap memintanya berhenti minum, tapi Taran melambaikan tangan, menolak mendengarkan apa pun itu yang Pierre minta. Duo ini tiba sekitar dua jam lalu dan langsung ditempatkan di salah satu meja VIP. Aku bahkan tidak tahu mereka ada di sini hingga Connie, manajer E, memberitahuku sejam lalu. Berbeda dengan UG, E lebih sering dikunjungi selebritas kalangan atas Indonesia macam Pentagon. Maka bukan hal aneh kalau mereka muncul, tapi alasan Connie memberitahuku adalah karena Taran dan Pierre memesan botol

tequila paling mahal di kelab dan Connie memerlukan izin dariku untuk menjualnya.

Berbeda dengan ketika di UG, kali ini tidak ada cewek sama sekali di dekat Pierre. Dia bahkan kelihatan datang ke kelab untuk jadi *babysitter* Taran yang sepertinya berniat meracuni diri dengan alkohol. Semenjak tiba, Taran hanya meminum *tequila shots.* Dia bahkan tidak peduli dengan jeruk nipis dan garam. Aku tahu jenis tamu seperti ini. Mereka datang ke kelab bukan untuk bersenang-senang, tapi untuk menenggelamkan kesedihan mereka dengan alkohol. Sangat berbahaya.

"Kenapa sih dia minum banyak banget?" tanyaku pada Connie yang berdiri di sampingku.

"Lo nggak tahu? Dia putus sama pacarnya."

"Oh."

Kalau aku tidak salah, Taran berpacaran dengan seorang dosen yang lebih tua. Bagaimana mereka bisa bertemu, aku tidak tahu. Selebritas dan akademisi bukan bidang pekerjaan yang memiliki kesamaan. Yang jelas, sepertinya Taran mencintai cewek itu setengah mati, karena kalau tidak mencintainya, dia tidak akan berada di kelab ini bermandikan alkohol.

"Dia udah bolak-balik ke sini beberapa minggu ini," lanjut Connie.

Aku memang jarang sekali ada di E, sibuk mengurus UG, tapi malam ini aku pikir mau ganti suasana dan tukar tugas dengan Maya.

"Apa dia selalu minum sebanyak ini?"

"Setiap minggu konsumsi alkoholnya semakin bertambah."

Sekali lagi aku hanya bisa mengatakan, "Oh."

Di antara kerlap-kerlip lampu lantai kelab, beberapa orang diam-diam mencoba mengambil foto Taran dan Pierre dengan HP mereka. Kelihatannya Taran tidak sadar fotonya diambil, sedangkan Pierre, dia tahu foto mereka sedang diambil tanpa izin dan kemungkinan akan berakhir di tabloid, tapi dia diam saja. Meskipun begitu, aku bisa melihat bahasa tubuhnya yang sangat tidak nyaman. Ada sesuatu yang membuat energi kelab malam ini terasa berbeda. Terakhir kali merasakan ini, aku pulang dengan rambut kusut dan pakaian sobek.

"*We need to get them out,*" ucapku.

"*I know,*" sahut Connie yang sudah menjadi manajer sejak awal E dilahirkan dan bisa membaca energi orang seperti alfabet. Dia tahu kapan dan grup mana yang akan mulai ribut dengan satu sama lain sebelum orang lain bisa melihatnya.

Pada saat itu *walkie-talkie* Connie berbunyi. Aku mengenali suara Firman, kepala sekuriti E, memanggil Connie. "Ya?" jawab Connie.

"Pentagon nomor tiga baru masuk. Dia bawa centeng."

"*Copy*." Connie menghadap ke arahku dan berkata, "Gue sebaiknya *handle* ini sebelum tamu kita perlu ambulans." Dia lalu pergi, meninggalkanku sendiri di *owner's box*.

Personel Pentagon mana yang baru tiba? Pertanyaanku terjawab ketika melihat Nico yang mengenakan kaus putih, sehingga tampak begitu mencolok di dalam kelab, berjalan menuju area VIP. Warna putih memang selalu membuat orang kelihatan seperti *glow in the dark* di kelab. Itu sebabnya semua staf, termasuk aku, mengenakan pakaian serbahitam agar tidak mencolok. Aku sudah tidak melihat Nico selama sebulan, tidak semenjak aku kena omel habis-habisan oleh kakakku.

Kemarahan terhadapnya yang mulai reda selama sebulan ini kembali lagi. Dia menghilang begitu saja setelah pertemanan kami, memperlakukanku *like I don't matter*. Kakakku benar, aku memang tidak bisa menilai orang. Mungkin radar "kepercayaan"-ku rusak. Apa pun jawabannya, aku sudah muak diperlakukan seperti ini. Aku mau jawaban darinya. Sebelum bisa memikirkan lebih lanjut, kutemukan kakiku sudah membawaku menuju lantai bawah.

NICO

Empire penuh sekali orang seakan seluruh warga Jakarta tumpah di sini malam ini. Meskipun membawa Mas Dodi, *bodyguard* Pentagon, membuat kehadiranku akan lebih mencolok, aku bersyukur karena mengajaknya. Tanpa dia, aku yakin tidak akan bisa membelah kerumunan orang yang memenuhi Empire. Dari semua malam di mana Taran memutuskan menenggelamkan kesedihannya dengan alkohol, dia harus memilih malam ini. Ingin rasanya kupentung kepala Pierre ketika dia meneleponku sejam lalu dan memintaku datang ke Empire. Malam ini gilirannya menjaga Taran. Untung saja aku sudah bebas dari cacar maka bisa membantu. Entah siapa yang bisa Pierre telepon selain aku. Adam dan Erik sedang ada acara keluarga.

Pierre kelihatan begitu lega ketika melihatku. *"How is he?"*

"Not good," jawab Pierre.

Dari samping kulihat Taran sedang duduk di sofa dengan agak membungkuk, tangannya memutar-mutar *shot glass* kosong dengan jemarinya. Bahkan di bawah lampu remang-remang, aku

bisa melihat warna wajahnya sudah bukan pucat lagi, tapi hijau. Sudah waktunya Taran pulang.

Beberapa kilatan blitz membuatku buta seketika. Kudengar Pierre mengajak Taran pulang, yang ditolak Taran yang menanyakan jam.

"Jam untuk elo pulang," kataku, dan aku harus menahan diri dari memutar bola mata ketika Taran bertanya kapan aku tiba.

Sekali lagi ada kilatan blitz dan kunang-kunang muncul pada penglihatanku, aku harus mengedipkan mata berkali-kali untuk mengusirnya. *FUCK THIS!* Biasanya aku tidak keberatan kalau orang mengambil foto, toh memang itu sebagian dari kehidupan kami, tapi tidak malam ini. Aku hanya ingin membawa Taran keluar dari sini tanpa jadi tontonan.

"Mas, tolong bilang ke mereka jangan ambil foto!" teriakku kepada Mas Dodi yang langsung menganggguk dan mendekati mbak-mbak yang masih memegang HP untuk memotret.

Mbak-mbak itu langsung kelihatan ketakutan setengah mati, membuatku merasa agak bersalah karena mengintimidasinya. Namun aku tidak bisa mempertimbangkan ini lebih lanjut, aku harus mengeluarkan Taran sekarang. Namun Taran tidak mau mendengarkanku sama sekali. Otaknya sudah terlalu penuh dengan alkohol karena dia bahkan tidak peduli ketika aku membawa nama MRAM dalam argumentasiku. Dia balas berargumentasi dengan kata-kata yang semakin lama semakin sulit dipahami.

Aku dan Pierre saling pandang. Kami bisa saja memaksa Taran keluar dari sini, tapi kami tahu Taran tipe orang mabuk yang suka marah-marah. Dan itu justru akan semakin membuat kami jadi

tontonan. Yang bisa kami lakukan sekarang hanyalah menunggu hingga Taran pingsan dan aku akan meminta Mas Dodi memanggulnya ke mobil.

Sejam kemudian, akhirnya Taran pingsan juga. Sementara Pierre membereskan tagihan, aku harus ke toilet karena perjalanan dari kelab ke rumah Pierre, tempat Taran kini tinggal, cukup jauh. Aku tidak mau berhenti di pinggir jalan tol untuk kencing. Aku baru keluar toilet dan berbelok menuju lantai kelab lagi ketika melihatnya. Lu, tetanggaku, cewek yang sudah aku cium, cewek simpanan orang, teman yang kuinginkan menjadi lebih dari sekadar teman. Aku berkedip beberapa kali, mencoba memastikan aku tidak berhalusinasi. Aku sudah berusaha mengusirnya dari kepalaku selama berminggu-minggu. Namun meskipun aku sudah tidak bertatap muka dengannya, gatal-gatal karena cacar, sibuk mengurus Taran, Lu masih menghantuiku.

Setelah berkedip bekali-kali dan Lu masih ada di hadapan, aku tahu dia nyata. Dia mengenakan celana panjang dan korset hitam dengan bahan yang agak mengilat. Rambutnya dikonde sehingga aku bisa melihat betapa mulus bagian atas tubuhnya. Dia sedang ngobrol dengan seorang laki-laki yang mendekatkan kepalanya, membisikkan sesuatu. Tanpa tahu apa yang terjadi, aku sudah bergegas ke arahnya. Lu menoleh dan mata kami bertemu. Dia tidak kelihatan terkejut sama sekali, seakan dia tahu aku ada di kelab ini. Dia mengatakan sesuatu kepada laki-laki yang berbicara dengannya dan laki-laki itu menatapku sebelum mengatakan sesuatu kepada Lu. Tapi Lu menggeleng dan menepuk dada laki-

laki itu seakan menenangkannya. Laki-laki itu kemudian mengangguk dan pergi.

"Kita perlu bicara," kataku. Pada saat bersamaan Lu berkata, "Gue perlu ngomong sama lo."

Ada pintu dengan tanda neon KELUAR di atasnya, jadi tanpa pikir panjang kutarik Lu ke sana. Berbeda dengan ketika menciumnya, saat ini aku tidak merasakan sengatan listrik, tapi aku bisa merasakan sesuatu, seperti dengungan. Dan aku tahu Lu merasakannya juga karena matanya menatap tanganku yang mencengkeram lengannya.

Ada satu orang sekuriti menjaga pintu itu, tapi entah karena dia mengenali siapa aku atau melihat wajah siap perangku, dia tidak menghentikan kami. Aku agak terkejut ketika pintu itu terbuka tanpa bunyi alarm dan kami kini berada di lorong dengan lampu neon terang. Begitu pintu tertutup, aku langsung menghadap Lu.

"Lo ngapain di sini?" tanyaku.

"Kerja."

Dan darahku mendidih. Lu mengatakan ini seakan itu fakta, bahkan sesuatu yang dia banggakan. "Apa nggak cukup lo punya *sugar daddy*, lo perlu proyek sampingan?"

"What?"

"Siapa laki-laki yang tadi sama lo? Calon *sugar daddy* lo yang baru?"

"Sugar daddy?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu. Kenapa? Cowok yang waktu itu sudah bosan sama elo makanya lo perlu laki-laki baru untuk jaga lo?"

”Tunggu sebentar, apa lo pikir gue ini...”

”Perempuan yang jual diri ke laki-laki,” potongku.

Detik selanjutnya, pipiku terasa pedas. Lu menamparku. Dan sebelum aku bisa berkedip, Lu sudah menamparku di pipi yang satu lagi.

”YOU FUCK! Berani-beraninya lo ngomong begitu tentang gue.” Tonjokan yang cukup keras mendarat di dada kanan. ”Setelah gue simpati sama lo karena putus sama pacar lo.” Satu lagi tonjokan pada dada kiri. ”Setelah gue kasih makan, kenalin ke keponakan gue, gue urusin tangan lo waktu memar, ini yang lo pikir tentang gue?” Lu meneriakkan ini semua sambil menonjokku bertubi-tubi.

Ketika dia akan menonjokku sekali lagi, kuangkat tanganku dan kugenggam kepalan tangan Lu. ”Gimana bisa gue mikir yang lain kalau lo selalu pulang pagi dan selalu ada cowok beda-beda keluar-masuk apartemen lo? Dan pakaian lo yang selalu buka-bukaan begitu?”

Lu menarik tangan dari genggamanku dan perhatianku mengarah ke dadanya yang kini naik-turun dan matanya yang berapi-api. Aku merasakan kemarahan, tapi juga keinginan. Keinginan menciumnya. *Dear God!* Aku ingin menciumnya. Bibir, dada, leher, sebelum memutar tubuhnya dan menekankan kepalanya ke pintu agar aku bisa menciumi punggungnya. Aku ingin menarik korset itu ke bawah dan memenuhi kedua tanganku dengan payudaranya yang aku tahu akan memenuhi telapak tanganku.

Bayangan Lu yang basah dan *naked* menyerang. Aku tidak lagi memimpikan Denok, yang kuimpikan adalah Lu. Perempuan ini membuatku gila. Aku tahu dia apa, tapi aku tetap mengingin-

kannya. Aku ingin membuatnya jadi milikku. Menjaganya, hingga dia tidak perlu lagi harus mencari *sugar daddy* untuk menopang hidupnya. Dan ya, mungkin aku terlalu muda untuk jadi *sugar daddy*, tapi mungkin aku bisa jadi *sugar kiddy*? Apa pun terminologinya, aku tidak peduli. Aku hanya menginginkannya.

"You are such a wanker!" omel Lu.

"No, I'm not. I'm a bastard."

Kudorong tubuh Lu ke pintu dan menciumnya. Dan duniaku meledak. Kabel listrik yang memercikkan api, kembang api pada tahun baru di Monas, kilat saat hujan badai bercampur menjadi satu. Namun aku siap. Bukannya melompat mundur, aku justru mengeratkan pelukan. Kalau aku sampai mati karena mencium Lu, aku akan mati bahagia. Ketika dia membuka mulut, kemungkinan untuk mengucapkan sumpah serapah, kupaksa lidahku masuk merasakannya. *Oh God!* Rasanya percampuran antara jeruk dan sesuatu yang manis, membuatku ingin melahapnya.

Mulut dan tubuh kami bergesekan, sama-sama bergerak seakan ingin menghukum satu sama lain, begitu intens dan *animalistic*. Aku tidak bisa menghentikan tanganku yang ingin menyentuhnya di mana-mana. Wajah, leher, bahu, dada, payudara, pinggang, punggung, bokong. Ketika kurasakan kaki Lu naik, kemungkinan untuk menendang testisku, aku siap. Aku menarik kedua kaki Lu melingkari pinggangku, membuat Lu memeluk tubuhku. Kubiarkan Lu merasakan reaksi tubuhku padanya. Aku tahu dia bisa merasakannya karena aku mendengarnya terkesiap. Ada alasan aku menamai barangku The Hulk. Dan saat ini The Hulk siap merobek jinsku.

Aku tahu aku harus berhenti, tapi aku tidak bisa. Tubuhku membutuhkan Lu. Dan aku tahu Lu juga merasakan hal yang sama karena aku bisa merasakan kehangatannya. Mencium aromanya. Kularikan lidahku dari leher ke dadanya. Oooh! Aromanya. Aromanya bercampur dengan rasanya, membuatku tidak bisa bernapas, tidak bisa berpikir. Aku perlu mencium dan merasakan seluruh tubuhnya.

Kurasakan tangan Lu mengeksplorasi tubuhku. Dia melarikan tangannya pada lengan dan punggungku sebelum naik ke leher tempat aku bisa merasakan cakaran kukunya. Lu menjambak rambutku dan aku bisa merasakan efeknya pada The Hulk. Suara-suara yang keluar dari bibir Lu, desahan dan permohonan, membuat The Hulk menangis. Aku tidak pernah merasa seperti ini, seolah aku akan mati kalau sampai berhenti, padahal aku bahkan belum berada di dalam Lu. Untuk pertama kalinya pikiranku tidak bersuara, yang ada hanya keinginan fisik yang tidak bisa dikontrol. Aku ingin menyatukan diriku sepenuhnya dengan Lu. Di mana kami bisa mengeksplorasi satu sama lain, menumpahkan segala rasa frustrasi seksual kami yang tertahan selama berminggu-minggu, sepanjang malam?

Kutarik bibirku dari dada Lu untuk berbisik, "Pulang sama gue."

"What?"

"Pulang sama gue sekarang juga. Kita lanjutin ini di rumah. Rumah lo atau rumah gue, terserah."

Kugigit daun telinga Lu sambil meraba payudaranya dan Lu mendesahkan, *"Oh, fuck."*

Tubuhnya melengkung menawarkan payudaranya padaku. Aku menyumpahi korset yang menyelubunginya dari sentuhanku.

Lu menyentuh leherku dan aku mendesis. Tubuhku seperti kebakaran oleh sentuhannya. Aku ingin Lu mengatakan dia menginginkanku seperti aku menginginkannya, aku perlu Lu menginginkanku.

"Say yes," pintaku. Lu tidak memberikan jawaban yang jelas. "Pulang sama gue. Jangan dipikir lagi. *Just do it*. Lupain semua laki-laki lain. Jangan terima tawaran mereka. Bilang ke mereka lo sama gue. Eksklusif sama gue. Gue bisa jaga elo. Apa pun yang lo mau, gue bisa tanggung." Aku bahkan tidak tahu apa yang kubicarakan.

Kutarik bibirku dari daun telinga untuk mencium bibir Lu, tapi aku berakhir mencium telapak tangan. Bagaimana telapak tangan bisa sampai di wajah? Kubuka mataku dan bertatapan langsung dengan Lu yang menatapku dengan kening berkerut.

"Get off me," ucapnya pelan.

Aku tidak bisa memproses kata-kata Lu karena aku masih berpikir dengan kepalaku yang di bawah, bukan kepala yang di atas. Beberapa detik aku hanya bisa berkedip. Kemudian Lu berteriak, *"I SAID, GET OFF ME YOU PRICK!"* sambil mendorongku sekuat tenaga.

Aku pun mengambil langkah mundur dan hampir tersandung. Kakiku lemas sekali, tidak bisa menopang berat tubuh. Lu menarik korsetnya yang sudah agak melorot sebelum berdiri tegak. Dia kelihatan seperti Wonder Woman, Trinity dari *The Matrix*, dan Selene dari *Underworld* digabung jadi satu. Begitu kuat, seksi, dan *badass* abis! Aku ingin berlutut di hadapannya, menyembahnya.

Kemudian tatapanku jatuh pada matanya yang kelihatan siap

membakarku hidup-hidup, tapi pada saat bersamaan penuh rasa sakit hati. Apakah aku menyakitinya, membuatnya takut dengan gairahku yang membludak, makanya dia mendorongku menjauh? Tapi dia juga menikmatinya, aku tahu dia menikmatinya. Jadi kenapa sekarang dia kelihatan seperti ini? Apa dia menyesali apa yang kami lakukan barusan? Kalau dia memintaku meminta maaf, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak menyesalinya sama sekali.

"Did I hurt you?" tanyaku.

Lu tidak langsung menjawab, hanya mengambil napas dan mengembuskannya. Perlahan, api pada matanya mendingin, sebelum tidak ada emosi sama sekali. Seakan kejadian semenit lalu ketika dia pada dasarnya sudah merabaku di mana-mana, siap menyerahkan diri padaku, tidak pernah terjadi. Ini membuatku khawatir, betul-betul khawatir.

"Sejak kapan?" tanyanya dengan nada yang terlalu tenang.

"Sejak kapan apa?"

"Sejak kapan lo punya pikiran begitu tentang gue?"

23

NICO

Shit! Aku tahu apa yang Lu maksud, tapi aku tidak tahu bagaimana menjawabnya tanpa membuatku kelihatan seperti *asshole*. Aku mengambil langkah maju tapi Lu mengangkat tangannya, menghentikanku.

"Lu..."

Mata Lu melebar sedikit dan aku baru sadar ini pertama kalinya aku mengucapkan namanya. Aku sering memikirkannya, dan menyebut namanya dalam hati, tapi tidak pernah betul-betul mengucapkannya.

"Jawab pertanyaan gue, Nico." Aku tidak suka cara Lu mengucapkan namaku, seakan itu kata kotor.

Ketika aku masih terdiam, Lu membentak, "JAWAB!"

"Sejak lama!" Aku pun balas membentak.

”Sebelum atau sesudah lo bilang kita teman?”

”Sebelum.”

Lu menyipitkan mata. ”Lo bahkan nggak berpikir untuk tanya ke gue? Lo langsung ambil kesimpulan? Seperti lo ambil kesimpulan tentang keponakan gue?”

Kubuka mulutku untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar. ”Apa lo betul-betul patah hati gara-gara mantan lo atau itu pura-pura aja untuk ngedapatin simpati gue?”

What the... Laki-laki model apa Lu pikir aku ini? Aku memang sudah berasumsi, tapi aku punya cukup etika untuk tidak menggunakan status baru putusku untuk mendapatkan simpati cewek. Belum sempat membantah, Lu sudah melanjutkan, ”*You know what*, jangan jawab pertanyaan itu. Yang gue mau tahu sekarang adalah apa lo memang mau temenan sama gue atau itu hanya usaha lo untuk bikin gue mau tidur sama lo?”

Tunggu sebentar, apa Lu baru menuduhku bajingan? *Okay that's it*, perempuan ini membuatku kesal.

”Gue rasa setelah kejadian barusan, lo dan gue tahu kita nggak bisa hanya jadi teman.”

Untuk sedetik api di mata Lu kembali berkobar, membuatku ingin berteriak penuh kemenangan. Dia merasakan yang kurasakan. Aku yakin itu. Aku lebih memilih kemarahan Lu kapan pun juga daripada sikap dinginnya.

Lalu dia membuka mulut dan aku merasa seolah seseorang menyusurkan sebongkah es batu di punggungku. ”Terima kasih atas tawarannya, tapi gue nggak tertarik.” Dia kemudian memutar tubuh, mengakhiri pembicaraan ini begitu saja.

Oh no, she didn't! Kutarik bahu Lu untuk menghadapku. *"What the fuck?!* Lo nolak gue? Apa yang kurang dari gue? Uang, tampang, stamina, gue punya semuanya."

"Kalau pelacur yang lo cari, gue saranin lo cari di tempat lain. Kelab ini nggak menawarkan jasa itu."

"Oh ya? Terus kenapa lo ada di sini?"

"Because I own this club."

Say what?! Dia bercanda, kan? Namun sebelum aku bisa mengonfirmasi pernyataan ini, pintu terbuka dan Pierre muncul.

"Dude, what the hell are you doing here? *Let's bounce*. Taran udah masuk mobil."

Perhatian Pierre kemudian beralih ke Lu dan senyuman langsung muncul. Dia melangkah ke lorong, membiarkan pintu kembali tertutup. *"Oh hey,* gue belum pernah lihat lo di sini. *What's your name*?"

Aku tahu wajah itu. Pierre sedang *flirting* dengan Lu. Berani-beraninya dia, apa dia nggak lihat capku pada Lu?

Property of Nico. All trespassers will be prosecuted.

Kalau dia tidak tahu, aku akan menginformasikannya. Dengan kepalan tanganku. Namun itu sebelum aku mendengar Lu berkata, "Lu, *darling*," dengan nada yang tidak pernah dia gunakan sebelumnya padaku. Bahasa tubuhnya pun berubah. Dia mengistirahatkan satu tangannya di pinggang yang sengaja dilengkungkan. Ini pose yang bisa ditemukan pada Marilyn Monroe atau Sophia Loren. Sangat menggoda dan dijamin akan membuat laki-laki ngiler.

"Let's go," kataku pada Pierre dan mendorongnya. Tapi Pierre tidak bergerak, tatapannya terpaku pada Lu yang sedang menjilat bibir. Bibir yang masih bengkak oleh ciumanku beberapa menit lalu.

"Pi! Let's go," geramku pada Pierre yang tersenyum lebar.

Lu menatapku dingin dan berkata, "Lo sebaiknya pergi urus teman lo. Dan jangan pernah berpikir untuk kembali lagi ke kelab ini. Lo di-*banned* selamanya." Tanpa menunggu reaksiku, dia menoleh kepada Pierre dan berkata, *"As for you,"* Lu mengulurkan tangan dan melarikan jemarinya di dada Pierre yang terpampang jelas karena bocah satu ini tidak pernah belajar mengancing kemeja.

Sambil tersenyum menggoda Lu berkata, *"You are welcome anytime. I'll be here."*

Aku menganga sangat lebar, tapi Lu tidak melihat itu karena dia sudah berlalu, meninggalkanku menatap kepergiannya dengan *boner* paling parah sepanjang hidupku.

LU

What a fucking arsehole! Gobshite! Dickhead! Bastard! Aku tidak pernah semarah ini seumur hidupku. Lima hari sudah setelah pertemuanku dengan Nico di E dan aku masih bisa merasakan asap keluar dari telinga setiap kali memikirkannya. Dari semua hal buruk yang pernah orang pikirkan tentangku, yang ini memenangkan Piala Oscar. Pelacur dia bilang?

Hanya karena laki-laki yang keluar-masuk apartemenku? Yang omong-omong bukan laki-laki sembarangan. Salah satu dari

mereka kakakku yang tidak memerlukan izin untuk mengunjungiku. Selain itu ada stafku yang harus mengantar laporan yang tidak bisa dikirim lewat e-mail. Dan pakaianku yang menurutnya terlalu terbuka? Aku tidak tahu apa yang dia maksud dengan "terbuka". Aku selalu mengenakan celana panjang. Atasan memang selalu tidak berlengan, bukan supaya seksi, tapi praktis. Suhu kelab cenderung lembap, dan apabila kelab sedang penuh, aku bisa pingsan kepanasan kalau mengenakan lengan panjang. Kalau Nico mau cewek tidak menunjukkan kulit sama sekali, sebaiknya dia *hangout* dengan para biarawati.

Tidak mau berhadapan dengan Nico karena kemarahan yang aku takutkan akan membuatku melakukan hal-hal yang membuatku masuk penjara, aku menginap di rumah Mama. Berbulan-bulan aku tinggal sendiri, dengan rutinitas sendiri—kalau mau aku bisa tidur atau nonton TV seharian, tidak mandi kalau malas, atau makan es krim langsung dari kotaknya—tapi aku tidak bisa melakukan itu di rumah Mama.

Mama memiliki rutinitas yang dimulai pukul 06.00 dan beliau senang sekali membangunkanku pada jam yang sama, mengharapkan aku mau menghabiskan waktu bersamanya. Bukan salah beliau juga, karena aku bilang alasan aku mau menginap adalah karena aku merindukannya. Aku yakin sejak awal Mama tahu aku berbohong, tapi beliau hanya memberiku *space* sampai aku mau berbicara. Tapi kesabarannya sepertinya sudah habis.

"Why are you here?" tanya Mama.

"I told you, I've missed you."

Mama menuangkan susu di cangkir tehnya. Yep, aku bilang cangkir, bukan mug, dengan porselen yang kelihatan begitu

ringkih berlukiskan bunga warna-warni. Di meja kecil di antara kami juga ada sepiring biskuit yang biasa dimakan saat kami minum teh sore. Sekarang Mama sudah WNI, tapi budaya Inggris masih kental dalam darahnya. Beliau masih memegang teguh budaya *afternoon tea*. Ketika aku menanyakan ini padanya ketika umurku sepuluh tahun dan tahu Mama harus mengimpor biskuit dari Singapura atau bahkan Inggris, beliau berkata, *"You may take a girl out of England, but you cannot take the Englishness out of the girl."*

Melihat Mama sekarang yang ke mana-mana masih mengenakan kardigan, kurasa itu benar. Aku terkadang suka bertanya-tanya bagaimana Mama bisa tahan tinggal di Indonesia yang tidak ada Inggris-Inggris-nya sama sekali. Apa beliau tidak *homesick*? Apa beliau pernah berpikir untuk meninggalkan keluarganya di Indonesia dan kembali ke Inggris? Aku tidak pernah menanyakan ini padanya, mungkin karena takut pada jawabannya.

"That's rubbish!" Aksen Inggris Mama selalu kental kalau beliau mengomel.

"What?! You think a daughter who wants to spend time with her mother is rubbish?"

"Not if that is why you're here. But I know you have other reasons."

"What other reasons?"

"For one, that you had a tiff with your neighbour, that singer. And now you are hiding from him"

Bloody hell! Bagaimana Mama bisa tahu?

"Who told you that?"

"A little birdie."

A little birdie my foot!

"Who was it?"

Mama mendesah dan berkata, "Maya."

That cow! Malam itu aku hanya mengirimkan pesan WhatsApp tentang status *blacklist* Nico dari E dan UG. Maya tidak mengatakan apa-apa karena tidak biasanya aku mem-*blacklist* orang, sehingga kalau aku sampai melakukannya, pasti karena aku punya alasan kuat. Maya tahu Nico tetanggaku. Dan Maya yang lebih pintar daripada yang dia biarkan orang lain pikir tentang dirinya, jelas-jelas menghubungkan sesi menginapku di rumah Mama dengan status *blacklist* Nico.

Inilah masalahnya kalau punya partner bisnis yang juga teman keluarga. Segala sesuatu yang terjadi di kantor akan bocor ke rumah. Papa Maya adalah partner bisnis papaku dan waktu kami baru pindah dari Makassar ke Jakarta, Maya yang lumayan jauh lebih tua daripada aku dan kakakku serta cukup populer, membantu kami menyesuaikan diri. Maya sudah seperti kakak perempuan bagiku dan kakakku.

"Well, I'm not... hiding from my neighbour," bantahku.

"The fact that you are denying it shows that you are, sweetheart. So, why are you hiding?"

Kuembuskan napas. Percuma menyangkalnya. Mama akan terus mencecar sampai aku menceritakan apa yang terjadi. *"If you must know, I did had a tiff with him and now I just don't want to see his face."*

"Well, I think it's a waste that you don't want to see his face," kata Mama.

"What do you mean?"

"He's rather lovely, don't you think? I mean he's awfully young, of course, but I think he's charming."

Kalau menjadi *wanker* bisa dibilang *charming*, batinku.

"And how do you know this?"

"From the telly."

"Since when do you watch Indonesian telly? I thought you only watch BBC?"

"I do not only watch BBC," bantah Mama, membuatku ingin tertawa.

"Right, you also watch ITV," candaku, membuat Mama mendelik. Seperti yang kubilang, Mama orang Inggris. Beliau tidak bisa lepas dari seri drama Inggris.

"Never mind that. So, what did he do exactly? Maya didn't quite say what it was."

"Mum, I really don't want to talk about it."

"Of course."

Dua kata yang biasa Mama gunakan kalau beliau sedang mencari cara lain untuk membuatku bercerita.

Satu... Dua...

"Was it something he said? Or did?"

"Yes."

"Which one?"

"Both, I suppose."

"Have you been seeing him? Did he cheat on you? Does your brother know?"

"What? No! To all three questions!" bantahku.

"I suppose it was rather dreadful, whatever it was."

"He called me a whore, Mum, sebelum nawarin jadi *sugar daddy*-ku."

Mata Mama langsung terbelalak dan aku menceritakan apa yang terjadi. *"Did you slap him?"* tanya Mama.

"Bolak-balik."

"I hope you kicked his balls?"

"I tried."

Karena kakiku berakhir melingkari pinggang Nico, batinku. Dan hanya dengan begitu wajahku langsung memerah.

"There's something you're not telling me," kata Mama.

Aku pun mendesah. Aku memang tidak pernah bisa bohong kepada Mama. *"We sort of... kissed."*

"What kind of kiss?"

Yang bikin aku melakukan hal-hal yang tidak seharusnya kulakukan di tempat umum, apalagi di tempat kerjaku, dengan laki-laki yang sudah menghinaku. Memikirkan ciuman itu membuatku gerah. Aku tidak pernah menyangka bahwa di balik ketenangannya, Nico menyembunyikan gairah seperti itu. Dan tubuhnya, oh, tubuhnya. Aku bisa merasakannya. Semuanya. Dan percayalah waktu aku bilang itu *BIG*, dengan huruf Arial Black ukuran 72. Yang kuinginkan adalah menariknya ke dalam diriku, menggunakannya hingga kami sama-sama mencapai ekstasi, persetan dengan apa yang dia pikirkan tentangku.

Ugh! Kenapa aku jadi haus belaian lelaki begini? Melihatku tidak menjawab, Mama berkata, *"Ah, that kind."*

"Yeah." Dan di situlah masalahnya. Kemarahanku bukan hanya tertuju pada Nico, tapi pada diriku sendiri yang tidak bisa melupakan ciuman itu. Bagaimana tubuh Nico menekan tubuhku ke pintu, tangannya mengeksplorasi tanpa permisi, sangat dominan, sangat... *raw*. Dia menyentuhku seakan dia bisa mati kalau tidak melakukannya. Aku tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh siapa pun.

"Has he said he's sorry?" tanya Mama.

"Aku belum ketemu dia lagi."

"Even if he did, would you've forgiven him?"

"I don't know, Mum, would you forgive someone who called you a whore?"

"Good point. But have you ever considered his point of view?"

"Maksud Mama?"

"You know that your dad and I are very proud of you. But some people may be uncomfortable with a woman doing the type of work that you do and keeping the hours that you keep. But this is nothing new. It never bothers you before, why does it bother you now?"

"Karena aku pikir dia teman. Aku cuma ngerasa dinilai oleh orang yang seharusnya terima aku apa adanya. *That's what friends are for, right*?"

"Is that it? Nothing else?"

Aku mendesah. "Dia bikin aku percaya bahwa untuk pertama kalinya ada laki-laki yang mau dekat sama aku bukan karena dia mau sesuatu dari aku, tapi karena dia memang suka aku. Aku tahu dia masih *stuck* dengan mantannya, dan aku nggak pernah peduli soal itu karena aku nggak tertarik sama dia, tapi..."

"But then you realise that you like him more than just a friend?"

Aku mengangguk. "Kemudian aku tahu pendapatnya tentangku dan... *What is wrong with me, Mum? Why I keep attracting arseholes?"*

"Okay, first of all, there is nothing wrong with you and don't ever think so low of yourself ever again. Second, as much as I like you being here in my house again, eating all my food, bothering me, you have your own house. And I know you love it there. So don't let

anyone keep you away from something you love. Don't give them that power. Third, if you ever plan to kick his arse, give me a call, I would love to see it."

24

NICO

Dari begitu banyak hal bodoh yang bisa dilakukan seseorang, aku memenangkan juara satu. Seminggu sudah semenjak aku mencium dan meraba Lu di Empire dan setelah aku berhenti menyangkal kenyataan bahwa aku salah menilai Lu dan bahwa Lu mengatakan yang sebenarnya, aku mulai melakukan investigasi untuk mengetahui identitasnya. Bukan informasi yang mudah didapat karena informasi tersebut tidak tertera di *website* Empire. Menelepon kelab, aku diarahkan ke manajer yang menolak menjawab pertanyaanku kecuali aku menjelaskan siapa aku dan kenapa aku memerlukan informasi ini.

Mengetik nama "Lu Agatha" di Google hanya membuahkan satu profil Facebook yang bukan Lu-ku. "Lu K. Agatha" tidak membuahkan hasil sama sekali. Baru setelah mengetikkan nama

Agatha dan Empire, aku mendapat sedikit informasi. Foto yang diambil beberapa tahun lalu, pada malam pembukaan kelab. Ada tiga orang di foto tersebut, satu perempuan yang kelihatan familier tapi aku tidak tahu siapa dan seorang laki-laki yang setelah kuperhatikan adalah *sugar daddy* Lu, meskipun dia kelihatan agak berbeda dengan kepala plontos, dan Lu tentunya.

Artikel yang terhubung dengan foto itu menyatakan pemilik kelab sebagai Maya Sumatri (Itu sebabnya aku mengenalinya. Mbak Maya adalah penyanyi yang cukup populer pada masanya. Aku hanya pernah bertemu dengannya sekali saat acara anugerah musik bertahun-tahun lalu), Luisa Karin Agatha (Luisa. *I knew it!* Lu adalah kependekan dari sesuatu. Dan Karin. Itu menjelaskan inisial K pada nama Lu), dan Kafka Ananta (Yang menurut artikel adalah kakak Lu). Lu jelas-jelas tidak berbohong waktu dia bilang dia memiliki Empire. Itu sebabnya dia tidak kelihatan malu, bahkan bangga waktu mengatakan dia ada di kelab untuk bekerja. Dia pantas bangga akan pencapaiannya itu.

Tunggu sebentar. Kakak? Cowok yang aku tuduh *sugar daddy*, yang aku cemburui, adalah kakak Lu? Kuperhatikan foto itu lebih dekat dan aku menemukan kemiripan wajahnya dengan Lu. Pada dasarnya wajah cowok itu adalah wajah Lu pada seorang laki-laki. Tidak mungkin. Cowok itu bukan kakaknya. Menolak percaya bahwa aku dibutakan oleh asumsiku sehingga tidak menyadari kemiripan ini sama sekali, aku meminta Mbak Dewi mencarikan nomor telepon Mbak Maya. Aku perlu memastikan informasi ini langsung dari sumber.

Cara termudah mendapatkan konfirmasi tentunya dengan menanyakan langsung kepada Lu, tapi apartemen Lu sepi sudah

seminggu ini, aku tidak tahu dia ada di mana. Mbak Dewi butuh dua hari untuk mendapatkan nomor Mbak Maya dan aku yakin beberapa helai uban sudah muncul selama aku menunggu.

"Selamat siang, bisa saya bicara dengan Mbak Maya Sumatri?"

"Ya, ini saya. Ini siapa ya?"

Mendengar nada ramah di ujung telepon, aku pun melanjutkan. "Mbak Maya, saya Nicholas Pangestu. Ada sesuatu yang mau saya tanyakan ke Mbak, apa Mbak *free* sekarang?"

"Nicholas Pangestu... Maksud kamu Nico Pentagon?"

Yep, itulah yang terjadi kalau kamu personel band, tidak ada yang akan ingat nama belakang kamu karena di ingatan mereka nama belakang kamu ya nama band.

"Iya, Mbak."

Suara Mbak Maya tidak lagi ramah ketika dia bertanya, "Dari mana kamu dapat nomor ini?"

Oke, hanya ada dua alasan kenapa Mbak Maya tidak ramah padaku. Pertama, nomor ini adalah nomor pribadi, bukan untuk bisnis, maka dia tidak suka kalau ditelepon di nomor ini, atau kedua, Lu sudah menceritakan apa yang terjadi di antara kami kepada partner bisnisnya ini.

"Dari asisten saya," jawabku.

"Dan dari mana asisten kamu dapat nomor ini?"

"Errr... saya nggak tanya."

Mbak Maya terdengar mendengus kesal, tapi kemudian berkata, "Kalau kamu telepon saya minta diperbolehkan kembali ke Empire, kamu buang waktu. Saya dukung sepenuhnya keputusan Karin."

Yep. Lu sudah menceritakan apa yang terjadi kepada Mbak

Maya. Aku hanya tidak tahu seberapa banyak yang dia ceritakan. Tunggu sebentar...

"Karin?"

"Iya, dia yang masukin nama kamu ke *blacklist*."

"Untuk pastiin aja, Karin yang Mbak maksud ini adalah Luisa Karin Agatha?"

"Ya."

Karin, itulah cara Mbak Maya memanggil Lu. Kenapa Lu tidak memintaku memanggilnya Karin juga?

"Dan dia *owner* Empire?"

"Dan Underground. Omong-omong, kamu di-*banned* dari kelab itu juga. Selamat siang!"

Wait, what? Siapa sebetulnya Lu ini? Untuk memiliki satu kelab sukses bukanlah hal mudah karena sering sekali kelab digerebek polisi karena narkoba atau pelacuran dan berakhir ditutup, tapi memiliki dua kelab yang sukses? Itu memerlukan *backing*-an kuat dari segi finansial dan otoritas pemerintahan.

Sadar bahwa Mbak Maya akan menutup telepon, aku buru-buru berkata, "Mbak, Mbak... Sori, Mbak, satu pertanyaan lagi."

"*Look*, Nico, satu-satunya alasan saya ngomong sama kamu sekarang setelah perlakuan kamu terhadap Karin adalah karena saya kenal Revelino Darby dan hormat padanya. Tapi toleransi saya ada batasnya."

Damn it! Dia membawa-bawa nama Mas Revel, membuatku mati kutu.

"Ya, Mbak, saya tahu saya salah. Saya sudah coba cari Lu... maksud saya Karin selama seminggu ini, untuk menjelaskan dan minta maaf, tapi dia nggak pulang ke rumah."

Mbak Maya mendengus sebelum berkata, "Kalau saya jadi kamu, saya akan berdoa supaya Karin nggak akan pernah pulang ke rumah lagi."

"Kenapa begitu?"

"Karena kalau Karin sampai pulang, dia nggak akan sendiri. Dia akan bawa kakaknya."

"Kafka?"

"Ya, kalian pernah ketemu?" Mbak Maya terdengar agak terkejut mengetahui aku tahu nama itu.

"Ya."

"Jadi kamu tahu dia orangnya seperti apa. Kalau kamu nggak mau babak belur, saya sarankan kamu jauh-jauh dari Karin."

Kuputar kembali pertemuanku dengan kakak Lu. Dia tidak kelihatan seperti orang yang bisa berantem. Dengan kemeja putih bersih, celana panjang antikusut, dan *loafer* Gucci-nya. Tapi apa yang aku tahu, laki-laki bisa melakukan apa saja untuk membela wanita dalam kehidupannya.

"Nico? Nico! Kamu dengar apa yang saya bilang? Jauh-jauh dari Karin."

Oh, andaikan aku bisa mengikuti saran ini, tapi aku tidak bisa. Aku sudah terlalu *involved* sekarang. *You jump, I jump, remember? Goddamn* kakak-kakakku yang sudah membuatku menonton *Titanic* bersama mereka. *Goddamn* Leonardo DiCaprio yang mengatakan kata-kata itu dan membuatku mengingatnya sekarang. *Goddamn* James Cameron yang membuat film itu.

"Terima kasih atas informasinya," kataku dan tanpa memedulikan omelan Mbak Maya, aku menutup telepon.

Aku tidak bisa meninggalkan Lu begitu saja tanpa meminta

maaf, tanpa mengetahui apakah dia memaafkanku. Apakah kami bisa mulai dari awal lagi? Karena sumpah, aku menginginkan lebih daripada hanya berteman dengannya.

LU

Kata-kata Mama sangat efektif karena kutemukan diriku membuka pintu apartemen yang kutinggalkan selama seminggu ini dan membiarkan Lola lari masuk. Aku baru saja mengangkat tas, siap mengikuti Lola, ketika kudengar pintu di belakangku terbuka.

"You're home."

Aku tidak perlu menoleh untuk tahu pemilik suara itu. Nico, *superwanker* yang aku pikir teman ternyata sudah berpikir yang tidak-tidak tentangku. Yang selama beberapa minggu ini coba aku usir dari pikiranku tapi tidak berhasil, bahkan sekarang, mendengar suaranya lagi saja aku langsung gerah. Namun aku menolak menghiraukan perasaan itu. Aku tidak akan bersembunyi lagi. Aku akan menghadapinya. Membela hakku sebagai pemilik rumah.

"What do you want?" tanyaku dengan nada yang tidak ramah sama sekali.

"Gue perlu ngomong sama lo."

Pfftt!!! Waktu untuk itu sudah lama berlalu. "Sayangnya gue nggak mau ngomong sama lo."

"Tough shit! Gue udah nugguin lo seminggu untuk ngomong ini dan gue nggak bisa nunggu lagi. Gue akan tetap ngomong sama lo, terserah lo mau dengar atau nggak."

This little shit! Kuputar tubuhku untuk menatapnya. *"Go to hell,"* kataku dan melangkah masuk ke apartemen, siap membanting pintu.

Namun Nico menahan pintuku dan berkata, "Gue udah di sana berminggu-minggu ini. Kalau lebih lama lagi, gue rasa gue bakal mulai main catur sama Hitler."

Dengan ekspresi *bitch face*, aku mengatakan, "Lo salah kalau lo pikir gue peduli di mana lo ngabisin waktu lo selama ini."

"Gue cuma..."

"*Hangout* sama mantan pacar lo?" Dan itulah kerikil yang ada di dalam sepatuku. Tidak bahaya, tapi semakin lama semakin menyebalkan sampai kita harus berhenti dan mengeluarkan kerikil itu sebelum bisa berjalan lagi.

"*No*, gue nginap di rumah teman, terus di rumah ortu gue."

Right! Perempuan blo'on seperti apa Nico pikir aku ini? Nico mengerutkan kening dan berkata, "Tunggu sebentar, apa maksud lo dengan *hangout* sama mantan gue?"

"Waktu lo pulang dengan tangan babak belur, itu karena ketemu mantan lo, kan?"

"Dari mana lo tahu?" Sesaat Nico kelihatan bingung, sebelum pemahaman muncul di wajahnya, "Oh, *right*. Lo punya Empire."

Dia melanjutkan. "Iya, gue ketemu mantan gue di sana, tapi kami nggak *hangout*. Gue nggak akan pernah *hangout* sama dia lagi, *I'm done with her*," lanjut Nico.

"Ppffftt, lo nggak akan gebukin cowok yang muncul sama mantan lo kalau lo udah *done*."

"Are you jealous?"

Dari semua hal yang bisa dia katakan, dia harus mengatakan itu? Ugh! Mana tongkat bisbolku?

"Kecuali lo mau muka lo gue permak, gue saranin lo jangan berasumsi lagi tentang gue," kataku.

Nico menggeleng. "Soal omongan gue waktu di Empire..."

"Waktu lo nuduh gue pelacur, ngajak gue tidur sama lo, dan nawarin jadi *sugar daddy* gue?"

"Gue nggak pernah ngomong begitu!"

Aku hanya menaikkan alisku, menantang.

"Oke, gue mungkin ngomong begitu. Dan gue tahu gue salah, dan gue..."

Sekali lagi aku memotongnya, "Nggak. Yang salah di sini adalah gue karena berpikir lo lebih daripada sekadar *wanker*. Bahwa lo teman gue. Begitu butanya gue sampai gue nggak bisa lihat bahwa lo nggak ada bedanya sama mantan gue. Lo hanya pakai gue untuk ngelupain *ex* lo."

"Lo nyamain gue sama *ex* lo yang jadiin lo selingkuhannya?" tanya Nico pelan.

"Lo bahkan lebih parah, setidaknya dia nggak pernah mikir serendah itu tentang gue."

"Lu..."

"Jangan pernah sebut-sebut nama gue lagi. Lo nggak berhak menggunakan nama itu sama sekali," potongku. Kucoba menutup pintu, tapi Nico menahannya.

"Karin, kalau begitu?"

What did he say to me? Dari mana dia bisa tahu namaku? Hanya orang-orang terdekat yang kuperbolehkan memanggilku dengan nama itu, dan Nico bukan salah satunya. Aku belum sempat menanyakan ini sebelum Nico lanjut dengan cerocosannya.

"*Look*, gue minta maaf karena berasumsi yang nggak-nggak

tentang lo dan atas perlakuan gue terhadap lo. Gue cuma *jealous, okay*?!"

Apa dia bilang? Apa aku salah dengar? Apakah mungkin kakakku benar? Namun Nico sepertinya tidak sadar akan dilemaku karena dia tetap lanjut.

"Hari itu, gue udah nungguin lo seharian untuk ngomong sama lo, minta maaf karena udah nyium lo..."

"Sebelum ngacir dan nyuekin gue berminggu-minggu," potongku.

"I freaked out!" teriak Nico.

"What are you, a girl? It was just a kiss."

"Lo dan gue tahu itu bukan hanya ciuman biasa. *I felt it.*"

"Felt what?"

"You know what."

Ya, aku tahu apa yang Nico bicarakan. Bahkan sekarang, saat kami tidak bersentuhan dan aku sedang marah besar, aku bisa merasakan aliran listrik di antara kami, ketertarikanku padanya. Saat itulah aku sadar kenapa aku lari ke rumah Mama. Karena aku takut kemarahanku akan luntur kalau aku berhadapan dengannya, dan aku tidak bisa memperbolehkan itu terjadi.

Tidak menunggu reaksiku, Nico melanjutkan, "Seperti yang gue bilang tadi, gue mau minta maaf karena tidur di sofa lo tanpa izin dan lihat lo... *naked,* tapi lo nongol sama cowok lain, dan gue pikir cowok itu *sugar daddy* lo."

Sugar daddy?

SUGAR DADDY?!

Kakakku dibilang *sugar daddy*? Huahahaha... apa yang kira-kira akan dikatakan kakakku kalau aku bilang ini padanya. Kemungkinan besar dia akan membantuku memermak wajah Nico.

"Dia..."

"Kakak lo," potong Nico. "Gue tahu itu sekarang. Gue seharusnya bisa lihat wajah kalian mirip, tapi hari itu pikiran gue... penuh dengan hal lain. Gue minta maaf, plis, maafin gue. Kita bisa mulai dari awal lagi."

Memangnya dia pikir hidup ini seperti papan tulis yang setelah dihapus akan bersih seperti baru? Sesuatu yang sudah dikatakan dan didengar tidak bisa tidak dikatakan dan tidak didengar lagi. Kusedekapkan kedua tanganku. "Gue ada satu pertanyaan."

"Oke."

"Kenapa lo bisa mengira kakak gue *sugar daddy* gue?"

Nico membuka dan menutup mulut, tapi tidak sepatah kata pun keluar. Dia tidak perlu mengatakan apa-apa, karena aku tahu jawabannya. Ternyata Nico lebih parah daripada yang kukira. Dia bukan saja pura-pura jadi temanku, tapi seperti juga banyak orang lainnya, dia memikirkan yang terburuk tentangku, dan bukannya mencoba mengenalku, dia lebih memilih langsung menarik kesimpulan. Tidak, kita tidak akan pernah bisa mulai dari awal lagi. Tidak setelah ini.

"*Right*. Gue udah dengar apa yang mau lo omongin. Sekarang, *just leave me alone*."

"*I can't.*"

"Tentu aja lo bisa, itu yang udah lo kerjain selama berminggu-minggu." Tanpa menunggu balasannya, kubanting pintuku di depan mukanya.

25

NICO

Kusandarkan punggung ke dinding lift dan kuembuskan napas panjang. Capek adalah satu-satunya kata yang bisa menggambarkan apa yang kurasakan. Kututup mata dan kunang-kunang bermunculan, efek samping sinar blitz kamera. Selama delapan jam ini aku terkungkung di studio dan membiarkan orang memperlakukanku seperti boneka Ken, mendandaniku dengan segala kostum sebelum menanggalkannya dan mengenakan kostum lainnya, di depan semua orang. Pada awal karier Pentagon saat aku masih malu setengah telanjang di depan orang, aku akan ke ruang ganti atau toilet untuk mengganti pakaian, tapi setelah lima tahun dan semua orang di tim Pentagon sudah melihat semua yang bisa mereka lihat, aku jalan-jalan bugil pun tidak akan ada yang mengomentari.

Meskipun begitu, bukan berarti aku nyaman melakukannya selama delapan jam berturut-turut. Terutama karena AC di studio dingin sekali, sehingga membuat The Hulk menciut. Hari ini adalah sesi pemotretan poster Pentagon yang akan mulai dijual bulan depan. Ini juga bagian dari pekerjaanku yang paling tidak kusukai karena aku selalu merasa seperti bintang film porno. Fotografer selalu bilang, "Senyum, Nico, tatapan dalam, kelihatan lebih seksi lagi. *That's it, that's it. Yeah, baby. Look at me, deeper, deeper. Oh, yeah.* "

Aku tidak keberatan kalau mendengar ini dari fotografer cewek, tapi tidak cowok. Sayangnya untuk kali ini fotografer kami laki-laki bernama Stanley. Dia memang fotografer kawakan yang tidak hanya menangkap identitas Pentagon, tapi juga individualitas kami masing-masing. Namun kalau bisa memilih, aku akan memilih orang lain. Sesi pemotretan sudah selesai dua jam lalu, tapi suara dan kata-kata Stanley masih terngiang di kupingku, membuatku bergidik.

Untuk mengusir itu semua, kupusatkan perhatian pada masalah lain. Lu. Ketika Lu membanting pintunya di depan wajahku dua hari lalu, aku langsung menggedor pintunya, memintanya berbicara denganku, tapi balasan yang kudapatkan hanyalah gonggongan Lola. Tahu usahaku sia-sia, akhirnya aku meneriakkan, "Lo nggak bisa menghindari gue selamanya. Kita tetanggaan. Cepat atau lambat kita pasti ketemu."

Dan aku tidak bertemu dengannya selama dua hari ini. *God*, aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat dengan diriku sendiri.

Mataku membuka ketika lift berhenti dan pintu terbuka, memperlihatkan laki-laki berbadan besar dan kepala plontos.

Kalau punggungku belum menempel ke dinding, aku mungkin akan mengambil langkah mundur. Dia mengangguk sebelum melangkah masuk dan lift melanjutkan perjalanan. Ada yang familier dengan wajahnya, tapi aku yakin kami tidak pernah bertemu sebelumnya. Bentuk tubuhnya mengingatkanku pada The Rock, tapi dia kelihatan rapi dengan celana panjang, kemeja, dan jaket. Semuanya serbahitam. Aku tidak heran kalau dia mengisap cerutu karena dia mengingatkanku pada bos mafia.

Apa mafia Indonesia se-*cool* Cosa Nostra atau Bratva? Apa mereka juga akan meninggalkan kepala kuda di tempat tidur musuh mereka? Sekali lagi aku bergidik. Siapa pun orang ini, lebih baik aku jauh-jauh darinya. Aku memang tidak punya kuda, tapi keluargaku punya sapi segambreng.

Lift berdenting dan aku melangkah maju. Setelah pintu terbuka, aku buru-buru keluar. Beberapa langkah kemudian aku sadar ada langkah di belakangku. Buru-buru aku menoleh dan menemukan The Rock di belakangku. *WHAT THE FUCK?!* Apa dia mengikutiku? Langkah laki-laki itu tidak kelihatan terburu-buru, tapi ini justru membuatku panik. Cara dia berjalan mengingatkanku pada beruang *grizzly*, perlahan mendekati mangsa sebelum menerkam. Berjuta-juta hal terlintas di kepala, siapa yang tersinggung karena aku sehingga mereka mengirim mafia untukku? Aku mempercepat langkah dan harus mengetukkan kartu kunci dua kali sebelum lampu hijau menyala. Buru-buru kubuka pintu dan aku baru akan menutup pintu ketika laki-laki itu berhenti di depan pintu apartemen Lu dan membunyikan bel.

Tunggu sebentar... bos mafia itu tamu Lu?

Pintu apartemen Lu terbuka dan Lu muncul menyapa, "Heeeiii," dengan senyuman di wajahnya.

Jelas-jelas dia mengenal laki-laki itu dan menyukainya karena senyumannya sangat lebar. *God! I miss that smile.* Lalu tatapannya beralih padaku yang berdiri seperti orang blo'on dengan mulut menganga di ambang pintu apartemenku, dan wajah Lu langsung berubah. Hilang sudah senyumannya, yang tinggal hanya tatapan dingin.

Sadar perhatian Lu tidak padanya, laki-laki itu memutar tubuh dan menatapku sambil menaikkan alis. Dan dari begitu banyak kata yang bisa kuucapkan, yang keluar dari mulutku adalah, "Hai, Lu. Teman lo?"

Lu menyipitkan mata. Jelas tidak suka dengan pertanyaanku yang kepo. Bukannya menjawab, dia hanya mundur, memperbolehkan laki-laki itu masuk ke apartemennya, kemudian membanting pintu.

Aku perlu bantuan. Betul-betul perlu bantuan. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan. Aku tidak pernah *screw up* sampai sebegini parah. Namun, aku bukan orang yang mudah menyerah. Seperti kata Pat Benatar, *love is a battlefield*.

Kenapa? Bingung karena aku tahu siapa Pat Benatar? Kalian bisa salahkan Taran. Pada tur pertama Pentagon, dalam perjalanan dari Palembang ke Lampung, kami kehabisan ide mau ngapain lagi di dalam bus—kami masih menggunakan bus dan bukan jet pribadi untuk bepergian dari satu kota ke kota lain. Menghabiskan enam jam terkungkung di dalam bus cukup membuat semua orang gila, bayangkan melakukan itu dengan empat cowok lainnya. Taran memiliki ide untuk main poker dan

siapa pun yang menang bisa mengambil alih stereo bus dan menyetel musik yang mereka sukai selama tiga puluh menit.

Siapa sangka bahwa Adam yang pendiam ternyata jago main kartu. Dengan mudah dia memenangi putaran demi putaran, alhasil kami harus mendengarkan isi iPod-nya selama tiga jam terus-menerus. Adam memiliki koleksi bejibun lagu tahun delapan puluhan. Mulai dari Pat Benatar, Cyndi Lauper, David Bowie, George Michael, hingga Madonna. Ketika *Love is a Battlefield* dimulai, aku ingat Taran berteriak, *"What the hell is this, man?"*

Adam hanya nyengir dan mulai menyanyikan lirik lagu. Dan karena suaranya memang tinggi, Adam tidak masalah bersaing dengan Pat Benatar.

"I like it. Musiknya enak, kalau dijadiin akustik pasti bagus," kata Erik yang disambut erangan dari aku, Taran, dan Pierre.

Kini aku sadar bahwa Erik benar karena jelas-jelas aku masih ingat lagu itu bertahun-tahun kemudian.

Tunggu sebentar, apa yang baru kupikirkan?

Love is a battlefield?

LOVE?

LOVE??!!

Aku tidak mencintai Lu. Aku memang menyukainya, ingin dia memaafkanku dan berbicara denganku lagi, tapi aku tidak mencintainya. Ya, kan?

YA, KAN?

Just fucking agree with me, jadi aku bisa berhenti merasa panik begini.

Kutemukan Mama di dapur. "Ma, Papa ke mana?" tanyaku.

”Hei, Mama nggak tahu kamu mau ke sini,” sapa Mama sambil menawarkan kedua pipinya untuk dicium.

”Iya, aku nyariin Papa.”

”Apa Papa tahu kamu mau ke sini?”

”Nggak.” Terlalu tergesa-gesa ingin menumpahkan unek-unekku, aku bahkan tidak menelepon lebih dulu untuk menanyakan jadwal Papa hari ini.

”Dia sedang di kandang. Ada orang mau lihat sapi.”

”Papa sudah lama perginya?”

”Sekitar sejam lalu. Kenapa? Ada hal penting?”

Kulirik jam. Pukul 14.00. Aku bisa saja menelepon atau menyusul Papa di peternakan yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Aku hanya perlu menyeberang jalan dan jalan kaki sekitar dua kilometer. Namun, aku tidak mau mengganggu Papa yang sedang bekerja. Aku harus menunggu. Aku menggeleng dan memarkir bokongku di kursi tinggi di dapur.

”Kamu sudah makan?” tanya Mama yang sedang nungging di depan oven.

Jawaban dari pertanyaan itu adalah belum, tapi aku hanya melambaikan tanganku sebagai pernyataan ”tidak”. Aku tidak akan bisa makan sampai berbicara dengan Papa. Perutku rasanya terisi batu dan mulutku penuh pasir.

”Mama lagi ngapain?”

Bukannya menjawab, Mama mengacungkan jari telunjuk dan membuka oven, dan aroma cokelat langsung menguar. Beliau mengeluarkan loyang dan meletakkannya di kompor.

”Kebetulan kamu ke sini. Mama baru bikin brownies. Kamu mau?”

Untuk beberapa detik aku tidak bisa menjawab karena yang ada di pikiranku adalah Lu, mengenakan celemek dengan rambut bertepung. *Ah, fuck!* Aku tidak akan pernah bisa mencium aroma cokelat tanpa memikirkan Lu sekarang.

Samar-samar aku mendengar Mama memanggil namaku dan buru-buru aku berkata, "Ya, Ma?"

"Mama cuma tanya apa kamu mau bicara dengan Mama dulu tentang apa pun itu yang mau kamu bicarakan dengan Papa karena Papa nggak ada di sini?"

"Oh... nggak. Aku tunggu Papa aja."

"Oh, oke." Mama kelihatan agak kecewa ketika mengatakan ini, membuatku ingin menampar diriku sendiri.

Aku selalu menduga Mama sebetulnya belum siap melepasku. Sebagai anak paling kecil, beliau mungkin masih melihatku sebagai bayinya. Namun beliau melepasku demi perkembangan dan kebahagiaanku. Beliau memang suka berlagak cuek, seakan tidak peduli bahwa semua anak-anaknya sudah dewasa, punya kehidupan sendiri, dan kelihatannya tidak membutuhkannya lagi. Tapi beliau selalu kelihatan *happy* banget kalau ada anak-anaknya yang pulang. Itu sebabnya beliau menerimaku dengan tangan terbuka ketika aku cacar, karena beliau merasa dibutuhkan lagi, mungkin.

"Bukan karena aku nggak mau cerita ke Mama, tapi Papa sudah tahu ceritanya, jadi lebih gampang ngomongnya," jelasku.

"Apa ini tentang perempuan yang kamu pikir bintang film porno itu?"

FUCK ME! Aku seharusnya tahu bahwa apa pun yang kubicarakan dengan Papa akan sampai juga ke Mama. Tidak ada

rahasia sama sekali di antara kedua orangtuaku. Suatu berkah, tapi juga kutukan.

"Dia bukan bintang film porno, dia punya bisnis yang sukses," jelasku.

"Wow."

"Yeah."

"Jadi kapan kamu akan ngenalin dia ke Mama?"

Aku mendengus. "Itu masalah yang perlu aku bicarakan dengan Papa, Ma. Sekarang, dia bahkan nggak mau bicara sama aku."

Mama mendudukkan diri di kursi tinggi di hadapanku. "Gimana kalau kamu cerita ke Mama? Toh Mama perempuan, jadi Mama rasa Mama akan lebih paham daripada Papa. Mungkin Mama bisa kasih *input* tentang cara perempuan berpikir?"

"Percaya sama aku. Mama nggak mau dengar ini."

Mama mengerutkan kening. "Apa separah itu?"

You have no idea.

"Apa pun yang Mama pikirkan, udah kulakukan... Kalikan dengan seribu. Itulah level parahnya."

Mama menatapku dalam sebelum meraih tanganku dan berkata, "Nico, apa pun yang kamu lakukan, Mama dan Papa akan tetap dukung kamu. Jadi kamu jangan takut. Kita bisa selesaikan masalah ini sama-sama."

Aku hanya mengangguk, menghargai dukungan beliau. Itulah Mama, *cheerleader*-ku.

"Sudah berapa bulan?" tanya Mama.

"Lima bulan. Semakin hari, semakin parah."

Mata Mama melebar. Ya, aku memang bajingan. Aku berteman

dengan Lu, membuatnya nyaman denganku, padahal aku berasumsi buruk tentang dirinya.

"Jadi ada komplikasi?"

"Banyak komplikasi."

Kini mulut Mama menganga. "Jadi waktu kamu di sini selama dua minggu sakit cacar, kamu sudah ninggalin dia sendiri? Dengan komplikasi?"

Kukuburkan wajahku pada kedua tangan dan menggeram. "*I know!* Aku memang laki-laki paling parah di dunia ini. Papa dan Mama sudah mendidik aku jadi orang baik, tapi aku nggak tahu kenapa aku begini."

Detik selanjutnya kudengar kursi terbanting. Ketika aku menurunkan tangan, kulihat Mama, dengan telepon menempel ke telinganya, berkata, "Papa, pulang sekarang juga."

Aku menangkap mata Mama yang kelihatan panik. Bahunya naik-turun seakan beliau bersusah payah mengontrol emosi.

"Mama nggak peduli! Pokoknya Papa pulang. Kita ada masalah lebih kritis daripada ngurusin orang beli sapi."

Alisku langsung naik mendengar nada Mama. Beliau tidak pernah membentak Papa, setidaknya tidak di depan anak-anaknya. Dan meskipun aku setuju masalahku kritis, menurutku reaksi Mama agak berlebihan.

"Karena anak kamu ngebuntingin anak orang!" teriak Mama.

Untuk beberapa detik aku hanya bisa berkedip dan berkedip. Kamu tahu rasanya kalau ada bom meledak di dekat kamu? Ya, aku sendiri juga tidak tahu rasanya, tapi menurutku rasanya mungkin akan seperti ini. Telingaku mendengung. Mataku terbuka, tapi aku tidak melihat apa-apa karena kepalaku tidak

bisa memproses apa yang terjadi. Namun perlahan semuanya kembali fokus dan hanya ada tiga kata yang terlintas di kepalaku.

Pistol. Mulut. Dor!

26

LU

Kesialan sepertinya mengikutiku ke mana pun aku pergi hari ini. Dimulai dari tadi pagi ketika aku bangun karena Lola muntah-muntah dan diare. Panik, aku langsung membawanya ke dokter dan menghabiskan hampir seharian di sana karena mereka harus melakukan beberapa tes. Diagnosis dokter: salah makan. Masalahnya: tidak ada yang tahu apa yang Lola makan. Dan bukannya kami bisa bertanya juga ke Lola. Untuk memastikan, dokter memintaku meninggalkan Lola satu malam agar mereka bisa melakukan observasi untuk memastikan Lola baik-baik saja sebelum memperbolehkannya pulang.

Setelah mencium dan memeluk Lola dan memastikan dia akan diurus dengan baik oleh tim klinik, aku kembali ke mobil untuk pulang dan baru sadar bau mobilku aneh nggak ketolongan gara-

gara beberapa *"accident"* Lola. Andaikan Lola manusia, aku bisa memintanya muntah ke kantong dan bukan ke karpet mobil. Dan andaikan Lola bayi, aku mungkin bisa memakaikan Pampers di bokongnya. Masalahnya: aku sudah terlalu panik untuk memikirkan ini. Lagi pula, bukannya aku punya stok Pampers di rumah juga. Setelah meninggalkan karpet mobil di tempat pencucian mobil terdekat, aku menyetir pulang. Jendela mobil kubiarkan terbuka seperti angkot supaya aku tidak pingsan karena bau tidak sedap. Meskipun karpet sudah disingkirkan, bau aneh masih menempel di dalam mobil.

Malam ini aku harus kerja, pula, jadi aku buru-buru mandi dan sejam kemudian sudah turun kembali ke parkiran hanya untuk menemukan baterai Prius-ku mati. Ingin rasanya aku berteriak, *"Why God, why?!"* dengan sangat dramatis untuk melampiaskan frustrasi, tapi aku tahu itu tidak ada gunanya. Dengan desahan panjang, aku menelepon teknisi untuk datang mengganti baterai. Sayangnya, karena hari sudah sore, dia baru bisa datang besok pagi.

Fabulous!

Dengan keringat yang bisa kurasakan mulai membasahi kaus, aku berjalan menuju lift. Sepertinya aku harus naik taksi ke UG malam ini. Sambil menunggu lift, aku menelepon Ihsan.

"San, mobil gue bermasalah jadi gue mesti naik taksi, jadi bakal terlambat ke UG," kataku ketika Ihsan mengangkat telepon.

"Mau gue suruh orang jemput?" tanya Ihsan.

"Nggak usah. Tapi lo perlu antar gue pulang nanti."

"No problem. See you later."

Ihsan sudah tahu sifatku yang *superindependent*, maka dia tidak

perlu bertanya lagi apa aku serius tidak perlu dijemput. Kalau aku bilang tidak, itu berarti tidak.

"See you." Aku menutup telepon dan terlompat mundur ketika mendengar suara berkata, "Mau gue antar?"

"Jesus!" pekikku sambil memutar tubuh dan bertatapan dengan Nico.

"Nope, just me," katanya sambil nyengir.

"Lo ngagetin gue aja deh!"

"Sori."

Nico sama sekali tidak kelihatan "sori", justru kelihatan senang sudah mengagetkanku. Aku sudah tidak bertemu dengannya selama beberapa hari, tidak semenjak aku memintanya meninggalkanku sendiri. Kuelus dada mencoba menenangkan degup jantung sambil perlahan berdiri tegak lagi. Kutarik napas dan aku mencium *cologne*-nya, dan aku ingin menguburkan wajahku pada segitiga di bawah lehernya yang tidak ditutupi kemeja, sebelum melarikan lidahku, merasakannya. Aku ingin menarik kemejanya keluar dari jins agar bisa melarikan kedua tanganku pada tubuhnya. Punggung, dada, perut. Nico memang kelihatan *toned*, tapi itu tidak sebanding dengan rasanya di bawah sentuhanku. Sesuatu yang tidak bisa kulupakan. Otot yang dilapisi kulit halus. Meskipun kedua tangannya penuh tato, tidak ada tinta sama sekali di kulit badannya.

Aku ingin...

Ugh! Aku harus berhenti memikirkan hal begini. Aku tidak suka laki-laki ini!

"Jadi gimana, mau gue antar?"

Aku harus mengedipkan mata beberapa kali untuk menying-

kirkan pikiran pornoku sebelum berkata, "Nggak, makasih. Gue bisa naik taksi."

"Ini Sabtu malam dan awal bulan. Semua orang bakalan mau keluar. Lo mesti nunggu lama untuk taksi."

Kulirik jam tangan. Yep, aku bahkan akan lebih terlambat daripada yang kupikirkan. *Bugger it!* Nico benar. Tapi aku menolak mengakuinya.

"Kalau nggak ada taksi, gue bisa naik ojek," jawabku. Ugh! Ini lift kenapa lama banget sih sampainya?!

"Lo bakalan masuk angin kalau naik ojek pakai pakaian begitu."

Kulirik *tank top* dan celana hitam yang kukenakan. Kenapa sih laki-laki ini senang sekali mengomentari pakaianku? Suami bukan, pacar bukan, teman bukan. Apa urusannya?

"*Not that it is any of your business*, tapi gue bisa naik sebentar ke atas ambil jaket," jawabku ketus.

"Lo bakalan lebih terlambat lagi kalau mesti naik dan turun lagi. Nggak bagus kan kalau *owner* masuk kerja terlambat?"

Aku langsung mendelik. Dari mana Nico tahu aku mau pergi kerja? Dan bagaimana dia bisa tahu aku paling tidak suka terlambat?

"Lo bilang UG. Gue tebak itu Underground? Berarti lo berangkat kerja," jelas Nico. "*Come on*, gue ada mobil. Gue bisa antar lo."

Aku lebih baik jalan kaki ke UG daripada duduk bersebelahan dengan Nico hanya berdua selama 45 menit untuk ke UG. Tidak, aku tidak memerlukan bantuannya.

Dengan tatapan lurus ke depan, aku tidak menghiraukannya,

berharap dengan begitu dia akan memahami penolakanku. Tiba-tiba di depan mataku muncul kunci mobil, dan Nico berkata, "Kalau lo nggak mau gue antar, gimana kalau lo bawa mobil gue aja?"

NICO

Setelah percakapan dengan Mama dan Papa—aku bisa meyakinkan mereka bahwa aku tidak menghamili anak orang—pada dasarnya aku perlu:

"Segera minta maaf dengan berbagai cara. Bunga, cokelat, perhiasan, mobil baru..."

"Jangan dengarkan Papa. Barang hanya akan berfungsi untuk perempuan matre," potong Mama.

"Itu berfungsi kalau Papa minta maaf ke Mama. Apa itu berarti Mama matre?" sahut Papa.

"Papa nggak pernah beliin Mama barang," bantah Mama.

"Papa beliin Mama sapi untuk minta maaf."

"Itu karena Papa jual sapi Mama tanpa ngomong-ngomong dulu. Sapi diganti sapi, itu bukan matre, tapi adil."

Papa hanya menatapku. Kalau bisa beliau mungkin sudah memutar bola mata, tapi beliau tahu Mama akan melihatnya. Dan Papa sudah belajar untuk tidak menyinggung Mama kalau tidak mau tidur di kamar tamu atau di sofa untuk beberapa malam ke depan.

"Jangan belikan barang," tegas Mama. "Cara terbaik untuk meluluhkan..."

Papa mendengus dan berkata, "Meluluhkan. Gaya Mama pakai kata itu."

Mama langsung mendelik dan Papa mengangkat kedua tangan tanda menyerah dan menutup mulut. "Seperti yang Mama bilang tadi, satu cara untuk meluluhkan hati wanita kalau laki-laki salah adalah minta maaf."

Sekali lagi Papa mendengus. "Nenek-nenek juga tahu itu, Ma," celetuk Papa.

"Sssttt, Mama belum selesai bicara. Sudah sana Papa pergi. Baca koran atau apa gitu, jangan ganggu Mama," omel Mama.

Papa hanya menggeleng dan ngedumel, "Tadi Papa disuruh pulang cepat-cepat, sekarang diusir." Namun Papa mengikuti perintah Mama dan membuka koran di meja makan, lalu mulai membaca.

Puas karena Papa tidak akan mengganggu lagi, Mama melanjutkan, "Kamu harus minta maaf berkali-kali. Nggak peduli apakah dia mau dengar, pasang muka judes, atau bilang dia nggak mau lihat kamu lagi. Kalau kamu mau serius dengan dia, kamu harus tunjukin bahwa kamu pantang menyerah. Bahwa dia *worth it*."

"Sudah seperti iklan sampo," celetuk Papa tanpa mendongak dari koran.

Mama tidak menghiraukan Papa. "Dan sebisa mungkin kamu cari cara untuk bantu dia, tanpa mengharapkan balasan apa-apa selain bahwa dia akan bisa lihat kamu betul-betul peduli. Lama-lama dia akan maafin kamu."

Aku melirik Papa yang kini menatapku sambil mengangguk setuju. Beliau kemudian melirik Mama dan mereka menatap satu sama lain dan tersenyum. Dalam senyuman itu mereka seperti melakukan percakapan tanpa perlu berkata-kata. Membuatku bertanya-tanya apa Mama memberikan saran ini berdasarkan pengalaman pribadi?

"Bantuan seperti apa yang Mama pikirkan?" tanyaku.

Mama berpikir sejenak sebelum berkata, *"You will think of something."*

Dan Mama benar. Aku tidak tahu apakah Lu akan memaafkanku setelah malam ini, tapi setidaknya aku sudah mencoba membantunya. Atau lebih tepatnya, memaksa membantunya. Terserahlah. Membantu tetap membantu, terserah bagaimana kita melakukannya.

Untuk beberapa detik aku pikir Lu akan tetap nyuekin aku, yang berarti aku harus mencoba taktik lain. Tapi kemudian aku mendengarnya berkata, "Lo yakin mau gue di mobil lo? Nggak takut gue, perempuan yang jual diri ke laki-laki, ngotorin mobil lo?"

Kata-kata Lu seperti menonjokku. Aku tentu saja berhak mendapatkannya, tapi itu tidak membuat tonjokan tersebut lebih mudah diterima.

"*Look*, gue tahu lo masih marah soal itu..."

"Tentu aja gue masih marah soal itu. Nggak ada cewek yang akan terima dinilai begitu," potong Lu.

"*Okay, fine*. Lo bisa tetap marah sama gue, nggak terima permintaan maaf gue, tapi jangan hanya karena itu lo nolak gue antar dan jadi terlambat kerja."

Pada saat itu lift tiba dan pintunya terbuka. Dengan penuh antisipasi, aku menunggu jawaban Lu. Dia melirik jam tangan dan kelihatan bimbang sesaat. Apakah dia akan masuk ke lift, meninggalkanku manyun, atau menerima tawaranku?

Lu mengembuskan napas keras dan berkata, "*Fine*, lo bisa antar gue. Ini bukan berarti gue udah nggak marah lagi sama lo, cuma

bahwa gue udah terlambat kerja dan nggak mau lebih terlambat lagi. Paham?"

"Paham," jawabku.

Lu berjalan melewatiku dan aku mengikutinya dengan senyuman lebar.

Lu ada di dalam mobil bersamaku. Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa selama tiga puluh menit ini dan sebentar lagi kami akan sampai di UG, aku tidak peduli. Tidak peduli juga bahwa pada dasarnya aku, Nicholas Pangestu, personel Pentagon, sedang menjadi sopir. Kemungkinan sopir dengan bayaran termahal sedunia. Satu-satunya orang yang bisa mengalahkan bayaranku hanya Vin Diesel atau Jason Statham.

Hari sudah gelap dan jalanan di Jakarta penuh deretan lampu rem mobil di depan kami. Aku melirik Lu yang duduk dengan tatapan lurus ke depan. Dia tidak menoleh, tapi aku tahu dia tahu aku sedang memperhatikannya. Kutarik napas dan aku bisa mencium aromanya yang memenuhi mobilku. Aku ingin memasukkan aroma itu ke botol dan menjadikannya parfum mobil.

Musik *ambient* campur *indie* mengalun dari radio. Lu mendesah dan menyandarkan kepala di kursi sambil memejamkan mata, menikmati musik yang harus kuakui memang menenangkan. Bukan jenis musik yang biasa kudengarkan, tapi cocok untuk didengarkan saat seseorang sedang merasa melankolis atau sedang terjebak macet di jalan pada malam hari seperti sekarang. Suara Tim Bettinson mungkin agak seperti cewek, tapi mungkin lagu ini tidak akan memiliki efek yang sama kalau dinyanyikan orang lain.

Lagu berakhir dan aku berkata, *"Great song."*

Lu tidak menghiraukanku, lebih memilih main HP. Aku menunggu hingga dia menoleh, tapi setelah semenit Lu tetap cuek, kualihkan perhatian kembali ke jalan. Kuputar otak mencari topik pembicaraan, tapi tidak satu topik pun terpikir olehku. Ada bunyi dengungan, dan Lu mendekatkan HP ke telinganya lalu berkata, *"Hey, babe."*

Kepalaku menoleh begitu cepat sampai otot leherku protes. Dengan siapa Lu berbicara? Seseorang yang spesial untuknya tentunya, karena dia menyapa orang itu dengan sebutan *babe*. Apa ini laki-laki mafia itu? Satu hal yang tidak pernah kupertimbangkan adalah bahwa laki-laki itu kemungkinan pacar Lu.

Begitu tenggelam diriku dengan perasaan tak keruan, hal selanjutnya yang kudengar adalah, *"Okay, can't wait to see you. Love you. Bye."*

FUCK ME!

Kecemburuan tidak terhingga menyelubungiku dan aku bertanya, "Itu siapa?"

Lu menoleh dan dengan tatapan bosan berkata, "*Sugar daddy* gue."

Aku mendengus kesal. "Gue tahu lo nggak punya *sugar daddy*. Sekali lagi gue tanya, itu siapa?"

Dengan nada sama yang dia gunakan ketika berbicara denganku di Empire, begitu meledek dan tidak peduli, dia berkata, "Kemarin lo nuduh gue punya *sugar daddy*. Sekarang waktu gue bilang gue punya *sugar daddy*, lo nggak percaya. *Make up your mind, sweetheart.*"

Aku mengertakkan gigi. Aku tidak suka Lu yang ini. Begitu

sinis dan dingin. Aku ingin temanku yang *easygoing,* baik, dan menyenangkan kembali. Semakin menatapnya, semakin aku merasakan Lu menjauh dariku. Dan aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.

"Is it the mafia guy?"

"Mafia guy?"

"Laki-laki yang ke apartemen lo tempo hari?" Ketika reaksi yang kudapatkan hanya Lu dengan alis dinaikkan, aku bertanya lagi, "Dia pacar lo?"

Lu mengalihkan perhatian ke jendela dan kembali bungkam.

"I miss you, you know," lanjutku.

Lu mendengus. "Lo nggak tahu apa yang lo omongin. Lo nggak kangen gue, seperti gue juga nggak kangen lo."

Okay, that hurts! Aku bukan jenis orang yang gampang bilang kangen, suka, atau cinta. Namun kalau sudah mengatakannya, aku serius. Dan kalau kata-kataku diabaikan begitu saja bukanlah hal mudah untuk diterima. *Well,* aku hanya perlu meyakinkannya, karena perasaanku tidak akan berubah dalam jangka waktu dekat.

"Lo tahu gue kangen lo."

"As a matter of fact, I don't. Gue nggak tahu apa-apa tentang lo dan nggak mau tahu."

Ya, aku tidak meragukan itu. *"Can you look at me?"* tanyaku.

Aku tahu dia mendengarku karena bahunya jadi kaku, tapi dia tetap menatap ke luar jendela. Jalanan macet tanpa pergerakan sama sekali. Tanpa pikir panjang, aku langsung memindahkan persneling ke "N" dan menekan tombol rem tangan. Kulepaskan sabuk pengaman, dan kuulurkan tanganku, meraih Lu.

"Lo ngapain?"

”Bikin lo natap gue, supaya lo tahu gue serius.”

Lu mundur sejauh mungkin dariku sampai punggungnya menempel ke pintu, yang sama sekali tidak efektif karena aku masih bisa meraihnya. Dengan kedua tangan, Lu mendorongku menjauh darinya.

Dengan susah payah aku berusaha meraih wajahnya agar menatapku. *”Look at me,”* geramku.

Jawaban Lu hanya dorongan kuat, menjauhkanku darinya. Namun aku lebih kuat dan akhirnya bisa memaksanya menatapku.

”I miss you,” kataku.

”No, you don't.” Kata-kata itu tidak diucapkan, lebih seperti diludahkan olehnya.

”Yes... I... do.”

”Don't.”

”Do.” Aku bersyukur kami sedang duduk, kalau tidak Lu mungkin sudah menendangku.

”DON'T.”

”DO.”

Bunyi klakson keras membuat kami terlonjak dan mengakhiri gulat sambil duduk kami. Kulihat mobil di depan sudah maju dan mobil di belakangku sudah menyalakan lampu sein untuk pindah jalur. Buru-buru kuganti persneling ke ”D” dan menurunkan rem tangan. Untuk beberapa menit ke depan tidak ada dari kami yang berbicara sampai kami tiba di Underground. Sebelum mobil berhenti sepenuhnya, Lu sudah melepaskan sabuk pengaman, seakan tidak mau menghabiskan sedetik lagi bersamaku. Aku tidak perlu protes karena alarm sabuk pengaman

mobilku yang melakukannya dengan mengeluarkan suara *ding, ding, ding, ding* keras.

"Jam berapa gue harus jemput lo?" tanyaku.

"Jam *you can go to hell.*"

Sebelum aku bisa berkata-kata, Lu sudah lompat keluar mobil dan berjalan pergi tanpa menoleh.

27

LU

Sambil menunggu Ihsan selesai menutup UG, aku melakukan inventori minuman di belakang bar. Pikiranku pecah antara menghitung dan memikirkan apa yang terjadi dengan Nico di mobil tadi. Aku tidak tahu kenapa bukannya nyuekin Nico ketika dia bertanya siapa yang menelepon, aku justru bilang itu *sugar daddy*-ku. *God!* Nadia akan menggorengku kalau dia tahu anaknya kupanggil *sugar daddy*. Yang menelepon adalah Adam, keponakanku. Yang kupikirkan saat itu, aku ingin menyakiti Nico seperti dia menyakitiku.

Kemudian dia bilang dia kangen, membuatku tidak bisa bernapas oleh rasa sakit yang menyerang hatiku. Apa yang sedang coba dia lakukan? Membunuhku dengan kata-katanya? Lalu dia memaksaku menatapnya. Sesuatu yang tidak bisa kulakukan

karena kalau aku melakukannya, dia akan tahu betapa dia sudah menyakitiku, dan aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.

"Bos?"

"Yep," jawabku ketika mendengar suara Ronald tanpa mendongak dari iPad di tangan.

"Ada yang nyariin."

"Siapa?"

"Gue."

Buru-buru kuputar tubuhku dan aku menganga melihat Nico sedang melambaikan tangan padaku. Berbeda dengan beberapa jam lalu, kali ini dia mengenakan kaus putih, jins, dan jaket bomber hitam. Rambutnya juga polos tanpa gel sama sekali, membuatnya kelihatan seperti anak SMA. Kulirik jam tangan yang menunjukkan pukul 03.00. UG sudah tutup sejam lalu, bagaimana Nico bisa masuk?

"What are you doing here?" tanyaku pada Nico sambil melirik Ronald yang kelihatan agak bingung.

"Udah gue bilang gue bakal jemput lo."

"And I told you to go to hell."

Nico mengedikkan bahu dan berkata, *"I must have missed that."*

"*Obviously*. Dan dari mana lo tahu jam berapa gue selesai kerja?"

Nico menunjuk Ronald yang menatapku dengan mata terbelalak. "Tadi Bos turun dari mobilnya. Mas Nico tanya jam berapa Bos selesai, ya saya bilang aja. Mas Nico sudah nunggu dari sejam lalu. Saya sudah bilang untuk masuk saja tadi, tapi Mas Nico malah nunggu di luar."

"Mas Nico?" tanyaku.

Ronald menunjuk Nico. "Mas Nico bilang panggil nama saja. Tapi saya nggak nyaman karena itu nggak sopan. Jadi saya panggil Mas Nico. Ada yang salah, Bos?"

Aku sadar percakapan kami menarik perhatian staf UG yang sedang membereskan kelab. Mereka semua jelas-jelas mengenali Nico, maka aku harus menangani situasi ini sehati-hati mungkin.

"Bisa tolong kamu terusin inventorinya?" pintaku pada bartender dan menyerahkan iPad padanya sebelum keluar dari belakang bar.

"Ronald, kamu tahu dia siapa?" tanyaku pelan ketika sudah berdiri dekat dengannya.

"Tahu, Bos."

"Jadi kamu tahu dia sudah di-*banned* dari sini?"

"Hei, jangan salahin Ronald. Dia nggak tahu dan aku nggak pernah jelasin," sambar Nico.

Kutatap Nico, tidak tahu apakah aku menghargai usahanya membela Ronald atau kesal karena dia turut campur urusanku dengan stafku.

"Apa itu benar?" tanyaku.

Ronald mengangguk dengan wajah sangat bersalah, membuatku tidak tega menegurnya, tapi aku harus tegas. "Saya pikir karena Mas Nico sudah antar Bos, pasti statusnya sudah nggak di-*banned* lagi."

Bugger it! Tidak seharusnya aku menerima tawaran diantar Nico yang membuat stafku bingung. Jangankan stafku, aku saja bingung. Kenapa Nico ada di sini?

"Sayangnya kamu salah. Dia masih di-*banned*," kataku.

"Apa?!" teriak Nico.

Semua mata menatap kami dan aku tidak menghargai ini sama sekali. *"It's alright, everyone. Just get back to work,"* teriakku. Setelah memastikan semua orang sudah kembali bekerja, atau pura-pura kembali bekerja, perhatianku kembali kepada Nico. "*You heard me*. Lo masih di-*banned* dari sini," desisku kepada Nico yang menatapku dengan mulut menganga. "Tolong jangan ganggu gue di tempat kerja. *Go home*," lanjutku. Kualihkan perhatianku pada Ronald dan mengangguk.

Ronald langsung melangkah menuju Nico dan dengan wajah sangar Flores-nya, menggeramkan, "Mas Nico."

NICO

Lu tidak menunggu untuk memastikan aku menuruti perintahnya sebelum berbalik dan menghilang di balik sebuah pintu. Dia kelihatan begitu percaya diri dan nyaman di sini. Aku tidak heran karena ini memang kerajaannya, tempat perkataannya akan dituruti tanpa dipertanyakan. Dan aku mungkin bisa membuat berjuta-juta cewek histeris hanya dengan mengatakan *"Hi"* dan membuat mereka melakukan apa saja yang aku mau, contohnya dengan mengirimkan *tweet* "nanti malam konser pakai warna oranye", stadion tempat Pentagon manggung malam itu adalah lautan jeruk Sunkist. Oranye di mana-mana. Namun aku tidak punya suara sama sekali di sini.

Bagi laki-laki lain, kejadian ini mungkin memalukan, dan aku seharusnya tersinggung karena ada orang yang berani menendangku, Nicholas Pangestu, keluar dari kelab mereka. Tapi aku justru tersenyum senang. Aku mungkin menyukai wanita feminin

yang manja, tapi kalau kuingat-ingat lagi, aku selalu mengagumi wanita kuat yang tahu apa yang mereka mau. Dan aku bukan hanya membicarakan Wonder Woman, Trinity, atau Selene, tapi juga Mama dan kakak-kakakku. Lu wanita yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, dan aku hormati itu.

"Mas Nico," ucap Ronald. Dia sudah tidak menggeram lagi, tapi nadanya masih tegas.

Aku tersenyum pada Ronald dan berjalan menuju pintu depan. Ronald berjalan di sampingku tanpa mengatakan apa-apa.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini?"

Ronald tidak menjawab pertanyaanku, hanya menatap lurus ke depan. Sejam lalu Ronald masih ramah, berpikir aku teman Lu, tapi pendapatnya jelas sudah berubah sekarang.

"Saya minta maaf kalau kamu jadi kena masalah karena kasih saya masuk." Kutarik dompet dari saku celana untuk mengeluarkan kartu nama Om Danung. Kuulurkan kartu itu kepada Ronald. "Kalau sampai ada masalah dengan bos kamu, tolong saya ditelepon. Kamu bisa kerja sama saya."

Ronald meraih kartu nama itu dan berhenti melangkah untuk membacanya. Keningnya sedikit berkerut. "Ini kartu nama siapa?"

"Manajer saya."

Ronald kelihatan berpikir sesaat. "Mbak Karin nggak akan mecat saya hanya gara-gara ini. Terima kasih atas tawarannya, tapi saya nggak akan membutuhkan ini." Dia kemudian mengembalikan kartu itu padaku.

"Gimana kamu bisa yakin?"

"Karena kalau Mbak Karin mecat saya hanya gara-gara ini, Mbak Karin nggak akan mempekerjakan saya dari awal."

Melihat kebingungan di wajahku Ronald menambahkan, "Saya dulu preman terminal. Kalau bukan karena Mbak Karin yang ngasih kerjaan ke saya, saya mungkin sudah masuk penjara gara-gara bunuh orang atau mati karena dibunuh orang."

What the hell?! Di mana pula Lu bertemu Ronald? Lu tidak kelihatan seperti cewek yang akan ditemukan di terminal, apalagi sampai *hangout* dengan preman begini. Aku bahkan nggak punya teman preman. Kalau mau jujur, aku takut preman. Mereka selalu kelihatan sangar dan setiap kali melihat mereka di terminal saat SMP dan SMA, aku langsung ngacir, takut dipalak atau lebih parah lagi, digebukin. Badanku memang besar dan kekar sekarang, tapi aku tidak selalu kelihatan seperti ini. Kata salut bahkan tidak bisa menggambarkan apa yang kurasakan sekarang terhadap Lu.

Dengan tangannya, Ronald memintaku berjalan lagi dan aku kesulitan melakukannya. Apa kamu pernah ke rumah miring di Dufan? Masih ingat bagaimana rasanya? Semuanya serbamiring dan bikin kita mau jatuh. Ya, itulah yang kurasakan sekarang. Aku begitu salah kaprah tentang Lu, aku bahkan tidak tahu bagaimana memperbaikinya.

Kami tiba di pintu masuk Underground dan Ronald berkata, "Selamat malam, Mas Nico."

"Ronald, saya minta maaf."

"Nggak perlu minta maaf. Hanya jangan kembali lagi ke sini. Saya mungkin sekarang sudah punya pekerjaan mapan dan berkeluarga, tapi saya masih ingat caranya jadi preman. Dan saya akan melakukan apa saja untuk Mbak Karin."

Holy shit! Kalau itu bukan ancaman, aku tidak tahu apa.

***

LU

Hanya tidur beberapa jam sebelum harus bangun lagi karena teknisi bilang akan datang antara pukul 08.00 dan pukul 10.00—sekarang sudah pukul 10.05 dan teknisi belum datang juga—membuatku *cranky* tujuh turunan karena kurang tidur dan kebanyakan minum kopi. Belum lagi karena semenit lalu HP-ku berdering dan klinik tempat Lola dirawat menelepon untuk memberitahukan bahwa Lola baik-baik saja dan bisa pulang. Bagaimana aku bisa menjemput Lola tanpa mobil? Taksi bukan pilihan karena tidak ada perusahaan taksi yang mau membawa anjing, bahkan Grab.

Aku harus menjemput Lola secepatnya. Aku tahu betapa anjingku itu paling tidak suka pergi ke dokter, apalagi karena harus ditinggal semalaman, entah trauma apa yang dia lalui. Aku mencoba menelepon semua orang yang aku tahu punya mobil dan mengenal Lola untuk membantuku. Tapi karena sekarang Minggu pagi, banyak dari mereka tidak mengangkat telepon. Mungkin masih tidur, atau sedang di gereja. Kalian mungkin bertanya kenapa saat ini aku tidak di gereja juga? Jawabannya adalah karena aku tidak religius. Bisa menemukanku di gereja sebulan sekali saja sudah bagus. Jangan menilai aku, semua orang punya cara sendiri untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Masih bingung bagaimana menyelesaikan masalah, bel pintu berbunyi. Ugh! Siapa juga sih yang bertamu pagi-pagi begini? Nggak sopan. Nggak tahu apa mereka bahwa aku sedang krisis? Tunggu sebentar, apa itu teknisi? Buru-buru aku berlari ke pintu dan membukanya.

”Akhirnya datang ju...”

Bukan teknisi yang berdiri di depanku, tapi Nico. Dia membawa kantong plastik McD, dan sambil nyengir lebar berkata, *”Breakfast?”*

”Ugh... *please go away.* Gue nggak ada waktu berurusan sama lo sekarang,” kataku, siap membanting pintu di depan mukanya.

Namun Nico menahan daun pintu dengan tangan. ”*Wait,* lo nggak mau *breakfast*? Gue ada Sausage McMuffin, Chicken Muffin, *hash browns...”*

Saat itu perutku memutuskan mengeluarkan suara, dan senyuman muncul di sudut bibir Nico. ”Gue rasa perut lo baru bilang kalau dia lapar.”

”Lo salah dengar. Dan nggak, gue nggak lapar,” bantahku. Namun perut sialanku yang sama sekali tidak bisa diajak kerja sama justru protes dengan mengeluarkan suara lebih keras.

”Mungkin lo nggak ngerasa lapar, tapi perut lo minta dikasih makan. *Come on, let me feed you.*”

Kata-kata itu membuatku menarik napas, karena meskipun tidak aneh, toh orang sering memberi makan satu sama lain, cara Nico mengucapkannya terasa berbeda. Lebih *intimate.* Lebih... *private,* seakan dia meminta izin untuk membiarkannya memberiku makan. Dan bahwa kalau aku memperbolehkannya, itu merupakan anugerah baginya. Tidak pernah ada laki-laki yang melakukan ini padaku sebelumnya. Kemudian aku ingat apa yang telah Nico lakukan padaku dan aku merasakan amarah kembali terbentuk, lalu aku mengomel, ”Memangnya gue piaraan yang perlu dikasih makan?”

”Lu...”

There he goes again, memanggil namaku padahal aku sudah bilang untuk tidak menggunakannya. Aku menarik napas dan mencium aroma Hotcakes, dan air liur membasahi mulutku. Rasa lapar tiba-tiba menyerang. Aku baru ingat terakhir kali aku makan adalah kemarin siang ketika Lola sedang diperiksa dokter. Aku terlalu sibuk dan khawatir sampai tidak sempat makan malam sebelum berangkat kerja. Apa ada Hotcakes di dalam plastik itu?

Oh, *fuck* Hotcakes! Aku perlu menjemput Lola.

"*It's just a breakfast*. Lo pernah kasih makan gue, *remember*? Anggap ini balasan dari gue, jadi kita impas."

Atau mungkin aku bisa makan sebentar, toh aku masih harus menunggu teknisi datang. Apalah arti lima menit bagi Lola yang sudah semalaman sendirian di klinik? Dan Nico memang berutang padaku. Tunggu sebentar... Nico berutang padaku, dan dia punya mobil. Dia juga mengenal Lola. Bayangan Lola mengotori interior kulit Audi milik Nico dengan bulu-bulunya membuatku tersenyum. Akan lebih baik lagi kalau Lola melakukan bisnisnya sekalian. Nomor satu atau nomor dua, aku tidak terlalu pilih-pilih.

"Lo mau kita impas?" tanyaku pada Nico yang sesaat menatapku bingung sebelum mengangguk.

28

NICO

"You okay there, Lola?"

"Guk."

"Kangen sama Mama?"

"Guk, guk."

"Kira-kira Mama kamu maafin aku nggak setelah ini?"

"Guk."

"Itu masudnya iya atau nggak?"

"Guk."

"Kalau misalnya Mama kamu nggak maafin aku, kira-kira kamu bisa nggak ngomong ke Mama kamu? Bilang ke dia bahwa aku orang baik?"

"Guk, guk."

"Good dog."

Aku menepuk kepala Lola sambil tertawa karena aku berbicara dengannya seakan dia manusia. Setidaknya setelah setengah jam, Lola jadi lebih tenang berada di dalam mobilku. Awalnya dia berjalan ke sana kemari, mengendus setiap sisi mobil sebelum memilih duduk di kursi penumpang di sampingku. Aku tahu interior mobil dengan jok kulit warna hitam ini akan penuh bulu-bulu putih panjang dan perlu dikirim ke salon mobil untuk dibersihkan, tapi aku tidak peduli. Semua itu akan sepadan karena Lu memercayaiku menjemput Lola.

Kuketik pesan WhatsApp kepada Lu setelah memasukkan Lola ke mobil. Ya, akhirnya aku mendapatkan nomor HP-nya. Bagaimana aku mendapatkannya? Aku pura-pura tidak tahu jalan di Jakarta dan meminta Lu mengirim WhatsApp alamat klinik supaya aku tidak nyasar. Ketika Lu kelihatan curiga, aku mengatakan kalau dia memberikan nomor HP-nya, akan lebih mudah bagiku menghubunginya kalau terjadi apa-apa dengan Lola di jalan. Bohong besar dan kemungkinan besar aku akan masuk neraka karena mengeksploitasi orang yang jelas-jelas sedang memerlukan bantuanku, tapi mau gimana lagi?

Aku: *Got her.*

Sedetik kemudian Lu membalas. *Is she ok?*

Aku: *She's fine*. Kami *otw home*. Lo dah makan?

Lu: Dah.

Aku: Teknisi dah dtg ganti baterai?

Lu: Sedang.

Aku: *Good. I'll see you in a bit.*

Lu: Nico...

Aku hampir saja menjatuhkan HP ketika melihat namaku di layar. Lu menyebut namaku. Rasa senang tidak terkira menyelimutiku. Kalau inilah efek dari Lu mengetikkan namaku, entah apa yang akan kurasakan kalau dia mengucapkannya. Dengan lembut. Itu kan arti tiga titik setelah namaku?

Dengan tangan agak gemetaran, aku mengetikkan:

Ya?

Lu: *Thanks.*

Aku: *Np.*

Aku tidak bisa menyingkirkan senyuman di wajahku. Senang karena aku ada ketika Lu membutuhkanku. Ya, dia mungkin menolak kuantar pulang padahal aku sudah begadang agar bisa menjemputnya, mengusirku dari kelabnya tadi malam, dan tidak kelihatan senang sama sekali ketika kubawakan sarapan, tapi itu semua tidak penting. Aku akan mendapatkan temanku kembali. Apa pun tantangannya, akan kuhadapi.

***

Karena ini hari Minggu, jalanan cukup kosong dan tidak lama kemudian kami sampai di apartemen. Kupasang tali pada *collar* Lola seperti yang ditunjukkan dokter, mengambil plastik berisi obat, dan menggiring Lola menuju lift. Mobil Lu parkir di tempat biasa dengan kap tertutup, berarti montir sudah selesai mengganti baterai. Satpam yang melihatku bersama Lola kelihatan bingung sesaat. Mungkin karena dia mengenali Lola sebagai anjing Lu, bukan anjingku. Atau mungkin karena dia tidak habis pikir kenapa aku, cowok penuh tato dengan pakaian *grungy,* membawa anjing yang setiap kali berjalan mengeluarkan bunyi *cring, cring, cring* gara-gara bel yang terikat di lehernya. Banci abisss!!!

Seakan sadar mamanya sudah dekat, Lola langsung loncat keluar lift sambil menggonggong, membuatku harus berlari kecil mengikutinya supaya Lola tidak tercekik tali kekangnya sendiri. Entah apa yang akan Lu lakukan padaku kalau anjingnya sampai tewas di bawah penjagaanku.

Aku mendengar pintu dibuka dan suara Lu meneriakkan, "Lola?" sebelum wajah Lu muncul. Senyuman ceria langsung menghiasi wajahnya ketika dia melihat Lola dan berlutut menyambut anjingnya yang menggila melihat mamanya.

"I know, I missed you too," ucap Lu ketika Lola meraungkan entah apa padanya.

Selama beberapa menit, kubiarkan Lu berbicara dengan Lola. Menanyakan bagaimana malam pertamanya sendirian di klinik? Apa dokter dan suster menjaganya dengan baik? Bagaimana Lola membuatnya khawatir kemarin. Dan diakhiri dengan menanyakan

apakah Lola lapar, yang semuanya dijawab Lola dengan, "Guk."

Lu kemudian mendongak dan perlahan senyuman muncul di wajahnya, membuatku merasa seperti pahlawan kemerdekaan. Tidak, aku tidak perlu Bintang Gerilya, aku hanya perlu melihat senyuman Lu. Yang tanpa kusadari sangat kurindukan. Terakhir kali Lu tersenyum padaku adalah berbulan-bulan lalu, sebelum aku menghancurkan apa yang kami miliki.

Dan pada detik itu aku sadar aku mencintai perempuan satu ini. Perempuan independen, berani, sukses, berhati baik, dan ramah yang sudah kuperlakukan dengan sangat tidak adil. Kuputar kembali hubunganku dengan Lu. Semenjak pertama kali kami bertemu, ketika aku menganggapnya angin dan menilainya tanpa betul-betul mengenalnya. Kemudian saat-saat yang kami habiskan bersama hanya menonton TV atau *hangout*, saat dia mengobati tanganku padahal dia sedang kesal padaku. Hingga perkataan Ronald tadi malam. Dia tidak pernah berharap menumpang nama atau popularitas, karena dia tidak membutuhkannya. Dia hanya ingin berteman, dan aku sudah terlalu sibuk hidup di dalam kepalaku sendiri untuk menyadari ini.

Lu berdiri dan ingin rasanya aku meraih wajahnya dan mengatakan bahwa aku mencintainya. Namun apakah ini saat yang tepat? Lu bahkan tidak percaya aku merindukannya ketika aku mengatakannya di mobil tadi malam. Entah apa yang akan dia lakukan kalau aku mengatakan aku mencintainya. Mungkin menertawakanku. Tapi bagaimana kalau Lu tidak menertawakanku? Aku tidak akan pernah tahu kecuali aku mencoba.

Aku berhenti berpikir dan membiarkan hatiku melakukan apa yang mau dia lakukan, dan berkata, *"I love you."*

Untuk beberapa detik Lu hanya menatapku sebelum dia mengambil langkah maju, mengangkat tangan untuk menyentuh pipiku dan menatapku dalam. Seakan mencoba memutuskan apakah aku serius. Kutolehkan kepalaku agar aku bisa mengecup telapak tangannya. Aku bisa mencium aromanya di tangan itu dan aku ingin menguburkan hidungku, hidupku, di dalamnya.

Lu kemudian berkata, *"You'll get over it."* Kemudian dia mundur dan menarik tangan dari pipiku. Masih dengan senyuman di wajahnya, dia berkata, "*Thanks* karena sudah jemput Lola."

Dan hanya dengan begitu, Lu mengalihkan perhatian dariku ke Lola yang dengan gembira masuk ke apartemen Lu. Lu baru akan mengikuti Lola ketika aku berkata, "*Wait. That's it*? Gue bilang gue cinta lo dan reaksi lo adalah *I'll get over it*?" Lu menatapku dan mengangguk. "Lo nggak percaya gue serius?"

"Gue tahu lo nggak serius. Lo ngomong itu cuma karena lo mau gue maafin lo. Tapi seperti yang gue bilang, gue akan maafin kalau lo bantu jemput Lola. Dan lo udah memenuhi obligasi, dengan begitu, gue maafin lo. Kita impas," jawab Lu.

"Ini bukan masalah apa kita impas atau nggak, Lu. Gue serius. *I love you.*"

Tanpa kusangka, Lu malah tertawa sambil menggeleng-geleng. "Dan gue saranin lo jangan umbar kata-kata itu. Tunggu sampai lo ketemu orang yang betul-betul lo cinta, sebelum ngucapin itu lagi."

Challenge accepted, batinku dengan suara hati yang mirip sekali dengan Barney Stinson.

"I love you," kataku.

"What the hell?" kata Lu.

"I love you."

"Lo tahu kan waktu gue bilang orang yang betul-betul lo cinta, yang gue maksud adalah orang lain..."

"I love you," potongku.

"Yang bukan gue."

"I love you."

"Nico..."

Holy shit! There it is. Lu baru saja mengucapkan namaku.

"Say that again," ucapku.

Lu mengerutkan kening. *"Say what again?"*

"Nama gue."

"Nico," ucap Lu.

Untuk beberapa detik aku hanya menatapnya, membuat wajahnya perlahan memerah, sebelum mengucapkan, *"I love you."*

Satu detik, dua detik berlalu dan wajah Lu melunak, tapi kemudian dia berkedip sebelum meneriakkan, *"Oh my God,"* dan melangkah masuk ke apartemennya.

"I love you."

"That's too bad," ucap Lu, menutup pintu di depan wajahku.

"I LOVE YOUUU!" teriakku.

Dari balik pintu, aku mendengar Lu berteriak, "*You're insane,*" yang membuatku tersenyum.

Aku memang gila. Gila akan Lu.

LU

Dari semua hal menyebalkan yang pernah Nico lakukan, yang dia lakukan sekarang *takes the cake*. Aku bahkan lebih memilih

ketika dia menolak mengenalku, mengabaikanku, daripada membombardirku dengan *I love you*-nya. Setiap kali aku bertemu dengannya, hal pertama yang dia ucapkan adalah, *"I love you,"* sebelum, *"Good morning."* atau "Berangkat kerja?" atau "Mau ke mana hari ini?" Yang kujawab dengan, *"Good morning."*, "Ya.", dan "Pergi."

Dia bukan hanya membombardirku saat kami bertatap muka, tapi juga melalui WhatsApp, membuatku menyesal sudah memberikan nomor HP padanya. Aku tidak tahu kenapa dia melakukan ini. Apa dia pikir hanya karena dia mengucapkan tiga kata itu berkali-kali, aku akan memercayainya?

Pertama kali mendengar Nico mengatakannya, aku hanya bisa menatapnya. Selama sedetik dadaku rasanya mau meledak. Bukan karena kemarahan, tapi kebahagiaan. Itu hal terakhir yang aku pikir akan Nico ucapkan padaku. Tahu-tahu tanganku sudah menyentuhnya dan dia mengecup telapak tanganku. Selama sedetik kurasakan tubuhku meleleh. Andai aku bisa memercayainya... Namun dia sudah mengecewakanku sekali, dan dia akan melakukannya lagi. Aku pun mundur teratur.

Siang ini tidak ada bedanya. Aku baru melangkah keluar apartemen untuk pergi ke *afternoon tea* bersama Mama, Nadia, dan Maya ketika pintu apartemen Nico terbuka dan dia muncul.

"Don't say it!" pintaku.

"I love you," ucap Nico sambil nyengir.

"Bloody hell, bagian mana dari *don't say it* yang nggak lo ngerti?" omelku.

"Oh, gue ngerti, gue cuma nolak nurutin permintaan lo," ucap Nico sambil berlutut menyapa Lola yang sudah semenjak tadi

berdiri mengistirahatkan dua kaki depannya di kaki Nico, mencoba menarik perhatiannya.

”Itu bukan permintaan,” gerutuku yang justru membuat Nico terkekeh.

”Hello, kiddo. You miss me?” sapa Nico pada Lola yang langsung centil nggak keruan.

Ugh! Kalau tidak bisa hidup tanpa Lola, aku mungkin sudah memberikan Lola kepada Nico, karena jelas-jelas dia lebih memilih Nico daripada aku. *Traitor!*

”Lo mau ke mana?” tanya Nico sambil berdiri lagi.

”Pergi,” jawabku sambil menarik tali kekang Lola dan berjalan menuju lift.

”Ke mana?”

”None of your business.” Kutekan tombol lift.

”*Well*, kalau lo nggak mau bilang ya nggak pa-pa. Gue cuma perlu ngikutin lo aja untuk tahu ke mana lo akan pergi,” lanjutnya.

”You wouldn't do that.”

Nico mengedikkan bahu dan berkata, ”Bukannya itu hal baru juga. *I've done it before*.”

”What? When?”

”Waktu gue jemput lo di Underground dan lo ngusir gue. Gue nungguin lo di parkiran dan ngikutin lo dari belakang sampai rumah. Gue cuma mau pastiin lo betul-betul pulang, bukannya dibawa entah ke mana. Dengan mafia, *you never know*. Lo pikir mereka antar lo pulang, nggak tahunya pergi *swimming with the fishes*.”

What the... Orang gila mana yang akan menguntitku, apa pun alasannya? *”I don't believe you,”* kataku.

"Kalian naik Avanza biru."

Orang gila seperti Nico, itulah jawabannya. Dan yang mengantarku pulang adalah Ihsan. Ini kedua kalinya kudengar Nico menuduhnya mafia. Kugelengkan kepala, tidak tahu harus tertawa atau marah. Ihsan tentunya akan tertawa terbahak-bahak kalau mendengar ini. Orang menuduhnya banyak hal, tapi mafia, nah, itu baru.

"Ihsan bukan mafia, dia manajer kelab gue."

Mulut Nico membentuk huruf "O".

Lift tiba dan aku masuk. *"Don't even think about it,"* ucapku ketika Nico siap melangkah masuk.

Nico mengangkat kedua tangan dan melangkah mundur. Ketika pintu siap tertutup, dia berkata, *"I love you."*

Membuatku ingin membenturkan kepala ke dinding.

29

LU

"That man is off his trolley," omelku ketika melangkah ke halaman belakang rumah Mama tempat aku menemukan *afternoon tea* sudah dimulai.

"Hey, you," sapa Maya.

Nadia hanya melambaikan tangan karena mulutnya penuh biskuit.

"Who's off his trolley, darling?" tanya Mama sambil menuangkan teh untukku.

Kukecup pipi mereka semua sebelum menjawab, *"My wanker of a neighbour."*

"Uh-oh, ngapain lagi dia sekarang?" tanya Nadia setelah menelan biskuit.

Kulepaskan Lola dari kekangnya dan membiarkannya main

dengan Bear dan Cyrus yang langsung menyerangnya. Aku tidak tahu bagaimana Lola bisa selamat dengan dua herder selama bertahun-tahun tanpa masuk rumah sakit karena patah tulang ditindihi herder atau kehilangan satu kakinya karena "tidak sengaja" disangka makanan oleh para herder. Mungkin karena kalau sudah bertemu kedua sobatnya, Lola berpikir dia herder juga. Dan jelas-jelas Bear dan Cyrus juga memiliki pendapat yang sama karena mereka membiarkan Lola mendikte mereka.

Kuempaskan tubuhku di kursi dan berkata, "Dia pikir Mas Kafka *sugar daddy*-ku, Ihsan mafia, dan sekarang dia bilang dia cinta aku."

Maya langsung terbatuk-batuk, tersedak teh yang baru ditelannya, sedangkan Nadia justru menyemburkannya kepada Mama yang tidak mengatakan apa-apa, hanya mengelap wajahnya dengan serbet.

"Oh, crap, I am so sorry, Mum," ucap Nadia, membantu Mama mengelap teh dari rambut dan atasan warna putihnya.

"That will stain," kataku, menyesap tehku dengan tenang.

Komentarku membuat Maya tertawa terbahak-bahak dan Nadia panik, membuatku tersenyum. Tidak peduli Nadia sudah menikah dengan kakakku selama lima tahun, tapi terkadang dia masih suka terlihat kurang nyaman dengan Mama. Aku pernah menanyakan ini padanya dan Nadia menjawab, "Mama selalu kelihatan rapi dan elegan, bikin gue takut nggak sengaja ngotorin pakaiannya atau menyinggung perasaannya."

Nadia seharusnya tidak perlu khawatir, karena Mama mungkin kelihatan rapi dan formal, tapi dari cerita Papa, Mama cukup liar di masa mudanya. Beliau tidak akan menilai Nadia.

”Kapan dia bilang begitu?” tanya Maya setelah semua kembali tenang.

Kuceritakan apa yang terjadi. Mama mendengarkan dengan saksama, Nadia dan Maya kelihatan terhibur.

”Itu sebabnya kamu *blacklist* dia,” ucap Maya setelah aku selesai.

”Kafka harus dengar ini, gue mau lihat mukanya waktu gue bilang ada orang yang mikir dia *sugar daddy* lo,” kata Nadia sambil terkekeh.

”Tapi soal Ihsan disangka mafia, *I can totally see it,*” tambah Maya. ”*Anyway*, jadi dia bilang dia cinta kamu setelah dia antar kamu kerja?”

Bloody hell! Tentu saja Maya tahu tentang itu. Tidak ada yang bisa menyimpan rahasia di UG atau E. Mereka harus diberi *training* tentang definisi kekeluargaan yang kutekankan pada mereka. Kekeluargaan bukan berarti mereka bisa menggosip tentang satu sama lain. Terutama bukan tentang aku.

”Tunggu sebentar. Dia antar lo kerja?!” teriak Nadia.

”Dan jemput,” tambah Maya.

”What?!” teriak Nadia lagi, tapi kini dengan senyuman lebar.

”Ladies, relax, it's no big deal.”

”Tentu saja ini *a big deal*. Kalau ini nggak *big deal,* kenapa aku justru dengar ini dari staf UG dan bukan dari kamu?” tantang Maya.

”Jelas-jelas karena kita nggak kasih mereka cukup kerjaan, jadi mereka masih bisa kepo urusan orang lain padahal mereka seharusnya kerja,” jawabku.

”Apa lo pikir Nico serius cinta lo?” tanya Nadia.

"Tentu aja nggak. Dia masih *stuck* sama mantannya itu." Nadaku terdengar lebih tajam daripada yang kuinginkan, membuat Maya dan Nadia menatapku sambil memiringkan kepala.

"Oh, honey, are you in love with him?" tanya Maya setelah beberapa saat.

"What? Nooo!" bantahku. Mama mendelik ketika mendengarku, tapi beliau tidak mengatakan apa-apa.

"Yakin? Karena kamu kedengaran agak *jealous* barusan."

"I'm not jealous."

Bohong besar!

"Jadi kamu nggak peduli sama dia?"

"Nggak sama sekali."

"Jadi kamu nggak peduli bahwa Nico sudah susah-susah nelepon aku di nomor pribadiku, nyariin kamu. Dan kamu tahu betapa susahnya orang dapat nomor itu, tapi dia bisa? Tambahan lagi, dia masih berani mendekati kamu padahal aku sudah wanti-wanti jangan."

He did what? Bagaimana aku baru mendengar ini sekarang?

"Dan aku dengar dari sumberku bahwa mantan Nico sekarang sudah di-*blacklist* dari industri karena ternyata dia pacaran sama Nico untuk numpang tenar doang. Waktu itu nggak cukup, dia loncat ke... siapa tuh, anak keluarga Surya yang mukanya kayak kodok?" lanjut Maya.

"Kevin," celetuk Mama.

"That's the guy," teriak Maya.

Sedetik berlalu sebelum kami semua menatap Mama. *"How did you know this?"* tanyaku.

"From a gossip show at the telly," kata Mama santai.

"*Anyway*, menurutku itu bukan sikap laki-laki yang masih *stuck* sama mantannya."

Aku hanya bisa terdiam, tidak tahu apa yang harus kulakukan mendengar informasi ini.

NICO

Meskipun tangan mulai kram, spidol tetap melayang untuk menandatangani beratus-ratus foto dan poster. Kami duduk di meja bundar besar di ruang makan MRAM. Aku diimpit Erik dan Taran, suatu sistem yang biasa kami gunakan untuk sesi tanda tangan. Beberapa kali dalam setahun kami harus melakukan ini untuk stok penjualan *merchandise* di *website* Pentagon. HP di saku celanaku bergetar diikuti lagu tema *Teletubbies* dan sambil membubuhkan tanda tangan dengan tangan kanan, aku mengeluarkan HP dengan tangan kiri, dan untung saja saat itu aku sudah selesai menandatangani foto dan ujung spidol terangkat dari permukaan foto karena kalau tidak lembaran foto akan berakhir dengan coretan panjang.

Layar HP menampilkan satu nama yang aku yakin tidak akan pernah kulihat lagi sepanjang hidupku.

DENOK.

Terlalu terkejut, aku hanya bisa menatap layar HP, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Untuk apa Denok meneleponku? Apa dia salah menelepon orang? Atau mungkin *butt dial*? Atau mungkin aku saja yang salah lihat? Deringan HP berhenti, hanya untuk berbunyi lagi beberapa detik kemudian.

"Dude, answer your damn phone, your ringtone is giving me hives," omel Pierre.

Aku tidak menghiraukannya. "Siapa sih yang nelepon?" tanya Taran.

Kutunjukkan layar HP pada Taran yang langsung berteriak, *"Holy shit! That bitch is calling you?"*

"Who is it?" tanya Pierre.

Erik menjulurkan tubuh, ingin melihat layar HP juga dan menjawab, "Denok."

Adam yang duduk berseberangan denganku langsung menaikkan alis. Sementara Pierre menyerukan, *"No way!"* dan buru-buru bangun dari kursi, lalu berjalan ke arahku.

"Apa lo akan jawab?" tanya Erik.

"Jangan dijawab," perintah Taran.

"Block that damn number, man," omel Pierre.

Melihat tatapan siap perang keempat sobatku, buru-buru kusapukan jempol di layar untuk me-*reject* panggilan itu, dan ruangan kembali sunyi.

"Kenapa lo masih punya nomornya?" tanya Adam.

Pertanyaan bagus. Aku bahkan tidak tahu aku masih menyimpannya di daftar *contact*. Karena hampir setahun lalu pesan-pesanku tidak terkirim, aku pikir nomor itu sudah tidak aktif. Jelas-jelas aku salah.

"Sini kasih ke gue, biar gue *delete*," kata Taran dan merebut HP dari genggamanku.

Saat itu ada bunyi denting yang menandakan ada pesan. "Whoa, dia kirim pesan."

"Bilang apa dia?" tanya Pierre.

"Dia bilang hai dan tanya kabar Nico."

"Apa dia salah kirim?" tanya Adam.

Taran menggeleng. ”*I don’t think so.* Pesannya bilang*: ’Hi, Nico, how are you doing?’”*

”*This is bullshit,”* sumpah Pierre.

Tidak menghiraukan sumpah serapah Pierre, Taran melanjutkan, ”Nic, dia minta ketemuan sama lo.”

”Tunggu sampai neraka beku, mungkin,” gerutu Pierre.

Kemudian Taran memekik.

”Apa? Apa? Dia bilang apa?” tanya Erik penasaran.

Taran mengulurkan HP kepada Erik yang memekikkan, *”Oh, no, she didn’t.”*

”’*I miss you*’,” ucap Adam yang membaca pesan itu dari belakang bahu Erik.

Pierre langsung tertawa terbahak-bahak. ”Padahal orang bilang mantan gue yang sakit jiwa.”

”Apa dia mau minta balikan sama lo?” tanya Erik.

Aku hanya diam, tidak tahu jawaban atas pertanyaan itu. Begitu juga tiga sobatku yang lain. Aku pikir ini karena mereka juga sedang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan ini, sampai Adam berkata, ”Dia nelepon bukan minta balikan sama Nico.”

”Really?” tanyaku.

”Dia nelepon karena sekali lagi proyek yang seharusnya dia bintangi batal,” tambah Taran.

”What are you talking about?” tanya Erik.

”Dan apa maksud lo dengan sekali lagi?” tanyaku.

”Lo ingat kan waktu gue bilang Denok akan mengalami kesulitan dalam kariernya? *Anyway*, Mbak Gina ngomong sama beberapa orang yang tadinya mau kerja sama Denok. Tapi nggak ada yang berani ngapa-ngapain karena Denok pacar Kevin Surya,

dan di bawah perlindungan namanya. Tapi beberapa minggu lalu orang dapat kabar bahwa Kevin mencampakkan Denok untuk cewek lain. *Well*, setelah itu..." Taran hanya mengedikkan bahu.

Beberapa detik aku hanya bisa terdiam menatapnya. Aku tidak menyangka rencana ketiga sobatku betul-betul terlaksana. Aku tidak tahu apakah aku harus bangga atau khawatir bahwa Pentagon dan tim kami memiliki kuasa menjadikan dan menghancurkan karier seseorang.

"Berapa banyak proyek yang batal?" tanyaku.

"Beberapa film, sinetron, dan iklan," jawab Adam.

"Lo tahu tentang ini?"

"Kami semua tahu tentang ini," sambung Pierre.

"Gue nggak tahu soal ini," bantah Erik sebal.

"Kecuali Erik," lanjut Pierre dengan tampang tidak bersalah, membuat Erik merengut.

"Dan kapan lo pada rencana bilang ke gue?" tanyaku.

"Begitu kami yakin rencana kami sukses," kata Taran tenang.

Inilah kenapa Taran adalah pemimpin kami. Dia bisa mengatakan dan melakukan apa yang dia mau dan entah kenapa kami semua berakhir setuju dengan cara berpikir dan tindakannya. Aku menunggu hingga rasa bersalah pada Denok muncul, tapi rasa itu tidak kunjung tiba. Sudah waktunya Denok mendapatkan balasan atas apa yang dia lakukan. Mungkin aku bahkan akan menelepon Kevin untuk berterima kasih padanya karena sudah menjadi *asshole*. Mungkin.

Erik mendorong HP di meja kembali padaku. Pesan Denok terpampang jelas di layar. Kuangkat HP dan dengan beberapa ketukan jempol, aku blok nomor itu. *She is a manipulative bitch*

dan aku tidak mau berurusan lagi dengannya. Apa pun yang dia katakan tidak akan mengubah keputusanku.

"Thanks, guys," ucapku.

"Don't mention it. Un pour tous, tous pour un, right?" kata Pierre.

Kami semua menatap Pierre bingung. *"All for one, one for all, guys. Jesus, learn some French will you?"* jelas Pierre setelah memutar bola mata tidak sabaran.

Dan kami semua tertawa.

30

WhatsApp Denok ke Nico

Pesan I:

Baby, it's Denok. Apa km blok nomor aku? Setiap aku telepon langsung ke *voice mail*. Ini aku pake nomor lain.

15 Juli 3:44PM √√

Pesan II:

Apa km terima WA aku?

16 Juli 6:05AM
Not delivered

Pesan III:

Knp kamu blok nomor aku yg itu juga? Tlg jgn blok yg ini. *I really need to talk to you. Love you.*

20 Juli 11:04AM √√

Pesan IV:

Why won't you talk to me?

21 Juli 7:04PM

Not delivered

From: Denok
Subject: Need to talk to you
Date: 22 July
To: Nico

Aku harus e-mail kamu karena kamu blok semua nomor aku. Plis, aku perlu ketemu kamu. Untuk jelasin semuanya.

Love,
Denok

From: Denok
Subject: Baby, please...
Date: 27 July
To: Nico

Apa kamu nggak terima e-mailku yang lalu? Aku sudah nggak sama Kevin. *He's an asshole.* Aku minta maaf karena sudah mutusin kamu. *The worst decision I have ever made in my life. I want you back.*

Love you so much,
Denok

From: Denok
Subject: URGENT!
Date: 1 August
To: Nico

Nico,

Kalau ada apa-apa dengan aku, aku cuma mau kamu tahu bahwa ini semua gara-gara kamu. Kamu sama aja dengan yang lain. Kamu nggak pernah peduli tentang aku.

Denok

From: Denok
Subject: How could you?!
Date: 3 August
To: Nico

Aku ke MRAM kemarin dan mereka nggak kasih aku masuk. Tapi aku tahu kamu ada di sana. Aku lihat mobil kamu. Aku tungguin kamu di depan MRAM, tapi *that bitch from PR* keluar dan bilang kalau aku masih ada di luar MRAM sejam lagi, dia akan panggil media. Kenapa kamu bolehin mereka memperlakukan aku seperti ini? Apa kamu sudah nggak cinta aku lagi?

I love you,
Denok

Delivery Status Notification (Failure)

Delivery to the following recipient failed permanently:
NPangestu@gmail.com

Technical details of permanent failure:
We tried to deliver your message, but it was rejected by the recipient. We recommend contacting the other email provider for further information about the cause of this error.

***

LU

Kucuci panci yang baru kugunakan untuk memasak sup. Pikiranku masih tidak bisa memercayai apa yang aku dengar tentang Nico beberapa hari lalu dari Maya. Berita itu juga mulai bertebaran di media-media, mengonfirmasi perkataan Maya. Aku ingat kembali percakapanku dan Nico ketika Nico mengatakan dia sudah *"done"* dengan Denok. Kini kusadari nadanya terdengar muak hari itu. Kalau mengikuti urutan waktu, Nico sudah tahu tentang kebohongan Denok selama beberapa minggu. Aku bisa bersimpati pada Nico karena aku tahu apa yang dia rasakan. Kebencian dan kekecewaan pada orang yang memanfaatkan kami dan kekesalan pada diri sendiri karena menjadi korban. Tidak heran Nico mem-*blacklist* Denok dari industri hiburan. Kalau memiliki pengaruh yang sama seperti Nico, aku akan melakukan hal yang sama pada mantan-mantanku yang sialan.

Mendengar apa yang Denok lakukan kepada Nico membuatku ingin menjambak rambut cewek itu. Aku juga ingin memeluk Nico dan mengatakan aku akan bersedia mendengarkan kalau dia butuh teman bicara. Tapi satu hal yang kurasakan ketika mendengar kata-kata Maya bahwa Nico tidak lagi *stuck* dengan mantannya adalah rasa lega. Kenapa aku merasa begitu? Aku seharusnya tidak merasakan apa-apa. Toh kami bukan apa-apa.

Kemudian pertanyaan Maya terngiang kembali. Apakah aku mencintai Nico? Aku memang punya *feeling* lebih daripada hanya berteman dengannya, tapi itu cuma berarti aku naksir. Bukan cinta. Cemburu, mungkin iya. Sebal padanya, pasti. Tapi aku sebal karena cemburu. Dan aku cemburu karena...

Fuck a duck! This is not happening right now. I am not in love with him. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada orang yang sudah

menghinaku seenak jidat, tidak peduli bahwa setiap kali melihatnya aku jadi gerah. Lalu aku ingat percakapan kami ketika aku baru kembali dari rumah Mama, Nico mencoba meminta maaf atas kata-katanya, tapi aku menolak mendengarkan karena aku sudah terlalu cemburu buta. Tidak. Aku tidak mencintai Nico. Ketertarikan fisikku padanya bukanlah cinta, itu hanya efek kimia. Dan aliran listrik yang kurasakan setiap kali dia dekat denganku? Itu hanya listrik statis karena udara terlalu kering.

Dan Nico tidak betul-betul mencintaiku. Dia bilang begitu hanya karena... Ugh! Aku tidak peduli alasannya. Aku tetap akan jauh-jauh darinya.

Bunyi interkom mengalihkan perhatianku dari panci yang baru selesai aku cuci. Kuletakkan panci itu di rak piring, lalu berjalan menuju interkom.

"Ya?"

"Mbak, apa Mbak sedang menunggu tamu?"

"Nggak, kenapa?"

"Ada laki-laki di di depan saya yang bilang dia sudah janji dengan Mbak."

"Salah alamat, kali?"

Interkom sunyi sesaat sebelum aku mendengar suara lagi yang mengatakan, "Dia bilang namanya Bobby dan dia bilang Mbak kenal dengannya."

Bollocks! Dari mana Bobby tahu di mana aku tinggal? Siapa yang membocorkan itu? Aku sudah tidak bertemu Bobby setahun, tidak setelah sekuriti menendangnya dari UG. Apa yang dia inginkan sekarang? Terserah apa yang dia inginkan, aku tidak ada rencana bertemu dengannya lagi.

”Nggak, saya nggak kenal orang namanya Bobby,” kataku.

Aku kembali ke sofa, berniat melanjutkan bacaanku, tapi setelah dua halaman aku sadar aku membaca tanpa mencerna apa yang kubaca. Aku berhenti. Kuangkat HP dan kuketik pesan WhatsApp.

Bobby tahu dimana aku tinggal.

Aku tidak mengharapkan balasan karena aku tidak tahu jadwal kakakku, oleh karena itu aku agak terkejut ketika balasan langsung muncul.

Mas Kafka : Dari mana?

Aku : Gak tau. Sekuriti interkom bilang dia ada di bawah.

Mas Kafka : Apa dia masih di sana?

Aku : Aku gak tahu.

Mas Kafka : OTW.

Kuembuskan napas lega. Kakakku memang suka terlalu *overbearing,* tapi dia juga selalu bisa membuatku merasa aman dan tenang. Kalau dia ada, aku tahu semuanya akan baik-baik saja.

31

NICO

"I'm glad they are getting back together. Gue suka Lea," kata Pierre.

Aku hanya mengangguk. Kami baru meninggalkan Taran di rumah Lea. Aku harus meninggalkan tempat kejadian karena tidak tahan melihat dua orang itu *lovey dovey* sedangkan aku bahkan tidak bisa membuat perempuan yang kucintai menerima kata cintaku.

"By the way, how's your hot neighbour doing?"

Aku langsung mendelik. Kalau Pierre tidak sedang nyetir, aku mungkin sudah menonjoknya. Tidak ada yang berbicara tentang Lu seperti itu. Namun sepertinya Pierre tidak menyadari tatapan ingin membunuhku karena dia menambahkan, "Gue rencana mau ke Empire *weekend* ini. Menurut lo, apa gue bisa ketemu dia di sana?"

"Namanya Luisa," geramku.

"Apa?"

"Nama tetangga gue. Luisa Karin Agatha."

"*Oookaaay. So,* apa Luisa bakal ada di sana?"

"Kalaupun dia ada di sana, gue saranin lo jauh-jauh dari dia."

"Ah, karena dia cewek nggak bener?"

Kupaksa kedua tanganku menggenggam paha, mencegahnya membentuk kepalan yang dengan tidak sengaja mendarat di wajah Pierre. *"Don't say that."*

"*Why not?* Lo sendiri yang bilang. *Anyway, thanks for the heads up,* tapi lo tahu gue nggak lagi cari *relationship* sekarang. *So, she will be perfect for me.*"

"Pi, lo nggak dengerin gue. Jauh-jauh dari dia."

"*Dude, I heard you*. Dan lo nggak perlu jagain gue. Gue bisa jaga diri sendiri."

"Not the point."

Pierre menoleh dan bertanya, *"So, what is your point?"*

"I'm in love with her, so you can't have her."

Kini giliran Pierre yang mendelik. *"Since when?"*

"Awhile."

"You're kidding, right?"

"Not even a little bit."

"Dan lo bolehin gue *flirting* sama dia di Empire?"

"Oh, percaya sama gue, gue mau nonjok lo malam itu."

"Sori, *man,* gue nggak tahu."

"*It's okay*. Bukan salah lo."

Kami terdiam sesaat sebelum Pierre bertanya, *"Does she loves you back?"*

"I'm working on it."

"Jadi lo serius sama dia?"

"Yep."

"Wow. *You're a Christian.* Gue nggak pernah nyangka pikiran lo seterbuka itu."

"Christian? Like the religion?"

"Bukan. Christian dari Moulin Rouge!, penulis yang jatuh cinta pada pelacur? *That story did not end well, by the way. She died."*

Aku tidak tahu apa aku harus lebih terkejut Pierre nonton *Moulin Rouge!* atau bahwa dia pada dasarnya blakblakan menyebut Lu pelacur. Alhasil aku hanya bisa terdiam.

"I'm not judging you, lo tahu gue dan *the boys* akan *support* lo sepenuhnya, *but, are you sure*? Apa lo siap diserang media dan fans begitu mereka tahu tentang ini? Tentang latar belakangnya sebagai pel..."

"Luisa bukan perempuan macam itu," potongku.

"*Right.* Wanita malam nggak sama dengan pelacur."

Dan aku mempertimbangkan menonjok Pierre sekarang. Namun aku tahu pendapatnya sekarang adalah salahku. Akulah yang menggambarkan Lu dengan begitu negatif kepada mereka. Pierre hanya mencoba melindungiku.

"Dia bukan pelacur atau wanita malam, atau segala hal yang gue pikir tentangnya. *She's... the most amazing woman I've ever met."*

Aku pun menceritakan semuanya tentang Lu kepada Pierre di mana pada akhir cerita, Pierre hanya berkomentar, *"You are so screwed, man."*

"Tell me something I don't know."

Pierre memberikan senyuman padaku sebelum berkata, *"I like her."*

Mendengar ini, aku balas tersenyum. Pierre tidak pernah mengatakan itu tentang Denok, jadi kalau dia mengatakannya sekarang, dia pasti serius.

Mobil Pierre berbelok menuju gedung apartemenku ketika aku melihatnya. Kafka, kakak Lu, sedang berhadapan dengan seorang laki-laki. Mereka berdiri begitu dekat sampai hidung mereka seakan bersentuhan. Kalau bukan karena kepalan tangan kedua cowok itu, aku mungkin akan berpikir mereka akan berciuman. Namun, wajah Kafka kelihatan siap membenamkan tonjokan pada laki-laki di hadapannya. Dia tidak menyukai laki-laki ini. Yang membuatku bertanya-tanya, siapa laki-laki ini? Aku tidak pernah melihatnya sebelumnya di gedung apartemenku.

"Pi, stop mobilnya," pintaku.

Ketika Pierre menghentikan mobil di pinggir jalan, aku turun. Samar-samar aku mendengar omelan, "*Go home*. Dia nggak mau ketemu lo," dari Kafka.

Cowok di hadapan Kafka mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas. Kulihat dua satpam gedung berdiri memperhatikan kejadian itu dari kejauhan dengan tampang senewen.

"Lo pikir dia masih mau sama lo setelah lo selingkuhin dia?" teriak Kafka.

Tunggu sebentar, apa ini Bobby? Mantan Lu itu? *Holy shit!* Apa dia datang untuk balikan dengan Lu? *What the hell?!* Berani-beraninya dia, setelah apa yang dia lakukan ke Lu. Tidak heran Kafka kelihatan siap menonjoknya, kalau jadi Kafka, aku sudah melakukannya. Kalau dipikir-pikir lagi...

"Ada apa, *man*?" Pertanyaan Pierre menghentikan langkahku. Dia ternyata sudah memarkir mobil dengan asal dan berdiri di sampingku.

"Lo lihat cowok yang di sebelah..."

"I LOVE HER!" teriakan yang datang dari Bobby ini memotong kata-kataku.

Motherfucker!

"WELL, THAT'S TOO BAD, BECAUSE SHE DOESN'T LOVE YOU, YOU ARSEHOLE!" bentak Kafka dengan aksen Inggris yang tidak kalah kentalnya dengan Lu.

Kalau bisa, sebetulnya aku ingin memberi Kafka *high five* karena membela adiknya dengan begitu berapi-api, sesuatu yang akan kulakukan juga untuk kakak-kakakku.

Dari sudut mata aku melihat pergerakan, dan menemukan Lu sedang berdiri tidak jauh dariku. Matanya terpaku pada Kafka dan Bobby. Aku tidak bisa membaca air mukanya dari samping.

"YES. SHE. DOES!"

Teriakan Bobby ini seakan menyadarkannya. Lu berjalan ke arah Bobby dan berteriak, *"NO, I DON'T! Go home, Bobby.* Aku nggak mau lihat muka kamu lagi."

Aha! Aku benar, ini Bobby, si bangsat tukang selingkuh itu. Dan mendengar usiran Lu, ingin rasanya aku mengepalkan tinju ke atas dengan penuh kemenangan. *That's my girl.*

"Kar, plis, kamu harus dengerin aku. Aku tahu aku salah dan aku sudah coba memperbaiki ini semenjak kita putus." Bobby mencoba menghampiri Lu, tapi dihalangi Kafka.

"I. Don't. Care! Go home. Kalau sampai aku lihat kamu di sini lagi, aku akan lapor polisi," ucap Lu sebelum balik badan dan mata kami bertemu.

Dia kelihatan terkejut melihatku sebelum wajahnya memucat. Seakan dia malu karena aku melihatnya seperti ini. Ada kesedihan dan kekecewaan pada wajah itu yang membuatku ingin menghantamkan kepala Bobby ke aspal. Lu kelihatan begitu rapuh, membuatku ingin menariknya ke pelukan, menjaganya dari segala hal yang bisa membuatnya sedih lagi. Namun kemudian Lu menarik napas dan wanita kuat yang aku tahu, muncul.

"Aku nggak jadi nikahin dia!" Teriakan Bobby membuat Lu menoleh. Melihat kesempatan ini, Bobby melanjutkan, "Aku nggak bisa nikahin dia. Aku cinta kamu. Plis, *baby*, kasih aku kesempatan untuk buktiin itu ke kamu."

Tanpa kusangka, Lu tertawa sebelum mengomel, "*Baby? BABY*?! Kamu pikir kamu bisa bikin aku luluh hanya dengan menggunakan kata itu? Seperti yang sudah kubilang, Bobby, aku nggak cinta kamu. Jangan ganggu aku lagi."

Lu baru mengambil satu langkah maju ketika Bobby berkata, "Plis, kasih aku kesempatan..."

Enough is enough! Sebelum bisa mengontrol apa yang akan kulakukan, aku sudah melangkah maju. Mata Lu terbelalak ketika melihatku, tapi sebelum dia bisa bereaksi, kutarik Lu ke dalam pelukan. *"Stick with me,"* bisikku pada Lu.

Aku tidak bisa melihat wajahnya untuk tahu apakah dia tahu apa yang kubicarakan, tapi aku bisa merasakannya mengangguk. Kutatap Bobby dengan tatapan paling tidak ramahku dan berkata, "Sayangnya saya nggak bisa memperbolehkan itu."

"Nggak bisa memperbolehkan... *who the fuck are you*?" Bobby menatapku dengan kening agak berkerut, mungkin dia sedang mencoba mengingat di mana dia pernah melihatku.

Dan kalau saja dia menolehkan kepala ke samping, dia akan bisa melihat *billboard* besar yang memampangkan wajahku dan keempat sobatku mempromosikan album baru kami. Tapi kalau dia tidak mengenalku, aku tidak akan memperkenalkan diri.

"Her boyfriend," tandasku. Lu terpekik dan Kafka memberikan tatapan *'what the fuck?',* tapi aku tidak menghiraukan mereka dan menambahkan, "Dan berbeda dengan kamu, saya tahu betapa berharganya dia."

Bobby mendengus. "Lo nggak usah bohong sama gue. Gue tahu Karin nggak punya pacar."

"Dan dari mana kamu tahu itu?"

"Karena gue sudah ngikutin setiap gerak-geriknya selama beberapa bulan ini. Gue nggak pernah lihat lo sama dia."

Lu menarik napas dan aku bisa mendengarnya berkata, *"Oh my God."*

Sonuvabitch! Apa Bobby baru saja bilang apa yang aku pikir dia bilang? Dia menguntit Lu? *Well,* aku juga pernah melakukan hal yang sama, tapi itu cuma sekali. Dan itu untuk keselamatan Lu, bukan memata-matainya. *What the hell is wrong with this guy*?

"Terserah apa yang kamu pikir. Dia nggak mau kamu. Sekarang saya minta kamu pergi dari sini. Saya nggak mau sampah seperti kamu bikin pacar saya *upset*."

Bobby menyipitkan mata, jelas-jelas tidak menghargai penggunaan kata-kataku. *"This is not over,"* katanya sebelum berbalik badan.

Pada saat itu aku melihat tatapannya jatuh ke *billboard,* kemudian menoleh padaku dan balik ke *billboard,* sebelum kembali padaku dan matanya menjadi berapi-api. Yep, dia menyadari siapa

aku sekarang. Dan ini hanya akan berakhir dengan Bobby mundur teratur karena dia tahu dia tidak akan bisa bersaing denganku, atau justru semakin maju karena dia pikir dia bisa menggunakan status personel *boyband*-ku sebagai alasan untuk mengolok-olok.

"*Seriously, Karin?* Sejak kapan kamu jadi suka laki-laki lebih muda? Personel *boyband,* lagi. Orang macam dia cuma mau satu hal dari kamu dan itu..."

What a piece of shit! Aku tidak percaya Lu pernah memacari laki-laki bangsat seperti ini. Aku bisa terima kalau dia membantaiku, tapi untuk merendahkan Karin seperti itu...

Aku akan menonjoknya. Aku baru mengambil satu langkah ketika Kafka sudah mendahuluiku. Dan tonjokannya itu jelas-jelas keras karena aku bisa mendengar bunyi "krak" sebelum Bobby terkapar.

Holy shit! Mbak Maya tidak main-main waktu dia mengingatkanku akan kemampuan Kafka membuat orang babak belur. Dengan santai, Kafka mengeluarkan saputangan dan melemparkannya pada Bobby. "*Go home.* Dan kalau gue dengar lo ngomong satu kata aja tentang adik gue lagi, ingat satu hal, gue tahu di mana rumah lo."

Aku mungkin tidak mengenal Kafka, tapi aku berniat mengenalnya. Dia adalah laki-laki paling *cool* yang pernah aku temui. Dia mengingatkanku pada Rhett Butler. Diam tapi mematikan.

32

LU

Selama beberapa menit ini aku hanya bisa memperhatikan interaksi kakakku dengan Nico tanpa berkata-kata. Kami sudah kembali ke apartemenku setelah Bobby pergi dan setelah memastikan ada secangkir teh di tanganku. Selama lima belas menit ini mereka berdiri di balkon dengan pintu hampir tertutup penuh. Sesekali mereka melirikku seakan takut aku akan histeris atau apa. Pierre yang duduk di depanku tersenyum garing.

Aku masih tidak percaya Nico menjadi saksi pertengkaranku dengan Bobby, kemudian memelukku dan mengatakan dia pacarku. Dia mungkin sudah mengatakan berkali-kali dia mencintaiku, tapi kini untuk pertama kalinya aku mempertimbangkan untuk memercayai tiga kata itu. Wajar saja kakakku membelaku, dia kakakku. Tapi Nico tidak perlu melakukannya, di tempat umum, di mana semua orang bisa mendengarnya.

Apa dia serius dengan kata-katanya? Bagaimana kalau Bobby benar, bahwa Nico hanya...

”Ini anjing lo?” tanya Pierre sambil menepuk kepala Lola yang duduk manis di samping kakinya. Inilah pertama kalinya Pierre mengatakan sesuatu setelah hanya duduk diam selama seperempat jam ini. Aku mengangguk.

”Namanya siapa?”

”Lola,” jawabku.

”*Terrier, right*?” Sekali lagi aku mengangguk.

Pierre tersenyum, tapi kemudian wajahnya berubah, seakan dia baru terpikir sesuatu. Aku mendengarnya menggumam, ”*Terrier* putih,” sebelum bertanya, ”Apa Nico pernah main sama Lola?”

”Sering. Mereka akur. Kemarin waktu Lola sakit, Nico yang jemput dia dari klinik.”

”That sneaky bastard,” ucap Pierre sambil menggeleng-geleng sebelum mulai cekikikan sendiri.

Aku hanya bisa menatapnya bingung. Kenapa, pula, cowok ini ketawa sendiri begini?

”Apa lo ngetawain anjing gue?” tanyaku agak tersinggung.

”Sama sekali nggak,” jawab Pierre, dan lanjut dengan cekikikannya.

Tidak tahu harus ngapain lagi, aku membiarkannya cekikikan sampai berhenti sendiri. Lima menit kemudian Pierre berkata, *”He loves you, you know.”*

”Who?”

”You know who.”

”Gimana lo bisa tahu?”

”Dia bilang ke gue.”

Aku tidak pernah menyangka Nico jenis orang yang bakal membeberkan hal seperti itu. Tapi bisa saja Pierre hanya bicara omong kosong sekarang. Lagi pula, apa yang aku tahu tentang dia? *Nothing,* karena Nico bahkan tidak pernah mengenalkanku kepada teman-temannya.

”Dan lo percaya?” tanyaku dengan nada agak meledek.

”Oh, *yeah,* gue percaya. Nico bukan jenis orang yang ngumbar kata-kata seperti itu. Jadi kalau sampai ngucapin itu, dia pasti serius.”

”Kapan dia bilang begitu?” tanyaku.

”Hari ini. Kami semua sudah tahu dia *interested* sama lo sejak lama, dianya aja yang nggak mau nerima itu. Dan gue tahu dia betul-betul cinta lo karena dia pada dasarnya sudah siap gebukin *that asshole* untuk lo. Dia nggak pernah sebegitu protektifnya sama cewek.”

Sulit bagiku memercayai itu. Tapi kemudian aku ingat cara Nico memelukku. Menyelubungiku sepenuhnya, melindungiku dari apa pun yang Bobby lontarkan padaku. Dan ketika Bobby bisa dibilang menghinaku, tubuh Nico langsung kaku dan otot-ototnya seakan siap merobek pakaiannya seolah Incredible Hulk. Dia marah. Bukan karena kata-kata Bobby tentang dirinya, tapi tentang aku. Tapi aku mungkin salah. Mungkin aku begitu ingin memercayai kata-kata Pierre sampai aku berhalusinasi tentang sikap Nico.

”Dia gebukin cowok gara-gara jalan sama mantannya. Apa itu berarti dia juga masih cinta sama mantannya?”

Pierre mendengus. ”Pierre gebukin Kevin karena itu cowok

paling brengsek dan *pervert* yang kalau bukan karena nama keluarganya, kemungkinan sudah sejak lama masuk penjara dengan tuduhan *sexual harassment*."

Alisku terangkat. Aku memang sering mendengar betapa *playboy*-nya Kevin Surya, aku hanya tidak menyangka dia sampai melecehkan wanita segala. Dan dari nadanya, sepertinya siapa pun yang dilecehkan Kevin adalah seseorang yang Pierre dan Nico kenal.

"Dan *no*, Nico nggak cinta sama Denok. Nggak setelah apa yang itu cewek lakuin ke Nico. Satu hal yang gue tahu tentang Nico, dia menghargai kesetiaan lebih dari apa pun. Dan apa yang tuh cewek lakuin ke dia..." Pierre menggeleng-geleng sebelum melanjutkan, "Nico menganggap itu salah satu tujuh dosa besar."

"Lo kelihatan betul-betul kenal Nico."

"He's my best friend. I know him. He's a good guy." Aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas pernyataan ini, jadi aku hanya tersenyum dan menyesap tehku.

"Lo nggak percaya sama gue, ya?" tanya Pierre.

Aku menggeleng. "Lo teman Nico dan mungkin lo memang kenal dia, tapi sulit untuk gue percaya dia cinta gue, terutama setelah persepsi yang begitu negatif tentang gue."

Pierre meringis, membuatku sadar dia tahu betul apa yang kumaksud. Lalu dia berkata, "Kalau dikasih kesempatan, gue yakin dia akan abisin sisa hidupnya minta maaf soal itu. Percaya sama gue, kalau Nico lagi ngerasa bersalah, lo bisa minta apa aja dari dia, dia akan jalanin."

"Gimana kalau gue minta dia jauh-jauh dari gue?"

Alis Pierre naik. *"I think that boat has sailed.* Satu hal yang gue

tahu tentang Nico adalah kalau mau sesuatu, dia akan kejar sampai dapat. Dan yang dia mau adalah lo."

Kini giliran alisku yang naik. "Oke, kalau itu menurut lo. Tapi itu tetap nggak menjelaskan kenapa dia baru bilang ke elo, *best friend* dia, tentang *feeling* dia ke gue hari ini? Dia bilang dia cinta gue beberapa minggu lalu."

Pierre kelihatan berpikir sejenak sebelum perlahan berkata, "Mungkin itu ada kaitannya dengan Taran yang putus sama pacarnya. Perhatian kami semua terpaku ke dia, dan karena Nico adalah Nico, *that stupid bastard,* dia selalu berpikir adalah tanggung jawabnya untuk menjaga kami semua. Dia nggak mau bilang ke kami tentang perasaannya ke lo karena dia mempertimbangkan perasaan Taran yang lagi patah hati. Sampai hari ini."

"Apa yang terjadi hari ini?"

"Taran sudah balikan dengan pacarnya."

"Oh ya? *That's great.*"

"We think so," kata Pierre sambil tersenyum. *"Anyway,* sekarang lo sudah dengar penjelasan gue tentang Nico. Gue harap lo mau kasih dia kesempatan."

Aku hanya tersenyum garing. Mataku beralih ke Nico dan kakakku.

"Kira-kira mereka lagi ngomongin apa, ya?" tanya Pierre yang sudah memutar tubuh untuk memperhatikan Nico dan kakakku.

"Gue tahu kakak gue, jadi kemungkinan dia berencana ngunci gue di menara dan ngebuang kuncinya sampai gue umur delapan puluh tahun."

"Kayak Rapunzel," ucap Pierre sambil terkekeh.

"Lo tahu Rapunzel?" tanyaku agak terkejut.

Jujur, Pierre dengan tato dan rambut panjangnya tidak kelihatan seperti orang yang membaca cerita dongeng. Apalagi cerita dongeng cewek macam itu.

Pierre mengedikkan bahu. "Gue punya kakak cewek," katanya, seakan itu menjelaskan semuanya.

Pada saat itu aku mendengar suara bentakan, meskipun samar, tapi aku mendengarnya dan kakakku sudah berdiri di hadapan Nico dengan bahasa tubuh yang jelas-jelas ngajakin berantem. *Are they fighting?* Kemudian Nico kelihatan membentakkan sesuatu dan kakakku mengambil langkah mundur.

Yes, they are. What is going on? Kuletakkan mug di meja dan buru-buru menuju balkon.

NICO

"*Thanks* karena sudah belain adik saya barusan," kata Kafka.

"Nggak usah bilang makasih, *I would do it again in a heartbeat. That guy was a total asshole,*" sahutku.

Tanpa ekspresi Kafka menambahkan, "*Yes, he is. Always were.*"

Beberapa detik kami saling tatap. Kafka jelas-jelas sedang menilai laki-laki model apa aku ini. Dan aku sedang bersusah payah agar tidak menciut di bawah tatapannya. Aku tahu dari internet bahwa Kafka adalah ahli kardiologi ternama di Jakarta. *Well,* kalau dia sampai pernah terpikir untuk tukar karier, algojo adalah pekerjaan yang cocok untuknya. Tatapannya membuatku takut dia akan mempertimbangkan segala jenis penyiksaan yang bisa dia berikan sebelum memancung kepalaku. Dan setelah apa yang kulakukan pada Lu, aku tidak heran kalau dia mungkin sudah merencanakan itu.

”Saya dengar kamu pikir saya *sugar daddy*-nya Karin?”

I am so going to die.

Kutelan ludah agar kerongkongan tidak kering sebelum berkata, ”Saya minta maaf karena salah sangka.”

”Dan saya dengar juga kamu pikir Karin pelacur?”

I AM DEAD! Tidak ada satu hal pun yang bisa kukatakan untuk membela diri. Mungkin aku sebaiknya permisi dan mulai jalan ke tempat pemancungan.

”Boleh saya tanya sesuatu ke kamu?” tanya Kafka. Ketika aku mengangguk, Kafka bertanya, ”Kenapa kamu belain Karin?”

Aku memilih kata-kataku sehati-hati mungkin. ”Lu pernah cerita tentang Bobby dan saya nggak bisa biarin Lu berurusan dengan cowok macam itu lagi.”

”Kenapa? Dan jangan bilang karena kamu pacarnya, saya tahu itu *bullshit*.”

Inilah kesempatanku untuk membuktikan kepada Lu dan juga kakaknya bahwa aku serius.

”I love her,” kataku.

Kafka mendengus dan berkata, ”Kamu dan saya tahu itu bahkan lebih *bullshit* lagi daripada kamu ngaku-ngaku jadi pacar Karin. *So what do you want?*”

”Saya nggak ngerti.”

”Okay pretty boy, let me break this down for you.”

Pretty boy? Who is he calling pretty boy? Aku tidak berkesempatan menanyakan ini karena Kafka sudah bicara lagi.

”Adik saya punya kecenderungan menarik *loser* ke dalam kehidupannya.”

”Are you calling me a loser?”

Bukannya menjawab, Kafka melanjutkan. "Setiap *loser* itu selalu mencari cara untuk memperalat dia."

"Hey, watch it!"

"Dan Karin nggak akan sadar sampai semuanya terlambat. Adik saya punya banyak kelebihan, tapi kemampuan membaca orang bukan salah satunya."

Tunggu sebentar. Apa dia baru saja menghina Lu? Adiknya sendiri? Laki-laki brengsek macam apa yang akan melakukan itu?

"Jadi sekali lagi saya tanya. Kamu mau apa dari dia?"

Kemarahanku menggelegak. Kalau dia bukan kakak Lu, aku pasti sudah melemparnya dari lantai sepuluh. Tidak ada orang yang bisa mengata-ngatai wanita yang kucinta dan berpikir aku tidak akan melakukan apa-apa. Tidak peduli orang itu kakaknya.

"Saya nggak mau apa-apa dari dia."

"Bullshit!" bentak Kafka. Dia kemudian melangkah maju, hidungnya hampir bersentuhan dengan hidungku. "Kamu mau sesuatu dan saya mau tahu itu apa."

Fuck this! Laki-laki ini jelas-jelas mau berantem denganku. Aku akan berikan itu padanya.

"Kamu mau tahu saya mau apa?" bentakku balik, membuat Kafka mundur selangkah. Aku mengambil kesempatan ini untuk mengemukakan tuntutanku, "Saya mau kamu berhenti ngata-ngatain adik kamu. *She's so much better than you think.* Dia bukannya nggak bisa baca orang, tapi dia terlalu baik untuk berpikir negatif tentang seseorang."

"Kamu pikir hanya setelah tetanggaan sama dia selama setahun ini kamu jadi kenal dia? Kamu salah. Saya kakaknya, saya kenal dia sejak dia lahir."

”Jelas-jelas kamu nggak kenal Lu sebaik yang kamu pikir. Karena kalau kamu betul-betul kenal dia, kamu tahu bahwa dia wanita *smart, independent, caring, non-judgmental,* berani, dan sukses. *She is the most amazing woman I’ve ever met.* Dan kalau kamu nggak bisa lihat itu, kamu nggak berhak jadi kakaknya.”

Ketika aku berhenti berorasi, napasku memburu, mataku pedas, wajahku terasa panas, dan tanganku gemetaran. Aku tidak pernah sebegitu berapi-apinya mengemukakan pendapat. Bahkan kalau sedang berbeda pendapat dengan Taran dan aku ingin menonjoknya, aku tidak pernah berteriak-teriak seperti ini. Mungkin karena perdebatan kali ini terasa lebih personal dan penting bagiku, dan perdebatan ini bahkan bukan tentang aku, tapi tentang Lu. Kalau itu bukan cinta, aku tidak tahu apa.

Di hadapanku, Kafka sedang menyeringai. Sumpah, kalau dia tidak menyingkirkan ekspresi itu dalam tiga detik, aku akan...

”So you love her,” kata Kafka.

”I don’t just love her. I want to date her, take care of her, support her, be there for her, and beat the shit out of Bobby if he ever shows his face again... I want to do everything with her,” tandasku.

”Have you told her all that?”

”I’ve been trying to for weeks.”

”Coba saya tebak, dia nggak percaya dengan kata-kata kamu.” Aku hanya bisa menggeleng pasrah. ”Mungkin sebaiknya kamu nyerah saja. Cari perempuan lain?” ucap Kafka.

”Bukan pilihan.”

”Kenapa?”

”Karena saya nggak mau perempuan selain dia.”

Kafka menatapku penuh pengertian. Kemudian tatapannya

jatuh ke belakangku sebelum berkata, "Karin, kamu dengar itu semua?"

Aku pun langsung membalik badan. Lu sedang berdiri di balik pintu kaca dengan wajah agak pucat. Di belakangnya Pierre sedang menatapku dengan mulut menganga. Ya, Lu mendengar semuanya, begitu juga Pierre.

Tatapanku kembali ke Kafka yang sekarang sedang nyengir. "Lo sengaja bikin gue marah-marah?"

"Gue perlu tahu laki-laki model apa lo ini."

"You are such a dick!"

Bukannya menyangkal, Kafka hanya mengedikkan bahu. Kutarik pintu kaca hingga terbuka penuh dan tidak ada yang memisahkanku dari Lu lagi.

"Lu..."

"Can you all give us a minute?" potong Lu.

"Sure. I have to get back to the hospital anyway," kata Kafka sebelum mengulurkan tangan padaku. *"You're alright, man. Take care of my sister."*

Aku hanya bisa menelan ludah, tidak memercayai perbedaan yang kulihat pada Kafka. Dia bahkan terlihat ramah padaku. *"I will,"* ucapku akhirnya dan menyambut uluran tangan itu.

Kafka mencium pipi Lu dan membisikkan sesuatu padanya yang tidak bisa kudengar, Lu kelihatan terkejut sebelum mengangguk.

Pierre menghampiriku dan berkata, *"Call me if you need anything."* Aku hanya mengangguk dan menabrakkan bahuku padanya. Pierre memutar tubuh untuk menghadap Lu sebelum berkata, *"Hope I see you again soon?"*

Lu hanya tersenyum. Pierre dan Kafka kemudian berjalan beriringan menuju pintu depan.

33

NICO

Pintu tertutup dan ruangan hening. Meskipun Lu yang meminta Kafka dan Pierre untuk memberi kami privasi, kini kami hanya tinggal berdua dan Lu kelihatan tidak tahu apa yang dia harus perbuat. Dia menatapku dengan kening berkerut, seakan mencoba memutuskan sesuatu. Aku ingin mengecup kening itu sebelum memeluknya. Aku betul-betul ingin memeluknya. Dia dilahirkan untuk dipeluk olehku dan aku dilahirkan untuk memeluknya. Tubuh kami pas. Namun aku menahan diri dari mengikuti kata hatiku. Dia mungkin memperbolehkanku memeluknya tadi karena aku tidak memberinya pilihan, tapi kini... entah apa yang akan dia lakukan kalau aku melakukannya. Akhirnya aku hanya bisa terdiam, menunggu. Aku akan menunggu selamanya kalau itu yang Lu perlukan.

Tapi selamanya terasa terlalu lama, aku bisa mati kalau harus menunggu dengan gelisah hingga Lu mengatakan apa yang ingin dia katakan. Dan aku mulai belajar untuk lebih spontan daripada menganalisis segala sesuatu, membuat semuanya semakin ruwet.

Lu mengatakan, "Apa..." pada saat bersamaan aku mengucapkan, *"I love you."*

Aku tidak memberi Lu kesempatan mengibaskan kata-kataku seperti yang biasa dia lakukan, dan terus mencerocos, "Dan gue tahu itu bukan yang mau lo dengar. Tapi lo pernah bilang ke gue untuk nunggu sampai gue ketemu orang yang betul-betul gue cinta sebelum ngucapin lagi. Gue nggak perlu nunggu karena orang itu adalah lo. *I love you, Lu."*

Awalnya Lu hanya menatapku. Sorot matanya agak panik, membuatku khawatir dia akan menendangku keluar dari apartemennya. Aku mengembuskan napas lega ketika mendengar suaranya lagi. Hanya satu kata, *"Why?"*

Cara dia menanyakan ini, dengan nada seakan dia tidak percaya, membuatku ingin menjambak rambutku dengan frustrasi. Apa lagi yang bisa kuucapkan untuk meyakinkannya? Aku sudah mengeluarkan semua arsenal yang kumiliki dan Lu masih menatapku penuh kecurigaan. Akhirnya aku memilih mengatakan apa yang ada dalam hatiku, apa adanya. Berita tentang apa yang Denok lakukan padaku sudah bertebaran di media, aku yakin Lu sudah melihatnya. "Gue sudah terlalu lama dikelilingi orang-orang yang dekat gue karena agenda mereka sendiri. Itu sebabnya gue harus hati-hati. Tapi lo beda. Lo nggak pernah mau apa-apa dari gue."

”Lo pikir cuma lo doang yang susah percaya sama orang? Gue juga punya masalah yang sama. Tapi gue nggak terus jadi *arsehole* dan nuduh lo yang nggak-nggak, kan?”

Untuk beberapa detik aku hanya bisa berkedip. Lu benar, aku bukanlah satu-satunya orang yang dikecewakan seseorang. Dan aku tahu persis bahwa Bobby mengecewakan Lu, tapi berbeda denganku yang tersiksa selama berbulan-bulan, pengalaman Lu tidak menghentikannya dari menjalani hidup. Dia masih tetap membuka diri, bukan mengurung diri dan mencurigai setiap orang yang mendekatinya.

Tiba-tiba jarak beberapa meter di antara kami terasa terlalu jauh. Aku pun mengambil satu langkah maju. ”Gue minta maaf yang sebesar-besarnya untuk semua hal yang pernah gue katakan dan lakukan yang bikin lo kesal dan sakit hati,” ucapku.

”Minta maaf aja nggak cukup, Nico. Dunia ini penuh orang-orang yang hanya mau memanfaatkan kita, seperti Bobby dan Denok. *I'm sorry she did that to you, by the way.*”

”It's not your fault.”

Lu mengedikkan bahu. *”I'm still sorry.”*

”Kenapa?”

”Gue tahu gimana rasanya diperlakukan seperti itu. *I can sympathise.*”

Oh, perempuan satu ini. Setelah apa yang kulakukan padanya, dia masih bisa bersimpati padaku? Aku tidak berhak mencintainya. Dia terlalu baik untukku.

”Tapi nggak semua orang di dunia ini *arseholes*. Ada banyak orang baik juga di sekeliling kita, di sekeliling lo, yang bisa lo percaya. Keluarga, teman-teman, sobat-sobat lo di Pentagon...”

"You."

Satu kata itu membuat Lu menarik napas terkejut. Dan aku menggunakan kesempatan ini untuk mengambil satu langkah lagi sehingga kalau mengulurkan tangan, aku akan bisa menyentuhnya. *"You are a good person*. Itu sebabnya kenapa gue cinta lo," kataku.

Lu hanya menatapku, tidak mengatakan apa-apa, membuatku panik. Wajahnya menunjukkan ekspresi yang sama ketika aku mengucapkan *"I love you"* pertama kali dan dia mengatakan *"you'll get over it"*. Aku harus membuktikan bahwa *I cannot, will not get over it*, karena aku tidak bisa *get over it. Get over her*. Dia sudah melekat, menjadi bagian diriku. Lalu kata-kata Papa kembali terlintas, "Apa dia menginginkan kamu?" Pada detik ini aku sadar ada kemungkinan Lu tidak merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan. Keraguan Lu bukan hanya karena dia tidak percaya aku mencintainya, tapi bahwa dia tidak mencintaiku.

Ya Tuhan, plis, jangan bilang itulah kenyataannya. Aku betul-betul mencintai wanita ini sepenuh hatiku, tapi aku juga tahu cinta tidak bisa dipaksa. Seperti kata Bonnie Raitt, *I can't make you love me if you don't*. Masalahnya, aku mau Lu mencintaiku, *goddamn it*!

"Give me your hand," kataku sambil mengulurkan tangan kiriku.

"What? Why?" tanya Lu.

"Gue mau kasih lo sesuatu." Lu menyipitkan mata curiga. "Percaya sama gue, gue nggak akan ngapa-ngapainin lo." Lu mendengus dan justru bersedekap, membuatku harus mengganti taktik. "Kecuali lo tipe orang yang bilang kita harus percaya sama orang tapi dia sendiri nggak bisa," tantangku.

Mata Lu langsung berapi-api dan dia mengulurkan tangan kanannya. Sebelum dia berubah pikiran, kuraih tangan itu. Kupastikan telapak tangannya terbuka sebelum menyentuhkan tangan kananku pada dada kiriku, membuat kepalan sebelum meletakkan kepalan itu di telapak tangan Lu. Kubuka telapak tanganku hingga telapak tangan kami bersentuhan. Mencoba tidak menghiraukan aliran listrik yang hampir saja membuatku jatuh terjengkang, kutarik tangan kananku dan dengan tangan kiri mengepalkan tangan kanan Lu dan melepaskannya. Dengan tangan masih mengepal, Lu menatapku bingung.

"My heart is yours. It's up to you what you wanna do with it."

Merasa seperti orang yang baru saja kehilangan jantungnya, aku pergi meninggalkan Lu. Aku berharap dia akan memanggilku, tapi dia tidak melakukannya.

LU

My heart is yours. It's up to you what you wanna do with it.

Itulah kata-kata yang terngiang selama beberapa hari ini. Orang model apa yang mengatakan itu dan pergi begitu saja? Ini seperti ketika dia menciumku dan menghilang tanpa jejak berhari-hari. *God!* Aku ingin mencekiknya. Terkadang aku merasa Nico-lah perempuan dalam hubungan ini. Bukannya membicarakan apa yang terjadi, dia lebih memilih melarikan diri. Tunggu sebentar... hubungan? Apa pula yang kubicarakan? Kami tidak memiliki hubungan. Karena Nico bahkan tidak pernah menanyakan apakah aku mau berhubungan dengannya.

Aku sudah menunggu selama tiga hari, tapi sekali lagi Nico

menghilang. Dia tidak pulang ke rumah, ini aku tahu karena aku sudah menunggu untuk berbicara padanya. Aku harus mengikuti Twitter Pentagon untuk tahu bahwa dia sedang sibuk persiapan konser. Dan ya, aku tahu aku bisa menelepon untuk berbicara dengannya, tapi ini bukanlah pembicaraan yang ingin kulakukan melalui telepon. Aku ingin menatapnya ketika mengomel. Karena, Tuhan! Aku akan mengomel. Dan laki-laki satu ini betul-betul berhak menerima omelanku.

Aku mendengar lift berdenting dan buru-buru menuju pintu. Aku mengintip melalui *peep hole* dan hampir saja jantungan ketika melihat *close-up* wajah Nico. Dia sedang berdiri di balik pintuku. Wajahnya terlihat lelah dan jelas-jelas dia belum bercukur beberapa hari ini. Selama beberapa detik kami saling pandang. Kemudian dia memejamkan mata dan mendesah sebelum mengistirahatkan kepala ke daun pintu. Dadaku terasa ditusuk ribuan pisau melihatnya begitu lelah. Tanpa sadar, aku mengusap pintuku. Berharap Nico bisa merasakan belaian tanganku pada rambutnya, karena di kepalaku, itulah yang kulakukan. Membelainya. Aku juga memejamkan mata dan mengistirahatkan kepalaku ke daun pintu.

Kalau betul-betul mendengarkan, aku bahkan bisa mendengar napas Nico dari balik pintu. Tunggu sebentar... kalau aku bisa mendengar, berarti...

Detik selanjutnya, aku mendengar suara Nico menyebut namaku. ”Lu?”

Aku langsung menahan napas dan mengintip melalui *peep hole* lagi. Kini Nico sedang menatapku dengan kening berkerut. Detik selanjutnya, bel berbunyi, membuatku melompat mundur. Ketika aku tidak membuka pintu, Nico meneriakkan namaku.

”LUUU!”

Dan aku tahu seharusnya aku membuka pintu, tapi aku justru tidak bisa bergerak. Ada jeda sedetik, tahu-tahu HP di saku celanaku mengumandangkan lagu Zedd. Buru-buru aku berusaha mengeluarkan HP untuk mematikannya. Kemudian aku melihat layar mengedipkan nama NICO THE WANKER.

Hal pertama yang terlintas adalah kenapa Nico meneleponku? Hal kedua, *Oh, shit*! Nico sedang meneleponku. Dia mendengar HP-ku berdering, dia tahu aku ada di balik pintu, memata-matainya.

Nah, kalau tidak terlalu panik, aku mungkin bisa berpikir logis dengan membiarkan telepon berdering, dengan begitu Nico tidak akan tahu aku ada di rumah, tepatnya di balik pintu, tapi aku terlalu panik, dan satu-satunya hal yang terpikir olehku adalah mendiamkan deringan yang membuatku semakin panik. Aku *reject* panggilan itu dan ruangan kembali hening, tapi sebelum aku bisa mengembuskan napas lega, HP berbunyi lagi, diikuti teriakan Nico, ”Luuu... gue tahu lo ada di balik pintu. Gue bisa dengar bunyi HP lo.”

Fuck! Fuck! Fuckity fuck!

”LUUU!!!”

Oh, for fuck's sake, berhenti jadi pengecut, dan hadapi ini seperti wanita dewasa. Bukannya itu yang lo mau? Nico berbicara sama lo? Sekarang dia di balik pintu dan lo malah ngumpet? aku mengomeli diriku sendiri.

Kuambil dua langkah dan kubuka pintu. Nico menurunkan HP dari telinganya dan membatalkan panggilan, dengan begitu deringan HP-ku berhenti. Kami sama-sama mengembuskan napas lega.

"Hei," kata Nico.

Dan satu kata itu membuat semua yang mengganggguku selama beberapa hari ini muntah keluar. "Hei? Hei?! Itu doang yang lo omongin ke gue setelah bom atom yang lo jatuhkan dan menghilang entah ke mana beberapa hari ini?! *Who does that*? Bilang '*my heart is yours*' ke cewek dan pergi begitu aja? Apa yang lo harapkan dari gue? Untuk gue balas dengan bilang hal yang sama?"

Nico hanya bisa menatapku dengan mulut menganga. Aku tidak bisa menyalahkannya, karena aku terdengar seperti orang gila ngomel-ngomel begini. Namun aku belum selesai. "Dan setiap kali lo bilang '*I love you*' selama beberapa minggu ini, apa pernah sekali pun lo berpikir untuk tanya apa gue *love you back*? Gue nggak tahu lo bahkan peduli perasaan gue terhadap lo, atau lo melakukan itu cuma untuk *make yourself feel better*." Aku berhenti karena kehabisan napas dan memilih memberikan tatapan mematikan padanya.

Nico terdiam beberapa saat sebelum mulai berkata-kata dengan perlahan. "Gue bilang '*I love you*' bukan untuk membuat gue *feel better*. Gue bilang begitu karena gue memang cinta lo. Gue nggak akan ngucapin itu kecuali gue serius. Gue ninggalin lo abis bilang '*my heart is yours*' karena gue nggak mau maksa. Dan kalau gue tahu lo mau gue tanya apa lo cinta gue juga, gue akan tanya. *So, do you*?"

"Do I what?"

"Love me?" Nico menatapku penuh harap.

"Lo ini cowok paling idiot yang pernah gue tahu, *but God help me, I do love you*."

Dan itulah kenyataannya. Aku tidak tahu betul bagaimana ini bisa terjadi, tapi setelah semua yang kami lalui, aku memang mencintai laki-laki satu ini.

"You love me?" tanya Nico seakan tidak percaya dengan pendengarannya.

"Yes, I love you," kataku.

"Say that again." Nico mengambil satu langkah maju dan kami kini berdiri di dalam apartemenku. Aku tidak percaya kami melakukan pembicaraan ini di ambang pintu.

"I love you."

"Again." Sekali lagi Nico mengambil langkah maju dan menutup pintu apartemenku.

"Lo pikir ini *I love you by request,* apa?"

Nico terkekeh sebelum meraih tanganku dan bertanya, *"Can I take you out on a date?"*

Untuk beberapa detik aku hanya diam, bukan karena aku tidak mau menerima ajakannya, tapi karena aku ingin mengisenginya. Dia sudah membuatku menunggu beberapa hari sebelum memberikan penjelasan. Dia bisa menunggu beberapa menit lagi sebelum aku mengiakan permintaannya.

Melihatku diam saja, Nico mulai panik dan seperti yang dia lakukan ketika panik, dia mencerocos. *"Or not.* Kalau lo nggak mau keluar nge-*date* sama gue, nggak pa-pa. Kita bisa *stay in. Watch a movie?"*

Aku masih terdiam, membuatnya semakin keringatan. "Gue bisa masak makan malam, atau makan siang, kalau lo nggak nyaman makan malam sama gue," lanjut Nico.

Melihatku masih diam saja, akhirnya Nico bertanya dengan nada tidak pasti, *"I can take you out on a date, right?"*

Sebelum mulai tertawa terbahak-bahak, aku berkata, "Gue ada syarat."

Nico mengembuskan napas lega sebelum berkata, *"Anything."*

"No more assumptions. Kalau lo ada pertanyaan tentang gue, lo akan tanya gue langsung. *And I swear to God if you ever accused me of being a whore again, I will kick your balls. And this time, you will not recover."*

"Kalau gue manggil lo yang nggak-nggak lagi, lo nggak perlu ngelakuin itu, karena gue akan melakukan itu sendiri."

"Can you kick your own balls?" tanyaku.

Nico menunduk seakan mempertimbangkan ini, lalu menggumamkan, "Mmmhhh, *I guess that's not possible,*" yang membuatku ingin tertawa. Lalu dia mendongak dan berkata, *"Yes, you can kick my balls."*

"Then, we have a deal," ucapku.

Epilog

Kuperhatikan Nico mengantarkan minuman untuk adik dan istriku yang sedang selonjoran santai di kursi malas. Siapa sangka aku akan menyukai bocah satu ini? Dia hampir sepuluh tahun lebih muda dariku dan lebih cantik daripada boneka Ken. Belum lagi dia personel *boyband* yang menurutku patut dipertanyakan apakah itu karier yang cukup stabil untuk menghidupi adikku atau tidak. Namun satu hal yang aku tahu tentang anak ini adalah dia mencintai adikku. Setengah mati. Dia memperlakukan adikku seperti ratu. Dan sebagai kakak, itu hal terpenting yang ingin kulihat dari calon adik ipar. Kalau bisa, Nico kemungkinan sudah melamar adikku dari kemarin-kemarin, tapi Karin kelihatannya justru ingin *take it slow*.

Pantai Carita kosong melompong karena kami berlibur di

tengah minggu. Di sampingku Adam, anakku, sedang membangun benteng pasir, komplet dengan paritnya. Benteng itu tadinya hanya memiliki empat menara, tapi Adam berkeras benteng memerlukan enam menara. Alhasil, sudah sejam ini kami berkutat dengan pasir.

”Masih perlu bantuan?” tanya Nico.

”Perlu,” jawab Adam.

Nico langsung berlutut di samping Adam dan mendengarkan instruksi tugasnya dengan serius. Adam memintanya membangun tangga untuk naik ke menara utama. Matahari sudah semakin tinggi dan udara semakin panas, dan aku ingin menanggalkan kausku, tapi aku tidak mau dibandingkan dengan Nico dan perut *six-pack*-nya. Tubuhku masih fit, tapi tidak sefit Nico. Dulu sebelum umurku melewati tiga puluh tahun, aku masih bisa berdiri sebelahan dengan Nico sambil bertelanjang dada dengan penuh percaya diri, tapi tidak sekarang.

Adam siap-siap melepaskan kausnya dan aku berkata, ”Ingat kata Bunda, kaus nggak boleh dilepas. Kulit kamu masih sensitif gara-gara cacar.”

”*Little man* kena cacar? Kapan?” tanya Nico.

Seperti Karin, Nico juga memanggil anakku *”little man”*. Aku masih tidak tahu apakah aku menghargai itu. ”Beberapa bulan lalu,” jawabku.

”Juni?”

”Mei.”

”No way!” teriak Nico sebelum dia mulai tertawa terbahak-bahak.

”Ada yang lucu?” tanyaku.

Nico hanya menggeleng dan berkata, *"The things we do for the woman we love."*

Meskipun bingung, aku tersenyum. Aku tidak tahu apa yang membuat Nico mengatakan ini, tapi aku mengerti kenapa dia mengatakannya, karena aku pun sering mengatakan hal yang sama.

Tentang Penulis

Alia Azalea lahir di Jakarta, di bawah naungan zodiak Taurus. Penyayang anjing ini selalu dapat dihubungi melalui e-mail di aliazalea@yahoo.com.

Lu baru pindah ke apartemen barunya dan ada tiga hal yang dia sadari. Pertama, apartemennya berhantu; kedua, dia tidak bisa hidup tanpa Lola, *terrier*-nya; ketiga, tetangga depannya, Nico, adalah seorang bajingan alias *wanker*. *A very hot and very famous wanker, but still a wanker.*

Tetapi suatu insiden membuat Lu menemukan sosok seorang teman pada diri Nico. Lu menyadari mereka memiliki banyak kesamaan, dan mungkin Nico tidak se-*wanker* yang dia duga. Sayangnya, kesalahpahaman terjadi, sehingga Lu harus mempertanyakan lagi anggapannya tentang Nico. Karena ternyata tetangganya itu bukan saja seorang *wanker*, tapi *superwanker*!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com